



MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM

Dr. Yusring Sanusi B., S.S., M.App.Ling.

Penerbit.

PROGRAM STUDI SAstra ARAB
UNIVERSITAS HASANUDDIN



MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM



Yusron Sanusi B. dilahirkan di Desa Bontobuddung, Kecamatan Tompobuffi, Kabupaten Gowa pada tanggal 14 Maret 1970. Tahun 1989, yang bersangkutan menamatkan pendidikan Program Sarjana pada Program Studi Bahasa Arab, konsentrasi Linguistik Arab, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin. Tahun 1995, beliau memperoleh beasiswa dari Bank Dunia (Program URGE) untuk melanjutkan Program Pasca di Universitas Hasanuddin dalam bidang Linguistik. Tahun 2000, melalui beasiswa AUSAID, yang bersangkutan melanjutkan studi di University of Newcastle Australia dalam bidang Applied Linguistics.

Selanjutnya pada tahun 2009, mendapat beasiswa dari Bank Dunia melalui program IMHERE untuk mendalami bidang E-Learning selama musim panas di University of Sydney, Australia. Setahun berikutnya 2010 selama musim panas, mendapat undangan dari Kerajaan Saudi Arabia melalui Universitas Ummu Al-Qura mempelajari dan berbagai metode pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua bersama 39 dosen dari berbagai negara, termasuk Indonesia dan Sinegal. Kerinduan pada pengembangan bahasa Arab menyebabkan yang bersangkutan kembali melanjutkan pendidikan pada program pasacasarjana UIN Alauddin Makassar dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab tahun 2012.

ISBN 978-602-60195-1-6



**MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS
LEARNING MANAGEMENT SYSTEM**

Penulis

Dr. Yusring Sanusi B., S.S., M.App.Ling.

ISBN: 978-602-60195-0-9

Editor:

Haeruddin, S.S., M.A.

Penyunting:

Prof. Dr. H. Najmuddin H. Abd. Safa, M.A.

Desain Sampul dan Tata Letak

M. Zulfikri Al-Qowy Yusring

Penerbit:

Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin

Redaksi:

Kantor Jurusan Sastra Asia Barat
Kampus Tamalanrea Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10 Makassar - 90245
Tel +62 411 586200 atau 587223
Fax +62 411 587223

Cetakan Pertama, Oktober 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الْدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ:

Segala puja dan puji tim penyusun panjatkan kepada Allah swt. yang senantiasa memberi petunjuk, kesehatan, dan kekuatan sehingga buku ini dapat dirampungkan. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi teladan dalam kehidupan di dunia ini. Nabi Muhammad saw. telah menjadi inspirasi bagi tim penyusun untuk selalu berkarya yang dapat digunakan orang lain.

Sesungguhnya buku ini merupakan hasil penelitian disertasi yang melibatkan banyak orang. Diharapkan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam buku ini dapat dijadikan acuan tentang model pembelajaran online, khususnya bahasa Arab. Sejalan dengan itu, beberapa bab dalam buku ini cenderung memiliki struktur seperti struktur penulisan disertasi, khususnya bab pertama sampai dengan bab ketiga. Hal ini sengaja dipertahankan agar pembaca dapat mengikuti alur penulisan buku ini. Bagi pembaca yang hendak memanfaatkan aplikasi pembelajaran online ini, disilahkan langsung ke bab terakhir buku ini.

Dalam menyusun buku ini, penulis utama dibantu oleh beberapa pakar, para promotor, kopromotor dan penguji penulis saat menyelesaikan disertasi tahun 2015. Para pakar tersebut adalah prop/Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. telah mengarahkan isi buku supaya bermanfaat bagi masyarakat. Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A. secara teliti dan detail memperhatikan isi buku ini, khususnya dari sisi penggunaan istilah bahasa Arab. Beliau senantiasa mendorong dan menyemangati tim penyusun untuk fokus menyelesaikan buku ini. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A., yang mengarahkan tim penyusun sejak penulisan draf buku. Beliau berkenan memberikan arahan agar

tim penyusun menggunakan metode *Research and Development* dalam penyusunan buku ini. Bahkan, beliau seringkali mengontak tim penyusun dan menanyakan perkembangan penulisan naskah buku ini. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. telah memberikan catatan yang sangat signifikan untuk perbaikan buku ini, tidak hanya dari sisi isi naskah buku dan struktur penulisan, melainkan juga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag. yang telah mengoreksi beberapa bagian naskah buku ini. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. yang telah memberikan saran agar konsisten mengikuti standar penulisan karya ilmiah yang berterima secara nasional.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para validator yang telah berkenan merobekkan validasi pada aplikasi pembelajaran online ini. Kepada Dr. Dr. Tri Suhartati, kepala LPMP Kepulauan Riau, Prof. Dr. Ir. Leliah Rahim, M.Sc., kepala Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan UNHAS periode 2009-2014, dan Dr. Paharuddin, M.Si., ucapan terima kasih tak terhingga atas waktu dan validasi yang diberikan kepada tim penyusun.

Ucapan terima kasih diberikan pula kepada responden dan kolega lainnya yang telah berkenan meluangkan waktu diwawancarai oleh penulis, yaitu Dra. Hj. Faridah Rahman, M.A., Muhammad Ridwan, S.S., M.A., dan Haeruddin, M.A. Ucapan terima kasih kami ungkapkan pula kepada Prof. Dr. H. Najmuddin Abd. Safa, M.A. yang selalu memberi dukungan moral kepada penulis untuk segera menyelesaikan buku ini. Bahkan, beliau pun berkenan membaca buku dan memberi saran perbaikan, khususnya pada struktur kaidah bahasa Arab terjemahan dalam buku ini. Ucapan terima kasih penulis berikan kepada segenap sivitas akademik Program Studi Sastra Arab atas dukungan dan doanya. Demikian pula kepada kolega dan kawan-kawan di Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi UNHAS, Tim Sistem Informasi UNHAS dan Tim Perencanaan UNHAS.

Penulis menyampaikan pula ucapan terima kasih kepada Dr. Ir. Inayah Yasir, M.Sc. (Program Studi Ilmu Kelautan UNHAS), Dr. Eng. Muhammad Niswar, S.T, M.Com. Info (Program Studi Teknik Informatika UNHAS), Dr. Ansariadi, Ph.D. (Program Studi Kesehatan Lingkungan Hidup), dan Mahatma Lanuru, Ph.D. (Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan)

yang telah berkenan mengisi kuesioner *online* yang disiapkan tim penyusun pada halaman depan LMS UNHAS. Ucapan yang sama diberikan kepada Dr. Nirwan Ilyas, M.Si. dan Drs. Haeruddin, M.Sc. yang telah meluangkan waktu berdiskusi bersama penulis tentang statistik deskriptif.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini, meskipun mereka tidak disebutkan satu persatu.

Makassar, Nopember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		iv
TRANSLITERASI	DAN	SINGKATAN
.....		vi
BAB I PENDAHULUAN		1-19
A. Latar Belakang Penelitian		1
B. Runtusan Masalah		8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Tim penyusunan		9
D. Kajian Pustaka		13
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian		16
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....		20-61
A. Pengembangan Model		20
B. Pembelajaran Bahasa Arab Online		23
C. Learning Management System (LMS)		53
D. Kerangka Pikir		60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		62-85
A. Jenis dan Lokasi Tim penyusunan		63
B. Pendekatan Tim penyusunan		65
C. Populasi dan Sample		73
D. Metode Pengumpulan Data		74
E. Instrumen Tim penyusunan		81
F. Validasi dan Realibilitas Instrumen		82
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data		83
BAB IV PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE		86-111
A. Kondisi Aktual di UNHAS		87
B. Media Pendukung Pembelajaran Online di UNHAS		87
BAB V MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ONLINE		112-147
A. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab Online Berbasis LMS		112
B. Pengembangan Database Instruksi dalam Bahasa Arab		115
C. Pengembangan Tampilan Aplikasi yang Bersentuhan dengan Pengguna		124

BAB VI EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN ONLINE	148-175
A. Evaluasi Formatif	148
B. Validasi Ahli	150
C. Uji Satu-satu (One on One Evaluation)	162
D. Uji Kelompok Kecil (Small Group Evaluation)	168
E. Uji Kelompok Besar	172
BAB VII PRODUK AKHIR	176-198
A. Produk Akhir	176
B. Pembahasan Hasil Produk	184
C. Revisi Akhir Produk	197
BAB VIII PRODUK PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS LSM	199-222
A. Alamat URL LMS Unhas	199
B. Akses ke LMS Unhas	199
BAB IX PENUTUP	223-227
A. Kesimpulan	223
B. Rekomendasi	226
C. Revisi Akhir Produk	200
DAFTAR PUSTAKA	228-239

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	alif	alif (dibaca sebagai al)
ب	ba	b	ba
پ	pa	p	pa
ت	ta	t	ta (dibaca sebagai tak di akhir)
ث	tha	th	th
ج	ja	j	ja (dibaca sebagai jak di akhir)
ح	ha	h	ha
خ	ha	kh	kh (di akhir ha)
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh (dibaca sebagai dhal di akhir)
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh (di akhir sh)
ص	sa	s	sa (dibaca sebagai tsah di akhir)
ض	sa	s	sa (dibaca sebagai tsah di akhir)
ط	ta	t	ta (dibaca sebagai tak di akhir)
ظ	ta	t	ta (dibaca sebagai tak di akhir)
ق	qa	q	qa (dibaca sebagai tsah di akhir)
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa
ش	sha	sh	sh
ص	sa	s	sa
ض	sa	s	sa
ط	ta	t	ta
ظ	ta	t	ta
ق	qa	q	qa
ك	ka	k	ka
گ	ga	g	ga
ن	na	n	na
ي	ya	y	ya
م	ma	m	ma
و	wa	w	wa
ز	za	z	za
ح	ha	h	ha
ج	ja	j	ja
خ	ha	kh	kh
د	dal	d	dal
ذ	dal	dh	dh
ر	ra	r	ra
ز	za	z	za
س	sa	s	sa

ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathjah</i>	a	a
ي	<i>kasrah</i>	i	i
و	<i>djamnah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathjah dan ya>'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathjah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya>'</i>	a>	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
و	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رُمِيَ : *ruma>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta>' marbu>}jah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>}jah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>}jah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>}jah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>}jah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah,

maka *ta* > ' *marbu* > *t* / *ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud* / *ah al-at* / *fa* > *l*

الْمَدِينَةُ الْفَاعِصِلَةُ : *al-madi* > *nah al-fa* > *d* / *ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h* / *ikmah*

5. Syaddah (Tasydi > d)

Syaddah atau *tasydi* > *d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasy* ⁴ > *d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rahbana* >

نَجِينَا : *najjina* >

الْحَقُّ : *al-h* / *haqq*

نُعِيمَ : *nu* ⁴ / *ima*

عَدُوُّ : *'aduwuwun*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i* >.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali > (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi > (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

الرَّائِعُ : *al-rau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أَمِيرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. Lafzj al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkerudukan sebagai *mudja>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللهِ di>nulla>h بِاللهِ billa>h

Adapun *ta>' marbu>tjah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzj al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fi>rah)matilla>h

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf

awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

*Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz{i> bi Bakkuta
muba>rakan*

Syahru Ramad}a>n al-laz{i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nes}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz{ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu
Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu>
al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r
H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}ailalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini hampir semua orang mengenal istilah *e-mail*. Tidak ketinggalan dengan istilah elektronik lainnya, mulai dari *e-commerce*, *e-business*, *e-trading*, *e-government*, hingga *e-learning*. Istilah elektronik yang biasa disingkat dengan *e-* ini merupakan hasil dan dampak dari kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang *Information Communication and Technology* (ICT). Tidak dapat disangkal bahwa kemajuan ICT merupakan dampak lain dari revolusi industri. Kemajuan dan perkembangan ICT tidak dapat dihindari. Peneliti mengambil perumpamaan bahwa ICT bagaikan oksigen dalam kehidupan manusia saat ini.

Kehidupan terasa hambar tanpa *handphone* di tangan. Dunia terasa sepi tanpa akses ke jejaring sosial misalnya *facebook*, *twitter*, *Line* atau pun *WhatsApp*. Bagi para mahasiswa, kuliah terasa hampa tanpa akses ke internet mencari bahan bacaan dan referensi. Kuliah seakan ketinggalan zaman jika masih harus mengumpul tugas dalam bentuk kertas. Kuliah terasa unik jika dosen mengajar tanpa media elektronik pembelajaran. Proses pembelajaran dan urusan akademik terasa di masa lampau tanpa kecepatan layanan dari para staf dan pegawai.

Isu *world green* kemudian menjadi alasan bagi para akademisi mengurangi penggunaan kertas dalam aktivitas keseharian. Dunia hijau seakan menjadi alasan dan latar pengembangan kampus, termasuk pengembangan kota. Di setiap sudut kota sering dijumpai ajakan untuk menanam pohon dan menjaga kelestarian bumi. Berbagai situs yang menjadi *search engine* mesin pencari informasi pun tidak ketinggalan menampilkan berbagai macam bentuk dan gambar tentang *world green* ini. Ditemukan banyak gambar di situs pencari informasi yang menjadikan pembelajaran *online* (pembelajaran elektronik) sebagai salah satu solusi. *E-learning* merupakan jawaban atas hal tersebut.

Dunia berubah, ICT menjadi bagian tidak terpisahkan dalam setiap sendi kehidupan manusia. Kehidupan ekonomi, sosial, dan pendidikan pun tidak lepas dari ICT. Keberadaan ICT sering dianggap sebagai tanda peradaban suatu lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi.

Perkembangan teknologi, khususnya ICT telah memicu terjadinya reformasi dalam dunia pendidikan. Melalui kemampuan ICT yang menisbikan

ruang dan waktu, teknologi ini menawarkan banyak kemudahan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, ICT juga menawarkan peluang untuk memperkaya media belajar, antara lain melalui TV, CDs, Video, yang dikemas dalam bentuk multimedia serta *softcopy* atau *file-file* yang dapat diakses secara *online* pula.

Menyikapi gelombang perubahan ICT yang merupakan suatu keniscayaan yang tidak terelakkan ini, beberapa institusi pendidikan dalam negeri mulai menerapkan pembelajaran (*learning*) yang terbuka dan fleksibel. Pada pembelajaran seperti ini, mahasiswa menghadiri pertemuan dalam kelas. Namun pada waktu yang lain mereka belajar melalui sistem jarak jauh. Berdasarkan hal ini, dirasa penting untuk mengembangkan dan mengawamkan model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa melalui model pembelajaran *online*¹ yang populer dengan istilah *e-learning*. Langkah ini ditempuh dunia pendidikan yang sedang menapaki zona yang dikenal dengan istilah *the new learning scenarios*.²

Kecenderungan penyatuan atau pengintegrasian teknologi ke dalam dunia pendidikan sangat meningkat pada dekade ini. Penyatuan teknologi ini sebagai upaya meningkatkan dan mendukung metode pembelajaran. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membuktikan manfaat penggunaan teknologi dalam mendukung pembelajaran, baik pada tingkat sekolah menengah maupun pada pendidikan tinggi. Dua negara telah dicatat sebagai negara yang telah memanfaatkan teknologi *e-learning* pada pendidikan menengah, yaitu Amerika Serikat dan Selandia Baru. Berdasarkan hal ini, Uni Emirat Arab pun bergerak menerapkan model pembelajaran, tidak saja *e-learning* tetapi juga *m-learning* pada tingkat pendidikan menengah sebagai salah satu kecenderungan pendidikan negara maju.³

¹Pembelajaran *online* dikenal dengan istilah yang populer saat ini yaitu *online learning*. *Online learning* atau *e-learning* tidak dimaksudkan menggantikan metode tatap muka, tetapi memperkaya pendekatan tersebut. Dosen dan mahasiswa diberi ruang melakukan aktivitas melakukan pembelajaran jarak jauh dengan media ICT dan segala perangkat pendukungnya.

²Yusuf Samudra Baso, "Pergunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab" (Makalah yang disajikan pada Seminar Internasional Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Hotel Kemari Makassar, 8-10 September 2005).

³Syed Mubashir Ali, "Challenges and Benefits of Implementing Tablets in Classroom for e-learning in a K-12 Education Environment-Case Study of a School in United Arab Emirates", *International Journal of Engineering and Science* 3,no. 4 (July 2012):h. 40.

Tujuan utama penggunaan *online learning* dalam perkuliahan adalah:

1. Mengedepankan keaktifan peserta didik

Pendidikan pada era ICT saat ini membutuhkan pergeseran dari sistem yang berbasis instruksi yang diperankan oleh seorang pendidik ke sistem yang mengedepankan keaktifan peserta didik untuk menentukan sendiri cara dan substansi pengetahuan yang diminatinya. Jika dahulu pendidik adalah pusat pembelajaran dan peserta didik pasif, maka sekarang peran pendidik telah bergeser menjadi fasilitator dan peserta didik memegang peran yang lebih aktif.

2. Menempatkan proses belajar sebagai proses berbagi pengetahuan

Pada pendidik pada dasarnya juga merupakan 'peserta didik', walaupun memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik. Dengan demikian proses pendidikan bukan lagi merupakan transfer pengetahuan, tetapi lebih menyerupai proses berbagi pengetahuan dimana kedua belah pihak, pendidik dan peserta didik, saling belajar bersama.

3. Memanfaatkan non-conventional ruang dan waktu

Dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, beberapa aliran telah membahas masalah berikut ini, di antaranya:

a. Konstruktivisme dalam pembelajaran^[4]

Aliran ini menganut empat prinsip dalam pembelajaran, yaitu, *Instruction to construction, Reinforcement to interest, Obedience to autonomy and Coercion to co-operation* *Conversation Theory*.⁴

Aliran ini berprinsip bahwa pembelajaran adalah fenomena sosial dari hasil interaksi antara dua orang. Pada awalnya, mereka berdua berbeda pendapat, tetapi melalui dialog mereka mengarah dan menghasilkan suatu kesepakatan. Saat ini internet menyiapkan informasi dari masyarakat yang berbeda budaya dengan tingkat perbedaan pengalaman pula. Perbedaan ini kemudian disatukan dalam suatu dialog maya melalui ICT.⁵

b. Manajemen Pengetahuan (Knowledge Management)

Knowledge management melibatkan identifikasi dan analisis *asset* pengetahuan yang tersedia. *Knowledge management* tidak hanya terkait tentang pengelolaan *asset* pengetahuan ini, tetapi pengelolaan proses yang

⁴ Afendi Hamat dan Mohamad Amin Embi, "Constructivism In The Design Of Online Learning Tools", *European Journal of Educational Studies* 2, no. 3 (2010): h. 240.

⁵ Yusring Sanusi iBaso, "Teknik Menyusun Materi Pelajaran Interaktif Bahasa Arab Ber-basis Web dan CDs", *Jurnal Nasyi Al-Adab* 3, no. 2 (Februari 2006): h. 36.

bertindak atas aset. Proses ini meliputi pengembangan pengetahuan, pelestarian pengetahuan, penggunaan dan distribusi pengetahuan.⁶

Aliran ini menempatkan internet sebagai sumber pengetahuan. Aliran tersebut berpendapat bahwa pengetahuan adalah hubungan yang aktif antara peserta didik dan lingkungan. Pembelajaran terjadi saat peserta aktif terlibat dalam realitas maya di internet.⁷

Implementasi internet dalam dunia pendidikan sudah banyak diaplikasikan, baik pada pendidikan pendidikan menengah maupun pada pendidikan tinggi. Penggunaan internet dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *e-learning*. Istilah lain yang sering digunakan dalam kaitan penggunaan internet adalah *distance learning*. Model ini memberi kemungkinan bagi dosen dan mahasiswa melakukan pembelajaran pada tempat yang berbeda dan waktu yang sama. Pembelajaran dengan *e-learning* atau *distance learning* dapat juga dilaksanakan oleh dosen yang berada di tempat lain, sedangkan mahasiswa mengakses di waktu lain pula.⁸

Pertanyaan mendasar adalah apakah semua informasi di internet layak dijadikan rujukan dalam dunia akademik. Tentu saja tidak. Karena itu, perlu disiapkan suatu model atau sistem pembelajaran *online* yang menyiapkan informasi dan layak dijadikan rujukan dalam dunia akademik. Universitas Hasanuddin (UNHAS), sebagai salah satu perguruan tinggi tidak lepas dari hal ini. Oleh karena itu, dalam tataran prodi, dalam hal ini program studi sastra Arab, perlu membuat dan melakukan terobosan baru dalam menyikapi perubahan teknologi yang ada saat ini.

Prodi Sastra Arab perlu menyiapkan model atau *prototipe* pembelajaran *online* yang sesuai standar, tidak hanya untuk menyikapi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh,⁹ tetapi jauh ke depan, perkembangan revolusi *online*

⁶ JoylineIakani, "Knowledge Management, Research Data Management, And University Scholarship", *The Journal of Information & Knowledge Management Systems* 45, no. 3 (2015): h. 344-359.

⁷ Yusring Samul Baso, "Computer Assisted Language Learning (CALL), Program Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Bahasa Arab" (Makalah yang disajikan pada Seminar Internasional di Bandung yang dilaksanakan oleh Utara: Pengejar Bahasa Arab Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 24-26 Agustus 2007).

⁸ AzharArsyad, *Metode Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 203.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) pada Pendidikan Tinggi. Ini sesungguhnya untuk menghapus kelas jauh. Kelas jauh adalah program yang dilaksanakan berbagai perguruan tinggi di luar domisili perguruan tinggi tersebut. Para dosen dan staf administrasi meninggalkan lokasi domisili perguruan tinggi menyelenggarakan kuliah. PJJ adalah program *online* yang pesertanya mengikuti kuliah di luar domisili

learning akan semakin maju. Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan *software* pembelajaran *online* sangat pesat. Para kelompok pengembang seakan tidak pernah berhenti memperbaharui berbagai *script* yang siap dikembangkan oleh para pendidik untuk menyesuaikan model pembelajaran *online* sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan model pembelajaran bahasa Arab *online*, institusi pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab masih tertinggal dengan model pembelajaran *online* bahasa Asing lainnya, khususnya bahasa Inggris, Jepang dan Mandarin saat ini.

Selain itu, pelatihan peningkatan kapasitas pendidik bahasa Arab untuk mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi pendidikan masih minim. Padahal, tuntutan untuk menyiapkan SDM yang berkualitas, yang tidak hanya dilihat dari kemampuan akademis melainkan juga dari sisi non-akademis, telah mendorong prodi Sastra Arab UNHAS mendirikan laboratorium komputer Pusat Pengembangan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab. Laboratorium ini diharapkan akan menjadi sarana *continuous learning*. Laboratorium ini diharapkan dapat memfasilitasi dosen dan mahasiswa untuk dapat menjawab tantangan ke depan yang berkaitan dengan pembelajaran *online* yang saat ini sangat dekat dengan dunia bisnis.

Melihat tantangan dan kebutuhan model pembelajaran *online* dan kebutuhan perguruan tinggi saat ini, maka peneliti bermaksud mengkaji dan meneliti lebih terinci lagi tentang pembelajaran bahasa Arab *online*. Model ini diharap dapat memenuhi dan menyediakan sarana *continuous learning* dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa (usia dewasa).

Metode dan teknik pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Hal ini perlu dicermati mengingat bahasa Arab sudah menjadi bahasa asing yang dipelajari di berbagai Negara maju. Di Amerika Serikat, melalui *National Security Language Initiative* (NSLI), jumlah pendaftar dan peminat bahasa China meningkat 65% sedangkan bahasa Arab 2 kali lebih banyak dari bahasa China yaitu mencapai 125%.¹⁰ Amerika Serikat menetapkan kebijakan pentingnya bagi warga Amerika untuk mengetahui

perguruan tinggi pelaksana melalui *e-learning*. Syarat perguruan tinggi membuka PJJ adalah 51% mata kuliah pada kurikulum program tersebut sudah terunggah pada *e-learning* milik perguruan tinggi tersebut.

¹⁰ Marjorie Hall Haley, dkk., "Connecting Twenty-first Century Skills and World Language Practices: A Case Study with Teachers of Critical Need Languages", *Journal of Theory and Practice in Language Studies* 3, no. 6 (June 2013): h. 867

minimal satu bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan China. Itulah sebabnya dalam disertasi ini dibahas pelatihan metode pembelajaran bagi pengajar bahasa Arab yang dipersiapkan menjadi tenaga pengajar di setiap distrik di Amerika Serikat.

Sehubungan dengan keniscayaan perkembangan teknologi pendidikan, khususnya internet dan pentingnya mempelajari bahasa Arab di satu sisi, maka kedua hal ini perlu dicermati dan diperhatikan. Pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Arab seyogyanya menggabungkan pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai salah satu mediana. Hal ini untuk merespon kebiasaan generasi saat ini yang seakan-akan tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi internet. Pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS adalah salah satu model yang harus diberi perhatian, mengingat media ini sudah sangat berkembang. Di sisi lain, pemanfaatan model pembelajaran bahasa Arab *online* juga akan mendukung kebiasaan para pembelajar yang sudah terbiasa berinteraksi dengan teknologi internet.

Fokus penelitian disertasi ini akan menaparkan model pembelajaran bahasa Arab *online* dari sisi sistem manajemen dan pemanfaatannya. Model *online learning* ini akan dikaji sistemnya dari sisi kegunaan setiap menu yang telah disiapkan. Selain itu, akan dipaparkan juga dampak pemanfaatan *online learning* kepada peserta kuliah melalui *Learning Management System* ini. Selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan pengembangannya, tidak hanya sekedar terkait dengan *system*, tetapi juga dalam pengembangan lainnya baik dari sisi tenaga pengajar atau instruktur, maupun teknologi untuk mendukung para dosen dan mahasiswa agar dapat memperoleh ilmu yang sesuai dengan yang diharapkan atau ilmu praktis yang dapat menjawab tantangan globalisasi tersebut.

Learning Management System (LMS) yang telah ada saat ini telah diinisiasi sejak tahun 2006 di prodi Sastra Arab UNHAS melalui hibah Sistem Perencanaan, Penyusunan Program dan Penganggaran (SP4).¹¹ Pada waktu itu *software* yang digunakan adalah *Moodle*. Namun dalam perjalanannya, program tersebut tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya sarana yang mendukung pada waktu itu. Pada tahun 2009, melalui program INHERENT yang didanai oleh Bank Dunia, Universitas Hasanuddin (UNHAS) memasukkan salah satu program, yaitu model pembelajaran *online*

¹¹Universitas Hasanuddin, Program Studi Sastra Arab, Laporan Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran (SP4), 2006.

berbasis LMS. Prodi Sastra Arab UNHAS menjadi *pilot project* pada hibah INHERENT ini. Model ini dikembangkan lebih baik lagi untuk menutupi kekurangan-kekurangan yang ada, khususnya yang terkait dengan instruksi pembelajaran dalam bahasa Arab, khususnya dari sisi teknologi pendukung kegiatan belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa.

Model aplikasi pembelajaran *online* yang diinginkan dan diharapkan oleh peneliti adalah model yang memiliki standar minimal, yaitu yang dapat digunakan dalam presentasi (*delivery system*), interaksi dan evaluasi. Jadi model yang dimaksud adalah yang dapat membantu dosen dan mahasiswa yang menemui kesulitan dalam mendalami materi perkuliahan. Saat ini, jika mahasiswa menemui kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, maka mereka akan melakukan pencarian di internet dengan memanfaatkan mesin pencari. Hal tersebut baik untuk dilakukan sebagai salah satu kegiatan belajar dan pengembangan diri, tetapi permasalahan muncul apabila jawaban yang diinginkan mahasiswa tidak terdapat di internet atau jawaban-jawaban yang beredar di internet tidak valid sumbernya dan bisa mengarahkan mahasiswa jauh dari pertanyaan materi yang ingin didalami.

Kesulitan lain adalah adanya pengajar, karena satu dan kelebihan lain yang dimilikinya, harus merangkap tugas atas nama negara. Di sisi lain, pembelajaran harus berjalan karena kapasitasnya belum dapat digantikan oleh pengajar lainnya. Dalam kondisi seperti ini dibutuhkan media pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan pengajar yang harus berada di luar lokasi pembelajaran. Demikian pula dengan kapasitas pengajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Sehubungan dengan hal itu harus disiapkan model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan para mahasiswa tersebut. Dengan demikian, kepakaran sang pengajar tidak hanya dinikmati oleh sekelompok mahasiswa pada satu institusi tertentu, tetapi juga oleh mahasiswa lain dari institusi lainnya secara legal.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis *Learning Management System* (LMS) adalah solusinya. Model ini tidak hanya menyiapkan materi dalam bentuk tulisan, tetapi juga materi pembelajaran berbasis video baik berupa *streaming video* atau *on-demand*.¹² Seperti diketahui bahwa televisi dan video sudah sejak lama

¹²*Video streaming* berarti rekaman video secara langsung yang kemudian diunggah ke internet pada saat rekaman tersebut berlangsung. Sedangkan *video on-demand* (VoD) berarti rekaman atas sesuatu yang kemudian diunggah pada waktu dikehendaki. *Video streaming* membutuhkan ekstra waktu, tenaga dan dana. Adapun *video on-demand* sangat ekonomis dan efisien. *Video Streaming* hampir tidak pernah

digunakan sebagai media pembantu yang sangat berguna dalam proses pembelajaran dan juga untuk mempersiapkan materi pendidikan khususnya program pembelajaran *online*, terbuka, dan bersifat fleksibel.¹³

Perkembangan teknologi televisi dan video konfren dalam beberapa tahun belakangan ini cukup pesat. Di sisi yang lain cakupan area layanan internet yang semakin luas ditambah kualitas jaringan yang semakin baik mengakibatkan bukan hanya data saja yang ditransmisikan melalui Internet, tapi juga dapat berupa audio dan video. Akibat dari perkembangan teknologi muncullah istilah *Learning Management System (LMS)*. Model ini ini merupakan model pembelajaran yang dapat diatur dan ditentukan bersama serta dapat melakukan rekam jejak selama proses pembelajaran berlangsung. LMS merupakan istilah standar untuk pendidikan jarak jauh dengan manajemen ICT pula.

Melihat data dan fakta, pembelajaran jarak jauh telah lama digunakan di Indonesia. Model pembelajaran ini telah dilaksanakan di Universitas Terbuka.¹⁴ Model pembelajaran jarak jauh tersebut dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan pendidikan bangsa Indonesia yang telah bekerja. Di sisi lain, lulusan sekolah menengah kita masih banyak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka membutuhkan solusi untuk kelanjutan pendidikan mereka. Model ini juga untuk mengakomodir putra bangsa yang masih hendak melanjutkan pendidikan ke strata lebih tinggi, tetapi terkendala oleh jarak dan letak geografis.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memaparkan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Banyak faktor yang terkait dengan pengembangan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut adalah media pendukung pembelajaran *online*, karakteristik peserta didik, aplikasi yang digunakan, dan ketersediaan sumber daya manusia yang akan mengembangkan, memelihara dan menggunakan aplikasi pembelajaran

dilakukan di Universitas Hasanuddin. Pertemuan *online* yang selalu digunakan selama ini melalui *video conference (Vicon)*.

¹³ Yusung Santui B, "Computer Assisted Learning" (Modul pada Pelatihan "Transformasi dari Teacher-based ke Facilitator-based" bagi Dosen, Universitas Hasanuddin yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) Universitas Hasanuddin, Makassar, Juli - September 2008).

¹⁴ Muhammad Yaumi, "Using Distance Education To Deliver English Instruction In Indonesia", <http://online.slabdous.com/kyphiv/distance-learning.html> (13 April 2013).

online ini.

Merujuk ke latar belakang masalah, maka rumusan pokok masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab *Online* Berbasis *Learning Management System* pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin?"

Disertasi ini dibatasi pada tiga submasalah yang dianggap terkait dengan pokok masalah. Oleh karena itu, submasalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi aktual pembelajaran bahasa Arab pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana model pengembangan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga variabel penelitian, yaitu pengembangan model, pembelajaran bahasa Arab *online* dan *learning management system* (LMS). Ketiga variabel ini diberikan definisi operasional. Definisi operasional ini perlu dicantumkan untuk memberi ruang dan batasan bagi para pembaca.

1. Pengembangan Model

Yang dimaksud pengembangan model dalam disertasi ini adalah sebuah usaha pengembangan aplikasi pembelajaran digital bahasa Arab yang dapat diakses secara *online* melalui situs resmi Universitas Hasanuddin (<http://lms.unhas.ac.id>). Aplikasi ini menyiapkan ruang presentasi, interaksi dan evaluasi. Sebagai model yang dikembangkan, aplikasi pembelajaran digital ini dapat ditiru, dimodifikasi dan diimplementasikan pada program studi lain, baik yang berbahasa Arab maupun yang tidak berbahasa Arab. Aplikasi pembelajaran digital ini berbeda dengan media *online* yang banyak dimanfaatkan dalam belajar bahasa Arab, seperti *website*, *blog*, *email* dan media sosial lainnya. Perbedaannya terletak pada tampilan dan pengaturan menu, termasuk hak akses ke situs ini.

2. Pembelajaran Bahasa Arab Online

Pembelajaran bahasa Arab *online* diartikan sebagai proses yang mendukung peserta kuliah belajar bahasa Arab melalui teknologi informasi (misalnya komputer, *laptop* dan *handphone*) yang saling terhubung dan dapat bertukar data. Proses belajar bahasa Arab peserta kuliah dilakukan secara *online* atau dalam jaringan.¹⁵ Peserta kuliah dapat mengunduh materi yang tersedia dalam jaringan ini. Di sisi lain, peserta kuliah dapat berkomunikasi timbal balik, baik antara dosen dengan peserta kuliah maupun antar peserta kuliah dalam sebuah grup. Proses pembelajaran bahasa Arab *online* ini memiliki berbagai standar di antaranya aturan peserta kuliah yang dapat mengakses materi kuliah dan aturan waktu mengirim tugas.

Dalam disertasi ini, penggunaan pembelajaran *online* silih berganti dengan beberapa istilah yang semakna, di antaranya adalah pembelajaran elektronik dan pembelajaran daring (dalam jaringan).¹⁶ Bahkan, dalam kondisi tertentu, sering pula digunakan istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *online learning* dan atau *e-learning*.¹⁷

3. Learning Management System (LMS)

Dalam penelitian ini, LMS didefinisikan sebagai perangkat lunak untuk kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan = *online learning*) yang mampu melakukan perencanaan, pengiriman, dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas *online* atau ruang kelas maya. Aplikasi ini digunakan mengelola pembelajaran, mengirimkan materi ajar (*content delivery system*), dan melacak aktivitas daring para peserta kuliah. Pelacakan yang dimaksud guna memantau dan memastikan kehadiran atau keaktifan peserta kuliah dalam kelas maya, memantau dan memastikan waktu pengumpulan tugas secara otomatis, melacak capaian pembelajaran peserta kuliah. LMS ini memiliki standar menu yang dapat diakses oleh dosen dan peserta kuliah, yaitu:

- a. Deskripsi mata kuliah
- b. Agenda

¹⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan. (23 December 2015).

¹⁶Ellen Tullo, dkk., "What can e-learning offer geriatric medicine in the UK?", *Review in Clinical Gerontology* 22 (2012): h. 237.

¹⁷Ellen Tullo dkk. menyebutkan sinonim dari e-learning, di antaranya adalah *web-based learning*, *internet-based learning*, *online learning*, *distributed learning*, *computer assisted learning (CAL)*, dan *learning using a virtual environment*.

- c. Pengumuman
- d. Dokumen penyimpanan file dan referensi kuliah
- e. Quiz/Latihan
- f. Tugas
- g. Forum
- h. Kelompok
- i. Pengguna
- j. Diskusi

LMS ini memiliki tiga menu khusus yang hanya dikelola oleh tim dosen, yaitu:

- a. *Edit* mata kuliah
- b. *Setting* mata kuliah
- c. Statistik

LMS inilah sebenarnya yang menyiapkan sistem dan mengatur proses pembelajaran bahasa Arab *online*. Basis menu LMS ini pula yang membedakan pembelajaran bahasa Arab *online* dengan pembelajaran *online* lainnya. LMS ini dapat mengantar pembelajar dan pengajar bahasa Arab untuk belajar secara terus menerus, baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Merujuk ke definisi operasional, penelitian ini dibatasi pada objek penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Ruang lingkup penelitian ini tergambar pada judul naskah disertasi. Hal ini dimaksudkan untuk membahas sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* dengan sistem yang terprogram dan aturan tertentu. Aturan yang dimaksudkan karena model ini menyiapkan standar pembelajaran yang aturan dan sistemnya sedemikian rupa, memungkinkan pengajar dan pembelajar melakukan komunikasi baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Aturan yang dimaksudkan berbeda dengan *online* lainnya seperti *blog*, *email*, *webiste* secara umum. Model pembelajaran ini mengharuskan adanya identitas khusus yang digunakan untuk mengaksesnya. Identitas dosen dan mahasiswa yang digunakan adalah NIP dan NIM. Identitas ini harus jelas. dalam kaitan dengan identitas, model ini terintegrasi dengan sistem database yang lain. Oleh karena itu, pengguna LMS ini hanya mereka yang secara institusi (dalam hal ini Universitas Hasanuddin) terdaftar dan setiap enam bulan melunasi pembayaran SPP (bagi peserta kuliah). Jadi model pembelajaran ini untuk menunjukkan sebuah model pembelajaran elektronik yang dapat dikembangkan di institusi yang lain atau bahkan dapat diterapkan

langsung di perguruan tinggi yang berminat.

Ruang lingkup penelitian yang akan dibahas dalam judul ini adalah kondisi pembelajaran bahasa Arab *online* pada program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Meskipun model ini telah disosialisasikan tahun 2010, tetapi pemanfaatannya pada level program studi baru pada tahun 2012. Lingkup lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Selain itu, lingkup terakhir yang juga dibahas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran bahasa Arab *online* ini di Program Studi Sastra Arab dan program studi lainnya serta tingkat atau persentase penerimaan pengguna (dosen dan mahasiswa) akan keberadaan media pembelajaran *online* ini.

Untuk memudahkan peneliti, ditampilkan tabel ruang lingkup penelitian seperti berikut ini:

No	Objek Penelitian	Lingkup Objek Penelitian
1	Kondisi aktual pembelajaran bahasa Arab pada program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin	<ul style="list-style-type: none"> a. Media pendukung pembelajaran <i>online</i> di Unhas b. Karakteristik peserta didik c. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran <i>online</i> d. Kondisi ideal pembelajaran bahasa Arab <i>online</i> e. Analisis kebutuhan pembelajaran bahasa Arab <i>online</i> berbasis LMS
2	Model pengembangan pembelajaran bahasa Arab <i>online</i> yang berbasis LMS	<ul style="list-style-type: none"> a. Aplikasi pembelajaran bahasa Arab <i>online</i> berbasis LMS b. Pengembangan database instruksi LMS berbahasa Arab c. Pengembangan tampilan aplikasi LMS yang bersentuhan dengan pengguna
3	Implementasi model pembelajaran bahasa Arab <i>online</i> tersebut pada Prodi Sastra Arab	<ul style="list-style-type: none"> a. Evaluasi Formatif b. Produk Akhir

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilaksanakan oleh Robert J. Blake dan Sonia Shiri¹⁸ dengan judul: *Online Arabic Language Learning: What Happen After?* di Amerika Serikat. Penelitian yang kemudian ditulis dalam artikel pada *Jurnal Second Language Acquisition (L2)*¹⁹ ini membahas hasil dari model pembelajaran Bahasa Arab *online* yang diistilahkan di Universitas Arizona Amerika Serikat dengan *Arabic Without Wall (AWW)*. Artikel ini membrikan bukti bahwa pembelajaran bahasa Arab *online* menghasilkan kompetensi peserta kuliah kurang lebih sama dengan peserta kuliah yang mengikuti perkuliahan secara tatap muka. Artikel ini juga membahas tentang *software* yang digunakan dalam mendukung AWW ini, yaitu *moodle*. AWW memiliki tiga menu, yaitu 1) Materi bacaan dan tugas-tugas dari buku Alif Ba dan al-Kitab yang ditambahkan dengan VCD, 2) Dua puluh lima materi *online* yang terdiri atas topic kebudayaan, tata bahasa, dan latihan menyimak yang materinya dari berbagai penutur asli bahasa Arab berbagai negara dan dialek, dan tugas menulis, 3) Dua kali sepekan diskusi *online*, baik secara *asynchronous* maupun *synchronous*. Tulisan ini berbeda dengan apa yang peneliti bahas. Perbedaan itu dari beberapa sisi, di antaranya aplikasi dan model *online* yang digunakannya. Aplikasi yang digunakan peneliti adalah *claroline*, sedangkan artikel tersebut menggunakan *moodle*. Peneliti menggunakan model standar pembelajaran bahasa Arab *online* untuk mahasiswa aktif dan langkah-langkahnya, sedangkan artikel yang dibandingkan ini hanya melaporkan hasil pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Helle Lykke Nielsen²⁰ di University of Southern Denmark dengan judul *E-learning and the dilemma of learner autonomy: A case study of first year university students of Arabic*. Penelitian ini memaparkan keberhasilan universitas menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab *online*. Hanya saja, seharusnya dalam penelitian ini diungkap juga bahwa para peserta kuliah dipersiapkan untuk bekerja di negara-negara

¹⁸Robert J. Blake dan Sonia Shiri, "Online Arabic Language Learning: What Happen After?", *L2 Journal* 4 (2012): h. 230.

¹⁹L2 Journal adalah salah satu jurnal elektronik yang dijadikan referensi dan rujukan bagi para pengajar bahasa asing dan bahasa kedua.

²⁰Helle Lykke Nielsen, "E-learning and the Dilemma Of Learner Autonomy: A Case Study Of First Year University Students of Arabic", *Orientalia Sueciana LXI Suppl* (2012): h. 89.

Arab. Sehingga pada tahun ketiga dan keempat, peserta kuliah *online* melanjutkan kuliahnya di negara-negara Arab tersebut. Dengan demikian, sebenarnya ukuran keberhasilan sejatinya ditentukan pada tahun pertama dan kedua, bukan pada tahun ketiga dan keempat di mana peserta kuliah mendapat lingkungan bahasa Arab penutur asli selama dua tahun. Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti dalam aplikasi yang digunakan. Penelitian dalam artikel ini menggunakan aplikasi *blackboard* yang sudah terstandarisasi dan harganya cukup mahal. Hingga hari ini, aplikasi *blackboard* belum dimiliki oleh satu pun perguruan tinggi di Indonesia. Dengan kata lain, aplikasi ini akan sulit jika dijadikan sebagai rujukan. Penelitian ini mencoba mendesain model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS dengan biaya yang sangat terjangkau oleh seluruh perguruan tinggi di negeri ini. Paling tidak, kongkritisasi model ini dapat langsung diterapkan oleh perguruan tinggi yang berminat dengan biaya yang sangat terjangkau, bahkan bisa tidak berbayar.

Penelitian lainnya adalah yang telah dilakukan oleh Muhammad Sabri Sahrir dan Nor Aziah Alias²¹ dengan judul *A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games*. Penelitian yang dilaksanakan di *International Islamic University Malaysia* (IIUM) ini menekankan pada permainan *games online*. Permainan ini *games* berbahasa Arab ini dimaksudkan untuk mendekatkan dan menjadikan para mahasiswa menyukai bahasa Arab. Penelitian mereka ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti dalam hal media yang digunakan. Penelitian ini mendesain model pembelajaran bahasa Arab *online*, tidak hanya fokus pada *games* saja, tetapi juga pada interaksi pengajar dan peserta kuliah.

Penelitian lainnya terkait dengan *e-learning* adalah yang dilaksanakan di Kuwait. Mubarak M Alkharang dan George Ghinea²² menulis hasil penelitiannya dalam artikelnya yang berjudul *E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait: Experiences and Challenges* adalah

²¹ Muhammad Sabri Sahrir and Nor Aziah Alias, "A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games", *GEMA Online TM Journal of Language Studies* 11, No. 3 (September, 2011): h. 129-143.

²² Mubarak M Alkharang and George Ghinea, "E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait: Experiences and Challenges" *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 4, no. 4 (2013): h. 1-6.

kesiapan manajemen perguruan tinggi dan penguasaan bahasa yang digunakan pada model pembelajaran *online* tersebut. Mereka berdua melakukan penelitian dengan membandingkan penerapan *online learning* antara negara maju dan negara berkembang. Adapun Negara berkembang yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kuwait. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *online learning* di Kuwait belum berjalan seperti layaknya di negara-negara maju. Tiga faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya perhatian manajemen perguruan tinggi dalam mendukung penyelenggaraan model *online learning* ini, kemampuan teknologi dan penguasaan bahasa yang digunakan dalam model pembelajaran *online* ini. Penelitian ini lebih fokus pada manajemen pengelolaan *e-learning* dengan membandingkan implementasi *e-learning* pada negara maju dan negara berkembang seperti Kuwait. Sementara penelitian disertasi ini tidak menyoroti manajemen pengelolaan *e-learning*. Dengan demikian, kedua penelitian ini pun juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Muljono Damopolii dan Muhammad Yaumi²³ dengan judul Pengembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Penghubung Kelas Kerjasama Pascasarjana UIN Alauddin di Sulawesi Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian dalam disertasi ini dari sisi aplikasi yang digunakan. Penelitian Muljono dkk., mengandalkan media sosial seperti *facebook*, *Skype* dan media *search engine online* seperti *google*. Selain media *online* ini, disebutkan pula *web-blog* sebagai salah satu teknologi yang digunakan peserta didik dalam mengakses pembelajaran. Teknologi yang disebutkan ini sangat berbeda dengan teknologi yang dibahas dalam disertasi ini. Perbedaannya dapat dilihat dari sisi kemampuan melakukan rekaman jejak dan pembatasan waktu secara otomatis.

Secara singkat, melihat pembelajaran bahasa Arab *online* yang disebutkan sebelumnya, model yang diajukan dalam disertasi ini berbeda dalam hal *software* yang digunakan dan dalam penerapan dari sisi manajemen perkuliahan. Artikel yang ditulis oleh Robert J. Blake dan Sonia Shiri

²³Muljono Damopolii dan Muhammad Yaumi, "Pengembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Penghubung Kelas Kerjasama Pascasarjana UIN Alauddin di Sulawesi Selatan", *Laporan Hasil Penelitian* (Makassar: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 89-91.

menggunakan *software moodle* sedangkan *software* yang akan dikaji dalam disertasi ini memakai *claroline*. Metode penerapan pembelajaran di Universitas Arizona bersifat penuh, sedangkan dalam kajian ini bersifat campuran.

Adapun model pembelajaran bahasa Arab *online* dari University of Southern Denmark berbeda dengan objek kajian dalam disertasi ini. Perbedaan itu juga dapat dilihat dari sisi *software*, metode penerapan, dan peserta kuliah. *Software University of Southern Denmark* berbasis *oracle* yang diberi nama *blackboard*. *Software* ini berbayar dan sangat mahal. Adapun *software* yang dibahas pada disertasi ini adalah *open source*. Metode penerapan di universitas ini juga bersifat penuh dengan peserta kuliah. Menu pada sistem pembelajaran ini hanya tiga menu utama, sedangkan objek kajian disertasi ini adalah tiga belas menu utama.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai tujuan. Tujuan: tidak hanya terbatas sebagai pemenuhan syarat penyelesaian program doktor peneliti, tetapi lebih dari tujuan yang sangat pragmatis itu. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa pengayaan model pembelajaran, baik pembelajaran *offline* maupun *online* yang telah ada saat ini.

Model pembelajaran bahasa Arab *online* begitu menjamur, mulai dari pemanfaatan sosial media hingga model pembelajaran resmi pada institusi pendidikan. Model ini telah memenuhi standar pembelajaran *online* yang minimal terdiri atas ketersediaan ruang presentasi, interaksi, dan evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu model pembelajaran bahasa Arab *online* yang dapat digunakan dan dimanfaatkan secara massal.

Adapun tujuan penelitian ini secara umum untuk:

- a. Memaparkan kondisi aktual pembelajaran bahasa Arab pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin.
- b. Memaparkan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis Learning Management System pada Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin.
- c. Memetakan bentuk implementasi model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis Learning Management System pada Program Studi

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian pada disertasi ini akan memberikan manfaat, yaitu manfaat langsung dan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan. Manfaat langsung berupa pemanfaatan model pembelajaran bahasa Arab secara *online* pada situs yang telah disediakan peneliti. Sedangkan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan teknis pengembangan dan penerapan aplikasi ini secara nyata dalam pembelajaran bahasa Arab secara *online*.

Manfaat yang langsung dapat diambil dari penelitian ini adalah produk pembelajaran bahasa Arab *online*. Produk ini berupa model pembelajaran bahasa Arab *online* yang dapat ditiru dan diimplementasikan pada sebuah institusi. Produk penelitian berupa model dalam bentuk modifikasi aplikasi ini dapat diproduksi atau dibuat secara massal. Karena produknya berupa model aplikasi, maka pemassalan produk atau pelipatgandaan produk dengan cara *copy-paste* dan instalasi.

Model pembelajaran bahasa Arab ini dapat ditiru, baik lembaga pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Bahkan model ini dapat digunakan oleh sebuah kelompok belajar. Tentu saja, cara pemassalan produk harus mengikuti kaidah-kaidah pemanfaatan atau implementasi teknologi pembelajaran. Implementasi teknologi pembelajaran, termasuk model pembelajaran bahasa Arab *online* ini juga menuntut keterpenuhan syarat, di antaranya harus jelas *humanware* dan *hardware*-nya. Sedangkan syarat aplikasinya dapat diunduh secara *online*.

Untuk memudahkan pengguna, baik perorangan maupun institusi yang berminat, produk penelitian ini dapat diakses pada www.yusring-lms.com. Pengguna diharapkan membaca dan menonton film panduan penggunaan produk ini sebelum melakukan akses. Pada halaman depan dari situs ini, disediakan panduan dalam bentuk film yang ditautkan ke situs www.youtube.com. Tautan ini dilakukan untuk mengurangi beban dan keterbatasan hardisk pada server situs www.yusring-lms.com.

Setelah menonton film panduan tersebut, para pengguna dapat melakukan akses dan membuat mata kuliah secara *online* pada situs ini. Produk penelitian ini bersifat *free*, tidak berbayar. Itulah salah satu dedikasi dari peneliti untuk memberi manfaat langsung kepada pengguna yang berminat menggunakan model pembelajaran bahasa Arab *online*.

Berbagai aplikasi dasar (*free software*) pembelajaran *online* telah tersedia. Aplikasi dasar yang tidak berbayar ini menanti untuk dikembangkan dan diujicoba di dunia nyata pendidikan. Berbagai contoh aplikasi pembelajaran *online* yang dimaksud, misalnya *moodle*, *claroline*, *etutor*, *sakai*, dan *lectora*. Masing-masing aplikasi dapat digunakan, tergantung dari minat dan kebiasaan pengembang (peneliti).

Pada penelitian ini, aplikasi *claroline* yang dipilih masih sangat dasar. Ibarat bangunan, bahan dasar telah tersedia mulai dari batu bata, batu gunung, pasir, kerikil, hingga semennya. Peneliti tinggal mengambil bahan-bahan tersebut dan membangun sebuah rumah sesuai selera dan kaidah kultur yang berlaku pada masyarakat itu. Dalam membangun rumah tersebut dibutuhkan tahapan perencanaan, pembangunan hingga menempati bangunan itu. Berbagai kajian dan pengalaman dalam merancang dan membangun rumah tersebut diharapkan untuk disebarluaskan.

Begitu pula dengan aplikasi *claroline* yang digunakan dalam penelitian ini. Pilihan didasarkan bahwa berbagai menu, khususnya instruksi bahasa Arab yang harus dibuat. Instruksi dalam bahasa Arab ini diharapkan dapat membantu peserta kuliah dalam mengenal berbagai istilah pembelajaran bahasa Arab tanpa sadar secara *online*. Berbagai tombol dan instruksi harus diterjemahkan sesuai dengan prinsip dan kaidah bahasa Arab yang dipahami para penutur aslinya.

Teknik menerjemahkan instruksi inilah yang dianggap peneliti sebagai salah satu kontribusi penelitian ini dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, teknis implementasi pemanfaatan aplikasi ini pada program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin dapat pula dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran. Hal ini perlu dicermati mengingat berbagai produk sangat ideal dalam rancangan, tetapi gagal dalam pemanfaatan atau implementasi hanya karena cara mengenalkan dan memanfaatkan produk ini tidak sesuai dengan standar.

Secara singkat, penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam pengembangan aplikasi pembelajaran bahasa, tidak hanya bahasa Arab tetapi juga bahasa lainnya. Hasil penelitian ini telah membahas bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran bahasa secara *online* pada sebuah institusi, tidak berdiri sendiri. Aplikasi mungkin sangat baik. Instruksi pada aplikasi sangat jelas dan

detail. Namun, kebiasaan dan pola pikir para penggunanya yang belum sesuai, maka hal itu dapat menghambat implementasi produk tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini telah membahas tahapan implementasi yang seharusnya dilakukan untuk menuntun pengguna memanfaatkan model pembelajaran ini di dunia pendidikan, khususnya yang mengelola bahasa Arab.

Untuk mendetailkan penelitian ini, maka peneliti menampilkan kerangka penelitian. Kerangka penelitian ini memaparkan tentang landasan yuridis dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan metode *research* dan *development* atau penelitian dan pengembangan. Berdasarkan metode penelitian ini, peneliti kemudian analisis kebutuhan yang mengkaji kondisi aktual dan ideal pembelajaran bahasa Arab *online* tersebut. Hasil analisis ini lalu digunakan peneliti membuat desain pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Desain ini kemudian divalidasi oleh ahli teknologi pembelajaran, ahli dan praktisi *e-learning* serta ahli instruksi pembelajaran. Peneliti menjadikan hasil validasi para ahli ini sebagai landasan melakukan revisi akhir model pembelajaran bahasa Arab ini sebelum diujicobakan pada kelompok kecil dan disebarluaskan kepada pengguna secara massal.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengembangan Model

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam jaringan (daring) memberi pengertian kata model sebagai pola, contoh, acuan dan raga¹. Terlepas dari definisi ini, peneliti telah membatasi makna pengembangan model pada bab 1, subbab definisi operasional. Sejumlah penelitian telah memaparkan berbagai model sebelum hasil penelitian atau produk tersebut disebarluaskan ke masyarakat pengguna. Pemodelan ini tidak hanya dalam bidang TIK, tetapi juga dalam bidang ilmu lainnya seperti kedokteran, keperawatan dan farmasi.

Anita Liu melakukan pendekatan ke kelompok kecil untuk menggunakan model *e-learning*-nya. Bersama timnya, Anita berusaha memahami budaya kelompok yang ditargetkan menggunakan *e-learning* yang dibangunnya tersebut. Pada kesimpulan artikelnya, mereka mengatakan bahwa efektivitas *e-learning* pada satu institusi hendaklah dilihat keberhasilan penerapan model *e-learning* yang dimaksud pada kelompok kecil. Keberhasilan model *e-learning* belum menjamin keberhasilan implementasinya pada sebuah institusi dimana model *e-learning* tersebut diujicobakan. Keberhasilan implementasi *e-learning* juga dipengaruhi oleh dukungan teknologi, budaya institusi, kebijakan pimpinan institusi, pengembangan staf berkelanjutan, dan penerimaan mahasiswa yang terkait dengan budaya belajar mereka².

Shinichi Ota melakukan penelitian penyembuhan kanker. Bersama timnya, Shinichi membuat model pengobatan memanfaatkan binatang sebagai percobaan model tersebut untuk mengobati kanker. Model pengobatan yang diterapkan pada binatang ini dicatat tahapan dan dosisnya. Keberhasilan strategi pengobatan kanker pada binatang tersebut kemudian diujicobakan pada manusia. Model pengobatan ini disosialisasikan setelah melalui serangkaian ujicoba dan uji keselamatan pasien.³

¹<http://kbbi.web.id/model> (26 Januari 2016)

²Anita Liu, dkk., "Innovation in Construction Education: The Role of Culture in *E-learning*", *Architectural Engineering and Design Management* 6, no. 2 (2010): h. 93.

³Shinichi Ota, dkk., "Ultrasound-guided Direct Delivery of 3-Bromopyruvate Blocks Tumor Progression in an Orthotopic Mouse Model Of Human Pancreatic Cancer", *Targeted Oncology* 8, no. 2 (Jun 2013): h. 146.

Josephine Bigeni dan kawan-kawannya melakukan penelitian tentang faedah dan kerugian menggunakan *e-learning* bagi para mahasiswa kedokteran. Mereka membuat model *e-learning* untuk diujicobakan kepada sekelompok mahasiswa kedokteran semester terakhir. Para mahasiswa ini diminta menyelesaikan tugasnya yang terkait dengan pemafasan melalui sebuah model *e-learning*. Dari 87 peserta kuliah hanya 43 yang menyelesaikan modul ini secara *online*. Mereka mengambil kesimpulan bahwa sebuah *e-learning* harus diujicobakan dalam bentuk sebuah model pada satu bagian dari kelompok yang akan menggunakan *e-learning* tersebut. Tanpa ujicoba model *e-learning*, aplikasi ini menjadi kurang berguna.⁴

Saeed Rezaei Sharifabadi membuat model digitasi perpustakaan. Berbagai dokumen dijadikan digital agar mudah diatur dalam bentuk file yang saling berhubungan. Program digitasi dokumen perpustakaan tersebut lalu dirancang sedemikian rupa agar mudah diakses oleh pengunjung perpustakaan. Pada awalnya, file-file yang berisi digitasi dokumen perpustakaan hanya merupakan sekumpulan file yang dapat dicari berdasarkan judul dokumennya (berupa judul buku, judul penelitian, judul artikel, dll). Usaha Saeed ini kemudian dijadikan model kegiatan untuk mendukung *e-learning* pada perguruan tingginya. Usahanya ini kemudian dikenal dengan *digital library model*.⁵

Dalam bidang farmasi, penerapan *e-learning* sangat marak. Sebuah model *e-learning* khusus bidang farmasi diujicobakan pada institusi di Australia, yaitu The University of Western Australia dan School of Population Health, Australia. Model ini diujicoba pada kedua institusi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran online ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi kurang mendukung keahlian (*skill*) mereka. Mereka membuat rekomendasi agar dilakukan penelitian lebih detail lagi tentang penerapan *e-learning* yang terkait dengan kebijakan organisasi memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online* ini.⁶

Model kebijakan untuk menerapkan *e-learning* (*blackboard*) diujicobakan di Universitas Sharjah, Emirat Arab. Penelitian ini inemaparkan

⁴Josephine Bigeni, dkk., "e-learning: Are All Users in Front of the Computer All the Time?", *Journal of European CMEI* (2013): h. 2.

⁵Saeed Rezaei Sharifabadi, "How Digital Libraries Can Support e-learning", *The Electronic Library* 24, no. 3 (2006): h. 391.

⁶Sandra M Seltzer, dkk., "Effectiveness of E-learning in Pharmacy Education", *American Journal of Pharmaceutical Education* 78, no. 4 (2014): h. 85.

strategi untuk menyebarkan berbagai informasi melalui perpustakaan. Target awal kebijakan tersebut adalah membiasakan civitas akademika institusi ini mendapatkan dan mengakses informasi *online*. Selanjutnya, strategi ini dikembangkan dalam bentuk penerapan *e-learning* yang berpusat di perpustakaan. Model ini cukup berhasil diterapkan pada perpustakaan dan dapat diadopsi tahapan penerapannya.⁷

Pemodelan instrumen menggunakan bahasa Arab untuk mengukur kualitas hidup masyarakat di negara-negara berpenutur bahasa Arab juga pernah dilakukan. Beberapa aplikasi yang memuat database untuk mengukur kualitas di negara-negara ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hasil penerjemahan ini dianggap sebagai suatu model sebelum disebar ke masyarakat pengguna. Penelitian ini ternyata memberi hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan instrumen yang sama, tetapi bukan dalam bahasa Arab. Pengukuran kualitas kesehatan menggunakan instrumen ternyata dipengaruhi oleh budaya setempat. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar alat yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup didekatkan dengan budaya setempat, dalam hal ini budaya Arab.⁸

Model pelatihan secara *online* dilakukan di Universitas Kuwait. Model ini dilakukan dengan alasan TIK sudah sangat maju saat ini. Dalam artikel ini disebutkan bahwa 700 peserta pelatihan terlibat. Mereka adalah mahasiswa program sarjana. Model ini dilakukan secara *online* sebagai pengganti tatap muka memberi informasi tentang universitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 94,7% mahasiswa baru tersebut kurang menyukai model pelatihan *online* ini. Di sisi lain, mereka sangat mendukung jika model ini diterapkan untuk keperluan perkuliahan.⁹

Informasi lainnya tentang model *e-learning* diperoleh peneliti pada tulisan Husain al-Ansari, Universitas Kuwait. Dalam paparannya, dia mengemukakan perlunya memahami kondisi lingkungan dan kebiasaan civitas akademika dalam menggunakan TIK. Husain mengumpulkan data dari beberapa dosen dan staf fakultas tentang kebiasaan mereka memanfaatkan TIK selama ini. Setelah memperoleh data yang menunjukkan bahwa rata-rata

⁷Heldja Bourarafi, "Strategies for the Delivery of e-information Services to Support the e-learning Environment at the University of Sharjah", *The Electronic Library* 28, no. 2 (2010): h. 277.

⁸Fatma al-Sayah, edk. "Health Related Quality of Life Measures in Arabic Speaking Populations: A Systematic Review on Cross-Cultural Adaptation and Measurement Properties", *Quality of Life Research* 22, no. 1 (Feb 2013): h. 213-29.

⁹Ammar Safar, "The Students' Perspectives Of Online Training At Kuwait University", *College Student Journal* 46, no. 2 (Jun 2012): h. 436-458.

dosen telah menggunakan laptop dalam 5 (lima) tahun terakhir. Adapun pegawai telah memanfaatkan komputer 3 (tiga) tahun terakhir. Dengan demikian, kebijakan pimpinan universitas untuk memanfaatkan internet sebagai media komunikasi dan berbagai informasi dapat ditetapkan. Kebiasaan mereka dan budaya lingkungan universitas tentang pemanfaatan TIK sangat mempengaruhi uji coba penerapan internet sebagai media pendukung pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan literatur ini dapat dipahami bahwa sebuah model adalah sesuatu yang dapat ditiru dan diadopsi pemanfaatannya. Model ini memberi gambaran keberhasilan secara luas. Namun model ini selalu diujicoba pada sampel atau kelompok kecil. Evaluasi penerapan sebuah model pada kelompok kecil menjadi hal yang harus dilakukan. Hal ini disebabkan adanya model *e-learning* yang kurang efektif, seperti disebutkan pada paparan sebelumnya.

Schubungan dengan hal ini, model yang dimaksud dalam naskah disertasi ini adalah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis *learning management system* (LMS). Melalui model ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab akan semakin kaya dengan berbagai media pendukung. Pada akhirnya sebuah institusi atau kelompok yang hendak belajar bahasa Arab dapat menentukan media apa yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk media pembelajaran *online* ini.

B. Pembelajaran Bahasa Arab Online

Kata pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)¹¹ dalam jaringan (*daring*)¹² didefinisikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Frasa pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai proses atau strategi yang dapat digunakan agar orang dapat belajar dan mempelajari bahasa Arab. Dengan kata lain, orang dapat belajar bahasa Arab dengan memilih strategi. Saat menjalankan strategi pencapaian tersebut, pembelajar bahasa Arab sedang berada pada tahapan proses pembelajaran.

¹⁰Husain al-Ansari, "Internet Use by the Faculty Members of Kuwait University", *The Electronic Library* 24, no. 6 (2006): h. 793.

¹¹KBBI *Daring* ini merupakan upaya penyediaan kemudahan akses terhadap Kamus Besar Bahasa Indonesia di mana pun, kapan pun, dan siapa pun selama dapat memanfaatkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi.

¹²KBBI *Daring*, Edisi III 4 Februari 2008. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/> (27 Desember 2015).

Selanjutnya peneliti juga memaparkan batasan *online*. Dalam kamus KBBI yang dirujuk sebelumnya, *online* dipadankan dengan daring (dalam jaringan). Jadi, sesuatu dikatakan *online* atau daring jika terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebih besar. Dalam percakapan umum, jaringan yang lebih besar dalam konteks ini biasanya mengarah pada internet. Karena itu, kata *online* ini menurut peneliti, lebih mengarah maknanya ke suatu kondisi atau status bahwa sesuatu sedang diakses melalui internet. Dengan kata lain, kalau dikatakan, "saya *online*", berarti yang bersangkutan sedang mengakses internet, termasuk di dalamnya "sedang beraktifitas" di media sosial.

Peneliti juga dapat mengajukan batasan *online* sebagai suatu istilah saat seseorang sedang terhubung dengan internet atau dunia maya. Kata terhubung yang dimaksud adalah terhubung dengan akun media sosial, *email* dan berbagai jenis akun lainnya digunakan lewat internet. Itulah sebabnya dalam keseharian, kata "*online*" ini sangat berkaitan sekali dengan dunia maya atau lebih tepatnya dengan internet. Tidak dipungkiri seseorang sering kali menanyakan kepada teman atau kepada sahabatnya tentang akun media sosialnya *online* atau tidak. Dengan kata lain, *online* dapat dapat diartikan sebagai kondisi terhubung dengan internet.

Dalam disertasi ini, *online* diartikan sebagai kondisi seseorang sedang berada dalam jaringan internet. Seseorang yang sedang membuka emailnya dan sedang berkomunikasi dengan orang lain melalui email tersebut dapat dikatakan sedang *online*. Boleh jadi, seseorang sedang menulis pendapat melalui media sosial (*WhatsApp*, *Line*, *Telegram*, *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, dll), juga dapat dikatakan sedang *online*. Di sisi lain, seseorang mungkin sedang menulis pendapat dan kondisinya melalui *blog* atau situs pribadinya pun dapat dikatakan sedang *online*.

Karena itu, pembelajaran *online* dapat dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang lain belajar melalui internet atau melalui hubungan dengan memanfaatkan internet. Dengan internet tersebut, dosen dan mahasiswa dapat menerima dan mengakses informasi dalam berbagai format dari seluruh penjuru dunia. Kehadiran internet juga dapat memberikan kemudahan dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dengan banyaknya *sites web* yang menyediakan media pembelajaran yang semakin interaktif dan mudah dipelajari.

Pada saat ini, pembelajaran bahasa Arab *online* sangat mudah ditemukan. Pembelajaran bahasa Arab melalui grup *milist*, *blog*, media sosial seperti *facebook* hingga *Whatapps* pun tidak ketinggalan. Proses yang

dimaksud bisa dilakukan dalam bentuk tatap muka dengan pengajar dan dapat pula dilakukan secara mandiri. Pembelajaran bahasa Arab dapat dimaknai sebagai proses dan seseorang mempelajari bahasa Arab, baik melalui media interaktif atau pun hanya dengan tatap muka saja.

Beberapa teori pembelajaran *online* yang umum digunakan sebagai rujukan adalah konstruktivisme, kognitivisme, dan behaviorisme. Tidak berarti bahwa teori lain tidak dijadikan landasan, tetapi ketiga teori ini selalu menarik untuk dilihat sisi persamaan dan perbedaannya. Ketiga teori ini juga menarik ditarik ke ranah pembelajaran bahasa Arab *online*. Ketiga teori ini dapat dilihat penerapannya dalam proses pembelajaran yang strateginya telah disiapkan. Secara singkat dapat dikemukakan terlebih dahulu penerapan ketiga teori ini dalam pembelajaran *online* (*e-learning*).

Teori-teori konstruktivisme, kognitivisme, dan behaviorisme melandasi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online*. Teori konstruktivisme menjadi inspirasi dalam mengembangkan bahan ajar, tugas dan diskusi agar mengandung muatan-muatan yang bersifat kontekstual dan memberikan pengalaman belajar peserta didik. Teori kognitivisme menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengorganisasi materi serta aktivitas pembelajaran. Mengacu pada teori kognitivisme, materi dan aktivitas pembelajaran didesain agar pembelajaran memiliki makna bagi diri peserta didik dan menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Teori behaviorisme menjadi rujukan dalam mengembangkan desain pembelajaran khususnya bentuk pemberian umpan balik dalam latihan soal dan petunjuk praktis melalui tugas. Dengan demikian, sernua teori belajar sebenarnya bisa di gunakan di dalam *online learning*.

Teori tentang kecepatan perkembangan TIK juga dijadikan patokan dalam penelitian ini. Nancy K. Hertho¹³ menegaskan bahwa TIK akan terus berkembang secara cepat memenuhi kebutuhan para pengguna baik secara individu maupun organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka *platform* TIK yang lebih baik dari waktu ke waktu sejatinya disebarluaskan dan dikembangkan secara terus menerus baik oleh para praktisi maupun perusahaan pengembangan TIK itu sendiri. Sikap seperti inilah yang dapat memperkuat peran dan fungsi TIK dalam mendukung kegiatan para penggunanya di masa mendatang.

¹³Nancy K. Hertho, "Technology, Theory and Learning", *The Electronic Library* 24, No. 5 (2006): h. 587.

Merujuk ke TIK, maka perspektif tentang *online* pun harus jelas. Jadi, sesuatu dikatakan *online* jika terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebih besar. Dalam percakapan umum, jaringan yang lebih besar dalam konteks ini biasanya lebih mengarah pada internet. Karena itu, kata '*online*' ini menurut peneliti, lebih mengarah maknanya ke suatu kondisi atau status bahwa sesuatu sedang diakses melalui internet. Dengan kata lain, kalau dikatakan, "saya *online*", berarti yang bersangkutan sedang mengakses internet, termasuk di dalamnya "sedang beraktifitas" di media sosial.

Rujukan tentang *learning management system* (LMS) juga harus mengacu ke konsep yang disepakati selama ini. Beberapa teori tentang LMS menjadi rujukan dalam disertasi ini. Salah satu rujukan adalah website *Distance Education*.¹⁴ Dalam website ini, LMS merupakan suatu kondisi lingkungan (*environment*) yang dipergunakan oleh pengajar/dosen/instruktur/pengembang pendidikan dalam membuat, menyimpan, menggunakan kembali, mengelola serta menyampaikan materi pembelajaran kepada para pembelajaran yang terpusat pada suatu database. Database LMS sudah terformat dan menyiapkan tempat menyajikan materi pembelajaran secara konsisten.

Aplikasi LMS sejatinya memiliki standar. Di antara standar yang dimaksud sudah dibahas pada poin sebelumnya pada topik pembelajaran *online*. Standar LMS yang lain adalah adanya fitur unik yang membedakannya dengan website *online* pada umumnya. Fitur unik LMS ini di antaranya adalah *Identification (ID) Verification, Communication between Students and Instructors, Integrating Standard, Convenience, Technology Skills, Faster Feedback, dan File Management*.¹⁵

Peneliti memaparkan kembali ketiga teori yang dijadikan landasan dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab online berbasis LMS ini. Oleh karena itu, masing-masing teori ini tersebut dideskripsikan pada subbab ini.

1. Pembelajaran *Online* menurut Kostruktivisme

Teori konstruktivisme¹⁶ mengatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui suatu proses membangun pengetahuan dari diri pembelajar. Konstruksi pengetahuan tersebut umumnya dipengaruhi oleh pengajar, materi

¹⁴<http://instructional.design.gordoncomputer.com/Learning.html> (14 Maret 2014)

¹⁵Renee Davis dan Vanzeta Surajbali, "Successful Implementation and Use of a Learning Management System", *The Journal of Continuing Education in Nursing* 45, no. 9 (Aug 2014): h. 379.

¹⁶Samuel Yodanis, "Constructivism Theory and Use from a 21st Century Perspective", *Journal of Applied Learning Theory* 4, no 3 (2014): h. 15.

ajar dan pembelajar itu sendiri. Menurut teori ini belajar merupakan proses aktif pembelajar dalam mengkonstruksi arti, wacana, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Dalam konsep konstruktivisme semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi pembelajar sendiri.

Penganut aliran konstruktivisme menganggap bahwa pembelajar membangun pengetahuannya dari pengalaman belajarnya sendiri. Belajar dilihat sebagai suatu proses yang aktif. *E-learning* dengan konsep belajar aktifnya dapat menjadi salah satu contoh pola pembelajaran konstruktivisme, dengan cara pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain. Melalui TIK pembelajar atau masyarakat umum dapat menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut untuk memperoleh segala jenis informasi di dalamnya.

Pemanfaatan TIK untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan pendekatan konstruktivisme juga menunjukkan pencapaian hasil belajar mahasiswa yang cukup tinggi.¹⁷ Menu-menu sudah disiapkan sedemikian rupa untuk memfasilitasi aktifitas pengajar. Para pengajar yang menggunakan media *e-learning* memiliki kesempatan menyiapkan standar referensi pengetahuan peserta kuliah. Dengan demikian, peserta kuliah memiliki waktu lebih cepat membangun standar pengetahuan dari materi tersebut. Tentu saja, media *e-learning* ini pun memberi peluang kepada peserta kuliah untuk mencari referensi kemudian menyimpan pada foldernya sendiri. Media *e-learning* ini juga menyiapkan ruang bagi peserta kuliah untuk melakukan hubungan sosial secara *online* melalui menu diskusi pada forum yang bersifat *asynchronous* dan diskusi bersifat *synchronous*. Dengan cara ini, maka peserta kuliah dapat membangun pengetahuan melalui media ini dan tetap dalam hubungan sosial. Menarik, model *e-learning* yang ditawarkan bersifat campuran (*blended learning*) di mana pertemuan terkadang dilakukan dengan waktu tatap muka atau *online*. Hanya saja dalam artikel tersebut, tidak ditemukan jumlah pertemuan secara tatap muka dan *online*.

2. Pembelajaran Online Menurut Kognitivisme

Teori kognitivisme menjadi landasan peran dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *online*. Teori ini menjadi tumpuan cara dosen menyiapkan materi kuliah sehingga dapat bermakna bagi peserta kuliah.

¹⁷Fernando Alonso, dkk., "Study of the Influence of Social Relationship among Students on Knowledge Building Using a Moderately Constructivism Learning Model", *Journal of Educational Computing Research* 51, no. 4 (2014): h. 420.

Pengaturan dan penyiapan materi *online* harus ditata sedemikian rupa agar peserta kuliah dapat mengolah informasi tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Materi kuliah *online* tersebut diharapkan dapat diakses seluas-luasnya oleh mahasiswa secara mandiri. Dengan pendekatan ini, para mahasiswa tersebut akan memberi makna bahwa pembelajaran *online* pun dapat diandalkan dalam pembelajaran.

Teori kognitivisme memandang bahasa pembelajaran adalah proses memfungsikan unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran.¹⁸ Kognisi difungsikan untuk dapat mengeaal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Aktivitas belajar pada diri manusia ini ditekankan pada proses internal berfikir manusia yaitu pada proses pengolahan informasi. Teori kognitif menyimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia. Proses mental ini adalah akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya. Interaksi ini dilakukan manusia untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Teori belajar kognitivisme memusatkan pengembangan fungsi kognitif individu.¹⁹ Fungsi kognitif individu ini sejatinya dioptimalkan dalam belajar. Faktor kognitif dalam teori belajar kognitif merupakan faktor pertama dan utama yang perlu dikembangkan oleh para pemerhati pendidikan, termasuk para dosen dan pengajar. Pengembangan model pembelajaran dalam teori kognitif ini adalah untuk membelajarkan peserta didik. Kemampuan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh fungsi kognitif peserta didik agar berkembang secara optimal melalui sentuhan proses pendidikan.

Peranan dosen dalam teori kognitif adalah mengembangkan potensi kognitif yang ada pada setiap peserta kuliah. Jika potensi peserta kuliah telah berfungsi dan menjadi aktual yang disebabkan proses perkuliahan, maka mereka akan mengetahui, memahami, dan menguasai materi perkuliahannya melalui proses belajar mengajar yang berlangsung tersebut.

Karena itulah, aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* ini menyiapkan urutan yang sejatinya dilakoni oleh penggunanya, baik dosen dan mahasiswa. Prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab *online* ini tidak dapat dilepaskan dari teori kognitif. Pengolahan informasi pada aplikasi

¹⁸Mark H Bickhard, "Piaget and Active Cognition", *Human Development* 40, no. 4 (Jul/Aug 1997): h. 240.

¹⁹Michel Ferrari, Adrien Pinaud dan Kevin Runion, "Piaget's Framework for A Scientific Study Of Consciousness", *Human Development* 44, no. 4 (Jul/Aug 2001): h. 197.

pembelajaran bahasa Arab *online* hanyalah salah satu bagian dari teori kognitif yang dapat dilihat implementasinya pada media pembelajaran *online* ini. Itu pula sebabnya, standar pembelajaran bahasa Arab *online* harus ditata sedemikian rupa agar dosen dan mahasiswa dapat mengoptimalkan perannya masing-masing.

Pengetahuan tentang kognitif peserta kuliah perlu dikaji secara mendalam oleh para dosen dan para pendidik.²⁰ Hal ini dimaksudkan untuk menyukseskan proses pembelajaran. Tanpa pengetahuan tentang kognitif peserta kuliah, dosen akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan mereka. Pada akhirnya, capaian belajar mereka akan menampilkan rendahnya kualitas proses pendidikan yang dilakukan oleh dosen di perguruan tinggi.

3. Pembelajaran Online menurut Behaviorisme

Teori behaviorisme dalam pembelajaran *online* juga dapat diterapkan. Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami pembelajar dalam hal kemampuannya bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin belum dianggap belajar jika belum mampu menggunakan bahasa Arab sesuai subjeknya (tata bahasa, empat kemahiran bahasa, dan subjek lainnya). Walaupun yang bersangkutan sudah berusaha dengan giat dan dosennya pun sudah mengajarkannya dengan tekun, tetapi jika mahasiswa bersangkutan belum dapat mempraktekkan percakapan bahasa Arab (jika subjeknya percakapan), maka ia belum dianggap belajar. Alasannya adalah karena yang bersangkutan belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input berupa stimulus dan keluaran atau output berupa respons. Dalam contoh ini, stimulus adalah apa saja yang diberikan dosen kepada mahasiswa, misalnya: 1) Daftar bacaan atau referensi elektronik yang sudah disiapkan pada aplikasi pembelajaran elektronik LMS Universitas Hasanuddin, 2) Daftar tautan informasi yang menjadi rujukan suatu mata kuliah yang dapat disiapkan pada media

²⁰ Curt Acordolo, "Understanding Piaget's New Theory Requires Assimilation and Accommodation", *Human Development* 40, no. 4 (Jul/Aug 1997): h. 236.

LMS ini, 3) Panduan mengerjakan tugas, 4) Panduan dan aturan cara berkomunikasi di menu forum dan diskusi *online*, serta 5) Berbagai agenda dan pengumuman yang disediakan para dosen pengguna media pembelajaran bahasa Arab *online* ini.

Jadi menurut teori behaviorisme menu-menu pada aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* membantu proses belajar dan kuliah mahasiswa. Adapun respons adalah reaksi atau tanggapan mahasiswa terhadap stimulus yang diberikan oleh dosen melalui media pembelajaran *online* tersebut. Dengan demikian, yang dimaksud penerapan teori behaviorisme pada naskah disertasi ini adalah pada apa yang telah disiapkan dosen di aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* dan respons mahasiswa terhadap bahan dan segala hal yang terkait dengan sistem pembelajaran bahasa Arab *online* tersebut.

Menarik memperhatikan dan memahami konsep teori behaviorisme bahwa apa yang terjadi antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan dosen (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan mahasiswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Berdasarkan prinsip ini, maka pembelajaran bahasa Arab *online* pun dapat menampung prinsip behaviorisme. Penerapan prinsip ini pada pembelajaran *online* adalah ketersediaan evaluasi dan ukuran setiap terjadi aktifitas pada media pembelajaran *online* ini. Dengan kata lain, aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* sejatinya menyiapkan menu-menu yang memberi ruang kepada dosen untuk memasukkan berbagai ukuran capaian pembelajaran. Dengan demikian, setiap aktivitas peserta kuliah dapat diukur dari waktu ke waktu secara otomatis melalui aplikasi pembelajaran *online* ini.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*).²¹ Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka respons akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) respons pun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta kuliah diberi tugas oleh dosen, pada saat tugasnya

²¹Petula C.M. Vaz, d.k. Piazza, "Using Negative Reinforcement to Increase Self-Feeding in A Child With Food Selectivity", *Journal of Applied Behavior Analysis* 44, no. 4 (Winter 2011): h. 917.

ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*)²² dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons.

4. TIK dan Pembelajaran Online

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information and Communication Technologies (ICT)*, adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke perangkat yang lain.

Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi TIK mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Istilah TIK muncul setelah adanya perpaduan antara teknologi komputer (baik perangkat keras maupun perangkat lunak) dengan teknologi komunikasi pada pertengahan abad ke-20. Perpaduan kedua teknologi tersebut berkembang pesat melampaui bidang teknologi lainnya. Hingga awal abad ke-21 TIK masih terus mengalami berbagai perubahan dan belum terlihat titik jenuhnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, dunia saat ini telah memasuki era globalisasi dengan teknologi informasi yang berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga akan meningkatkan produktivitas.

²²Einar Tingvesson, *idk*, "Some Effects Of Nonscontingent Positive Reinforcement On Multiply Controlled Problem Behavior And Compliance In A Demand Context", *Journal of Applied Behavior Analysis* 41, no. 3 (Fall 2008): h. 437.

Perkembangan teknologi informasi juga telah banyak mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Teknologi informasi telah berfungsi sebagai pemasok ilmu pengetahuan. Berbagai *website* resmi dari pemerintah dan institusi pendidikan menyiapkan perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bahkan ada *website* yang khusus berisi jurnal ilmu pengetahuan, baik per jurnal dan kelompok jurnal.²³ Pesatnya kemajuan teknologi ini harus diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan.

Karena itu, teknologi informasi dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas SDM yang terampil dan andal. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pemanfaatan teknologi informasi sangat ditentukan oleh ketepatan penggunaan strateginya. Informasi untuk pendidikan dan pengetahuan bisa didapatkan melalui internet yang sudah cukup lama dikenal dan juga telah banyak dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Peran TIK menjadi cukup strategis dalam melakukan integrasi keterampilan abad 21 pada proses pembelajaran. TIK dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa. TIK dimanfaatkan sebagai media interaksi antara dosen dan mahasiswa. TIK digunakan sebagai fasilitator pendidikan, misalnya dalam bentuk perpustakaan *online*, pojok internet, intranet institusi, ruang multimedia, alat ajar multimedia, *video conference*, dll. Selain itu juga TIK dijadikan sebagai penunjang administrasi institusi pendidikan. Diharapkan dengan memanfaatkan TIK akan terbangun komunitas cerdas dan kreatif.

Dalam jurnal *Nady al-Adab*, Baso²⁴ mengemukakan bahwa perkembangan teknologi, khususnya TIK telah memicu terjadinya reformasi dalam dunia pendidikan. Melalui kemampuan TIK yang menisbikan ruang dan waktu, teknologi ini menawarkan banyak kemudahan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, TIK juga

²³Maksud penulis dengan jurnal per topik ilmu pengetahuan adalah jurnal yang spesifik menentukan topic artikel yang diterima untuk dipublikasikan, misalnya jurnal <https://www.bera.ac.uk/> yang disiapkan oleh kelompok Asosiasi Peneliti Teknologi Pendidikan Inggris (*British Educational Research Association*). Adapun yang dimaksudkan penulis dengan kelompok jurnal adalah *website* yang menyediakan berbagai macam topik jurnal dalam satu *website*, misalnya <https://www.elsevier.com/journals>. Memang *website* ini juga menyiapkan tautan ke masing-masing *website* jurnal per topik, tetapi pada *website* kelompok jurnal itu, pengunjung lebih mudah memilih dan memilah topik yang dicarinya.

²⁴Yusuf Samai Baso, "Pergunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Nady al-Adab* 2, No. 2 (Nopember 2004): h. 49.

menawarkan peluang untuk memperkaya media belajar, antara lain melalui multimedia.

Perkembangan TIK, khususnya penerapan *e-learning* sangatlah pesat. Berbagai bidang ilmu telah menerapkan media *e-learning* ini sebagai salah satu media pendukung pembelajaran. Universitas Masaryk, Republik Czech menerapkan *e-learning*. Mereka mengambil kesimpulan bahwa *e-learning* sangat efisien²⁵. Demikian pula dalam bidang Farmasi. Sandra M Salter, dkk., melakukan penelitian tentang efektivitas *e-learning* dalam bidang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *e-learning* sangat meningkatkan pengetahuan farmasi bagi peserta didik. Namun, dalam penelitian mereka tidak ditemukan bukti peningkatan skill yang signifikan bagi peserta didik.²⁶

Menyikapi gerbong perubahan TIK yang merupakan suatu keniscayaan tak terelakkan ini, beberapa institusi pendidikan dalam negeri mulai menerapkan pembelajaran (*learning*) yang terbuka dan fleksibel. Universitas Indonesia memiliki <http://scele.cs.ui.ac.id/>. Institut Teknologi Bandung mempunyai sejumlah pembelajaran *online* di antaranya <http://elearning.itb.ac.id/web>, <http://kuliah.itb.ac.id/app19/>, dan <http://blendedlearning.itb.ac.id/web5/>. Universitas Gadjah Mada menguning <http://elisa.ugm.ac.id/>. Pada pembelajaran seperti ini, mahasiswa menghadiri pertemuan dalam kelas, tetapi pada waktu yang lain mereka belajar melalui sistem jarak jauh. Berdasarkan hal ini, dirasa penting untuk mengembangkan model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa melalui TIK.

Selanjutnya, Baso²⁷ mengemukakan paling sedikit ada 7 peran TIK, yaitu:

1. TIK sebagai sumber pengetahuan
2. TIK sebagai alat dan perangkat pengajaran
3. TIK sebagai keterampilan dan kompetensi
4. TIK sebagai agen transformasi
5. TIK sebagai sistem pendukung keputusan
6. TIK sebagai sistem administrasi terpadu
7. TIK sebagai inti infrastruktur

²⁵Jiri Kratochvíl, "Efficiency of *E-learning* in An Information Literacy Course for Medical Students at the Masaryk University", *The Electronic Library* 32, no. 3 (2014): h. 342.

²⁶Sandra M Salter, dkk, "Effectiveness of *E-learning* in Pharmacy Education", *American Journal of Pharmaceutical Education* 78, no. 4 (2014): h. 83.

²⁷Yusung Sazuni Baso, "Pembelajaran Bahasa Arab berbasis web dan CDn", *Jurnal Nasyid-Adab* 1, No. 2 (Nopember 2006): h. 43.

TIK sebagai sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan ada di sebagian besar ada di dunia maya dan berkambang setiap detik secara dinamis. Kebanyakan Institusi Pendidikan telah membuka pengetahuan dan fasilitasnya kepada siapa saja lewat internet. Beberapa situs berbahasa Arab sudah berpartisipasi dalam hal ini, di antaranya <http://eyoon.com/>, <http://www.alsaha.com/> dan lain-lain. Situs-situs inipun telah menjadi *search engine* seperti Yahoo, dan Google. Di samping itu, jutaan akademisi dan ahli setiap hari terlibung dan berinteraksi satu sama lain (*milist*). Bahkan beberapa waktu yang lalu, kita bisa menjadi user atau member di www.maktoob.com²⁸ yang menyiapkan fasilitas email berbahasa Arab.

TIK sebagai alat dan perangkat pengajaran. Kurikulum berbasis kompetensi membutuhkan interaksi dosen dan mahasiswa setiap saat. Ilmu pengetahuan tidak terbatas yang membuat dosen dan mahasiswa untuk terus mencrus bereksperimen dan bereksplorasi. Pengetahuan yang interdisiplin melibatkan banyak sekali variabel kompleks dengan rentang hubungan yang bervariasi. Situs <http://www.raddadi.com/>, menyiapkan informasi kesehatan, islam, media massa, pekerjaan, dan web komputer. Sementara itu, situs <http://www.alsaha.com> bahkan menyiapkan informasi bidang pendidikan, pariwisata, siaran radio, dan TV. Termasuk menyiapkan web yang berada disetiap Negara Arab, seperti Mesir, Libya, Saudi Arabia, Tunisia, Kuwait, dll.

TIK sebagai keterampilan dan kompetensi. Untuk mengakses informasi dan pengetahuan, dosen dan mahasiswa membutuhkan tingkat keterampilan dan kompetensi teknologi. Untuk mengoperasikan TIK sebagai alat membutuhkan tingkat keterampilan dan kompetensi teknologi bagi semua akademisi. Untuk membangun jaringan dan interaksi dengan para pendidik lainnya dibatasi dengan kode khusus yang harus dipahami para dosen dan mahasiswa selaku pengguna TIK agar efektif.

TIK sebagai agen transformasi. Pendekatan baru pendidikan dapat disajikan melalui implementasi fasilitas-fasilitas berbasis TIK, misalnya *online education*, *e-library*, dan *virtual campus*. Pemanfaatan bersama semua sumber daya dan laboratorium menjadi hal biasa dalam pendidikan di era kemajuan TIK ini. Kerjasama antar institusi dalam hal peminjaman referensi

²⁸Situs ini telah diakuisisi oleh yahoo grup. Padahal, maktoob.com adalah situs berbahasa Arab di Jordanis yang menyaingi yahoo.com dan google.com. Meskipun maktoob.com tetap tertulis pada salah satu tab yahoo.com (*maktoob Arabic*), tujuannya tetap dalam bahasa Arab (maktoob.yahoo.com). Situs ini berbeda dengan situs koran berbahasa Arab lainnya, misalnya *al-akbar.com* yang tidak menyediakan fasilitas grup surat elektronik atau *milist*.

dan tenaga pengajar dapat dilakukan untuk meningkatkan pendidikan terbaik. Hal ini dilakukan dengan media TIK. Seorang dosen dari satu perguruan tinggi dapat melakukan pengajaran melalui *video conference* dan dinikmati oleh beberapa perguruan tinggi yang lain. Tentu saja, hal ini dapat dilakukan karena adanya TIK yang *platform*-nya disepakati antar perguruan tinggi tersebut.

TIK sebagai sistem pendukung keputusan. Keberlangsungan proses pendidikan institusi sangat tergantung pada cara dan strategi menghadapi tantangan kompetisi baru di era TIK saat ini. Sulit rasanya menghindar dari sistem pendidikan yang telah menjadi komoditas industri. Penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien sangat dijaga oleh suatu institusi pendidikan untuk menjamin pelayanan terbaiknya, misalnya pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Monitoring harian untuk pelaksanaan manajemen dan kualitas sistem pendidikan adalah faktor kunci kesuksesan. Semua keputusan dibuat berdasarkan data terkini dan terbaik menurut aktifitas harian kampus. Dalam posisi seperti ini, peran TIK sangat dibutuhkan. Keputusan dan kebijakan sejatinya berdasarkan data dan bukan berdasarkan hal lain yang bersifat primordial (misalnya kelompok pendukung suksesi kepemimpinan atau SARA). TIK dapat menjadi jaminan transparansi dari kegiatan ini pada institusi tersebut.

TIK sebagai sistem administrasi terpadu. Proses akademik terbaik membutuhkan dukungan administrasi terbaik untuk menjamin semua layanan yang diharapkan (lebih baik, lebih cepat dan lebih murah). Kemampuan menghubungkan sistem-sistem *back-office* suatu institusi dapat menciptakan keuntungan kompetitif dari institusi lainnya. Sistem administrasi memuat data-data strategis. Data-data ini dapat digunakan oleh semua *stakeholders* untuk menerima kualitas layanan pendidikan terbaik. Sebagai contoh adalah data akademik yang di antaranya terdiri atas jadwal perkuliahan, jadwal ujian, rencana kuliah, hasil studi, kartu hasil sementara, indeks prestasi sementara, indeks prestasi kumulatif, lama penyusunan tugas akhir, lama studi, dan data lainnya dapat diakses sesuai level tanggung jawab masing-masing sivitas akademika institusi tersebut. Tidak hanya data akademik, data kepegawaian dan rekaman kinerjanya pun sebaiknya terpadu dalam suatu sistem. Dengan sistem administrasi terpadu seperti ini, layanan akademik tentulah memuaskan. Tidak dipungkiri bahwa peran TIK sangat penting dalam hal ini.

TIK sebagai inti infrastruktur. Eksistensi dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah sebuah keharusan. Tanpa TIK, sulit rasanya

mengembangkan kelebihan suatu institusi. TIK dianggap sebagai infrastruktur pendidikan standar untuk kampus modern saat ini. Peran TIK sangat vital dalam akademik, kepegawaian, keuangan, perpustakaan bahkan hingga uji laboratorium. Begitu pula peran TIK dalam mendukung proses pembelajaran dan pengarsipan hasil belajar tersebut.

Terlepas dari peran TIK minimal seperti yang diuraikan sebelumnya, saat ini seluruh lapisan masyarakat pun memiliki teknologi, khususnya alat komunikasi *handphone* (HP) dan televisi (TV). Saat ini, sangat mudah menemukan rumah yang memiliki TV. Jalan apa pun yang dipilih, maka rumah yang berjejer sepanjang jalan tersebut dapat dipastikan memiliki TV. Demikian pula halnya dengan HP. Sangatlah mudah menemukan orang di jalan dan ditanggannya tergeggam sebuah HP.

Penulis berkesimpulan bahwa TIK saat ini khususnya alat komunikasi ibarat oksigen. Para pengguna TIK ini seakan tidak dapat bernafas tanpa alat komunikasi, khususnya HP. Bahkan pada segmen masyarakat tertentu, HP yang mereka miliki adalah *smartphone*. HP ini sangatlah mudah digunakan dalam berkomunikasi dengan menggunakan media sosial. Kondisi masyarakat Indonesia seperti ini memberi peluang yang bermuara pada pentingnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

Perkembangan TIK tidak dapat dihindari. Nancy K. Herthe²⁹ menegaskan bahwa TIK akan terus berkembang secara cepat memenuhi kebutuhan para pengguna baik secara individu maupun organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka *platform* TIK yang lebih baik dari waktu ke waktu sejatinya disebarluaskan dan dikembangkan secara terus menerus baik oleh para praktisi maupun perusahaan pengembangan TIK itu sendiri. Sikap seperti inilah yang dapat memperkuat peran dan fungsi TIK dalam mendukung kegiatan para penggunanya di masa mendatang.

5. Situs-situs Pembelajaran Online

Peneliti mencoba menelusuri beberapa situs pembelajaran *online*. Tentu saja, peneliti bantuan *search engine goggle*. Peneliti cukup menuliskan frase "pembelajaran bahasa Arab *online*" yang diantari tanda kutip.³⁰ Pemanfaatan

²⁹Nancy K. Herthe, "Technology, Theory and Learning", *The Electronic Library* 24, No. 5 (2006): h. 587.

³⁰Selama ini, peneliti memahani script yang dapat digunakan untuk memaksimalkan pencarian informasi di google. Salah satu kode atau script tersebut ialah tanda kutip. Fungsi tanda kutip pada tataran *hypertext* adalah memberi batasan agar mesin pencari google hanya mencari frase yang terdapat di antara tanda kutip tersebut. Dengan demikian, mesin pencari google hanya akan mencari dokumen yang memuat frase persis yang tertulis dalam tanda kutip tersebut.

script ini di mesin pencari google dimaksudkan untuk memanfaatkan pencarian yang terarah dan langsung sesuai dengan target yang ditulis di antara kedua tanda kutip tersebut.

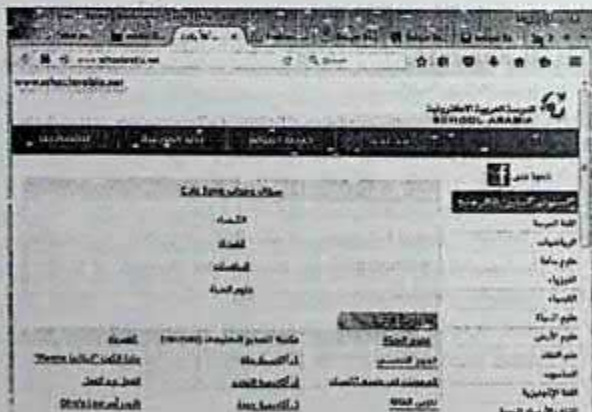
Pencarian situs pembelajaran *online* ini dimaksudkan oleh penulis untuk melihat kondisi pembelajaran *online* yang ada saat ini. Dengan demikian, dapat dibedakan nantinya antara pembelajaran *online* yang ditulis dalam disertasi ini dengan pembelajaran bahasa Arab *online* yang sudah umum tersedia di dunia maya tersebut. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari penggunaan *online* secara umum yang berbeda dengan pembelajaran *online* dalam disertasi ini. Seperti diketahui bahwa frase penggunaan pembelajaran *online* akan merujuk ke apapun yang terhubung dengan internet. Tentu saja hal itu benar. Namun, pembelajaran *online* dalam disertasi ini dibatasi dengan frase lainnya, yaitu berbasis *Learning Management System*.

Adapun situs-situs yang sempat penulis dapatkan dari pencarian melalui google dapat dilihat pada daftar yang disediakan. Namun, penulis hendak menampilkan foto *screen* saat menuliskan frase "pembelajaran bahasa Arab *online* tersebut"³¹ pada situs google. Pencantuman *printscreen* ini menjadi penting untuk menunjukkan betapa banyaknya situs pembelajaran bahasa Arab *online* yang diperoleh dalam pencarian di google. Pencantuman ini pun diharapkan untuk memberi ilustrasi bahwa yang ditulis dalam disertasi ini berbeda dengan pembelajaran *online* yang diperoleh tersebut. Inilah harapan penulis untuk menjaga keaslian topik yang dikaji dalam disertasi ini.

³¹ https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,asi&ei=dq2VVvtvZl5SdugS_9rF48q=%22-pembelajaran+bahasa+Arab+online%22 (21 Desember 2015).

- e. <http://digilib.uin-suka.ac.id/17627/>³⁶ adalah website Universitas Sunan Kalijaga. Website ini hanya menampilkan tulisan yang membuat tentang bahasa Arab.
- f. http://kursus_bahasa_arab_online.blogspot.co.id/p/sistem-pembelajaran.html³⁷ dengan *tagline* "Belajar Bahasa Arab Online".
- g. <http://www.schoolarabia.net/>³⁸ dengan *tagline* "Learn the Arabic Language" merupakan situs yang menyediakan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan, termasuk bahasa Arab. Hampir semua cabang ilmu pengetahuan tersedia di website ini, misalnya matematika, Akuntansi, Fisika, dan ilmu-ilmu lainnya.

Terkait dengan ilmu bahasa Arab yang disajikan oleh website ini, maka nampak sekali materi dari tingkat SMP hingga SMA. Layaknya buku kiasik lainnya, *website* ini pun menyajikan materi mulai dari huruf hijaiyah, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah dan materi lainnya yang berkaitan dengan kesusastraan Arab. Dapat dikatakan *website* ini pun kurang lebih sama dengan buku dalam bentuk digital, tetapi dapat diakses melalui jaringan. Tampilan situs ini dapat dilihat seperti berikut ini:



³⁶<http://digilib.uin-suka.ac.id/17627/> (21 Desember 2015).

³⁷<http://kursusbahasarabonline.blogspot.co.id/p/sistem-pembelajaran.html> (21 Desember 2015).

³⁸<http://www.schoolarabia.net/> (21 Desember 2015).

Dalam pencarian ini, banyak sekali situs pembelajaran bahasa Arab dengan tagline "online". Secara umum, kaidah pembelajaran *online* ini sudah dapat dikatakan *online* dengan alasan terhubung atau terkoneksi dengan internet. Situs-situs ini pada umumnya memiliki kesamaan pada tataran menyiapkan materi yang dapat dibaca oleh siapa saja yang membuka situs ini. Hampir semua situs ini dapat diakses kapan saja. Sepanjang yang ditemukan peneliti, hanya situs kelima yang diunggah pada blogspot yang mengajukan syarat pendaftaran.

Sejatiannya memang sebuah media pembelajaran memenuhi standar di antaranya tersedia syarat pendaftaran. Syarat ini untuk membatasi siapa yang akan belajar. Hal ini untuk memudahkan pengontrolan capaian pembelajaran oleh pendidik. Namun, jika hanya sekedar untuk dibaca dan tidak ada kewajiban melakukan evaluasi, maka situs-situs yang disebutkan sebelumnya sudah masuk dalam kategori pembelajaran bahasa Arab *online*. Semua materi dapat diunduh dan disimpan oleh peminatnya. Tidak ada kewajiban bagi pemilik *webiste* atau administratornya untuk menjawab pertanyaan, meski pada bagian tulisan selalu disediakan ruang untuk diskusi *online*.

Secara umum, situs-situs ini hanya menyiapkan referensi dan bacaan yang berkaitan dengan topik pembelajaran bahasa Arab. Blog kursus bahasa Arab *online*, misalnya, hanya menyiapkan materi pembelajaran bahasa Arab, di antaranya tentang nahwu, sharaf dan bagian-bagian yang terkait dengan bahasa Arab. menyiapkan agenda untuk menuntun penguujung mencapai target belajar (capaian pembelajaran).

Di sisi lain, standar pembelajaran *online* adalah adanya ruang atau menu melakukan minimal tiga aktifitas, yaitu presentasi, interaksi dan evaluasi. Ruang presentasi³⁹ berarti aplikasi LMS menyiapkan menu bagi dosen untuk menampilkan materi kuliah dan segala rujukan untuk mencapai kompetensi tertentu. Ruang presentasi menampug informasi tentang tujuan mata kuliah, pengumuman, agenda perkuliahan, dan berbagai informasi seputar perkuliahan dan materi perkuliahan itu sendiri. Materi dapat disimpan dalam berbagai bentuk file. Tentu saja penyimpanan materi pembelajaran ini memiliki keterbatasan ukuran file. Aplikasi LMS pun dapat memberi informasi tentang ukuran file yang akan diunggah.

Ruang melakukan interaksi pada LMS adalah hal lain yang menjadi standar pembelajaran *online*. Aplikasi LMS yang standar sejati

³⁹Andres Edginton, "A Blended Learning Approach to Teaching Basic Pharmacokinetics and the Significance of Face-to-Face Interaction", *American Journal of Pharmaceutical Education* 74, no. 3 (2010): h. 3.

menyediakan ruang interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ini sebagai pengganti tatap muka secara fisik. Interaksi dapat dilakukan secara *synchronous* atau pun *asynchronous*. Dengan standar ini, pembelajaran *online* dapat menutupi kekurangan interaksi antara dosen dan mahasiswa serta antara mahasiswa dengan mahasiswa yang dibatasi oleh batas geografis dan waktu. Prinsip *synchronous* pada *online* adalah menyediakan pertemuan dengan *real time interaction*. Sedangkan prinsip *asynchronous* pada pembelajaran *online* bermakna ruang interaksi yang diilahkan dengan *delayed interaction*.⁴⁰ Jadi dosen dan mahasiswa dapat melakukan komunikasi dalam dunia maya berdasarkan kesamaan dan perbedaan waktu dan tempat.⁴¹

Standar ketiga pembelajaran *online* adalah ruang evaluasi. Aplikasi pembelajaran *online* yang dalam disertasi ini disebutkan berbasis LMS, sejatinya menyiapkan ruang evaluasi. Evaluasi ini tidak hanya mengukur capaian pembelajaran berdasarkan instruksi dan materi yang telah disiapkan oleh pengajar. Namun, evaluasi juga mencakup efektivitas dan efisiensi penggunaan pembelajaran *online*. Standar penilaian capaian pembelajaran peserta kuliah dapat berupa quiz, latihan dan tugas lainnya. Begitu pula dengan ruang evaluasi untuk keperluan *feedback* aktifitas dan tugas peserta kuliah sejatinya tersedia pada aplikasi pembelajaran *online* ini. Evaluasi yang lain adalah sikap dan persepsi mahasiswa⁴² terhadap keseluruhan proses pembelajaran pun harus tersedia untuk keperluan perbaikan sistem pembelajaran *online*.⁴³

Namun, jika file presentasi tersebut hendak dimaksimalkan penggunaannya, maka file tersebut setelah siap cetak, dapat diubah ke jenis file berbasis SCORM. Begitu pula output dari berbagai aplikasi lainnya, misalnya file dari latihan interaktif yang dibuat dengan menggunakan aplikasi interaktif, dapat langsung diunggah ke aplikasi pembelajaran *online* ini. Hal tersebut disebabkan adanya kesepakatan bagi penggiat pembelajaran *online*

⁴⁰Lorraine Bigony, "Can You Go the Distance? Attending the Virtual Classroom", *Orthopaedic Nursing* 29, no. 6 (Nov/Des. 2010): h. 391.

⁴¹Eric C Buxton, "Pharmacists' Perception of Synchronous Versus Asynchronous Distance Learning for Continuing Education Programs", *American Journal of Pharmaceutical Education* 78, no. 1 (2014): h. 3.

⁴²Bodelia H. Russell, "The Who, What, and How of Evaluation Within Online Nursing Education: State of the Science", *Journal of Nursing Education* 54, no. 1 (Jan 2015): h. 15.

⁴³Eve M Home dan Lorilee R Sandman, "Current Trends in Systematic Program Evaluation of Online Graduate Nursing Education: An Integrative Literature Review", *Journal of Nursing Education* 51, no. 10 (Oct 2012): h. 571.

yang menjadikan SCORM sebagai salah satu yang harus ada di webiste pembelajaran *online* tersebut.

Selain itu, sudah ditetapkan pula bahwa pembelajaran *online* sejatinya berstandar *Sharable Content Object Reference Model*.⁴⁴ Standar ini memungkinkan aplikasi pembelajaran *online* ini menerima format file yang berbeda-beda. Contoh integrasi file *Sharable Content Object Reference Model* (SCORM) misalnya saat seorang dosen hendak mengunggah file presentasinya (dibuat dari MS *Power Point*) ke aplikasi pembelajaran *online* ini. Maka file jenis *powerpoint* ini dapat diunggah langsung ke LMS ini.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa fungsi *sharobie* adalah menjamin materi ajar yang diunggah ke aplikasi LMS dapat diakses oleh seluruh pengguna LMS yang terdaftar secara virtual. Dengan kata lain, file atau materi ajar tersebut dapat diakses dengan berbagai *platform database*. Di sisi lain, file ini dapat ditelusuri data basenya Dalam bahasa keseharian, SCORM ibarat master kunci yang dapat digunakan untuk menguatkan dan melonggarkan baut dari berbagai ukuran. Baut-baut yang akan direkatkan tersebut tidak memerlukan banyak kunci, tetapi cukup satu saja. Begitu pula dengan SCORM, file yang diunggah tidak perlu memakai banyak *platform database*, tetapi standar SCORM dapat menampung file-file dalam berbagai format tersebut.

Pada SCORM, kata *content* dipilih untuk menampung banyak makna. Pemilihan kata ini dianggap lebih luas dan menampung tujuan dari SCORM. Sebenarnya ada kata yang menjadi pilihan jika dikaitkan dengan materi pembelajaran, yaitu *course*. Hanya saja, jika kata *course* yang digunakan, maka bisa mengandung satuan pembelajaran utuh yang berisi banyak hal, mulai dari SAP, materi kuliah hingga penilaian. Adapun kata *content* menjadi pilihan karena kata ini dapat saja mewardahi selembar kertas yang berisi informasi perkuliahan, bisa juga mengandung makna sebuah gambar, sebuah *audio*, sebuah *video* bahkan dapat mewakili sebuah kata. Kata *content* ini dianggap lebih mudah dan fleksibel dibandingkan dengan kata *course*.

Kata *object* pada SCORM mewakili atau berhubungan istilah pemrograman dalam lingkungan teknologi informasi. Pemrograman berbasis objek bermakna pengguna tidak perlu terlalu repot dengan *script* atau *syntax* pemrograman.⁴⁵ Para pengguna tinggal menggunakan objek-objek yang sudah tersedia. Dengan kata lain tinggal mengatur apa yang sudah ada. Dalam

⁴⁴<http://instructionaldesign.gordoncomputer.com/Learning.html#SCORM> (14 Maret 2014).

⁴⁵Nuria Fernan, dkk., "Enriching *E-learning* Metadata Through Digital Library Usage Analysis", *The Electronic Library* 25, no. 2 (2007): h. 149.

bahasa keseharian, untuk membangun rumah diperlukan bahan bangunan. Bagi masyarakat umum atau bahkan tukang batu sekalipun, tidak perlu repot membuat batu bata, semen, batu kerikil dan batu kali. Bahan-bahan ini sudah tersedia. Jadi, yang diperlukan oleh mereka yang hendak membangun rumah adalah menata bahan bangunan tersebut menjadi sebuah rumah sesuai dengan gambar yang dipersiapkan sebelumnya. Inilah ilustrasi yang dapat diberikan oleh peneliti untuk menggambarkan pemrograman berbasis objek tersebut.⁴⁶

Frase *reference model* pada SCORM memberi informasi tentang standar roadmap program yang digunakan. Dengan demikian, siapa pun pengembang yang hendak menambahkan sesuatu, dapat merujuk ke *roadmap* yang telah tersedia. Informasi ini untuk memudahkan kodifikasi dan penambahan berbagai fitur yang hendak ditambahkan pada LMS tersebut.

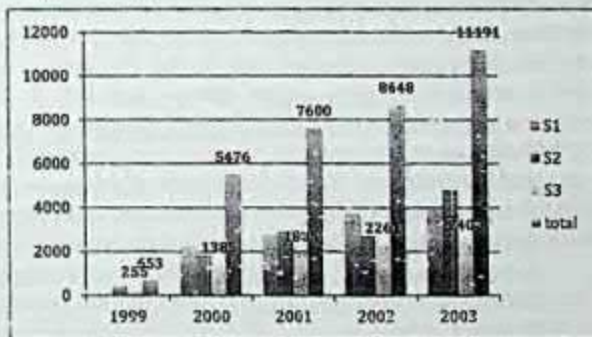
6. Kesuksesan dan Kegagalan e-learning

Pada pertengahan tahun 2012, di hadapan para wakil 10 perguruan tinggi yang telah ditetapkan oleh DPT DIKTI sebagai perguruan tinggi yang memiliki *e-learning* standar, Alexander Romiszowski, PhD,⁴⁷ menunjukkan fakta model pembelajaran *online* yang berhasil dan yang gagal, yang telah diterapkan di berbagai perguruan tinggi di dunia. Alexander Romiszowski memilih The University of Southern Queensland Australia sebagai salah satu contoh perguruan tinggi yang berhasil melaksanakan pembelajaran *online*. Selain itu, beliau juga menampilkan perguruan tinggi yang gagal dalam menerapkan *e-learning*.

⁴⁶ Jacek Flodzien, *edc*, "An Approach To The Quality And Reusability Of Metadata Specifications For E-learning Objects", *Online Information Review* 30, no. 3 (2006): h. 241.

⁴⁷ Dosen pada University of Syracuse, USA, yang diundang oleh DPT-DIKTI melalui proyek IMHERE pada tanggal 30 September 2011 di Workshop Pengembangan Konten Pembelajaran Mata Kuliah Berbasis IT di Hotel Century Park Jakarta, memberikan fakta tentang jumlah mata kuliah dan jumlah mahasiswa tercatat secara *online* di The University of Southern Queensland Australia. Peneliti mewahili tim Unhas, termasuk salah seorang yang menjadi peserta pada kegiatan ini. Sebagai tambahan informasi, Unhas merupakan salah satu perguruan tinggi yang ditetapkan oleh DPT DIKTI pada tahun 2012 memiliki Prototipe *e-learning* yang dikenal dengan LMS Unhas.

Jumlah peserta kuliah *online* pada University of Southern Queensland dari tahun 1999 sampai tahun 2003 meningkat secara signifikan.⁴⁸ Peningkatan jumlah mahasiswa tersebut terjadi pada hampir semua strata, baik strata sarjana, magister, dan bahkan doktoral. Jumlah mahasiswa *online* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1. Jumlah Mahasiswa *Online* pada USQ

Dengan demikian, model pembelajaran *online* dapat dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan program studi, baik dari sisi pengembangan konten, pengembangan manajemen, dan model bisnis baru. Selain itu, model ini dapat dijadikan iklan untuk menarik dan menawarkan ilmu dan pengetahuan yang dikembangkan suatu program studi atau suatu perguruan tinggi.

Dalam hal pengembangan manajemen perguruan tinggi, Alexander Romiszowski mengingatkan bahwa tidak semua teknologi pembelajaran memberikan hasil yang baik, ada yang berhasil dan ada yang gagal. Oleh karena itu, masih dalam kegiatan yang sama, beliau juga menampilkan data perguruan tinggi yang berhasil melaksanakan *online learning* dan yang gagal dalam pelaksanaan *online learning* ini. Data yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

a. Sejarah Kesuksesan *Online Learning* (SUCCESS STORIES)

1) Open University – UK

⁴⁸ Alexander Romiszowski, "Design of e-Learning System" (Slide Presentasi pada Workshop Pengembangan Konten Pembelajaran Mata Kuliah Berbasis IT di Hotel Century Park Jakarta yang dilaksanakan oleh DPT-DIKTI, 30 September 2011).

- a) *Model for OU's worldwide*
- b) *Public but self-sustainable*
- 2) NOVA Southeastern University
 - a) *Significant national growth*
 - b) *Sustainability reinforced*
- 3) University of Phoenix
 - a) *A "blended" cyber-university*
 - b) *Highly successful business*
- b. Sejarah Kegagalan *Online Learning* (STORIES OF FAILURE)
 - 1) OU-UK in the USA
 - a) in the 1980's
 - b) in the 2000's
 - 2) New York University – *online*
 - a) *Intention was to grow globally*
 - b) *Closes in 3 years (\$26m loss)*
 - 3) Western Governors University
 - a) *A full cyber-university model*
 - b) *Unsuccessful business model*

Kesuksesan dan kegagalan *online learning* berbeda-beda setiap perguruan tinggi. Keberhasilan Universitas Terbuka UK karena didukung oleh kebijakan, infrastruktur, dan sivitas akademika perguruan tinggi tersebut. Semua sivitas akademika menjadikan *online learning* sebagai model dan mereka merasekan manfaatnya. *Sebaiknya*, Western Governors University gagal dalam menerapkan model pembelajaran *online*. Hal ini disebabkan oleh sikap sivitas akademika perguruan tinggi ini yang merasa terbebani menjadikan *online learning* sebagai model pembelajaran. Padahal, model ini diharapkan menghasilkan dana untuk pengembangan perguruan tingginya.

Lain halnya dengan pembelajaran bahasa Arab *online* yang diterapkan di Universitas Arizona Amerika Serikat.⁴⁹ Artikel dalam Jurnal *Second Language Acquisition (L2)*⁵⁰ ini membahas hasil dari model pembelajaran Bahasa Arab *online* yang diistilahkan di Universitas ini dengan *Arabic Without Wall (AWW)*. Artikel ini memberikan bukti bahwa pembelajaran bahasa Arab *online* menghasilkan kompetensi peserta kuliah

⁴⁹Robert J. Blake dan Sonia Shiri, "Online Arabic Language Learning: What Happen After?", *L2 Journal* 4, (2012): h. 231.

⁵⁰L2 Journal adalah salah satu jurnal elektronik yang dijadikan referensi dan rujukan bagi para pengajar bahasa asing dan bahasa kedua.

kurang lebih sama dengan peserta kuliah yang mengikuti perkuliahan secara tatap muka.

Artikel ini juga membahas tentang perangkat lunak yang digunakan dalam mendukung AWW ini, yaitu moodle. AWW memiliki tiga menu, yaitu 1) Materi bacaan dan tugas-tugas dari buku *Alif Ba* dan *al-Kitab* yang ditambahkan dengan VCD, 2) Dua puluh lima materi *online* yang terdiri atas topik kebudayaan, tata bahasa, dan latihan menyimak yang materinya dari berbagai penutur asli bahasa Arab berbagai negara dan dialek, dan tugas menulis, 3) Dua kali sepekan diskusi *online*, baik secara *asynchronous* maupun *synchronous*.

Selanjutnya, penulis artikel ini menambahkan bahwa model AWW ini memang sangat cocok untuk peserta kuliah yang sedang bekerja dan sedang dalam perjalanan. Mereka adalah peserta kuliah yang hendak belajar bahasa Arab di luar waktu reguler selama empat tahun. Dalam artikel ini ditampilkan beberapa komentar peserta di antaranya adalah:

When I did call about this class, someone from the language studies department warned me that an online language-learning class would not work well. And if the language in question were Arabic? The idea seemed doomed to fail, she told me. But I thought about my Arabic self-teaching and decided that anything had to be better than that. It would be great to have a teacher, someone who really knew what she was talking about, whom I could ask questions, and then the structure of it being a course that would force me to actually study. So, I didn't share the language studies professor's pessimistic view. Now that I've taken the class, what do I say? It turned out quite well... Overall, I thought the course was a great experience, and I have to agree with [fellow student] that a level-two online course would be wonderful!

Peserta lainnya mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab *online* sangat menarik, khususnya pada sesi diskusi *online* baik bersama peserta kuliah maupun dengan instruktur. Komentar lainnya mengatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa Arab secara *online* adalah adanya dukungan dari peserta lainnya, khususnya dalam sesi tanya jawab, meski tanggapan yang diberikan sering terlambat. Mereka merasa bahwa berkomunikasi via *online* melalui aplikasi pembelajaran elektronik ini sangat mendukung kepercayaan diri peserta. Minimal ada jeda waktu untuk berpikir sebelum menuliskan sesuatu komentar pada ruang diskusi yang disediakan.

Fakta lain yang berhasil menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab *online* adalah paparan Helle Lykke Nielsen, University of Southern

Denmark⁵¹. Dalam artikelnya disebutkan bahwa 24 peserta kuliah level sarjana (*bachelor's degree*) yang terdiri atas 8 lelaki dan 16 wanita dengan rata-rata usia 23 tahun, berhasil menyelesaikan pendidikan bahasa Arab dasar secara *online* selama dua tahun. Pada tahun ketiga sampai mereka menyelesaikan studinya, pendidikan dilaksanakan di Negara-negara berbahasa Arab. Program pendidikan bahasa Arab memang disiapkan untuk mereka yang akan bekerja di negara-negara berbahasa Arab. Dengan kata lain, University of Southern Denmark memiliki kerjasama dengan berbagai perusahaan di Negara-negara berbahasa Arab tersebut.

Melalui sistem *e-learning* yang dinamakan dengan *blackboard* tersebut, para peserta kuliah ini menata kompetensi mereka dalam menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Para peserta, pada tiga pekan pertama diberi pelatihan menggunakan keyboard bahasa Arab pada PC yang disiapkan Universitas Denmark ini. Selama tiga pekan tersebut pula, para peserta dilatih mengintal *Arabic operating system* ke laptop masing-masing. Selain itu, dalam periode ini juga, para peserta kuliah dilatih menggunakan sistem *e-learning* yang disebut *blackboard* oleh University of Southern Denmark tersebut.

Berbagai kendala ditemukan selama periode tiga pekan pertama tersebut. Kendala utama dari peserta kuliah adalah terlalu banyak waktu yang dibutuhkan mengetik tugas dengan keyboard bahasa Arab. Kendala lainnya adalah peserta kuliah sering lupa *password*, baik *password* PC dalam lab maupun *password wifi*. Selain itu, kebiasaan peserta dalam menerima pelajaran dalam bentuk tutorial sering terbawa-bawa ke dalam model pembelajar mandiri melalui *online*. Itulah sebabnya setiap model pada sistem *e-learning* berbasis *blackboard* ini bersifat wajib (*compulsory*).

Artikel ini memberikan beberapa saran supaya pembelajaran bahasa Arab ini berhasil. Saran pertama adalah pembelajaran bahasa Arab *online* secara penuh akan berhasil jika modul-modul mata kuliah *online* tersebut wajib diakses. Latar belakang budaya dan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap pembelajaran *online* ini. Kebiasaan belajar sebelum masuk perguruan tinggi juga berkontribusi terhadap keberhasilan capaiannya. Peserta kuliah yang sejak awal dapat belajar mandiri membangun ilmu dan pengetahuannya, akan lebih muda mengikuti pembelajaran bahasa Arab *online*. Hal ini berbeda

⁵¹Helle Lykke Nielsen, "E-learning and the dilemma of learner autonomy: A case study of first year university students of Arabic", *Orientalia Suecana LXI Suppl* (2012): h. 91.

dengan peserta kuliah yang sebelum masuk di perguruan tinggi ini, hanya bersifat pasif (*knowledge reciever*) dalam proses pembelajaran selama ini.

Berbagai inovasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan di berbagai perguruan tinggi. Salah satunya adalah International Islamic University Malaysia (IIUM) yang merancang pembelajaran bahasa Arab berbasis permainan *online* (*online Games*).⁵² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mahasiswa level dasar sangat senang dan antusias dalam belajar kosa kata bahasa Arab berbasis *online game* tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang mendekatkan peserta didik ke media dan teknologi *online* pada umumnya akan menarik dan mendapat respons yang sangat baik.

Keberhasilan pembelajaran penerapan *online learning* tidak hanya dalam bidang bahasa, tetapi juga pada mata kuliah lain. Penelitian Agi Horspool dan Sandra S. Yang (2010) yang membandingkan hasil belajar musik antara peserta yang mengikuti pelajaran musik secara tatap muka dan *online* membuktikan bahwa capaian hasil akhir berupa skill musik kedua kelas ini tidak berbeda.⁵³ Kedua peneliti ini mengusulkan metode campuran antara tatap muka dan *online* dalam pembelajaran.

Perlu dipahami dan dikemukakan juga bahwa model pembelajaran bahasa yang menarik tidak selamanya dengan *online*. Model pembelajaran berbasis portofolio juga memberi hasil pembelajaran yang cukup signifikan. Dengan model ini, setiap peserta kuliah melaporkan dan mencatat sendiri proses belajar yang dilakoninya. Portofolio menggantikan berbagai latihan dalam kelas. Sumber data dalam penelitian ini, selain portofolio peserta kuliah, adalah test tradisional seperti biasa dilakukan sejak dahulu, penilaian dalam berbicara, serta tanggapan dan umpan balik peserta kuliah di akhir sesi perkuliahan. Model ini pun sudah dibuktikan keampuhannya oleh Ghassan Husseinali (2012) di George Mason University.⁵⁴

Namun, disebabkan oleh kemajuan teknologi maka pemanfaatan media *online* tidak dapat dihindari. Berbagai permainan menarik, baik melalui *CD Room* atau *online* yang melatih dan menantang peserta didik sangat mudah

⁵²Sabri Sahrih Muhammad and Nor Aziah Alias, "A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via *Online Games*", *GEMA Online TM Journal of Language Studies* 11, no. 3 (September, 2011): h. 131.

⁵³Agi Horspool dan Sandra S. Yang, "A Comparison of University Student Perceptions and Success Learning Music *Online* and Face-to-face", *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* 6, no. 1 (March, 2010): h. 17.

⁵⁴Ghassan Husseinali, "Integrating Portfolios into the L2 Arabic Class-room", *L2 Journal* 4 (2012): h. 271.

ditemukan. Para guru dan dosen pengajar bahasa Arab pun dengan mudah dapat membuat materi pembelajaran *online*. Berbagai panduan dan penuntun membuat pembelajaran *innovative* interaktif diperoleh secara gratis, misalnya pada:

- http://www.unhas.ac.id/arab/data_fl/Kata_Kerja_7.htm,
- http://www.unhas.ac.id/arab/data_fl/Anggota_Tubuh4.htm,

dan masih banyak lagi. Adapun panduan untuk membuat latihan interaktif berbasis web dan CD, misalnya buku yang ditulis oleh Baso.³⁵

Inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan internet dikemukakan dan diusulkan oleh Abdul Hamid pada tahun 2011.³⁶ Tulisannya dalam blognya sama sekali tidak menguraikan tentang model atau *prototype* pembelajaran Bahasa Arab *online*. Penulis hanya memaparkan bahwa sekarang ini adalah masa teknologi. Karena itu, kemajuan teknologi, misalnya teknologi internet, sejatinya mendukung pembelajaran bahasa Arab.

Abdul Hamid kemudian memberikan contoh-contoh *website* yang menyediakan layanan pembelajaran bahasa Arab secara *online*, berdasarkan empat standar pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Adapun *website* yang menyediakan materi menyimak di antaranya adalah <http://wiziq-indonesia.blogspot.com/2009/05/belajar-bahasa-arab-online.html> (mendengarkan beberapa video bahasa Arab), <http://badaronline.com> (pembelajaran bahasa Arab dilengkapi dengan audio) <http://www.fatwa-online.com/> (untuk mendengarkan percakapan berbahasa Arab dengan panduan pdf), <http://www.omkolthoum.com/> (mendengarkan lagu Ummi Kultsum bahasa Arab), <http://arabiccomplete.com> (Pembelajaran bahasa Arab lewat video lagu, http://www.muslimteats.com/muslinguide/11-Audio_Lectures.htm (untuk mendengarkan ceramah).

Selanjutnya *website* yang menyediakan materi berbicara adalah <http://masbadar.com>, dan <http://pba.aldakwah.org/>. Selain itu untuk mendapatkan materi lainnya dapat digunakan *website* yang dapat berfungsi sebagai mesin penjelajah file-file video, di antaranya (www.youtube.com), dan (www.4shared.com).

Situs-situs yang direkomendasikan dalam artikelnya yang dapat mendukung kemahiran membaca, di antaranya adalah:

³⁵ Yusring Saesui Baso, *Cara Mudah Membuat Latihan Interaktif Pembelajaran Bahasa*, (Cet. II, Malang: Penerbit Mykat, 2011), h. 14.

³⁶ Abdul Hamid, "Inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan internet", <http://balkbanjarasin.kemendiknas.go.id/index.php?n=artikel&id=12>, (6 April 2014).

- a. <http://www.madinaharabic.com>, yaitu situs yang menyiapkan contoh suara langsung. Pembelajar bahasa Arab dapat memanfaatkan situs ini untuk melatih membaca,
- b. <http://kotob.hypemart.net>, yaitu situs yang menyediakan berbagai buku-buku bahasa Arab untuk berbagai bidang ilmu,
- c. <http://www.samd.8m.com/news.htm>, yaitu situs yang dapat digunakan oleh mereka yang mencari berita pengguna internet dapat membaca berita dari berbagai negara seperti Libanon, Palestina, Mesir, Bahrain, Yaman, Persatuan Emirat Arab, Saudi Arabia, Kuwait, Qatar dan lain sebagainya,
- d. <http://eyoon.fares.net/425/>, yaitu situs yang menyediakan majalah populer dalam beberapa bahasa. Melalui situs ini, pengguna dapat membaca majalah mingguan atau bulanan yang berbahasa Arab atau bahasa Inggris dan Perancis,
- e. <http://www.26.brinkster.com/skbrh>, yaitu situs yang disiapkan bagi peminat karya sastra. Situs ini dapat menjadi referensi pengguna internet yang hendak menelusuri puisi-puisi berbahasa Arab, baik yang fusha maupun yang ammiyah,
- f. <http://www.al-mostafa.com/disp.php?page=kids>, yaitu situs yang menyiapkan materi yang dapat diunduh dalam bentuk dvd,
- g. <http://www.assr.org/>, merupakan sebuah situs yang menyiapkan tautan ke berbagai lembaga lain. Dengan situs ini para pengguna internet akan mendapatkan informasi dari berbagai lembaga penelitian sosial.

Adapun situs-situs yang menyiapkan kemahiran menulis adalah sebagai berikut:

- a. http://wikitravel.org/en/Arabic_phrasebook,
- b. <http://www.al-bab.com/arab/visual/calligraphy.htm>,
- c. <http://www.sudairy.com/arabic/phrases.html>,
- d. <http://www.abjad.com/pyramid.htm>,
- e. <http://www.funwitharabic.com/write.html>,
- f. <http://www.myarabicwebsite.com/>, dan
- g. <http://www.al3arabiya.info>.

Sesungguhnya keberadaan berbagai situs yang menyediakan layanan empat kemahiran 4 berbahasa Arab telah dibahas pula pada artikel yang ditulis

oleh Yusring Sanusi B pada tahun 2006.⁵⁷ Situs-situs tersebut kurang lebih sama yang dikemukakan oleh Abdul Hamid. Secara sepintas, kedua tulisan ini banyak memiliki kemiripan, tetapi Abdul Hamid telah menambahkan beberapa situs pembelajaran bahasa Arab yang tidak disebutkan pada artikel yang diterbitkan melalui Jurnal *Nady al-Adab* tersebut.

Melihat pembelajaran bahasa Arab *online* yang disebutkan sebelumnya, model yang diajukan dalam disertasi ini berbeda dalam hal *software* yang digunakan dan dalam penerapan dari sisi manajemen perkuliahan. Artikel yang ditulis oleh Robert J. Blake dan Sonia Shiri menggunakan *software moodle* sedangkan *software* yang akan dikaji dalam disertasi ini memakai *claroline*. Metode penerapan pembelajaran di Universitas Arizona bersifat penuh, sedangkan dalam kajian ini bersifat campuran.

Adapun model pembelajaran bahasa Arab *online* dari University of Southern Denmark berbeda dengan objek kajian dalam disertasi ini. Perbedaan itu juga dapat dilihat dari sisi *software*, metode penerapan, dan peserta kuliah. *Software University of Southern Denmark* berbasis *oracle* yang diberi nama *blackboard*. *Software* ini berbayar dan sangat mahal. Sedangkan *software* yang akan dibahas pada disertasi ini adalah *opensource*. Metode penerapan di universitas ini juga bersifat penuh dengan peserta kuliah. Menu pada sistem pembelajaran ini hanya tiga menu utama, sedangkan objek kajian disertasi ini memiliki tiga belas menu utama.

Situs-situs yang diutarakan dalam artikel baik Abdul Hamid maupun Yusring Sanusi B merupakan situs dengan sifat monolog atau satu arah. Admin situs menyiapkan berbagai materi empat kemahiran sesuai jenis situsnya, sedangkan pengguna internet tinggal mengunduhnya. Situs-situs ini sama sekali tidak menyediakan layanan interaktif sebagaimana layaknya pembelajaran *online* standar. Situs-situs inipun tidak dipersiapkan untuk melakukan rekam jejak atas keberhasilan atau capaian salah satu dari empat kemahiran bahasa Arab dari para pengguna internet yang mengunduhnya materi di situs tersebut. Sedangkan situs *online learning* yang akan dikaji dalam penelitian ini bersifat dialog, dapat digunakan dengan pendekatan *synchronous* atau pun *asynchronous*.

⁵⁷Yusring Sanusi Bawo, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Web dan CDs", *Jurnal Nady al-Adab* 4, no. 2 (Nopember 2006): h. 43.

Dalam berbagai *literature*, misalnya Bill Randall, Jonathon Sweetin, and Diane Steinbeiser menekankan 6 (enam) standar dalam *Learning Management System* yang harus dievaluasi.⁵⁸ Keenam standar tersebut adalah:

- a. *Flexibility*
- b. *Cost effectiveness*
- c. *Support and Training*
- d. *Ease of Use*
- e. *Scalability*
- f. *Sustainability*

Berdasarkan standar ini pula, model pembelajaran bahasa Arab *Online* berbasis LMS yang telah digunakan pada Prodi Sastra Arab Unhas akan dijadikan rujukan. Keenam faktor ini menjadi komparasi dari standar model pembelajaran *online* yang dimaksud dalam penelitian disertai ini.

Maraknya pembelajaran *online* saat ini menjadikan model tersebut sebagai salah satu status perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang memiliki *e-learning* sering dianggap sebagai perguruan tinggi yang hebat. Oleh karena itu, para calon mahasiswa akan antri mendaftar pada perguruan tinggi yang mampu menjual media pembelajarannya yang berbasis *online* tersebut. Hal ini tidak dapat disangkal mengingat generasi sekarang adalah generasi teknologi. Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Craig Blewett.⁵⁹

Pembelajaran *online* tidak selamanya sukses. Penelitian penggunaan *online learning* pada beberapa perguruan tinggi top di Jamaica memberi fakta lain. Penelitian yang difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan pembelajaran *online* di Negara ini menunjukkan hasil bahwa investasi besar yang telah ditanam untuk menyelenggarakan *online learning* belum menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh tantangan para pengajar dan mahasiswa yang belum siap secara penuh beralih ke model *e-learning* dari kebiasaan melakukan pembelajaran dengan metode tatap muka.⁶⁰

⁵⁸Bill Randall, dik. *Learning Management System Feasibility Study* (North Carolina Community College, 2010): h. 3.

⁵⁹Craig Blewett, "E-learning Terminology Trends – A Lens into Institutional Paradigms?" *Journal Alternation* 19, no. 2 (2012): h. 213.

⁶⁰Corlane Barclay, dik. "An Analysis of Students' Perceptions and Attitudes to Online Learning Use in Higher Education in Jamaica: An Extension of TAM" <http://aisel.isinet.org/globdev2012/4/4/> (Februari 2013).

Fakta lain yang harus dipertimbangkan dalam rencana penerapan model pembelajaran *online*, menurut Mubarak M al-Kharang dan George Ghinea,⁶¹ adalah kesiapan manajemen perguruan tinggi dan penguasaan bahasa yang digunakan pada model pembelajaran *online* tersebut. Mereka berdua melakukan penelitian dengan membandingkan penerapan *online learning* antara negara maju dan negara berkembang. Adapun Negara berkembang yang dijadikan lokasi penelitian adalah Kuwait. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *online learning* di Kuwait belum berjalan seperti layaknya di negara-negara maju. Tiga faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya perhatian manajemen perguruan tinggi dalam mendukung penyelenggaraan model *online learning* ini, kemampuan teknologi dan penguasaan bahasa yang digunakan dalam model pembelajaran *online* ini.

Melihat kedua fakta kegagalan penerapan *online learning* di Jamaica dan Kuwait serta beberapa perguruan tinggi di Amerika, menarik untuk mendesain kemudian menerapkan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di prodi Sastra Arab Unhas. Indonesia secara umum adalah Negara berkembang seperti hal dengan Jamaica dan Kuwait. Perguruan tinggi top di Jamaica kurang lebih setara dengan Universitas Hasanuddin. Penerapan *online learning* pada kedua negara ini menjadi informasi penting dalam menyiapkan dan mengembangkan suatu model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di Indonesia, prodi sastra Arab khususnya.

Itulah sebabnya menarik melihat Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin yang pada tahun 80-an hingga tahun 2000-an tidak memiliki jumlah peminat yang cukup. Jumlah peminat lebih kecil dari jumlah kursi yang tersedia. Namun, dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir peminat prodi ini menunjukkan peningkatan dalam arti lebih banyak peminat daripada kursi yang tersedia. Boleh jadi media dan alat pembelajaran yang digunakan berbasis teknologi adalah salah satu penyebabnya. Namun, relasi atau hubungan keduanya harus diteliti secara ilmiah.

⁶¹Mubarak M al-Kharang dan George Ghinea, "E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait: Experiences and Challenges" *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 4, no.4 (2013): h.3.

C. Learning Management System (LMS)

Pada *website Distance Education*,⁶² LMS diberi batasan sebagai berikut:

A Learning Management System is an environment where developer can create, store reuse, manage and deliver learning content from a central object repository, usually a database. Learning management system offer a central database and format for a consistent learning experience.

Batasan ini dapat diberi makna bahwa LMS merupakan suatu kondisi lingkungan (*environment*) yang dipergunakan oleh pengajar/dosen/instruktur/pengembang pendidikan dalam membuat, menyimpan, menggunakan kembali, mengelola serta menyampaikan materi pembelajaran kepada para pembelajaran yang terpusat pada suatu database. Database LMS sudah terformat dan menyiapkan tempat menyajikan materi pembelajaran secara konsisten.

Dengan demikian, seluruh dosen/pengajar dapat menyimpan bahasan ajar dan rencana pembelajaran secara utuh dalam format yang sama.

Definisi LMS yang lain adalah seperti yang diungkapkan pada *webiste wikipedia*⁶³ membantasi LMS sebagai aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan pembelajaran daring (dalam jaringan = *online learning*). Aplikasi ini digunakan mengelola pembelajaran, mengirimkan materi ajar (*delivery learning content*), dan melacak aktifitas daring para peserta kuliah. Pelacakan yang dimaksud guna memantau dan memastikan kehadiran atau keaktifan peserta kuliah dalam kelas maya, memantau dan memastikan waktu pengumpulan tugas secara otomatis, melacak capaian pembelajaran peserta kuliah.

Aplikasi LMS sejatinya memiliki standar. Di antara standar yang dimaksud sudah dibahas pada poin sebelumnya pada topik pembelajaran *online*. Standar LMS yang lain adalah adanya fitur unik yang membedakannya dengan *webiste online* pada umumnya. Fitur unik LMS ini di antaranya adalah *Identification (ID) Verification, Communication between Students and Instructors, Integrating Standard, Convenience, Tecnology Skills, Faster Feedback, dan File Management*.

Ciri identifiatian (ID) Verification. Fitur ini memberi ruang kepada pengguna baik dosen, mahasiswa dan adminstrator IT untuk log ini sesuai dengan akunnya masing-masing. Setiap mereka mengakses LSM, para

⁶²<http://instructional.design.gordoncomputer.com/Learning.html> (14 Maret 2014).

⁶³https://en.wikipedia.org/wiki/Learning_management_system (14 Maret 2014).

pengguna harus menggunakan akunya sendiri. Dengan akun tersebut, maka segala fasilitas yang terkait dengan LMS direkam oleh aplikasi LMS ini. Dengan akun ini pula, maka setiap pengguna dapat berkreasi sesuai skillnya memanfaatkan menu-menu dan fitur-fitur LMS yang telah ada. Penyalahgunaan akun dapat menyebabkan informasi pemilik akun akan berbeda. Dengan kata lain, aplikasi LMS menjamin keamanan data sesuai dengan akun pengguna LMS tersebut.⁶⁴

Communication between Students and Instructors. Fitur unik ini juga membedakan LMS dengan *e-learning* lainnya, misalnya email, website, blog dan sosial media. Media *online* ini pada umumnya hanya menyediakan komunikasi satu arah. Pemilik pembelajaran *online* memasukkan materi yang ditargetkannya. Pengguna mengakses. Paling jauh adalah pembelajaran *online* menyiapkan fasilitas komentar untuk setiap file yang diunggah. LMS memiliki fitur komunikasi ini berbeda dengan fitur pembelajaran *online* seperti yang disebutkan sebelumnya.

Fitur ini memberi ruang kepada dosen untuk mendesain model komunikasi antara dosen dan dosen, dosen dan mahasiswa, dan mahasiswa dengan mahasiswa. Dosen dapat membuat grup pada aplikasi LMS ini. Komunikasi yang terjadi dapat berupa komunikasi seluruh peserta kuliah. Komunikasi ini pun dapat terjalin khusus pada grup bahkan lebih khusus lagi adalah komunikasi antara dosen dan mahasiswa secara individu.⁶⁵

Integrating Standard. Fitur ini juga berbeda dengan *e-learning* lainnya yang tidak berbasis LMS. Fitur ini memberi ruang kepada dosen untuk menyiapkan berbagai komponen aktifitas yang disatukan. Aktifitas peserta kuliah pada LMS ini dapat direkam secara otomatis oleh sistem aplikasi LMS. Latihan interaktif serta tugas lainnya pun dapat disatukan dan penilaian ini bersifat standar. Apapun menu penilaian dan evaluasi tergabung dan terstandarisasi pada aplikasi LMS ini.⁶⁶

Convenience. Fitur yang lain yang sejatinya harus dimiliki oleh aplikasi LMS adalah kenyamanan menggunakan aplikasi LMS. Kenyamanan ini penting untuk mendapat sebaik mungkin capaian pembelajaran. Para

⁶⁴ Renee Davis dan Vaneeta Surjiballi, "Successful Implementation and Use of a Learning Management System", *The Journal of Continuing Education in Nursing* 43, no. 9 (Aug 2014): 379.

⁶⁵ Myung-Ah Lee dan Molly K. Hara, "A Web-based Learning Portfolio System", *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 78, no. 9 (Nov/Dec 2007): h. 46.

⁶⁶ Charles R. Greenwood, dkk. "Class Wide Peer Tutoring Learning Management System: Applications with Elementary-level English Language Learners" *Remedial and Special Education* 22, no. 1 (Jan/Feb 2001): h.33.

pengguna aplikasi LMS sejatinya nyaman dan senang melakukan penyimpanan file, pengunduhan file, distribusi file hingga penilaian individu. Kompetensi menggunakan fitur-fitur aplikasi LMS ini sangat diperlukan. Karena itulah fitur aplikasi LMS sejatinya mudah dipelajari dan digunakan.⁶⁷

Technology Skills. Aplikasi LMS sejatinya dapat menampung skill teknologi IT para penggunanya. Dalam hal ini, menu-menu yang disiapkan sebagai fitur berkomunikasi dengan aplikasi LMS ini sejatinya mudah dipelajari. Tentu saja para pengembang aplikasi LMS menyiapkan panduan. Panduan ini berguna untuk membantu para pengguna aplikasi ini belajar secara mandiri. Selain itu, beberapa bagian secara teknis pada aplikasi LMS harus dapat dimanfaatkan oleh pengguna LMS saat melakukan aktifitas di LMS tersebut.⁶⁸

Faster Feedback. Fitur ini memberi ruang kepada para pengguna, khususnya dosen untuk memberi umpan balik secara cepat. Aplikasi LMS sejatinya mendukung komunikasi antara dosen dan mahasiswa secara cepat. Tidak dapat dipungkiri seringkali terjadi penundaan umpan balik atas tugas mahasiswa. Hal ini dapat menurunkan minat dan kepercayaan mahasiswa akan penggunaan LMS. Padahal, penundaan bukan pada aplikasi LMS, tetapi lebih kepada pribadi dosen pengasuh mata kuliah tersebut.⁶⁹

File Management. Fitur LMS ini memberi makna bahwa para pengguna aplikasi LMS tidak memerlukan lagi printer untuk mencetak dokumen. Sekiranya ada file yang salah atau tidak dimaksudkan untuk diunggah, maka para pengguna LMS pun tidak memerlukan penghapus. Tugas-tugas mahasiswa pun dapat diedit dan file yang sama sekiranya mahasiswa bersangkutan merasa ada hal yang harus diperbaiki. Demikian halnya dengan para dosen yang terlibat memanfaatkan aplikasi LMS ini, dapat saja mengganti, merevisi dan menambahkan setiap saat file-file yang berisi materi kuliah, termasuk informasi agenda perkuliahan dan lain-lain.⁷⁰

⁶⁷Myung-Ah Lee dan Molly K. Hare, "A Web-based Learning Portfolio System", *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 78, no. 9 (Nov/Dec 2007): h. 46.

⁶⁸Erna Haland dan Akses Tjora, "Between Asset And Process: Developing Competence By Implementing A Learning Management System", *Human Relations* 59, no. 7 (Jul 2006): h. 7.

⁶⁹Reise Davis dan Veneta Santiballi, "Successful Implementation and Use of a Learning Management System", *The Journal of Continuing Education in Nursing* 45, no. 9 (Aug 2014): h. 381.

⁷⁰Myung-Ah Lee dan Molly K. Hare, "A Web-based Learning Portfolio System", *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 78, no. 9 (Nov/Dec 2007): h. 47.

Pada beberapa LMS di berbagai perguruan tinggi di Indonesia,⁷¹ peneliti menemukan kesamaan fitur LMS, di antaranya:

- a. Memiliki layanan "Self-Service" dan "Self Guided",⁷²
- b. Mengumpulkan, mendistribusikan dan menyimpan konten pembelajaran dengan cepat,
- c. Menyimpan informasi tersebut dalam platform *website*,
- d. Konten dapat diatur oleh penggunanya dan setiap saat dapat diakses
- e. Memiliki fasilitas perekaman jejak dan aktifitas pembelajar
- f. Memiliki aturan dan sistem yang ketat, misalnya batas pengiriman tugas (yang membedakannya dengan *online* lainnya, misalnya *email*, *blog*, dan *webiste* secara umum).

Dari literatur yang dirujuk sebelumnya, peneliti dapat membuat daftar fitur yang sejatinya dimiliki oleh aplikasi pembelajaran *online*. Dalam hal ini, peneliti tidak memasukkan jenis aplikasi atau platform software yang digunakan. Pilihan software sangat dipengaruhi oleh kebijakan institusi, khususnya terkait dengan *roadmap* perencanaan *e-learning* mereka sendiri di masa mendatang. Peneliti pun menemukan bahwa tiga standar sebelumnya, yaitu fitur ruang presentasi, interaksi dan evaluasi sudah sangat berkembang. Dengan adanya daftar fitur pembelajaran *online*, maka peneliti dapat menjadikan rujukan ini sebagai acuan untuk mempertimbangkan pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS nantinya.

Adapun fitur pembelajaran *online* berbasis LMS yang peneliti dapat rangkum dan jadikan pijakan pengembangan model pembelajaran *online* berbasis LMS. Standar model pembelajaran *online* berbasis LMS ini dirangkum peneliti dari berbagai jurnal yang telah diunggah oleh *Learning Technology System Architecture (LTSA)*⁷³ dan *Institute of Electrical and Electronics Engineers (IEEE)*.⁷⁴ Standar LMS dari dua kelompok

⁷¹ Peneliti memperhatikan dan mereview beberapa aplikasi *e-learning*, di antaranya <http://kuliah.ith.ac.id/>, <https://eece.ui.ac.id/>, <http://olias.ugm.ac.id/>, <https://lms.lpb.ac.id/>, <http://share.ltsa.ac.id/>, <http://gula.unsir.ac.id/>, dan <http://elearning.gunadarma.ac.id/>.

⁷² *Self-Service* diberi batasan sebagai fasilitas yang memudahkan pengguna aplikasi ini dalam belajar mandiri. Termasuk dalam kategori *self-service* adalah saat pengguna melupakan *login* dan *password*-nya. LMS menyediakan cara untuk mengingat dan mengubah *login* dan *password* yang dimaksud. Sedangkan *Self-Guided* dimaksudkan bahwa aplikasi ini menyediakan panduan yang dapat dibaca setiap saat oleh para penggunanya.

⁷³ <https://ltsa.ca/> (14 Maret 2014).

⁷⁴ <http://ieeexplore.ieee.org/Xplore/home.jsp> (14 Maret 2014).

pengembangan ilmu yang fokus pada penelitian TIK ini dirangkum oleh peneliti. Xiaofei Liu, Abdulmoteleb El Saddik dan Nicolas D. Geroganas⁷⁵ mengajukan standar yang terdiri atas *metadata*, *content packaging*, *learner profile*, *learner registration*, dan *content communication*. Md. Anwar Hossain Masud dan Xiaodi Huang⁷⁶ mengajukan *course delivery tools*, *learner tools*, *support tools*, dan *technical specification*. Chih-Ming Chen, Mahn-Ming Lee dan Ya-Hui Chen⁷⁷ menitikberatkan pada *system architecture*, *system components*, *tuning difficulty parameters of course materials* dan *estimation of learner abilities* serta O. Motelet dan N. Baloian⁷⁸ yang mengajukan standar *learning objects*, *learning materials graphs* dan *learning design*.

Secara umum fitur-fitur atau menu-menu yang ada tersebut dikelompokkan menjadi: 1) Fitur-fitur untuk tim pengajar, 2) Fitur-fitur untuk mahasiswa, dan 3) Fitur-fitur untuk staf pendukung aplikasi pembelajaran *online*. Masing-masing fitur dapat dirinci lebih detail lagi untuk memudahkan para pengguna memanfaatkan aplikasi *e-learning* berbasis LMS tersebut. Fitur-fitur ini dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	FITUR	DOSEN	MAHASISWA	STAF PENDUKUNG
01	<i>Communication Tools</i>	√	√	
02	<i>Discussion Forums</i>	√	√	
03	<i>File Exchange</i>	√	√	
04	<i>Online Journal</i>	√	√	
05	<i>Real-Time Chat</i>	√	√	
06	<i>Video Services</i>	√		√
07	<i>Notes</i>	√	√	
08	<i>Calendar/Progress Review</i>	√	√	
09	<i>Orientation/Help</i>	√		√

⁷⁵Xiaofei Liu, dkk, "An Implementable Architecture Of An E-learning System", *World Academy of Science, Engineering and Technology* 62 (2012): h. 3.

⁷⁶Md. Anwar Hossain Masud dan Xiaodi Huang, "An E-learning System Architecture based on Cloud Computing", *World Academy of Science, Engineering and Technology* 62 (2012): h. 75.

⁷⁷Chih-Ming Chen, dkk, "Personalized e-learning system using Item Response Theory", *Computers & Education* 44 (2005):h. 239.

⁷⁸O. Motelet dan N. Baloian, "Introducing Learning Management Systems Standards In Classroom", *Proceedings IEEE International Conference*, Univ. de Chile, Santiago, Chile (30 Aug.-1 Sept. 2004), h. 739.

10	<i>Searching Within Course</i>	√	√	
11	<i>Work Offline</i>	√	√	
12	<i>Group Work</i>	√	√	
13	<i>Self-Assessment</i>	√	√	
14	<i>Student Community Building</i>	√	√	
15	<i>Student Portfolios</i>	√	√	
16	<i>Authentication</i>	√		√
17	<i>Course Authorization</i>	√		√
18	<i>Hosted Services</i>			√
19	<i>Registration Integration</i>	√	√	√
20	<i>Course Management</i>	√		
21	<i>Automated Testing and Scoring</i>	√		
22	<i>Instructor Helpdesk</i>	√		√
23	<i>Online Grading Tools</i>	√		
24	<i>Student Tracking</i>	√		
25	<i>Course Templates</i>	√		
26	<i>Curriculum Management</i>	√		
27	<i>Content Sharing/Reuse</i>	√		
28	<i>Instructional Design Tools</i>	√		
29	<i>Instructional Standards</i>	√		
30	<i>Hardware</i>			√
31	<i>Software</i>			√
32	<i>Database Requirements</i>			√
33	<i>Server Software</i>			√
34	<i>Costs</i>			√
35	<i>Open Source</i>			√

Tabel 2 Standar Fitur LMS

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut, maka model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin sejatinya memiliki fitur-fitur yang disebutkan. Hanya saja ada fitur yang dapat ditampilkan pada halaman seluruh pengguna (dosen, mahasiswa dan staf yang bertanggung jawab pada komponen *hardware* dan *software* aplikasi), ada fitur yang hanya ditampilkan untuk dosen dan ada fitur yang hanya dapat diakses oleh staf yang menangani aplikasi pembelajaran *online* tersebut. Paling tidak fitur atau ruang yang harus dimiliki oleh model *e-learning* berbasis LMS tersebut adalah ruang melakukan presentasi, interaksi dan evaluasi bagi para penggunanya. Dengan fitur-fitur ini tersebut, maka model ini dapat menjadi acuan pembelajaran *online* yang lebih baik dari model pembelajaran bahasa Arab *online* sebelumnya.

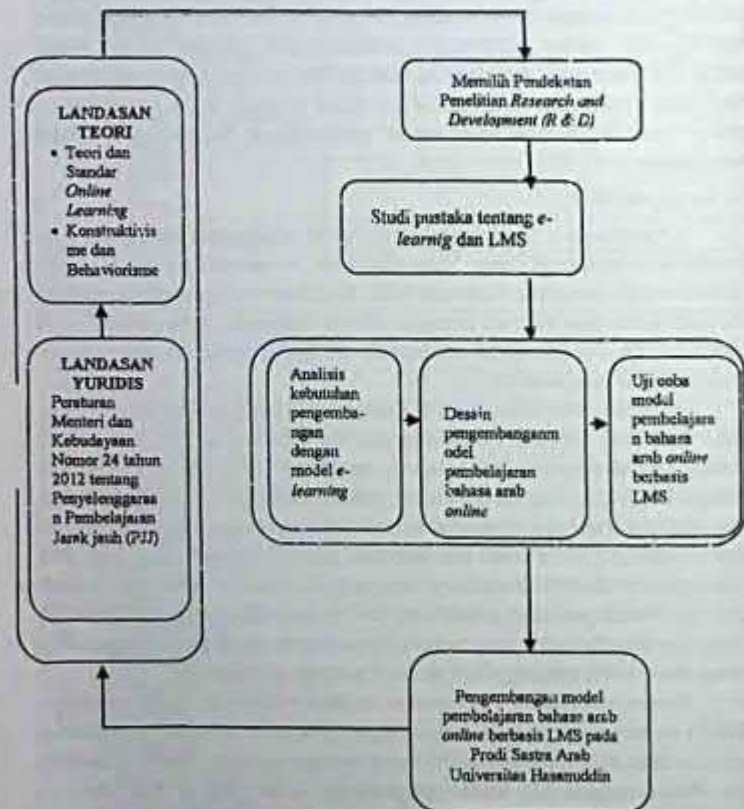
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini dibangun oleh peneliti sebagai penjelasan substansi penelitian secara garis besar. Kerangka pikir ini menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian. Kerangka pikir ini dibangun berdasarkan rumusan masalah. Kerangka pikir ini menggambarkan hubungan antar variabel pada penelitian ini. Dengan demikian, peneliti memiliki gambaran umum dalam melaksanakan penelitian ini.

Kerangka pikir dalam naskah disertasi ini diawali dari landasan yuridis, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PJJ ini dikeluarkan sebagai kebijakan untuk menghentikan praktek kuliah jarak jauh. Kuliah jarak jauh adalah kuliah yang dilaksanakan oleh suatu institusi pendidikan tinggi di luar domisilinya. Para dosen dari institusi penyelenggara kuliah jarak jauh meninggalkan domisili institusinya dan pergi ke lokasi program kuliah jarak jauh ini. Praktek perkuliahan jarak jauh ini berbeda dengan PJJ. Pada PJJ, dosen dan peserta kuliah yang berbeda lokasi atau domisili penyelenggara PJJ, tetapi dosen tidak meninggalkan domisili perguruan tinggi.

Proses perkuliahan dilaksanakan melalui *e-learning*. Itulah sebabnya, DIKTI membuat syarat bagi penyelenggara PJJ yaitu 51% dari mata kuliah yang tercatat dalam kurikulum PJJ harus terunggah pada *e-learning* institusi ini. Penyelenggara PJJ boleh mengunjungi lokasi PJJ di luar domisili perguruan tinggi penyelenggara untuk maksimal 3 (tiga) kali untuk keperluan orientasi pelaksanaan PJJ dan ujian tutup. Kunjungan penyelenggara tidak berkaitan dengan pertemuan perkuliahan.

Bagan berikutnya adalah gambaran teori yang akan digunakan untuk menuntun pencapaian produk yang dijadikan target dalam disertasi ini. Selanjutnya, peneliti menampikan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Detail kerangka penelitian yang dimaksud dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penulisan naskah disertasi ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti merujuk ke penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh Upali Nanda, dkk.,¹ Gregory Veeck,² dan Shih Ju Ling, dkk.³ Dalam penelitian ini, mereka bertiga mengumpulkan data melalui survei *online* (*online survey*), wawancara langsung dengan responden (*interview*), dan observasi langsung dalam kelas (*on-site observation*). Tentu saja, metode penelitian mereka ini dimodifikasi peneliti sesuai kebutuhan. Beberapa sumber pustaka dalam disertasi ini digunakan untuk melengkapi data primer dari penelitian lapangan. Data sekunder dibutuhkan untuk menguatkan produk yang akan dihasilkan penelitian ini.

Selain itu, peneliti juga mengadopsi dan memodifikasi sesuai kebutuhan model penelitian lapangan dari Robert Hinson,⁴ Chutima Saochanand dan Vipa Jaroenpuntarak,⁵ Rahman Mukhlesur dan Muhaminad Mezbah-ul-Islam,⁶ Nocholes Loint,⁷ Alireza Moghaddam Isfandyari dan Behrooz Bayat,⁸ dan Chern Li Liew.⁹ Sebelum melaksanakan penelitian lapangan, mereka meneliti dan mereview

¹Upali Nanda, dkk., "Field Research and Parametric Analysis in a Medical-Surgical Unit", *Health Environment Research & Design Journal* 8, no. 4 (Jul 2015): h. 43.

²Gregory Veeck, "Talk Is Cheap: Cultural And Linguistic Fluency During Field Research", *Geographical Review* 91, no. 2 (Jan-Apr 2001): h. 35.

³Shih Ju Ling, dkk., "An Investigation-Based Learning Model For Using Digital Libraries To Support Mobile Learning Activities", *The Electronic Library* 29, no. 4 (2011): h. 489.

⁴Robert Hinson, "The Internet For Academics: Towards A Holistic Adoption Model", *Online Information Review* 30, no. 5 (2006): h. 543.

⁵Chutima Saochanand dan Vipa Jaroenpuntarak, "Development Of A Web-Based Self-Training Package For Information Retrieval Using The Distance Education Approach", *The Electronic Library* 24, no. 4 (2006): h. 511.

⁶Rahman Mukhlesur dan Muhaminad Mezbah-ul-Islam, "Issues and strategy of institutional repositories (IR) in Bangladesh: a paradigm shift", *The Electronic Library* 32, no. 1 (2014): h. 47.

⁷Nocholes Loint, "Information Literacy Evaluation: Moving Towards Virtual Learning Environments", *The Electronic Library* 21, no. 4 (2003): h. 327.

⁸Alireza Moghaddam Isfandyari dan Behrooz Bayat, "Digital Libraries In The Mirror Of The Literature: Issues And Considerations", *The Electronic Library* 26, no. 6 (2008): h. 844.

⁹Chern Li Liew, "Digital Library Research 1997-2007: Organisational And People Issues", *Journal of Documentation* 65, no. 2 (2009): h. 245.

berbagai dokumen, baik yang sudah tercetak dan tersimpan dipergustakaan maupun yang bersifat digital. Sumber data digital dibagi lagi dalam bentuk data yang tersedia secara *online* dan data-data yang sudah tersimpan secara elektronik di berbagai perpustakaan. Peneliti mengadopsi penelitian pustaka ini juga untuk memperkuat produk yang ditargetkan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian dilakukan pada program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Pemilihan lokasi ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

1. Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin merupakan salah satu prodi yang mengusung pemanfaatan teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran *online* berbasis *Learning Management System* (LMS).
2. Meskipun civitas akademika ini telah bersepakat menggunakan teknologi pembelajaran, tetapi aplikasi pembelajaran elektronik ini terus berkembang dan diperbaiki menu serta instruksinya. Usaha ini dilakukan untuk memaksimalkan penggunaan aplikasi pembelajaran elektronik ini, khususnya dari sisi instruksi berbahasa Arab.
3. Aplikasi pembelajaran elektronik bahasa Arab ini telah dicanangkan secara prodi sejak tahun 2010/2011. Namun secara individu, aplikasi ini telah dirintis sejak tahun 2009. Menu-menu yang tersedia pada aplikasi ini belum semuanya digunakan oleh civitas akademika program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti untuk mencari model yang sesuai agar pemanfaatan media pembelajaran *online* ini dapat dimaksimalkan.
4. Tidak dapat dipungkiri bahwa peneliti sendiri adalah praktisi dan pengguna dari aplikasi ini di Universitas Hasanuddin. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian jangka panjang yang terus berkembang demi tercapainya suatu model pembelajaran bahasa Arab online yang dapat dijadikan standar dan digunakan secara massal di masa mendatang.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan metodologi campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan metodologi campuran ini dipilih peneliti karena metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R & D). Hal yang perlu dipahami dalam penggunaan metode R & D adalah metode pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun pendekatan keilmuan dalam disertasi ini adalah linguistik terapan (*applied linguistics*) yang fokus pada komputasi bahasa (*computational linguistics*) dan penerjemahan (*translation*).¹⁰

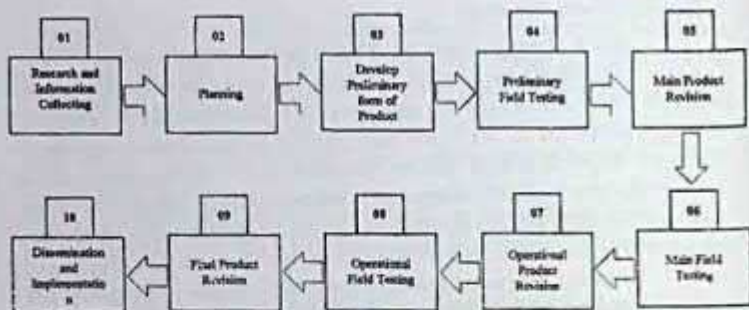
Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R & D) yang telah dikembangkan oleh Borg and Gall¹¹ dan Dick and Carey.¹² Menurut Borg dan Gall, "*educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products.*" Kalimat ini dapat dimaknai bahwa metode penelitian R & D merupakan suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dengan demikian, R & D memiliki rangkaian langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang bersifat siklus. Selain itu, setiap langkah yang akan dilakukan harus mengacu kepada hasil langkah sebelumnya. Dengan demikian pada akhir tahapan atau akhir langkah akan diperoleh suatu produk pendidikan yang baru.

Model R & D menurut Borg dan Gall tersebut dapat digambarkan seperti berikut ini:

¹⁰Linguistik (ilmu bahasa) memiliki beberapa cabang, di antaranya adalah linguistik murni (fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, semantik dan pragmatik), dialektologi, sosiolinguistik, antropolinguistik, psikolinguistik, linguistik perbandingan, dan linguistik terapan. Penerjemahan dan komputasi bahasa termasuk cabang dari linguistik terapan.

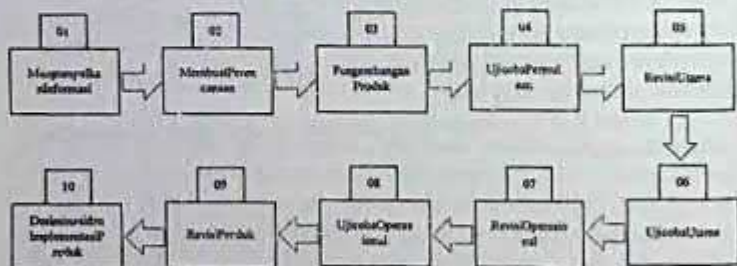
¹¹H. R. Borg and M. D. Gall, *Educational Research an Introduction* (1st edition; New York and London: Longman Inc, 1983), h. 772.

¹²Walter Dick, *did, The Systematic Design of Instruction* (6th edition; New York: Pearson, 2009), h. 15.



Gambar 1. Model R & D Borg dan Gall

Model R & D dari Borg dan Gall ini diterjemahkan oleh peneliti seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Model R & D Borg dan Gall (Indonesia)

Adapun Dick dan Carey, memiliki pendekatan R & D yang sangat spesifik untuk mendesain model pembelajaran *online*.¹³ Memang mereka tidak mencantumkan metode pembelajaran sehingga model mereka ini tidak cocok untuk metode *face to face*. Namun, model Dick dan Carey dapat disempurnakan dengan menambahkan metode pembelajaran dari model yang lain.

¹³Walter Dick, dkk, *The Systematic Design of Instruction*, (6th Edition, New York: Pearson, 2009), h. 222-223.

Peneliti memilih metode R & D ini karena dipandang tepat untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab *online*. Metode R & D tidak hanya sekedar menemukan dan mendeskripsikan profil implementasi atau praktek-praktek pembelajaran, tetapi lebih dari itu. Metode R & D membuat dan mengembangkan model pembelajaran yang penerapannya diharapkan mudah serta dapat disebarkan. Produk atau hasil penelitian dengan pendekatan R & D ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan institusi. Penelitian dengan metode R & D ini memiliki kelebihan lain dilihat dari prosedur dan tahapan kerjanya yang sangat menekankan pada kebutuhan dan situasi di institusi peneliti. Metode R & D pada penelitian ini digunakan untuk menghasilkan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis *learning management system* (LMS) di Prodi Sastra Arab UNHAS.

Metode R & D memiliki komponen yang berbeda dengan metode lainnya dari sisi jenis, pendekatan dan teknik pengumpulan data. Merujuk ke Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Tesis dan Disertasi, metode R & D belum dicantumkan.¹⁴ Secara umum, metode ini memiliki tahapan yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Namun demikian, pada tahapan-tahapan R & D ini, dapat saja data-data kuantitatif dan kualitatif ditampilkan untuk memperkuat produk yang direncanakan dengan metode penelitian R & D tersebut.

Borg dan Gall¹⁵ telah memaparkan rangkaian tahapan yang harus dilalui dalam pendekatan R & D ini, yaitu: *research and information collecting, planning, develop of preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision and dissemination and implementation*.

Model R & D berdasarkan Borg dan Gall ini dapat dipahami sebagai suatu tahapan atau urutan langkah yang saling mendukung. Ke-10 tahapan ini sejatinya dilakukan dan dievaluasi setiap tahapannya. Tahapan pertama mengharuskan seorang peneliti mengumpulkan informasi dan penelitian terkait dengan topik yang akan ditelitinya. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti merancang skema penelitian yang akan dilakukannya tersebut. Dalam perancangan ini, peneliti sudah membuat model pengembangan

¹⁴Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Tesis dan Disertasi* (Edisi Revisi; Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 32-34.

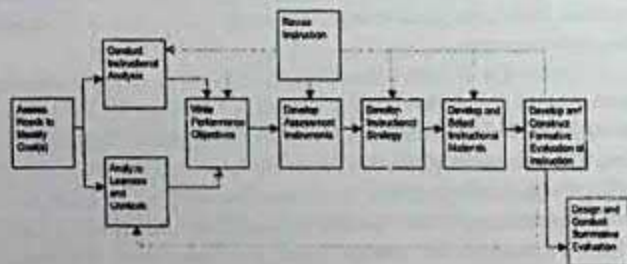
¹⁵H. R. Borg dan M. D. Gall, *Educational Research an Introduction* (1st edition; New York and London: Longmen Inc, 1983), h. 775.

produk yang selanjutnya akan diujicobanya sendiri. Selanjutnya produk ini diujicoba kembali lalu direvisi hal-hal yang perlu diperbaiki. Hingga akhirnya peneliti mendapatkan produk akhir yang siap didesiminasikan kepada umum.

Model R & D dari Borg dan Gall ini juga sesungguhnya sangat mirip dengan penerapan R & D pada berbagai industri. Industri yang harus senantiasa menghasilkan produk. Industri otomotif sangat berkembang begitu pesat karena pendekatan penelitian mereka adalah R & D. Teknologi Informasi dan komunikasi pun demikian adanya. Perkembangan *software* dapat dilihat setiap saat. Contoh sederhana adalah perkembangan aplikasi sistem operasi yang digunakan pada laptop dan PC. Hampir semua pengguna dapat mengikuti perkembangan *software* sistem operasi ini yang bergerak begitu cepat. Inilah yang menjadi alasan lain bagi peneliti menggunakan pendekatan R & D dengan merujuk ke Borg and Gall.

Lain halnya dengan Dick dan Carey.¹⁶ Model mereka yang dikhususkan untuk pengembangan model pembelajaran *online* dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tahapan penelitian berbasis R & D, baik yang dikemukakan oleh Borg and Gall maupun oleh Dick and Carey ini memiliki 10 langkah. Tentu saja tahapan model R & D ini selai berakhir pada suatu produk atau hasil akhir. Namun, dalam penelitian R & D bisa saja langkah-langkah tersebut dimodifikasi sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Namun, hasilnya tetap adalah sebuah produk.



Gambar 3. Model R & D dari Dick dan Carey

¹⁶Walter Dick, *dkk*, *The Systematic Design of Instruction* (6th Edition, New York: Pearson, 2009): h. 222-223.

Contoh modifikasi tahapan R & D ini, adalah yang telah dilakukan oleh Muljono Damopolii dan Muhammad Yaumi yang membuat langkah tersebut dalam 3 (tiga) tahapan yang terdiri atas Tahap Analisis, Tahap Desain Model dan Tahap Ujicoba Model.¹⁷ Modifikasi model R & D juga pernah dilakukan oleh Chutima Sacchanand dan Vipa Jaroenpuntaruk. Dalam penelitian mereka yang berbasis R & D telah melakukan tahapan-tahapan untuk menghasilkan produknya. Mereka menuliskannya sebagai berikut:

There are several phases in methodology to carry out; problem and objective identification, requirement determination, requirement analysis, package design, package implementation, delivery system and evaluation. Evaluation of the package was conducted in two phases: formative evaluation and summative evaluation using the focus group discussion method. Formative evaluation was conducted during the package development by experts in the field prior to the summative evaluation. The summative evaluation was conducted after the package development had been completed as a pilot study for field trial by target users, consisting of junior library staff and library users. All comments were reviewed and refined in terms of instructional content, design, overall opinion and learning progress before put on production.¹⁸

Paragraf ini dapat diterjemahkan dengan mengalihkan pesan di dalamnya. Peneliti melakukan penerjemahan berdasarkan pendekatan pengalihan makna sesuai struktur bahasa Indonesia. Terjemahan paragraf ini adalah sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya: masalah dan identifikasi tujuan, penentuan kebutuhan, analisis kebutuhan, desain kemasan, implementasi paket, sistem pengiriman dan evaluasi. Evaluasi paket itu dilakukan dalam dua tahap: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

¹⁷Muljono Damopolii dan Muhammad Yaumi, *Pengembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Penghubung Kelas Kerjasama Pascasarjana UIN Alauddin di Sulawesi Selatan* (Makassar: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 22.

¹⁸Chutima Sacchanand dan Vipa Jaroenpuntaruk, "Development Of A Web-Based Self-Training Package For Information Retrieval Using The Distance Education Approach", *The Electronic Library* 24, no. 4 (2006): h. 507.

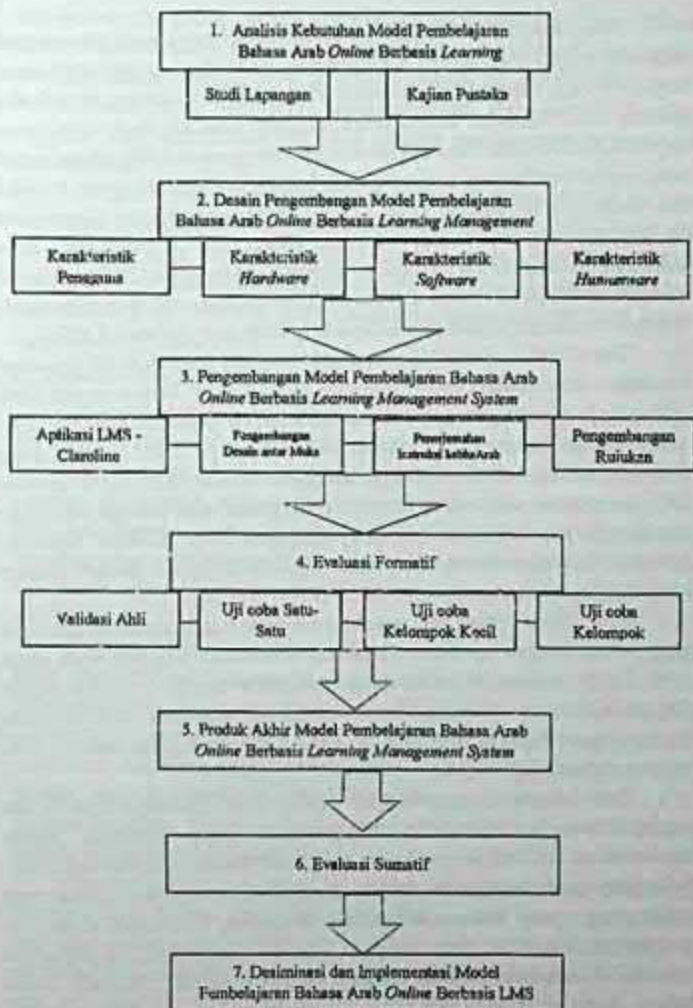
menggunakan metode diskusi kelompok terarah (FGD). Evaluasi formatif dilakukan selama pengembangan paket oleh para ahli di bidangnya dan diakhiri dengan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif dilakukan setelah pengembangan paket selesai sebagai studi percontohan untuk uji coba lapangan. Ujicoba lapangan dilakukan oleh pengguna produk, yang terdiri dari staf perpustakaan dan pengujungnya. Semua komentar ditinjau dan disempurnakan dalam kaitannya konten pembelajaran dan desain sebelum diproduksi.

Dalam disertasi ini, model R & D dari Borg dan Gall digabungkan dengan R & D model Dick and Carey. Peneliti juga mencoba mengadopsi penerapan R & D yang telah dilakukan oleh Muljono Damopolii dan Muhammad Yaumi. Penggabungan model ini menghasilkan suatu model pendekatan penelitian R & D sesuai pemikiran peneliti.

Model R & D yang digunakan oleh peneliti terdiri atas 6 (enam tahapan). Peneliti berharap agar tahap pertama dan kedua dari metode R & D ini dapat menjawab sub masalah pertama, yaitu kondisi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di Universitas Hasanuddin saat ini. Tahap ketiga dari pendekatan R & D akan menjawab sub masalah kedua, yaitu model pengembangan pembelajaran bahasa Arab *online* yang berbasis LMS pada prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Tahap keempat dan kelima untuk menjawab sub masalah ketiga, yaitu implementasi model pembelajaran bahasa Arab *online* tersebut di Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin.

Dari gambar tersebut, penelitian ini akan berakhir pada tahap kelima. Hal ini disebabkan tahap keenam sudah membutuhkan tahapan tersendiri atau penelitian lanjutan. Produk akhir dari penelitian ini ada dua, yaitu model kebijakan penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada institusi pendidikan tinggi dan model aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Karena itulah, beberapa tahapan dilakukan untuk mencapai produk yang dimaksud dalam penelitian ini.

Adapun penggabungan model pendekatan penelitian R & D seperti berikut ini:



Gambar 4. Model R & D dalam Penelitian Disertasi ini

Tahap analisis difokuskan pada mengkaji kesenjangan yang terjadi antara apa yang ideal dalam pembelajaran *online* dengan kenyataan yang terjadi.¹⁹ Pada tahapan ini, peneliti akan mengkaji kondisi aktual dan kondisi ideal. Kondisi aktual akan mengkaji keadaan dan situasi yang terjadi di Universitas Hasanuddin dari sisi penggunaan LMS sebagai salah satu media pendukung pembelajaran, kebutuhan pembelajaran, konteks dan karakteristik peserta didik serta sarana pendukung Universitas Hasanuddin saat ini, khususnya prodi sastra Arab. Kondisi ideal akan mengkaji pentingnya pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS pada prodi sastra Arab UNHAS. Tahap analisis ini diharapkan melahirkan tujuan pentingnya mendesain model pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS.

Tahap kedua adalah tahapan desain yang difokuskan untuk membuat rancangan atau desain model (mungkin akan disebut dengan model LMS YSB). Pada tahapan ini, peneliti akan melahirkan prototipe atau *blueprint* model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Desain yang dimaksud adalah sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS yang dapat digunakan secara *online* penuh atau sebagai salah satu pendukung pembelajaran berbasis campuran atau *blended learning*. Metode *blended learning* ini dapat digunakan secara paralel dengan metode *face to face*.

Pada tahap desain ini, peneliti mencoba mengumpulkan data-data yang terkait dengan karakteristik civitas akademika program studi sastra Arab. Sivitas akademika ini sesungguhnya dapat dikatakan sebagai sampel dari penelitian ini. Namun, karena ini adalah penelitian R & D, maka konsep sampel digantikan dengan uji coba, baik uji coba satu-satu, uji coba terbatas maupun kelompok.

Pada tahapan pengembangan model akan dilakukan ujicoba dan implementasi dan uji coba. Implementasi yang dimaksud adalah implementasi aplikasi pembelajaran elektronik bahasa Arab berbasis LMS. Selanjutnya pada tahapan ini peneliti akan mengembangkan tata letak antar muka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, khususnya dosen dan mahasiswa. Selain itu, pada tahap ini juga, pengembangan dan perbaikan instruksi dalam bahasa Arab menjadi bagian tersendiri. Instruksi dalam bahasa Arab ini dianggap penting untuk membantu membiasakan dan

¹⁹Hamid Mohammad Azimi dan Razieh Rahmani, "Importance of Needs Assessment for Implementation of E-learning in Colleges of Education", *International Journal of Information and Convergence Technology* 3, no. 5 (2013): h. 379.

memperkaya kosa kata para pengguna akan istilah teknologi dalam bahasa Arab. Bagian terakhir dari tahapan ini adalah pengembangan dan perbaikan penyediaan rujukan atau referensi. Bagian ini dimaksudkan untuk memudahkan para pengguna pengumpulan dan mendistribusikan referensi yang akan ditampilkan pada aplikasi pembelajaran bahasa Arab elektronik ini.

Tahapan terakhir adalah evaluasi formatif. Pada tahapan ini akan dilakukan validasi ahli baik ahli teknologi pembelajaran, ahli IT dan ahli instruksional serta berbagai ujicoba. Ujicoba model ini dilakukan pada kelompok kecil, kemudian kelompok besar serta ujicoba lapangan. Hasil akhir inilah yang akan dan akan melahirkan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS.

C. *Populasi dan Sampel*

Dalam penelitian ini, istilah populasi, sampel, dan sumber data dijelaskan. Istilah ini muncul karena pendekatan penelitian ini bersifat campuran, kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memerlukan populasi dan sampel. Adapun pendekatan kualitatif membutuhkan sumber data. Sehubungan dengan metode R & D yang digunakan peneliti yang mengharuskan penggunaan pengumpulan data, baik secara kualitatif dan kuantitatif, maka populasi, sampel, dan sumber data dipaparkan dalam subbab ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah civitas akademika Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Penentuan populasi ini didasarkan pada kesamaan objek yang dikaji, yaitu model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Begitu pula, subjek yang dijadikan responden cenderung memiliki kesamaan, yaitu sebagai pengguna LMS. Namun, perlu dipahami bahwa penelitian ini menggunakan metode R & D. Dengan demikian, beberapa konsep pengambilan data harus diselaraskan dengan istilah pada metode R & D.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian civitas akademika Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin yang telah mengisi kuesioner *online* pada periode tertentu. Metode R & D memiliki tahapan uji coba. Uji coba yang dimaksud dalam penelitian ini mulai dari uji satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar. Dalam penelitian ini, sampel yang dimaksud adalah seluruh responden yang terlibat pada setiap tahapan uji coba tersebut.

Proses penentuan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana. Peneliti menyiapkan kuesioner *online* yang terpasang pada halaman muka dari situs LMS Universitas Hasanuddin. Peneliti menetapkan periode pengisian kuesioner dari bulan maret 2014 hingga September 2015. Sivitas akademika program studi sastra Arab yang mengisi kuesioner ini selama periode ini kemudian dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Di sisi lain, dalam kaitannya dengan metode R & D, responden yang mengisi kuesioner tidak semua berasal dari civitas akademika Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Beberapa responden berasal dari program studi lain di luar Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Bahkan, beberapa responden berasal dari luar Universitas Hasanuddin. Peneliti harus menjelaskan bahwa metode R & D menuntut tahapan uji coba. Tahapan inilah yang agak berbeda dengan konsep populasi dan sampel dalam buku panduan penulisan karya ilmiah Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Sumber data dalam penelitian ini diambil peneliti dari: 1) Hasil pengamatan peneliti terhadap pemafaatan media pembelajaran *online* di Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin dan interaksi peneliti dengan pengguna LMS ini, 2) Hasil pembicaraan peneliti dengan beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, dan 3) Bahan tertulis yang terkait dengan kebijakan penerapan pembelajaran jarak jauh dan implementasi LMS di Universitas Hasanuddin.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner *online* yang pasang pada halaman muka situs LMS Universitas Hasanuddin. Adapun data kualitatif dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan responden atau pengguna LMS tersebut dan observasi peneliti ke webiste LMS yang dimaksud. Selain itu, peneliti mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan teknik catat atas berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pencerapan *e-learning* dalam pembelajaran.

Dalam kaitan dengan data kuantitatif, pengambilan data dari sampel responden melalui kuesioner *online*. Peneliti menyiapkan kuesioner *online* yang dipasang pada halaman muka aplikasi LMS. Dengan model ini, peneliti berharap para dosen dan peserta kuliah akan mengisi kuesioner

tersebut. Pada waktu tertentu, peneliti meminta izin kepada tim pengasuh mata kuliah agar kuesioner penelitian ini diisi oleh peserta kuliah yang bersangkutan.

Pada beberapa tahapan lapangan, peneliti harus bertemu langsung dengan responden dari fakultas lain. Hal ini saat mereka mengalami hal kesulitan tentang aplikasi LMS. Ada situasi yang membuat peneliti harus bertemu langsung dan bertatap muka dengan responden yang membutuhkan bantuan teknis terkait dengan aplikasi LMS. Situasi ini tidak memungkinkan dengan membangun komunikasi via telpon dan sms atau media sosial. Tatap muka lebih diperlukan.

Pengumpulan data dengan wawancara pun dilakukan peneliti terhadap beberapa kolega di program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tahun 2014. Pemilihan wawancara pada hari Jumat disebabkan adanya kesepakatan internal dosen program studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin bahwa pada hari tersebut tidak ada kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang biasa dilaksanakan adalah ujian proposal mahasiswa, ujian tutup serta rapat-rapat jurusan lainnya. Dengan kata lain, pemilihan hari Jumat untuk menghindari waktu dosen yang fokus pada pengajaran.

Observasi kepada pengguna LMS dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung kepada peserta kuliah yang diampu peneliti. Selain itu, pengamatan dilakukan pula melalui rekaman otomatis pada sistem LMS. Sebagai pengembang sekaligus penanggungjawab Devisi E-Learning Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Hasanuddin, tidaklah sulit peneliti melakukan pemantauan secara *online* di balik sistem aplikasi LMS ini.

Untuk melengkapi data penelitian ini, beberapa pustaka dirujuk peneliti dengan memanfaatkan jurnal *online* yang disediakan oleh DIKTI dan Perpustakaan Universitas Hasanuddin. Dikti menyediakan jurnal *online* melalui alamat URL Proquest. Sedangkan universitas Hasanuddin menyiapkan jurnal *online* melalui URL Ebsco. Kedua website ini sudah lebih dari cukup mendukung rujukan dan data-data yang diperlukan peneliti, khususnya pada kajian teori. Selain itu, peneliti pun melakukan penelusuran pustaka yang dimaksudkan mencari tambahan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian ini melalui berbagai jurnal terkini dan referensi lainnya yang relevan di luar kedua kelompok jurnal yang disebutkan sebelumnya.

Pengumpulan data menggunakan berbagai macam metode jamak dilakukan oleh para peneliti. Rebecca J Haines Saah, dkk., melakukan penelitian tentang sensasi penggunaan tembakau bagi perokok di British Columbia, Canada. Mereka menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data. Di antara metode pengumpulan data yang digunakan tersebut adalah *tracking online activity, a brief online survei, interviewe and online photo group via facebook of 12 weeks*. Mereka meneliti 60 perokok muda yang berusia antara 14-24 tahun.²⁰ Dengan demikian, menggunakan berbagai macam metode pengumpulan data sangat tergantung dari kebutuhan penelitian tersebut.

Lain halnya dengan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Gunilla Borglin dan Cecilia Fagerstrom. Mereka menamakan metodenya dengan *descriptive qualitative design*. Dalam penelitiannya, mereka berdua mengumpulkan data melalui interview. Mereka mengemukakan alasan menggunakan penggunaan teknik interview dalam penelitiannya yaitu teknik interview sangat tepat dilakukan untuk mendapatkan data dari informan jika para informan ini berada waktu dan situasi yang sama. Jadi, dalam penelitian mereka, hal yang perlu dicatat adalah penekanan pada teknik *interview* digunakan jika informan berada pada waktu dan situasi yang hampir sama.²¹

Sejalan dengan hal itu, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner. Beberapa data sekunder diambil dari berbagai penelitian terkait. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data mengenai referensi yang dibutuhkan tentang implementasi pembelajaran bahasa Arab *online* yang telah dilakukan oleh berbagai pihak selama ini. Selain itu, studi literatur ini juga dimaksudkan mengumpulkan referensi untuk mendesain model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS nantinya.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini di antaranya adalah civitas akademika program studi Sastra Arab Universitas

²⁰Rebecca J Haines-Saah, dkk., "Picture Me Smokefree: A Qualitative Study Using Social Media and Digital Photography to Engage Young Adults in Tobacco Reduction and Cessation", *Journal of Medical Internet Research* 17, no. 1 (Jan2015): h.1-17.

²¹Gunilla Borglin dan Cecilia Fagerstrom, "Nursing Students' Understanding Of Critical Thinking And Appraisal And Academic Writing: A Descriptive, Qualitative Study", *Nurse Education in Practice* 12, no. 6 (Nov 2012): h. 357.

Hasanuddin, khususnya kolega pengajar atau dosen. Dalam pelaksanaan wawancara ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang terbuka yang direkam dengan audio melalui *Smartphone*. Tentu saja etika wawancara yang direkam tersebut tetap dijunjung tinggi, minimal meminta persetujuan rekaman kepada informan sebelum wawancara dilakukan.

Wawancara dilakukan peneliti pada umumnya hari Jumat. Hari Jumat menjadi hari istimewa bagi program studi Sastra Arab karena pada hari ini aktivitas perkuliahan ditiadakan dan diganti dengan aktivitas pengajaran lainnya dalam bentuk ujian proposal mahasiswa, ujian tutup strata, dan ujian skripsi. Hari Jumat dijadikan sebagai hari berkumpul dan berbagai pengalaman yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab, termasuk berbagai skill pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Waktu ini pulalah yang digunakan peneliti untuk mewawancarai kolega yang bertindak sebagai informan.

Observasi dilakukan untuk melengkapi data yang masih kurang dari teknik pengumpulan data yang lain. Observasi ini akan dilakukan peneliti khususnya untuk mengamati rekam jejak penggunaan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung ke aplikasi model pembelajaran bahasa Arab secara *online* berbasis LMS ini. Data-data yang dibutuhkan misalnya frekuensi kunjungan peserta kuliah, menu-menu yang diakses serta lama peserta kuliah bertahan pada aplikasi ini.

Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengumpulkan data tentang tingkat efisiensi, efektivitas dan validitas dari model pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan ini. Kuesioner diberikan kepada ahli teknologi pembelajaran, mahasiswa dan dosen dalam kelompok terbatas serta mahasiswa dan dosen dalam kelompok besar. Kuesioner dikirimkan kepada ahli teknologi pembelajaran, ahli instruksional dan ahli atau praktisi pengembang aplikasi *e-learning* melalui email mereka masing-masing. Sedangkan kuesioner kepada mahasiswa dan dosen, baik dalam tataran kelompok kecil terbatas maupun kelompok besar akan dipasang pada model pembelajaran ini di website <http://lms.unhas.ac.id>.

Pemasangan kuesioner pada halaman muka website ini untuk mata kuliah untuk kelompok kecil dan kelompok besar. Sedangkan untuk keperluan kuesioner kelompok terbatas, kuesioner dipasang langsung ke halaman agenda dari mata kuliah yang dijadikan target. Pemasangan kuesioner ini pada mata kuliah yang diasuh oleh peneliti sendiri. Sedangkan untuk mata kuliah lain yang diasuh oleh dosen program studi

sastra Arab dan mata kuliah di program studi yang lain, peneliti meminta izin memasang kuesioner tersebut.

Teknik penyebaran kuesioner telah dilakukan dalam penelitian yang mengevaluasi efektivitas *e-learning* bagi peserta didik dalam bidang pendidikan dokter. Jiri Kratochvil menerapkan teknik ini mulai tahun 2008–2010 untuk mengumpulkan data dari peserta didik pendidikan dokter di Universitas Masaryk, Republik Czech. Dalam penelitian yang bersangkutan, dia memanfaatkan Google Doc lalu meminta peserta didik yang tercatat selama periode tahun tersebut untuk mengisi kuesioner. Kuesionernya sendiri terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Jiri kemudian menganalisa data-data tersebut dengan metode kuantitatif.²²

Kuesioner yang disebarakan tersebut menggunakan pendekatan Teknologi Acceptance Model (TAM). F.D Davis pertama kali mengembangkan pendekatan ini dia mengatakan bahwa model TAM ini merupakan suatu model yang sangat penting secara teoretis dan aplikatif untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan suatu teknologi, baik secara individu maupun kelompok. Sejak TAM diperkenalkan, hingga hari ini masih tetap eksis digunakan dalam berbagai bidang ilmu, khususnya terkait dengan uji keberterimaan suatu teknologi.²³

Dengan demikian, TAM digunakan untuk mengukur keberterimaan suatu teknologi. Dalam perkembangannya, model TAM ini digunakan secara luas, tidak hanya dalam TIK,²⁴ tetapi juga dalam pendidikan,²⁵ bisnis,²⁶ dan bahkan dalam teknologi kesehatan²⁷ saat ini. Konstruk yang digunakan F.D Davis memang ada yang dimodifikasi, tetapi pada intinya tidak keluar dari konsep dasar yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden.

²²Jiri Kratochvil, "Evaluation of *e-learning* Course, Information Literacy, for Medical Students", *The Electronic Library* 31, no. 1 (2013): h. 55-69.

²³F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology", *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): h.321.

²⁴Patricio E Ramirez Correa, dkk, "Gender and Acceptance of *E-learning*: A Multi-Group Analysis Based on a Structural Equation Model among College Students in Chile and Spain: e0140460", *PLoS One Journal* 10, no. 10 (Oct 2015): i. 3.

²⁵Eunil Park, dkk, "Reading Experiences Influencing the Acceptance of E-Book Devices", *The Electronic Library* 31, no. 1 (2013): h. 123.

²⁶Shasha Teng, dkk, "Examining the Antecedents of Persuasive eWOM Messages in Social Media", *Online Information Review* 38, no. 6 (2014): h. 747.

²⁷Gerald Mark Breen, "Introducing E-health to Nursing Homes: Theoretical Analysis of Improving Resident Care", *Journal of Medical Systems* 32, no. 2 (Apr 2008): h. 139.

Model TAM digunakan karena terbukti mampu menjelaskan perilaku pengguna Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perilaku pengguna TIK yang dimaksud adalah *believe* (kepercayaan), *attitude* (sikap), *intention* (nilai), dan *user behavior relationship* (hubungan perilaku pengguna). Secara singkat model TAM dapat mengungkapkan penerimaan TIK oleh pengguna dalam dimensi tertentu dengan mudah. Dua variabel utama yang dijadikan TAM sebagai indikator, yaitu *usefulness* (kemanfaatan) dan *ease of use* (kemudahan penggunaan) yang akan menjelaskan kepribadian pengguna.

Model TAM²⁸ ini sendiri memiliki lima model konstruk, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention to Use* dan *Actual System Usage*. Kelima model konstruk ini akan digunakan untuk mengukur persepsi pengguna model pembelajaran *online* yang dirancang pada penelitian ini.

Perceived Ease of Use. Pada bagian ini, peneliti mengadopsi model konstruk TAM untuk mengukur kemudahan penggunaan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di prodi Sastra Arab UNHAS. Hal ini perlu dilakukan sebagai salah satu ukuran kepercayaan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di prodi Sastra Arab UNHAS memang mudah digunakan. Untuk itu, beberapa indikator kemudahan akan disiapkan untuk mengukur persepsi kemudahan penggunaan model pembelajaran bahasa Arab *online* ini, di antaranya adalah a) Kemudahan mempelajari panduan LMS, b) Menu-menu LMS sangat mudah digunakan untuk melakukan aktifitas pembelajaran, c) Model pembelajaran bahasa Arab *online* ini sangat mudah meningkatkan keterampilan pengguna, dosen dan mahasiswa, dan d) Model pembelajaran bahasa Arab *online* ini sangat mudah dioperasikan.

Perceived Usefulness. Konstruk ini untuk mengukur persepsi pengguna terhadap kebermanfaatan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Dengan kata lain, melalui konstruk ini, persepsi pengguna akan diperoleh terkait dengan kepercayaan pengguna akan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Adapun dimensi yang akan diukur melalui konstruk ini adalah a) Dimensi kegunaan yang meliputi pembelajaran bahasa Arab lebih menarik, mudah, bermanfaat,

²⁸Sujeet Kumar Sharma and Jyoti Kumar Chandel, "Technology Acceptance Model for the Use of Learning through Websites among Students in Oman" *International Arab Journal of e Technology* 3, no. 1 (January, 2013): h. 45.

menambah produktifitas dan b) Dimensi efektivitas yang mencakup peningkatan efektivitas dan pengembangan kinerja.

Attitude Toward Using. Konstruk ini digunakan untuk mengukur sikap pengguna model pembelajaran *online*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tentu saja sikap yang hendak diukur adalah sikap pengguna model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di prodi sastra Arab UNHAS. Sikap ini berbentuk penerimaan atau penolakan bila peserta kuliah menggunakan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini. Konstruk ini dapat diketahui dengan mengukur sikap penerimaan atau penolakan pengguna model pembelajaran yang akan diteliti ini.

Behavioral Intention to Use. Pengguna model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di prodi sastra Arab UNHAS dapat diukur perilakunya yang konsisten dalam menggunakan model pembelajaran ini. Cara mengukur konsistensi ini adalah menghitung jumlah akses ke mata kuliah yang menjadi target dalam penelitian ini. Selain itu, sikap ini juga dapat diperoleh dari adanya saran peningkatan modul-modul yang mungkin dan sebaiknya ditambahkan pada model ini untuk mempermudah proses penggunaannya dalam pembelajaran, baik dari sisi dosen maupun mahasiswa.

Actual System Usage. Konstruk terakhir dari TAM yang dapat digunakan untuk mengukur durasi waktu penggunaan model pembelajaran *online* adalah *Actual System Usage*. Dengan konstruk ini, durasi waktu peserta kuliah pada mata kuliah yang akan menjadi sampel dapat ditelusuri dan dihitung.

Untuk mendapatkan persepsi pengguna berdasarkan konstruk TAM ini, maka kuesioner dengan 5 (lima) skala dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju terhadap Model Pembelajaran Bahasa Arab *Online* Berbasis LMS (MPBAOB-LMS) akan disebarakan kepada mahasiswa dan dosen. Ke-5 konstruk TAM ini akan disebarakan melalui kuesioner. Pada konstruk *Actual System Usage*, ada perbedaan antara tim ahli dengan para dosen. Tim ahli akan melihat dari sisi penggunaan model ini, sedangkan informasi dari dosen akan memberikan informasi tentang menu-menu apa saja yang telah digunakan selama menggunakan model LMS ini sebagai media pendukung pembelajaran. Adapun indikator dari konstruk tersebut yang akan diperoleh melalui kuesioner ini adalah sebagai berikut:

1. *Perceived Ease of Use*

- a. MPBAOB-LMS ini mudah dipelajari

- b. Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki pada MPBAOB-LMS ini
 - c. MPBAOB-LMS ini mudah dioperasikan
 - d. Menu-menu pada MPBAOB-LMS ini mudah meningkatkan keterampilan pengguna
2. *Perceived Usefulness*
- a. Lebih cepat mengerjakan tugas pada MPBAOB-LMS
 - b. Kinerja dosen – mahasiswa lebih meningkat pada MPBAOB-LMS
 - c. MPBAOB-LMS lebih berdaya guna
 - d. MPBAOB-LMS lebih efektif
3. *Attitude Toward Using*
- a. Menu-menu dan posisi instruksi pada MPBAOB-LMS sangat konsisten
 - b. Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada MPBAOB-LMS
 - c. Layanan kepada user pada MPBAOB-LMS sangat mudah diselesaikan
 - d. Umpan balik pada MPBAOB-LMS sangat cepat
4. *Behavioral Intention to Use*
- a. Setiap hari mengakses MPBAOB-LMS
 - b. Bangga menggunakan MPBAOB-LMS sebagai salah satu media pembelajaran
 - c. Selalu berbagi dengan teman-teman tentang manfaat MPBAOB-LMS
 - d. Menceritakan kepada mahasiswa prodi lain tentang MPBAOB-LMS

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan merujuk ke pendekatan penelitian. Untuk data kuantitatif, instrumen penelitian berupa kuesioner *online* yang dipasang pada halaman muka situs LMS Universitas Hasanuddin. Sedangkan untuk pendekatan kualitatif, peneliti sendiri yang menjadi instrumen.

Instrumen penelitian ini dimodifikasi dari model TAM. Instrumen ini memiliki lima konstruk atau setara dengan lima variabel. Adapun pernyataan kuesioner atau indikator, disusun peneliti sesuai kebutuhan.

Baik variabel maupun indikator kuesioner telah dibahas peneliti pada subbab sebelumnya.

F. Validasi dan Realibilitas Instrumen

Pada penelitian ini, kuesioner sebagai salah satu instrumen pengumpulan data yang digunakan diuji validitas dan realibilitasnya. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan kuesioner yang digunakan. Kuesioner dikatakan valid berarti menunjukkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.²⁹ Dengan demikian, kuesioner yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji reliabilitas kuesioner ini dilakukan peneliti untuk menetapkan apakah kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali. Hal ini disebabkan data responden yang akan dikumpulkan harus valid. Dengan kata lain, responden yang berada pada lingkungan sama akan menghasilkan data yang konsisten. Secara singkat dapat dipahami bahwa reliabilitas kuesioner mencirikan tingkat konsistensi data.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa penelitian ini valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Analogi sederhana dapat dikemukakan bahwa jika objek berwarna hijau sedangkan data yang terkumpul berwarna merah, maka hasil penelitian tidak valid. Adapun penelitian dianggap reliable jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Jika kemarin objek yang diteliti berwarna hijau, maka sekarang dan besok pun tetap berwarna hijau.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 137.

oleh para peneliti, di antaranya adalah Basil Alzougul, dkk. dalam penelitiannya yang berhubungan pengembangan karir, mereka melakukan interview kepada 9 orang yang sudah jelas karir pekerjaannya. Dari hasil *interview* tersebut, mereka membuat kuesioner yang kemudian diajukan kepada 198 calon lain yang sedang mengembangkan karirnya.³⁰ Oleh karena itu, gabungan teknik analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif sangat mendukung validasi akhir produk penelitian ini berupa model pembelajaran bahasa arab *online* berbasis LMS ini.

Teknik analisis data dengan metode kualitatif dalam bidang eksakta juga adalah hal yang lumrah. Claire Anderson dalam *American Journal of Pharmaceutical Education* mengajukan metode kualitatif untuk penelitian dalam bidang farmasi. Claire Anderson menyebutkan bahwa metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif tidak berhubungan dengan bidang ilmu sosial dan non-sosial. Kedua metode ini dapat digunakan sesuai kebutuhan penelitian. Oleh karena itu dia menunjukkan teknik memanfaatkan metode kualitatif dalam penelitian farmasi.³¹

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan karena adanya data yang terkuantifikasi pada kuesioner. Selain itu, hasil pembelajaran dari dua angkatan mahasiswa yang menggunakan model ini merupakan data-data kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif pun merupakan bagian dari teknik analisis data dalam penelitian ini.

Interpretasi data kuantitatif dilakukan dengan merujuk ke teknik yang dilakukan oleh Stemple Jr.³² Stemple mengatakan bahwa model interpretasi yang digunakannya sesungguhnya merujuk juga ke model *Minnesota Satisfaction Questionnaire* (MSQ). Dasar interpretasi item MSQ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

³⁰Basil Alzougool, dkk. "A New Scale to Measure the State of An Informal Carer's Information Needs: Development and Validation", *Journal of Consumer Health on the Internet* 19, no. 3 (Jul-Dec2015): h. 211

³¹Claire Anderson, "Presenting and Evaluating Qualitative Research", *American Journal of Pharmaceutical Education* 74, no. 8 (2010): h. 141.

³²James Davis Stemple Jr, "Job Satisfaction of High School Principals in Virginia", *Dissertasi* (Blackburg Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University, 2004), h. 33.

NO	NILAI SKOR	NILAI INTERPRETASI
1	1.0 – 1.8	Tidak Penting
2	1.8 – 2.6	Kurang
3	2.6 – 3.4	Cukup
4	3.4 – 4.2	Bagus / Penting
5	4.2 – 5.0	Sangat Bagus / Sangat Penting

Data dijangar oleh peneliti menggunakan skala penilaian 1-5 atau dari kriteria "sangat baik" sampai "tidak baik" kemudian dianalisis secara statistik deskriptif persentase. Kuesioner yang menyebutkan konstruk pada model TAM disetarakan oleh peneliti dengan variable. Adapun indikator atau pertanyaan disusun peneliti untuk mendapatkan variable yang dimaksud dengan merujuk ke kuesioner model TAM.

Pendekatan kualitatif dalam menganalisis data disebabkan penelitian ini bersifat pengembangan. Dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab *online*, sebagian data yang dikumpul dan diolah adalah data kualitatif, misalnya hasil wawancara dengan ahli dan informan lainnya dari dosen dan mahasiswa. Analisis kualitatif dibutuhkan untuk mengkaji konsep tentang model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS tersebut.

Pendekatan kualitatif dalam mengkaji *e-learning* telah dilakukan oleh Ellen Tullo, dkk. Dalam penelitiannya tersebut mereka mengkaji dan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang membahas tentang keuntungan dan kekurangan menggunakan *e-learning* dalam pembelajaran. Mereka sendiri melakukan survei pada pemanfaatan *e-learning* pada fakultas kedokteran, Universitas Newcastle, Inggris.³³ Dengan demikian, teknik analisis data dengan metode kualitatif dalam penelitian ini pun juga akan digunakan.

Data kualitatif memiliki tiga bagian atau komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga komponen yang dimaksud tersebut adalah: a) Reduksi data, b) Sajian data, dan c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴ Dalam proses analisis data, biasanya peneliti melakukan tindakan reduksi dan sajian data di lapangan. Dengan kata lain, komponen reduksi dan sajian data dilakukan peneliti saat pengumpulan data.

³³Ellen Tullo, "What Can E-learning Offer Geriatric Medicine In The UK?" *Reviews in Clinical Gerontology* 22, no. 3 (Aug 2012): h. 237.

³⁴Nicholas C. Romand Jr, dkk, "A Methodology for Analyzing Web-Based Qualitative Data", *Journal of Management Information Systems* 19, no. 4 (Spring2003): h. 214.

Kegiatan mereduksi data pada saat analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk penegasan, peringkasan, pemusatan, pembuangan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penelitian, dan pengaturan data sedemikian rupa untuk mengarahkan dan memungkinkan peneliti membuat kesimpulan. Kegiatan ini tidak dapat disamakan dengan proses kuantifikasi data pada pendekatan kuantitatif. Hal disebabkan oleh analisis data pada pendekatan kualitatif selalu berlangsung secara terus menerus yang sebenarnya sudah dimulai pada saat penyusunan proposal. Analisis data pada pendekatan kualitatif akan berakhir setelah penelitian tersebut berakhir pula atau pada saat laporan akhir disusun. Pada saat pengumpulan data berlangsung, kegiatan mereduksi data dilakukan dalam bentuk membuat ringkasan dari data yang diperoleh, membuat berbagai kode, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan membuat memo.

Sajian data adalah komponen kedua dalam teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif. Sajian data merupakan usaha peneliti menyusun secara logis dan sistematis berbagai informasi dan rangkaian kalimat. Sajian data ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dapat atau memungkinkan peneliti menarik kesimpulan atau melakukan tindakan yang lain berdasarkan pemahaman peneliti atas data yang telah terkumpul tersebut. Sajian data dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, di antaranya sajian data dalam bentuk matrik, skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan dan tabel. Sajian data ini dirancang dan dirakit untuk mengatur informasi supaya mudah dilihat dan dipahami secara menyeluruh.

Bagian akhir dari proses analisis data secara kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini tentu saja sangat membantu peneliti dengan data yang sudah tereduksi dan tersaji sejak awal pelaksanaan penelitian ini. Betapa tidak, sejak awal peneliti sudah melakukan pencatatan dari berbagai hal yang ditemui dilapangan saat mendesain model pembelajaran dan pada saat melakukan studi literatur. Selain itu, tanggapan dan masukan dari hasil wawancara dengan ahli pengembang aplikasi *e-learning* dan ahli instruksional akan membantu peneliti ke arah kesimpulan sementara. Tentu saja, peneliti tidak akan menentukan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS hanya dengan data-data kualitatif yang sudah diperoleh. Namun, kesimpulan atau produk akhir dari model yang akan dibuat oleh peneliti akan ditampilkan dan dipaparkan pada saat model ini sudah diujicoba secara luas.

BAB IV

KONDISI AKTUAL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE

A. *Kondisi Aktual Pembelajaran Bahasa Arab Online di UNHAS*

Pada tahapan ini, peneliti mengkaji kondisi aktual dan kondisi ideal. Kondisi aktual mengkaji keadaan dan situasi yang terjadi di Universitas Hasanuddin dari sisi penggunaan LMS sebagai salah satu media pendukung pembelajaran, karakteristik peserta didik dan sarana pendukung Universitas Hasanuddin saat ini, khususnya prodi Sastra Arab. Kondisi ideal mengkaji pentingnya pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS pada prodi Sastra Arab UNHAS.

Beberapa hal yang terkait dengan kondisi aktual pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS di UNHAS adalah: 1) LMS sebagai media pendukung pembelajaran, 2) Karakteristik peserta didik, dan 3) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran *online*.

B. *Media Pendukung Pembelajaran Online di UNHAS*

Kondisi ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang dosen pada prodi Sastra Arab UNHAS sebagai berikut:

Sebagian besar mata kuliah, yang dipercayakan untuk saya ampu, sudah dilakukan dengan menggunakan LMS sebagai pendukung pembelajaran. Baik mata kuliah yang dipercayakan di jurusan, maupun yang di luar jurusan. Saya juga mendesiminasikan, dan memberitahukan kepada peserta kuliah bagaimana penggunaan LMS itu sendiri. Kalau mau dibiling jauh, tepatnya mungkin sudah mulai terbiasa menggunakan LMS dalam membantu proses pembelajaran di UNHAS ini. Manfaat langsung penggunaan LMS ini adalah kemudahan akses dalam arti kemudahan akses referensi. Mahasiswa tidak lagi harus memfotokopi. Di Menu LMS, yaitu pada menu dokumen, mereka tidak perlu lagi memfotokopi, mereka cukup mengunduh file yang dimaksud dan menyimpan serta membacanya pada media penyimpanan file laptop yang dimilikinya. Itu manfaat yang paling bisa dirasakan pada level mahasiswa. Kalau pada level dosen, LMS sangat membantu saya mengatur pembelajaran yang mungkin saja tidak dapat saya lakukan pada tataran pertemuan dalam kelas. LMS juga membantu saya untuk tetap berhubungan dengan mahasiswa karena adanya kegiatan yang menghalangi saya untuk menghadiri pertemuan secara fisik. Jadi proses pembelajaran tetap bisa berlangsung.¹

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa LMS sudah mulai digunakan di prodi Sastra Arab UNHAS sebagai salah satu pendukung pembelajaran. Bahkan, LMS sudah digunakan pula oleh yang bersangkutan saat mengajar di luar prodi Sastra Arab UNHAS. Informasi ini memberikan indikasi bahwa dosen di prodi Sastra Arab sudah mulai memanfaatkan LMS sebagai salah

¹Muhammad Ridwan (44 Tahun), Dosen Program Studi Sastra Arab UNHAS, *Wawancara*, Makassar, 14 November 2014.

satu media pendukung pembelajaran.

Pernyataan yang disampaikan tersebut juga memberikan informasi yang patut diperhatikan bahwa pembelajaran tetap bisa berlangsung meskipun dosen tidak berada pada ruang kelas secara fisik. Bahkan penggunaan LMS ini dapat bernilai ganda bagi sang dosen karena kegiatan lain tetap dapat dilaksanakan, sementara tugasnya memberikan perkuliahan tetap terakomodasi dengan adanya LMS.

Pada level mahasiswa, mereka tetap mendapat materi yang ditargetkan dengan hanya mengunduh materi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, mahasiswa tidak lagi perlu melakukan pengandaan materi karena peserta kuliah cukup mengunduhnya dari LMS tersebut. Pembelajaran tetap bisa berlangsung tanpa adanya pertemuan fisik dalam kelas.

Dari paparan pengalaman dosen tersebut diperoleh informasi yang lain bahwa LMS digunakan sebatas sebagai pengganti kontak fisik pada saat dosen bersangkutan berhalangan. Hanya saja, dosen tetap menyiapkan materi sebelumnya. Dengan demikian, perkuliahan hanya berbeda pada tataran penyampaian fisik dan *online*. Di sinilah kita mendapat gambaran penggunaan LMS di prodi Sastra Arab yang sebagai salah satu media pendukung pembelajaran dalam beberapa tahun terakhir ini. Media pendukung yang dimaksud adalah LMS sebagai pengganti penyampaian materi kuliah saat dosen berhalangan hadir secara fisik dalam kelas.

Penggunaan LMS di prodi ini juga dapat diperoleh pada pernyataan lainnya dari dosen prodi Sastra Arab UNHAS. Peneliti mengajukan pertanyaan seberapa jauh yang bersangkutan menggunakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran pada perkuliahannya.

Jadi, saya sudah menggunakan LMS untuk semua mata kuliah yang saya ampu, baik pada mata kuliah di prodi Sastra Arab UNHAS maupun mata kuliah di jurusan lain. LMS saya gunakan pada perkuliahan saya sejak media ini diperkenalkan dan dilatihkan penggunaannya. Ada beberapa manfaat yang saya peroleh sejak menggunakan LMS ini. Yang pertama adalah efisiensi waktu. Jadi, kadangkala, misalnya kalau ada kegiatan yang mendesak yang tidak bisa saya tunda, saya sangat tertolong oleh LMS ini di mana mahasiswa tetap bisa mengikuti pembelajaran, dengan *online* tentunya. Di mana sebelumnya saya menyiapkan materi yang saya urunkan kepada ketua kelas untuk dibagi kepada peserta mata kuliah yang lain. Jadi dengan LMS ini, tidak akan ada lagi peserta yang tidak masuk dalam perkuliahan karena secara *online* kita bisa tetap melakukan perkuliahan. Yang kedua, manfaat LMS ini, saya dapat memberikan informasi yang lebih akurat kepada mahasiswa terutama dalam bentuk dokumen-dokumen. Karena mahasiswa sudah saya berikan materi secara *online*. Dengan demikian mahasiswa akan lebih efisien dalam hal dana. Jadi mereka tidak perlu membeli buku

atau diklat mata kuliah karena dalam LMS saya sudah siapkan materi kuliah dalam bentuk *softcopy*nya. Jadi dari segi dana sudah tidak membebani mahasiswa karena materinya sudah tersedia.²

Berdasarkan pernyataan ini dapat dipahami bahwa penggunaan LMS di prodi Sastra Arab sudah mulai dilakukan sejak media ini dilatihkan kepada para dosen. Penggunaan LMS sebagai media pendukung pembelajaran telah dilakukan tidak hanya pada mata kuliah di prodi ini, tetapi juga pada mata kuliah lain di luar prodi Sastra Arab. Dosen ini telah berusaha menjelaskan penggunaan LMS sebagai pendukung pembelajaran.

Pengajar di prodi ini juga memaparkan beberapa manfaat dari penggunaan LMS sebagai media pendukung pembelajaran. Salah satu manfaat penting adalah efisiensi. Dalam wawancara ini diperoleh bahwa pada saat dosen harus melakukan kegiatan atau tugas universitas yang tidak dapat dihindari, sementara pada saat yang sama mereka harus memberikan kuliah, maka mereka menyiapkan materi kuliah yang kemudian diunggah pada LMS. File pembelajaran tersebut disimpan pada menu document LMS yang kemudian diinformasikan kepada ketua kelas agar peserta kuliah lainnya dapat mengunduhnya. Dengan demikian, pada waktu yang sama di tempat yang berbeda terlaksana dua kegiatan dosen tersebut. Kegiatan yang diananahkan universitas tetap berjalan dengan kehadiran fisiknya, sementara perkuliahan di tempat lain juga terlaksana meski tanpa kehadiran fisik sang dosen.

Kedua informasi dari kedua dosen ini memberi isyarat yang sama bahwa penggunaan LMS di prodi Sastra Arab sebatas sebagai pengganti diri sang dosen secara fisik dalam kelas. Mereka menyiapkan materi kuliah setiap dosen merencanakan berhalangan hadir dalam kelas dengan alasan tugas atau kegiatan lainnya dari universitas yang menuntut kehadiran dosen ini secara fisik.

Dengan demikian, fungsi LMS sebagai media pembelajaran sudah digunakan untuk mendukung proses pembelajaran di prodi ini.

Dari sekian menu yang ada, hampir sembilan atau sepuluh menu, menu-menu yang paling sering saya gunakan mulai dari menu *course description*nya atau deskripsi mata kuliahnya yang berisi poin-poin terkait dengan isi mata kuliah yang dimaksud, kemudian agenda, pengumuman, dokumen, forum, grup, dan chat. Kemudian ada yang menu yang belum maksimal saya gunakan selama ini yaitu menu *exercises*. Menu ini belum saya gunakan sehingga mahasiswa belum merasakan dampak langsung dari pada latihan itu. Sedangkan menu *assignment*, satu dua sampai empat tugas *assignment* itu juga dapat diunggah pada LMS ini. Sedangkan menu *wiki* bahkan saya belum aktifkan sama

²Haerudin (40 tahun), Sekretaris Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, Wawancara, Makassar, 14 Nopember 2014.

sekali.³

Pernyataan ini memberikan informasi bahwa meskipun LMS sudah digunakan sebagai salah satu media pendukung dalam pembelajaran di prodi Sastra Arab, namun tidak semua menu sudah digunakan. Terdapat beberapa menu yang sejatinya dimanfaatkan namun, belum dimaksimalkan guna mendukung pembelajaran secara maksimal.

Pernyataan tersebut memaparkan pula bahwa terdapat menu-menu yang sangat familiar digunakan, yaitu deskripsi mata kuliah, agenda, pengumuman, dokumen, tugas, forum dan *chat*. Menu lainnya masih jarang digunakan, misalnya menu latihan (*exercises*) bahkan menu *wiki* tidak digunakan sama sekali.

Apa yang disampaikan dari salah seorang dosen tersebut kurang lebih sama yang dilakukan oleh dosen lainnya. Pernyataan tersebut dapat digambarkan pada paragraf berikut ini.

Dari seluruh menu-menu di LMS itu, sebenarnya saya sudah menggunakannya. Lebih tepatnya tahu cara menggunakannya. Menu-menu itu di antaranya: deskripsi mata kuliah, agenda, pengumuman, dokumen, tugas, forum, chat, dll. Namun ada menu yang sangat maksimal saya gunakan, sementara menu lainnya belum. Menu yang maksimal saya gunakan selama ini adalah menu deskripsi mata kuliah karena menu ini harus ada dan wajib di LMS. Dalam arti, menu ini seharusnya dilengkapi karena akan menjadi informasi awal tentang mata kuliah bagi calon peserta kuliah. Karena itu, informasi dari Rencana Program Pembelajaran (RPP) saya pasang pada menu deskripsi mata kuliah. Kemudian yang kedua yang saya aktifkan adalah agenda. Karena di agenda ini peserta kuliah mendapatkan informasi tentang RPP, misalnya kapan akan ujian tengah semester atau agenda pembelajaran lainnya, termasuk kapan ada tugas akan dikerjakan. Menu yang ketiga yang saya maksimalkan adalah menu dokumen. Pada menu dokumen ini saya memasukkan *softcopy* dari materi kuliah, baik itu dalam bentuk file *powerpoint* (*ppt*), file dalam bentuk *document* (*doc*) dari *Word* maupun file dalam bentuk *pdf*. Jadi *e-book* yang saya miliki juga dimasukkan di menu *document* ini. Ada juga file dalam bentuk *movie*. File dalam bentuk film-film pendek yang terkait dengan materi kuliah saya. Menu lainnya adalah *group*. Dengan menu ini saya dapat mengatur pengelompokan peserta kuliah. Namun ada dua menu yang saya belum gunakan, yaitu menu forum dan *chat*.⁴

Penggunaan LMS sudah berjalan di prodi ini seperti terpaparkan pada pernyataan ini. Penggunaan menu-menu yang biasa dijadikan sebagai penghubung antara dosen dan peserta kuliah dimanfaatkan. Pemanfaatan menu-menu

³ Muhammad Ridwan (44 Tahun), Dosen Program Studi Sastra Arab UNHAS, *Wawancara*, Makassar, 14 November 2014

⁴ Haeruddin (40 tahun), Sekretaris Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, *Wawancara*, Makassar, 14 November 2014.

pada LMS ini nampaknya berbeda antara satu dosen dengan dosen yang lain. Menu yang paling sering digunakan adalah deskripsi mata kuliah, agenda, pengumuman dan dokumen.

Menu yang tidak belum dimaksimalkan adalah menu forum dan *chat*. Pada wawancara ini, tergambar bahwa dosen lain memiliki perbedaan kompetensi dalam hal penggunaan menu-menu di LMS. Dosen pertama tidak pernah menggunakan *wiki* dan *exercises* sedangkan dosen lainnya tidak menggunakan menu forum dan *chat*.

Jadi, dari wawancara ini dapat dilihat bahwa penggunaan LMS sebagai media pendukung pembelajaran sudah dilakukan, namun belum maksimal. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan belum maksimal tersebut adalah dosen belum menggunakan seluruh menu secara keseluruhan untuk memaksimalkan LMS sebagai media pendukung pembelajaran. Selain itu, beberapa menu belum dimaksimalkan atau tidak digunakan sangat tergantung dari pengampu mata kuliah. Menu *exercises* tidak digunakan oleh dosen suatu mata kuliah, namun dosen lainnya menggunakan menu tersebut. Sebaliknya menu *chat* dan forum tidak digunakan oleh dosen kedua, namun justru kedua menu ini telah digunakan oleh dosen pertama.

Perbedaan penggunaan menu-menu yang telah tersaji di LMS ini disebabkan oleh komitmen dosen. Sebagian dosen merasa bahwa penggunaan LMS yang mendukung proses pembelajaran cukup menu yang penting saja, misalnya Deskripsi Mata Kuliah, Dokumen dan Tugas. Ketiga menu menurut mereka adalah menu yang paling tidak harus digunakan jika menjadikan LMS sebagai salah satu media pembelajaran. Hal ini dapat diperoleh dari pernyataan berikut ini:

Selama ini saya tidak sepelenya menggunakan seluruh menu yang ada, tapi Bukan berarti saya tidak mampu menggunakannya. Namun, untuk mengisinya membutuhkan waktu yang banyak. Oleh karena itu, selama ini, saya merasa sangat terbantu dengan LMS, meski hanya menggunakan menu Deskripsi Mata Kuliah, Pengumuman, Dokumen dan Tugas. Selain itu, pimpinan juga belum memberikan penghargaan yang membedakan antara dosen yang menggunakan LMS secara penuh dan dosen yang hanya menggunakan beberapa menu saja. Selain itu, penggunaan LMS sebagai pendukung pembelajaran jauh lebih efektif dibandingkan cara konvensional misalnya pengiriman tugas melalui email.⁵

Nampaknya semua dosen pengguna LMS ini sebagai media pendukung

⁵Faridah Rahman (51 tahun), Dosen Prodi Sastra Arab Universitas Hayamuddin, Wawancara, Makassar 14 Nopember 2014.

Mahasiswa Angkatan	Mengisi Kuesioner	Jenis Kelamin		
		Pria	Wanita	
2011	7	5	2	
2012	17	3	14	
2013	13	2	11	
2014	31	11	20	
TOTAL		68	22	46

Gambar 2. Data Pengisi Kuesioner

Berdasarkan kuesioner, karakteristik yang hendak diungkap adalah: 1) Alat komunikasi yang dimiliki mahasiswa tersebut saat ini, 2) Rerata penggunaan pulsa perbulan, 3) *Website* yang diakses, 4) Waktu mengakses *website*, 5) Lokasi mengakses *website*, dan 6) Alat elektronik yang digunakan mengakses *website*. Data-data ini diperlukan untuk mencari kelayakan implementasi model pembelajaran bahasa Arab *online* di Prodi Sastra Arab UNHAS. Dukungan fasilitas dan hal-hal yang terkait dengan akses ke LMS ini, sangat penting pula untuk diketahui dan dibahas.

2. Alat Komunikasi Yang Dimiliki Mahasiswa

Berdasarkan data yang terkumpul melalui kuesioner, mahasiswa prodi Sastra Sastra Arab rata-rata memiliki *Handphone* dan *Laptop*. Seluruh sampel menjawab bahwa mereka memiliki *handphone*, sedangkan 62 di antaranya memiliki *laptop* pribadi sedangkan 6 dari mereka mengaku memiliki *laptop*, namun milik keluarga. Dari sampel ini pula, hanya 5 di antara mereka yang memiliki *Ipad*, meskipun itu adalah milik keluarga alis digunakan bersama anggota keluarga. Sedangkan alat elektronik yang lain yang dimiliki para sampel tersebut adalah *Tablet*, TV, dan Radio. Secara detail, alat komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa prodi Sastra Arab dapat dilihat pada tabel berikut ini:

	Pribadi	Keluarga	Penginapan/Tempat Kost	Teman se-kamar	TOTAL
Handphone	68				68
Laptop	62	6			68
Ipad		5			5
Tablet	6	3			9
Modem	11				11
Komputer PC	1	7			8
Jaringan Internet	68				68
TV	7	18	3		28
Radio	8	7			15

Gambar 3. Alat Komunikasi Milik Mahasiswa

Pendukung lain yang dimiliki oleh mahasiswa ini adalah modem dan akses melalui internet. 11 mahasiswa mengaku memiliki modem dan semua yang mengisi kuesioner memilih jaringan internet sebagai alat akses ke dunia maya. Data-data ini menunjukkan bahwa dengan jumlah *handphone* dan *laptop* serta akses melalui internet menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab *online* jika diterapkan pada prodi Sastra Arab UNHAS, bukanlah suatu masalah. Alat komunikasi yang dimiliki mahasiswa secara pribadi dan pendukungnya telah tersedia.

3. Rerata Penggunaan Pulsa Perbulan

Berdasarkan alat komunikasi, khususnya *Handphone* dan *laptop* ini, maka jumlah pulsa yang digunakan perbulan pun bervariasi. Penggunaan pulsa per bulan antara Rp. 25.000,- sampai dengan Rp. 75.000,- Penggunaan pulsa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Biaya Pulsa/bulan	Mahasiswa
Rp. 25.000,-	32
Rp. 25.000 - 50.000	25
Rp. 50.000 - 75.000	11

Gambar 4. Rata-rata Biaya Pulsa Mahasiswa

Data pada kuesioner menunjukkan bahwa ada 11 mahasiswa yang

memiliki penggunaan pulsa cukup tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Berdasarkan data dari kuesioner tersebut diperoleh bahwa mahasiswa yang memiliki modem memiliki tingkat penggunaan pulsa antara Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 75.000,- perbulan. Sedangkan hampir separuh mahasiswa yang mengisi kuesioner hanya menggunakan pulsa rata-rata Rp 25.000,- perbulan.

Penggunaan pulsa dari mahasiswa ini memberi indikasi pula bahwa beban untuk mengakses internet atau pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS tidaklah akan memberi masalah dilihat dari sisi biaya aksesibilitas. Hal ini dapat dimaklumi bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* yang diteliti ini dapat diakses melalui *handphone*. Itu berarti pula bahwa sekalipun model ini diwajibkan, maka dapat dipastikan tidak akan menimbulkan gejala berlebihan, dilihat dari sisi biaya akses ke *website* pembelajaran *online* ini.

4. Website Yang Diakses

Mahasiswa prodi Sastra Arab dalam sehari minimal mengakses 3 sampai 4 *website*. Separuh dari responden yang mengisi kuesioner memilih *website* yang populer diakses adalah *facebook*, *google*, dan LMS UNHAS. Pilihan itu ditentukan dengan aksesibilitas setiap hari dan setiap ada waktu. Sebaliknya, sebagian responden lain lebih memilih berbagai *website* ini berdasarkan kondisi atau dengan kata lain mengakses *webiste* ini sangat tergantung dari kebutuhan.

Tingkat aksesibilitas terhadap berbagai *website* setiap hari menunjukkan bahwa mahasiswa pada prodi Sastra Arab memiliki kemampuan melakukan pembelajaran *online*. Kebijakan untuk mengarahkan mahasiswa mengakses *website online* atau *e-learning* mungkin merupakan solusi terbaik. Frekuensi aksesibilitas mahasiswa terhadap *website* dapat menjadi gambaran alasan penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Kebijakan untuk mengarahkan mahasiswa menjadi media aplikasi pembelajaran *online* menjadi hal yang positif. Setidaknya sikap resisten mahasiswa terhadap media pendukung pembelajaran ini sudah dapat diprediksi sebelumnya. Dengan kata lain, kebiasaan mahasiswa mengakses informasi *online* sudah menjadi karakter. Dengan demikian, tingkat aksesibilitas mahasiswa nantinya terhadap pembelajaran bahasa Arab *online* sangat diharapkan.

Berdasarkan tabel berikut ini, tergambar bahwa aksesibilitas mahasiswa Sastra Arab UNHAS terhadap internet bukanlah masalah. Tingkat aksesibilitas

tersebut menunjukkan pula bahwa para mahasiswa ini tidak akan mengalami kesulitan dalam hal akses *online*. Informasi dari karakter mahasiswa ini menjadi penting untuk diungkap mengingat kebijakan pembelajaran *online* tidak semata aplikasi *online* yang handal, tetapi juga dari sisi kapasitas mahasiswa dalam proses aksesibilitas ke server pembelajaran *online* tersebut melalui *website* yang ditentukan, misalnya www.lms.unhas.ac.id

Prioritas pilihan webiste setiap hari yang diakses dengan tingkat pilihan setiap ada waktu (skala 5), setiap hari (skala 4), setiap ada tugas (skala 3), sesuai jadwal kuliah (skala 2) dan tergantung kebutuhan (skala 1), dapat dilihat pada tabel berikut ini:

URL	Setiap hari, ada waktu ada waktu	Setiap Hari	Setiap Ada Tugas	Sesuai Jadwal Kuliah	Tergantung Kebutuhan	TOTAL
Facebook	34	8	0	2	24	68
Twitter	12	0	0	0	56	68
Google	31	14	3	3	17	68
Yahoo	7	6	1	2	52	68
LMS UNHAS	30	8	17	5	8	68
Website Sastra Arab	5	0	3	1	59	68
Website UNHAS	3	0	1	1	63	68
Jurnal Online	3	2	1	0	62	68
Koran Online	12	8	1	0	47	68
Shop Online	1	2	0	0	65	68

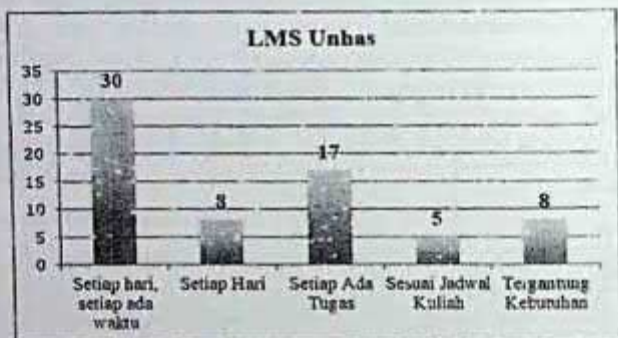
Gambar 5. Frekuensi Aksesibilitas *Online* Mahasiswa

Khusus aksesibilitas mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terhadap LMS sangat tinggi. Jika akses setiap hari digabung maka jumlah mahasiswa mencapai 38 orang. Jika ditambah dengan mahasiswa yang mengakses setiap ada tugas, maka jumlahnya sudah mencapai 55. Apa artinya? Aksesibilitas mahasiswa terhadap LMS sangat tinggi.

Tingkat aksesibilitas mahasiswa terhadap LMS ini memang tidak diragukan. Berbagai kebijakan yang telah dicanangkan pimpinan program

studi terkait penggunaan LMS sebagai media pendukung pembelajaran. Salah satu kebijakan yang dianggap sebagai kegiatan rutin tahunan adalah sosialisasi media pembelajaran LMS dan Sistem Informasi dan Manajemen Akademik. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Saat ini, kegiatan ini telah menjadi agenda rutin pimpinan Universitas terhadap seluruh mahasiswa baru.

Secara detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 6. Frekuensi Aksesibilitas Mahasiswa terhadap LMS

5. Waktu Mengakses Website

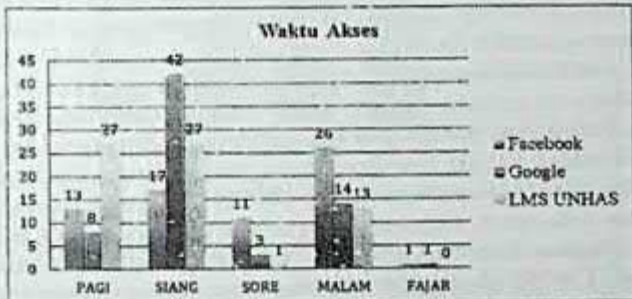
Dalam kaitannya dengan waktu akses terhadap website populer tersebut, yaitu *facebook*, *google* dan *LMS UNHAS*, sikap responden berbeda-beda. Dari pilihan yang disediakan pada kuesioner, yaitu pagi, siang, sore, malam dan fajar, para responden berbeda pilihan. Untuk media sosial *facebook*, sebagian besar responden memilih waktu malam sebagai waktu yang terbaik. Sebaliknya akses ke *google*, mayoritas responden memilih siang hari.

Peneliti tidak mendalami alasan *facebook* lebih banyak diakses pada malam hari sedang *google* pada siang hari. Bagi peneliti, informasi yang hendak dicapai adalah mahasiswa siap mengakses informasi *online*. Informasi ini untuk mendukung kebijakan bahwa pembelajaran *online* berbasis LMS tidak akan menyulitkan mahasiswa dari sisi alat pendukung dan kebiasaan. Dengan demikian, pada saat kebijakan yang mengatur kewajiban sivitas akademika UNHAS memanfaatkan LMS sebagai media resmi pendukung

pembelajaran, tidak akan mengalami kesulitan.

Dalam kaitannya dengan akses ke LMS UNHAS, sebagian besar responden memilih waktu pagi dan siang hari. Peneliti juga tidak memiliki data yang cukup dari alasan para mahasiswa mengakses LSM di pagi dan siang hari saja. Boleh jadi mahasiswa mengakses LMS untuk mengirim tugas pada detik-detik batas akhir waktu pengiriman tugas.

Pilihan waktu para responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 7. Waktu Akses Mahasiswa ke LMS

Terkait dengan waktu akses ke LMS UNHAS, sebagian besar responden memilih waktu pagi dan siang. Pilihan waktu memberi isyarat bahwa para mahasiswa di prodi Sastra Arab UNHAS mendahulukan melihat LMS UNHAS di pagi hari dari pada *website* lainnya. Sedangkan pada siang hari, sebagian besar mendahulukan mengunjungi *google* dari situs kedua situs populer ini. Sedangkan pada malam hari, sebagian besar memilih mengunjungi *facebook*, dari kedua situs populer dalam kuesioner ini.

Informasi pada tabel ini menunjukkan bahwa seorang dosen sebetulnya menyiapkan materi kuliah pada malam hari atau pada waktu fajar (subuh). Informasi yang diunggah ke LMS UNHAS pada malam hari atau subuh hari berpulang besar untuk dilihat oleh mahasiswa. Boleh jadi, maksimalisasi penggunaan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LSM ini juga dipengaruhi oleh kesiapan para dosen menyiapkan dan mengunggah materi kuliah atau hal-hal yang terkait dengan kuliah secara *online* tersebut.

Informasi waktu pengunggahan materi kuliah ke LMS UNHAS sebagai salah satu model pembelajaran bahasa Arab *online* perlu diperhatikan. Dengan kata lain, materi kuliah atau informasi terkait dengan mata kuliah sudah harus terunggah atau tersaji sehari sebelum jadwal perkuliahan. Lebih tepatnya, minimal semalam sebelum jadwal kuliah *online* dilaksanakan, informasi

kuliah sudah terunggah.

6. Lokasi Mengakses Website

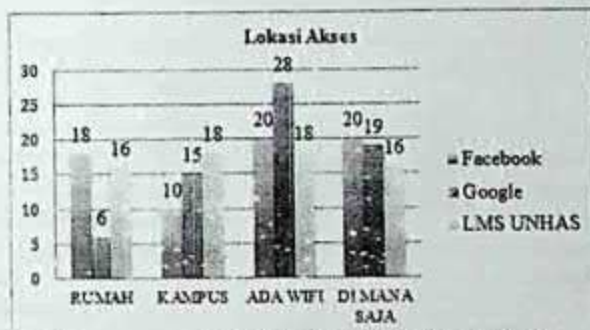
Lokasi mengakses ketiga situs populer dalam kuesioner ini pun bervariasi. Dalam kuesioner, diberikan lokasi akses yaitu dari rumah, kampus, ada *free wifi* dan di mana saja. Dari data responden, *facebook* paling banyak diakses dari rumah. Sedangkan *google* paling banyak diakses responden saat ada koneksi *free wifi*. Adapun LMS UNHAS, paling banyak diakses saat mahasiswa berada di kampus.

Pilihan ini tentu saja memberi informasi berharga bahwa sebenarnya, fasilitas untuk mengakses LMS UNHAS di kampus haruslah tersedia dengan baik. Ketersediaan fasilitas akses khususnya *wifi*, kapasitas server dan aliran listrik menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Ketiganya merupakan komponen penting dalam hal aksesibilitas ke LMS UNHAS sebagai model pembelajaran bahasa Arab *online*. Komponen-komponen ini sejatinya menjadi perhatian bagi pimpinan, khususnya unit Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) UNHAS sebagai salah unit yang bertanggungjawab akan aksesibilitas dosen dan mahasiswa ke LMS UNHAS ini.

Informasi ini juga memberi informasi positif lainnya bahwa sesungguhnya cukup siap mengakses LMS dari mana saja. Namun demikian, akses LMS UNHAS dari kampus menjadi hal yang dominan. Informasi ini juga memberi makna tersendiri bagi dosen bahwa pada umumnya mahasiswa akan mengakses informasi ke LMS UNHAS dari kampus. Sekiranya ada informasi yang urgen, maka dosen harus secepatnya membuat informasi di menu pengumuman sebelum siang hari agar mahasiswa dapat mengakses informasi tersebut dari kampus dan sebelum sore harinya. Dengan demikian, informasi terbaru pada LMS UNHAS dapat diakses oleh para mahasiswa sebelum pulang ke rumah mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh, memang para mahasiswa banyak meluangkan waktu mengakses situs *google.com*. Situs ini memang sebagai *search engine* populer saat ini. Popularitas situs ini sangat tinggi hingga sering disebut atau oleh para pengguna website sebagai "professor google". Ada juga yang memberi istilah "mbah google". Istilah ini hanya untuk menunjukkan bahwa situs ini sangat banyak dan membantu menyiapkan segala informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna internet, termasuk para mahasiswa.

Lokasi akses ke ketiga situs populer ini dapat dilihat pada gambar berikut:



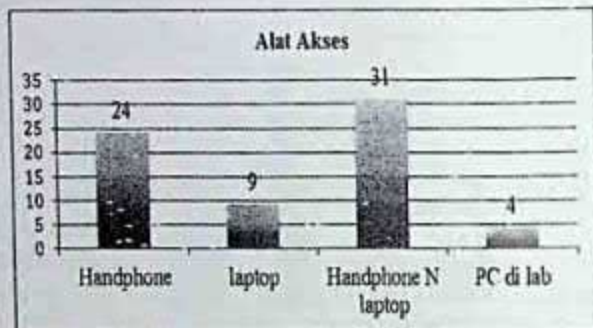
Gambar 8. Lokasi Akses Online Mahasiswa

7. Alat Elektronik Yang Digunakan Mengakses Website

Dalam kaitannya dengan alat yang digunakan mengakses informasi ke internet, pada umumnya mahasiswa menggunakan *handphone* dan atau *laptop*. Penggunaan *handphone* lebih banyak dibandingkan dengan *laptop*. Frekuensi penggunaan *handphone* lebih banyak dari pada *laptop* dapat dimaklumi. Hal ini karena aksesibilitas mahasiswa ke internet melalui *handphone* cukup mudah dan tidak sesulit dengan *laptop*. Selain itu, dari data ini pula terlihat bahwa ada mahasiswa yang mengandalkan aksesibilitas melalui PC di laboratorium komputer jurusan.

Informasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa bersangkutan pasti tidak memiliki *laptop*. Meski pun yang bersangkutan memiliki *handphone*, namun dapat diduga bahwa *handphone* mahasiswa yang mengakses informasi melalui PC di laboratorium komputer pastilah bukan *handphone smart*. Kepemilikan alat akses ini dapat dimaklumi mengingat latar belakang mahasiswa Universitas Hasanuddin sangatlah beragam. Wajar saja jika alat yang digunakan dalam mencari informasi pun juga sangat bervariasi.

Data penggunaan alat akses informasi ke internet dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Gambar 9. Alat Elektronik yang Digunakan Mengakses Website

Berdasarkan data ini pula dapat diketahui bahwa mahasiswa pun secara individu tidak akan mengalami kesulitan dari sisi alat yang digunakan mengakses informasi di internet. Dengan kata lain, mahasiswa secara umum memiliki kapasitas untuk belajar bahasa Arab secara *online* melalui media LMS UNHAS. Mahasiswa tidak akan kaget sekiranya dibuat aturan tentang pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di masa mendatang.

8. Sarana Dan Prasarana Pendukung Pembelajaran *Online*.

UNHAS memiliki sarana pendukung pembelajaran *online* yang cukup memadai. Sarana yang dimaksud adalah terdiri atas *software*, *hardware* dan *brainware*. *Software* yang tersedia saat ini dalam kaitannya dengan pembelajaran *online* adalah *claroline*. *Software* ini tidak berbayar atau *opensource*. Pilihan *opensource* disebabkan syarat bank dunia yang mendanai manajemen sistem informasi pada tahun 2009. Di sisi lain, *e-learning* merupakan bagian dari sistem informasi UNHAS. Karena itulah, pilihan *opensource* untuk aplikasi *e-learning* tidak dapat dihindari pada waktu itu.

Hardware terdiri atas *Server* dengan jenis *IBM Blade* dan jaringan *fiber optik*. *Hardware* ini pun didukung oleh ketersediaan *wifi* di setiap titik tertentu, tidak hanya pada kampus Tamalanrea, tetapi juga pada tiga perumahan UNHAS yaitu perumahan dosen baraya, perumahan dosen Tamalanrea dan perumahan dosen-karyawan Antang. Dapat dikatakan bahwa ketersediaan aksesibilitas internet pada kampus UNHAS dapat diandalkan, tidak hanya pada ruang kuliah dan sekitarnya tetapi juga pada ruman susun

mahasiswa.

Untuk mendukung kelancaran berinternet, UNHAS menyediakan kapasitas *bandwith* sebesar 200 Mbps. Melihat standar Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang mensyaratkan 0.75 Kbps per civitas akademika, UNHAS sudah melampaui dengan capaian tersebut saat ini yaitu 6,6 Kbps per civitas akademika.

Dari sisi *brainware*, sistem informasi ini dikawal oleh suatu pusat yang disebut dengan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) UNHAS. Salah satu divisi pada PTK ini adalah divisi *e-learning* di mana peneliti menjadi kepala atau penanggungjawab sejak tahun 2007 hingga saat ini. Divisi *e-learning* ini bertanggungjawab pada pemeliharaan dan pengembangan aplikasi *e-learning*. Tidak hanya itu, divisi ini pun mendapat tugas menyebarluaskan pemanfaatan *e-learning* dalam lingkungan UNHAS. Tentu saja, kebijakan pelatihan dan *workshop* sangat tergantung pada kemampuan dana masing-masing fakultas dan program studi.

Selain itu, UNHAS juga melakukan pemeliharaan khusus jaringan dengan memanfaatkan *outsourcing*. Pemanfaatan *outsourcing* dikarenakan aturan keuangan yang tidak memungkinkan PNS melakukan tugas ini dengan gaji sesuai standar PNS. Sementara, tugas pemeliharaan jaringan menuntut sikap profesionalisme. Oleh karena itu, pemanfaatan *outsourcing* dalam mengawal jaringan adalah pilihan yang tepat.

9. Kondisi Ideal Pembelajaran Bahasa Arab Online

Pada tahapan ini, peneliti mengkaji kondisi ideal. Kajian kondisi ideal ini memaparkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS pada prodi Sastra Arab UNHAS. Peranan LMS sebagai salah satu media pendukung pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Arab *online* sangat besar. Peranan ini dapat dipahami dari harapan para dosen dan mahasiswa terkait dengan pemanfaatan LMS sebagai media pembelajaran.

Rekaman wawancara berikut memberi gambaran bahwa memang LMS sangat diharapkan pemanfaatannya secara legal di prodi Sastra Arab UNHAS, secara khusus dan UNHAS secara umum.

Saya sangat berharap agar LMS ini dapat disosialisasikan lebih gencar lagi kepada seluruh dosen Universitas Hasanaddin, khususnya dosen pada prodi Sastra Arab. Dalam pembelajaran itu, para dosen dapat menggunakan LMS. Sehingga mahasiswa juga termotivasi masuk ke sistem pembelajaran *online* ini. Harapan yang lain adalah semoga ada peraturan khusus dari DIKTI yang memberlakukan bahwa pembelajaran melalui LMS ini dianggap sama dengan perkuliahan *Face to Face* serta dihitung kreditnya sama dengan perkuliahan dalam kelas. Apabila tidak ada

dukungan formalitas seperti itu, saya kira banyak di antara kita yang enggan atau kurang optimal menggunakan LMS pada mata kuliah yang diampunya.⁶

Pernyataan ini memberi beberapa informasi penting. LMS sebagai media pembelajaran *online* sejatinya diperkenalkan dan disosialisasikan secara berkala. Sosialisasi atau pengenalan ini dimaksudkan agar para dosen lebih terbiasa dan mahir menggunakan menu-menu yang tersedia pada LMS. Pemanfaatan menu-menu tersebut sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran dan kenyamanan peserta kuliah mengakses berbagai informasi secara terstruktur dan terencana. Kenyamanan dosen dalam memanfaatkan menu-menu LMS dapat diraih dengan memperbanyak sosialisasi, pelatihan dan *workshop*.

Pernyataan yang dikemukakan ini juga memberi informasi penting lainnya terkait dengan aturan resmi pemerintah. Sejatinya, DIKTI membuat aturan dan penjelasan tambahan terkait dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 24 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Aturan yang dimaksud adalah legalitas formal bahwa perkuliahan *online* dianggap sama dengan perkuliahan tatap muka. Penyamaan kuliah *online*, misalnya menggunakan LMS tidak hanya dari hal jumlah tatap muka, tetapi juga dianggap sama dari sisi satuan kredit semester (SKS).

Keberadaan aturan dari DIKTI diharapkan dapat meningkatkan gairah dan etos kerja para dosen dalam menyiapkan materi kuliah secara *online* di LMS ini. Memang disadari bahwa menggunakan LMS sebagai media pendukung pembelajaran, baik sebagai pendukung model tatap muka atau *online*, memerlukan usaha ekstra. Disebut dengan usaha ekstra karena dosen membutuhkan waktu lebih dalam menyiapkan dan mengunggah materi kuliah. Tidak hanya materi kuliah atau referensi kuliah yang diunggah, tetapi juga mendesain berbagai informasi terkait pelaksanaan perkuliahan. Desain informasi terkait dengan pengumuman, pemenuhan agenda yang telah disiapkan, menyusun dialog atau diskusi *online*, baik secara *asynchronous* melalui menu *forum* LMS maupun dengan *synchronous* melalui menu *chat* LMS. Bukan itu saja, dosen pun dituntut untuk aktif memantau jalannya diskusi *online* tersebut di luar jadwal yang telah ditentukan secara resmi. Intinya, pemanfaatan LMS sebagai media pendukung memerlukan waktu dan

⁶ Hasruddin (40 tahun), Sekretaris Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, Wawancara, Makassar, 21 Nopember 2014.

tenaga ekstra dari dosen dan mahasiswa peserta kuliah.

Manfaat langsung penggunaan LMS ini adalah kemudahan akses dalam arti kemudahan akses referensi. Mahasiswa tidak lagi harus memfotokopi. Di Menu LMS, yaitu pada menu *document*, mereka tidak lagi perlu memfotokopi, mereka cukup mengunduh *file* yang dimaksud dan menyimpannya pada *laptopnya* pada media penyimpanan *file* yang dimilikinya. Mereka bisa membacanya pada *laptopnya* masing-masing. Itu manfaat yang paling bisa dirasakan pada level mahasiswa. Kalau pada level dosen, itu sangat membantu saya mengatur dan menata pembelajaran yang mungkin saja tidak dapat saya lakukan pada tataran kontak *meeting* dalam kelas. LMS membantu saya untuk tetap bertubung dengan mahasiswa saya karena adanya kegiatan yang menghalangi saya untuk menghadiri pertemuan secara fisik. Jadi proses pembelajaran tetap bisa berlangsung.⁷

Kutipan wawancara ini memberi gambaran tentang manfaat langsung dari LMS. Dosen yang menggunakan LMS sebagai media pendukung pembelajaran dan menyiapkan berbagai referensi pada LMS ini memberikan kemudahan kepada peserta kuliah dalam hal akses informasi. Waktu yang seharusnya dibutuhkan mahasiswa mencari informasi di dunia maya dapat direduksi. Selain itu, referensi yang disiapkan dosen pastilah bukan referensi asal-asalan. LMS memiliki peran penting dalam hal aksesibilitas terhadap referensi materi kuliah.

Pernyataan ini juga membawa makna bahwa LMS dapat mengurangi biaya mahasiswa dalam mengadakan materi kuliah. Sering diperoleh informasi akan adanya dosen yang selalu menjual diktat. Bahkan, diperoleh informasi istilah "dosen fotokopian". Stigma negatif seperti ini sejatinya tidak perlu terjadi. Keberadaan LMS sebagai media pendukung pembelajaran dapat mengurangi stigma negatif seperti ini. Hal itu dimungkinkan karena dosen dapat mengunggah berbagai informasi pada LMS yang kemudian dapat dengan bebas diunduh oleh peserta kuliah. Dengan demikian, biaya yang mungkin terjadi terkait dengan penggandaan bahan bacaan dapat dikurangi dengan pemanfaatan LMS ini.

Menggunakan LMS sangat menguntungkan dosen. Demikian makna lain yang diperoleh dari pernyataan ini. Dosen dengan mudah dapat menyiapkan berbagai materi kuliah secara terstruktur. Implementasi perkuliahan yang sudah disiapkan dan dibicarakan pada kontrak kuliah dapat dilaksanakan dengan baik dan teratur. Bahkan pada saat dosen pengampu mata kuliah berhalangan hadir secara fisik dalam kelas, maka LMS dapat menjadi solusi. Perkuliahan tetap dapat dijalankan seperti pertemuan tatap

⁷Muhammad Ridwan (45 tahun), Dosen Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, Bironore, Makassar, 21 Nopember 2014.

muka. Intinya terletak pada desain perkuliahan yang sudah direncanakan dan termuat pada agenda pembelajaran *online* di LMS ini.

Penggunaan LMS dirasakan sangat bermanfaat karena bersifat interaktif. Proses perkuliahan dengan memanfaatkan LMS membuat peserta kuliah merasa dekat dengan dosen, padahal ada jarak dan waktu yang berbeda. Hal ini dapat ditelusuri pada postingan salah satu peserta kuliah berikut ini:

Rasa terima kasih saya yang tidak terhingga saya peruntukkan untuk bapak. Dimana saya mendapatkan pengalaman baru dalam metode pengajaran bahasa Arab. Baik itu baru dari segi pembelajaran yang menggunakan media *online*, mengoperasikan beberapa program untuk membuat latihan interaktif dan baru juga mengenal bapak. Semua waktu yang baru kami lewati tersebut akan kami akhiri dengan berakhirnya masa pembelajaran nanti, padahal pengalaman baru ini, baru juga dimulai. Sungguh saya menyayangkan diri, kecapa harus mengenal bapak di dunia pendidikan kampus, yang pembelajaran dibatasi oleh waktu, ruang dan materi. Tanpa itu mungkin kami tidak bisa belajar kecuali sedikit. Padahal kami masih membutuhkan bimbingan bapak, kami masih ingin menimba ilmu bapak, kami masih ingin belajar dari bapak dan kami masih ingin melihat bapak yang penuh dengan senyum. Namun apa boleh dikata, semua itu akan terjadi dan hanya satu yang bisa kami minta dari bapak, agar sudi mengajar kami lagi. Mungkin orang berkata ilmu itu mahal sehingga harga jualnya juga mahal. Tapi saya berkata lain, "ilmu itu mahal dan mahalnya ilmu tidak dapat dibayar oleh rupiah."⁸

Pernyataan mahasiswa ini memberi beberapa penekanan tentang penggunaan LMS sebagai media pembelajaran. LMS merupakan suatu media pembelajaran yang baru dan sangat berkesan. Media LMS sangat membantu mahasiswa dalam melatih berbagai *skill* penggunaan media *online*. Mahasiswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti perkuliahan, khususnya diskusi *online*. Selain itu, mahasiswa merasakan bahwa waktu berlalu begitu cepat. Sementara masih banyak informasi dan *skill* yang sejatinya dari diperoleh selama proses perkuliahan *online* ini berlangsung.

Media LMS sepiantas sangat mahal. Infrastruktur dan fasilitas terlaksananya perkuliahan berbasis LMS ini sangat mewah. Namun, demi keberlanjutan dan keberlangsungan alih ilmu pengetahuan secara cepat, LMS adalah satu medianya. Dengan demikian, ilmu tidaklah harus dengan biaya mahal. Sekiranya ilmu harus dicari dan diperoleh dengan mahal, maka rupiah tidaklah jadi soal demi kelangsungan dan kebermanfaatan ilmu sendiri. Dengan demikian, nilai infrastruktur LMS tidak mahal seperti yang dibayangkan

⁸Irsun Badrun (22 tahun), peserta kuliah pada mata kuliah Metode Pengajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua, *postingan diskusi pada forum LMS*, 12 Mei 2014.

selama ini.

Media pembelajaran berbasis LMS menawarkan hubungan yang dekat seklaigus jauh antara dosen dan peserta kuliah. Hubungan dekat karena setiap saat dapat berinteraksi melalui media forum dan chat LMS. Kedekatan dalam berkomunikasi menjadi keunggulan sendiri media pembelajaran *online* berbasis LMS ini. Di sisi lain, jarak antara dosen dan peserta kuliah terkesan jauh. Hal ini disebabkan karena pertemuan fisik antara dosen dan mahasiswa jarang terjadi. Namun, LMS menjadi media yang mempertemukan kedua (dosen dan mahasiswa) tanpa dibatasi oleh waktu dan jarak.

Maksimalisasi LMS dalam mendukung pembelajaran seharusnya dimulai dengan menggunakan seluruh menu-menu LMS itu sendiri. Hal ini untuk mendukung proses pembelajaran interaktif melalui LMS. Dengan demikian meskipun dosen dan mahasiswa tidak berada pada waktu dan tempat yang sama, perkuliahan tetap terasa dekat dan seakan-akan dilaksanakan secara tatap muka. Fungsi LMS seperti dapat dipahami dari petikan wawancara berikut ini:

Dari pelatihan-pelatihan dan *workshop* yang telah dilakukan sebelumnya, kami diajarkan memasukkan materi kuliah ke menu dokumen LMS dengan beberapa cara. Materi berupa *file*, apakah *file.doc*, *file.ppt*, *file.pdf* dan lainnya dapat langsung diunggah ke LMS dan disimpan pada folder dokumen ini. Melalui menu dokumen ini pula, dosen dapat membuat tautan ke situs ilmiah lainnya. Dengan demikian, situs target tautan mendapat manfaat karena dijadikan target, dari sisi kami, juga ada manfaat karena membuat tautan ke tempat lain tanpa kehilangan alamat situs LMS kami. Mahasiswa dapat melihat dan mendapatkan tautan asli melalui LMS ini. Sedangkan ketiga, dosen dapat mengunggah video. Dengan demikian file, misalnya file *powerpoint* yang telah dijelaskan dalam bentuk video dapat diunggah ke LMS. Mahasiswa dapat langsung menikmati penjelasan langsung dari kami melalui video ini. Model pembelajaran dengan penyajian referensi kuliah yang bermacam-macam tersebut menjadi nilai tersendiri. Tentu saja, kapasitas dosen serta skill memanfaatkan LMS secara penuh tidak mudah, tapi melalui beberapa kali pelatihan dan kesungguhan tentunya. Jadi tidak sekedar LMS disiapkan kemudian dosen langsung menggunakannya. Butuh komitmen dari pimpinan dan dosen itu sendiri.⁹

Pernyataan ini menggambarkan beberapa hal yang penting, yaitu maksimalisasi LMS, pelatihan berkelanjutan dan komitmen pimpinan dan dosen itu sendiri. LMS dapat dimaksimalkan penggunaannya dengan syarat menu-menu pada LMS tersebut digunakan secara penuh. Menu dokumen, sebagai contoh, dapat dimaksimalkan dalam menyediakan berbagai rujukan dan referensi kuliah. Referensi dapat berupa file-file yang langsung diunggah

⁹Muhammad Ridwan (45 tahun), Dosen Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, Wawancara, Makassar, 21 Nopember 2014.

ke menu dokumen ini.

Dengan demikian mahasiswa tinggal mengunduhnya tanpa ragu dengan kualitas referensi tersebut. Selain itu, tautan-tautan yang disiapkan dosen merupakan sisi lain keuntungan dari LMS. Dengan tautan yang sudah tersaji tersebut, menjadikan mahasiswa tidak perlu lagi sibuk dan menghabiskan waktu memburu informasi melalui *search engine*, misalnya *google* yang informasi dari situs ini belum tentu juga benar. Bahkan, melalui menu dokumen ini, peserta kuliah dapat menikmati kuliah melalui *video on demand* yang telah disiapkan sebelumnya oleh dosen. Peserta kuliah dapat mengulang materi dan penjelasan berkali-kali hanya dengan menonton *video* ini.

Tentu saja, keahlian dan kapasitas dosen dalam memaksimalkan LMS, misalnya menu dokumen tidaklah begitu saja dapat dilakukan. Keahlian dan kapasitas dosen ini dapat dicapai melalui berbagai pelatihan dan *workshop* berkesinambungan. Tentu saja, dosen harus melatih diri dan sesering mungkin menggunakan menu-menu pada LMS. Hanya dengan cara menggunakan berbagai menu tersebut, maka keahlian dan kompetensi dosen menggunakan LMS dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara periodik. Pelatihan-pelatihan dan *workshop* peningkatkan kapasitas dan keahlian dosen menggunakan LMS harus dirancang secara periodik oleh pimpinan, khususnya pada unit Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) UNHAS.

Pelatihan dan *workshop* ini hanya dapat terlaksana jika mendapat dukungan penuh dari pimpinan dan dosen itu sendiri. Meskipun pimpinan menyiapkan dukungan berupa pelaksanaan berbagai pelatihan, namun para dosen yang terlibat tidak menindaklanjuti dalam bentuk pemanfaatan LMS dalam mendukung perkuliahan, maka pemanfaatan LMS tidak dapat dimaksimalkan. Keinginan pimpinan menyiapkan dukungan berupa pelaksanaan berbagai pelatihan sejatinya disambut oleh para dosen dengan aktif terlibat dalam pelatihan itu dan memanfaatkan keahlian dan kompetensi yang diperoleh selama mengikuti pelatihan. Kerjasama keduanya antara kepedulian pimpinan dan komitmen dosen memanfaatkan LMS merupakan modal utama dalam mendukung implementasi LMS di dalam perkuliahan di UNHAS.

Implementasi LMS tidak hanya dilihat dari sisi keahlian dosen dan mahasiswa. Namun, pemanfaatan LMS juga tergantung dari kesiapan infrastruktur. Hal ini dapat dipahami dari petikan wawancara berikut ini:

Yang paling *mainstream* barangkali, jika disebut kendala adalah kendala di jaringan.

Meskipun jaringan di prodi Sastra Arab sangat bagus, tetapi terkadang, secara pribadi, *laptop* saya tidak dapat mengakses apa-apa. Sementara dosen lainnya dapat mengakses melalui jaringan di prodi. Mungkin kendala ini khusus dengan *laptop* saya. Kendala lain adalah masalah waktu. Mungkin tidak masalah pada prodi Sastra Arab saat memeriksa tugas 30 mahasiswa. Tugas-tugas mahasiswa yang telah dikumpul secara *online* ini dapat saja diperiksa selama sehari. Memberi komentar terhadap tugas-tugas tersebut secara *online* pula. Prosesnya melalui tahapan di mana dosen mengunduh tugas-tugas mahasiswa tersebut kemudian memeriksanya dan memberinya komentar kemudian mengunggahnya kembali ke LMS. Ini membutuhkan waktu yang sangat panjang dan sekaligus cukup melelahkan dan membutuhkan komitmen yang tinggi.¹⁰

Dari pernyataan ini diperoleh dua gambaran penting tentang kondisi ideal LMS dalam keseharian. Pertama, dukungan jaringan dan *wifi* harus berfungsi dengan baik. Kedua, waktu yang diluangkan dosen dalam menggunakan LMS cukup panjang, sejatinya diberi ganjaran setimpal.

Dukungan dan kesiapan infrastruktur, khususnya jaringan dan ketersediaan *wifi* menjadi topik utama dalam implementasi LMS di UNHAS. Boleh jadi, kondisi jaringan di setiap unit berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh pemeliharaan dari tim teknis pada masing-masing unit. Pada prodi Sastra Arab, kondisi jaringan sangat ideal. Ideal dalam arti dari sisi ketersediaan *wifi* cukup baik dan dapat mendukung aksesibilitas ke LMS UNHAS. Namun demikian kendala khusus, misalnya keadaan *laptop* dosen dapat saja menjadi kendala yang menghalangi aksesibilitas ke LMS UNHAS.

Oleh karena itu, tersirat diperlukan tim teknis yang dapat membantu dosen dan mahasiswa sekiranya ada di antara mereka yang mengalami kendala seperti yang diungkap dalam wawancara ini. Tim teknis ini bekerja setiap saat dan melayani kendala teknis, baik pada skala unit maupun kendala teknis yang dialami oleh seorang dosen maupun mahasiswa. Tim teknis ini sejatinya dapat diketahui secara umum. Dengan demikian, setiap ada kendala, tim teknis ini dapat segera dihubungi oleh dosen maupun mahasiswa.

Selain itu, pernyataan ini juga membawa makna lain bahwa secara ideal waktu yang dibutuhkan dosen dalam menyiapkan dan menggunakan LMS lebih banyak dibandingkan dengan teknik tatap muka biasa. Oleh karena itu, sejatinya, tersirat keinginan dosen bersangkutan agar pimpinan dapat membuat kebijakan yang mendorong pemanfaatan LMS secara maksimal. Dosen yang betul-betul menggunakan LMS sebagai salah satu media pendukung pembelajaran diberi ganjaran atau hadiah khusus. Hal ini

¹⁰ Muhammad Ridwan (45 tahun), Dosen Prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin, *Wawancara*, Makassar, 21 Nopember 2014.

disebabkan karena dosen bersangkutan pasti menggunakan waktu yang lebih banyak dalam menyiapkan dan menata pembelajaran berbasis LMS. Pemanfaatan waktu inilah yang sejatinya diberi penghargaan oleh pimpinan universitas.

10. Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Arab Online

Berdasarkan kondisi pemanfaatan *e-learning* di berbagai belahan dunia, kondisi aktual dan kondisi idcal tentang penggunaan model pembelajaran bahasa Arab *Online* di prodi Sastra Arab UNHAS, dapatlah dipetakan analisis kebutuhan tentang model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada prodi Sastra Arab UNHAS.

ANALISIS KEBUTUHAN		
KOMPONEN	KONDISI AKTUAL	KONDISI IDEAL
KEBUJAKAN	Kebijakan pemanfaatan LMS sebagai media pendukung pembelajaran belum tegas. UNHAS belum mengatur hal ini secara rinci	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Permendikbud no. 24 tahun 2012 tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ). Diperlukan aturan khusus pada tingkat perguruan tinggi untuk mengimplementasikan LMS sebagai media pendukung pembelajaran <i>online</i>
<i>HARDWARE</i>	UNHAS telah memiliki <i>server</i> berkelas <i>blade</i> dengan merek IBM. Jaringan terdiri atas <i>fiber</i> optik dengan ketersediaan <i>wifi</i> di setiap unit/fakultas.	Ketersediaan dukungan perlu didukung dengan keberadaan tenaga teknis yang setiap saat dapat dipanggil untuk memperbaiki dan memelihara komponen IT yang bermasalah, termasuk kendala teknis yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa

SOFTWARE	LMS UNHAS menggunakan aplikasi <i>claroline</i> yang bersifat <i>opensource</i> . Aplikasi ini didukung dengan adanya devisi <i>e-learning</i> pada Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi UNHAS yang bertugas memelihara dan mengembangkan aplikasi ini sesuai kebutuhan UNHAS	Pemanfaatan aplikasi tidak cukup dengan ketersediaan aplikasi itu sendiri. Sosialisasi dan pelaksanaan berbagai pelatihan dan <i>workshop</i> untuk memaksimalkan aplikasi <i>e-learning</i> tersebut sangat dibutuhkan.
BRAINWARE	Ketersediaan tenaga ahli yang mengawal aplikasi <i>e-learning</i> UNHAS berbasis LMS ini sudah ada. Namun, keahlian dosen pada tataran prodi masih diharapkan untuk ditingkatkan agar LMS dapat dimaksimalkan penggunaannya.	Sejatinya pimpinan memberikan perhatian khusus kepada devisi <i>e-learning</i> yang mengawal aplikasi ini. Begitu pula, penghargaan kepadapara dosen yang betul-betul menggunakan LMS sebagai media pendukung pembelajaran perlu diberikan. Aturan ini seharusnya sudah ada secara legal formal.
KARAKTE- RISTIK MAHASISWA	Mahasiswa mampu mengakses minimal 3 situs dalam sehari. Mereka memiliki <i>Handphone</i> dan <i>laptop</i> untuk mengakses informasi secara <i>online</i> .	Penerapan LMS sebagai media pendukung pembelajaran bukanlah masalah bagi mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan alat komunikasi yang dimiliki mahasiswa dan kemampuan mereka berinteraksi secara <i>online</i> . Yang dibutuhkan hanyalah komitmen dari UNHAS terkait penerapan LMS sebagai media pembelajaran <i>online</i>

KEAHLIAN DOSEN	Sebagian dosen telah menggunakan LMS. Meskipun, menu-menu pada LMS belum semuanya digunakan.	Sejatinya, para dosen yang menggunakan LMS sudah menggunakan keseluruhan menu-menu yang tersedia. Penggunaan seluruh menu-menu tersebut merupakan bagian dari proses pemintahan pengetahuan secara total dari dosen ke mahasiswa melalui media LMS.
KOMITMEN PIMPINAN	Pimpinan telah memberikan dukungan pemanfaatan LMS melalui program Peningkatan Kapasitas Program Studi pada tahun 2014	Dukungan dengan cukup dalam bentuk hibuan melaksanakan pelatihan LMS bagi dosen. Namun, jaminan mutu dari pelaksanaan pelatihan itu sangat dibutuhkan. Pimpinan perlu menagih hasil pelatihan LMS kepada setiap unit prodi

Gambar 10. Tabel Analisis Kebutuhan akan LMS

Berpijak pada tabel ini dapat diperoleh informasi bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS dapat diterapkan di prodi Sastra Arab UNHAS. Komponen-komponen yang terkait tinggal disempurnakan. Kebijakan pimpinan untuk mendukung secara legal formal tinggal menunggu waktu. Komponen IT, khususnya perangkat keras dan perangkat lunak sudah tersedia. Dari sisi keahlian dan kemauan dosen dan mahasiswa, dibutuhkan peiatihan agar keahlian mereka dapat meningkat untuk menggunakan LMS sebagai media pembelajaran *online*.

Dukungan infrastruktur dan kemampuan mahasiswa dari sisi alat komunikasi yang digunakan juga bukan merupakan masalah. Dengan demikian, model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS disimpulkan dapat diterapkan di prodi Sastra Arab UNHAS dengan catatan, ada dukungan kebijakan dari pimpinan, baik pada skala universitas maupun pada skala fakultas dan program studi.

BAB V

MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS LMS

Pada tahapan ini, peneliti melakukan revisi terhadap model pembelajaran bahasa Arab *online* sebelumnya. Topik yang dibahas antara lain adalah aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online*, revisi instruksi dalam bahasa Arab, dan tata letak penampilan menu dan ikon-ikon yang mendukung. Revisi bahasa yang dimaksud atau lebih tepatnya adalah menerjemahkan instruksi dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Instruksi tersebut merupakan instruksi dalam beraktifitas di model pembelajaran bahasa Arab *online* ini.

A. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab Online Berbasis LMS

Peneliti merasa perlu menjelaskan bahwa aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* ini adalah *opensource*¹. Salah satu sifat dari aplikasi *opensource* adalah mudah diutak-atik. Sepanjang pengguna memiliki pengetahuan dan *skill* dasar pemrograman, maka aplikasi *opensource* tersebut dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan. Ibarat orang yang hendak membangun sebuah rumah, maka bahan-bahan bangunan ada yang tersedia di alam dan ada yang harus diberi. Bahan-bangunan dari alam, misalnya batu gunung dapat diambil di kali atau bebatuan di sekitar rumah. Memang ada bebatuan atau kerikil yang dapat diambil dari sungai, namun akan berbeda kualitasnya jika batu gunung dan kerikil itu dibeli pada toko bangunan.

Contoh lain yang dapat dilihat yang membedakan kualitas aplikasi berbayar dan tidak berbayar adalah aplikasi antivirus. Antivirus SMADAV, karya anak negeri ini dibuat dalam bentuk dua jenis, ada yang berbayar dan ada yang tidak. Fitur-fitur antivirus yang berbayar lebih banyak dibandingkan dengan fitur-fitur antivirus yang tidak berbayar tersebut. Begitu pula dengan sistem operasi komputer yang ada saat ini. Sistem operasi *opensource*, misalnya *Linux*, *ChromeOS* dan *JavaOS*. Sistem operasi ini dapat diunduh setiap saat dan digunakan secara bebas. Sedangkan sistem operasi *windows* dan *Mac* adalah dua contoh sistem operasi komputer yang berbayar.

¹ Aplikasi *opensource* adalah aplikasi yang dapat digunakan secara bebas, baik individu maupun lembaga. Aplikasi *opensource* sering dilawankan dengan aplikasi berbayar. Beberapa aplikasi pembelajaran *online* yang berbayar, misalnya *Blackboard* dan *Oracle*. Namun, harganya sangat mahal. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki aplikasi *e-learning* berbayar.

Bagaimana dengan kualitas aplikasi *opensource* dan yang berbayar? Sangat tergantung dari pribadi masing-masing individu. Bagi mereka yang memiliki dana cukup dan merasa nyaman dengan fitur-fitur aplikasi berbayar tersebut, maka akan memilih aplikasi berbayar. Adapun mereka karena alasan kreatifitas dan hendak membangun aplikasi secara gotong rotong sambil melawan sistem konglomerasi pemilik aplikasi berbayar, maka mereka akan memilih bergabung di *opensource*.

Adapun masalah kualitas, sangat relatif. Bagi mereka yang terbiasa (dengan sistem operasi komputer) dengan *opensource* akan mengatakan kualitas itulah yang terbaik. Sebaliknya bagi mereka yang terbiasa dengan *windows* akan mengatakan *windows*lah yang terbaik. Begitu pula bagi mereka yang selama ini menggunakan *Mac*, akan mengatakan *Mac*-lah yang terbaik. Disertasi ini tidak untuk menilai aplikasi yang terbaik. Apapun pilihan aplikasi yang digunakan sangat tergantung kebutuhan. Yang lebih penting lagi adalah pemilihan suatu aplikasi harus benar-benar dipertimbangkan, khususnya dari sisi pengembangan aplikasi itu sendiri. Tidak ada satu pun aplikasi yang sempurna. Semua aplikasi selalu berkembang. Inilah yang menurut peneliti harus dipertimbangkan kemungkinan pengembangan fitur dari aplikasi yang dipilih tersebut.

Dalam kaitan dengan *script Claroline* yang dijadikan pijakan pada aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini, juga termasuk dalam kategori *opensource*. Pemilihan aplikasi ini didasari bahwa pada saat itu, jumlah pengembang aplikasi ini sangatlah banyak. Memang waktu itu, terjadi persaingan antar kelompok pengembang aplikasi pembelajaran *online*. Termasuk kelompok yang bersaing pada tahun 2000-an adalah kelompok *Claroline*, *Moodle*, *Dekeos*, *Sakai*, *Itutor* dan beberapa grup pengembang aplikasi lainnya. Jadi, pemilihan *Claroline* di Universitas Hasanuddin didasari pada jumlah pengembang aplikasi ini.

Jumlah pengembang yang banyak dan ramai berdiskusi di milist *claroline* memberi makna bahwa pengembangan aplikasi ini akan ditangani bersama. Dengan kata lain, sekiranya ada masalah yang terkait dengan *script* atau pengembangan fitur, maka kelompok ini akan saling membantu. Tentu semakin banyak pengembang berarti semakin banyak ide pengembangan fitur aplikasi itu sendiri. Tentu saja, apapun yang dikenibangkan bersama menjadi milik bersama. Di sisi lain, seperti yang terjadi di UNHAS, ada beberapa fitur yang tidak sama dengan fitur yang dibicarakan di milist *claroline*, misalnya penambahan aksara lontara.

Dari sisi pengembangan awal aplikasi pembelajaran *online* ini, dapat dimaklumi penampilan awal dari aplikasi ini tentulah sangat standar. Standar yang dimaksud adalah sudah tersedia ruang bagi pengguna, khususnya instruktur atau dosen melakukan presentasi, interaksi dan evaluasi. Namun, bagaimana strategi presentasi pada aplikasi ini, itulah yang perlu dimodifikasi sesuai kebutuhan. Sebagai contoh, situs pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan saat ini, dibuat juga dari *opensource*. Salah satu *opensource* populer adalah *wordpress*. *Wordpress* menyiapkan aplikasi *web* yang tidak berbayar, namun juga menyiapkan aplikasi yang sudah berbayar. Jika menggunakan *platform wordpress*, maka strategi presentasi yang disiapkan hanya berupa unggahan materi dan *link*.

Sekiranya pengguna hendak mengubah model presentasi dari sekedar pengunggahan file dan *link*, maka tentulah pengguna harus memiliki *skill* dan pengetahuan dasar *platform script* yang digunakan pada aplikasi tersebut, termasuk *database*. Sebagai contoh, *wordpress* menggunakan *platform database* MySQL dengan *script phpadmin*. Pengguna tentunya harus memahami prinsip dasar *database* My SQL dan *script* yang digunakan.

Software *claroline* pada awalnya hanya berbahasa Inggris, namun karena *software* ini bersifat *opensource*, maka banyak *contributor* yang telah terlibat dalam pengembangan ini. Pada tahun 2015, jumlah anggota grup *claroline* yang tercatat ratusan ribu orang. Peneliti sendiri menjadi salah satu anggota sejak tahun 2007 yang selalu mengikuti perkembangan *software* ini. Penulis masih aktif hingga hari ini.

Utuk membuktikan hal tersebut, pada gambar berikut ditampilkan keanggotaan peneliti pada grup ini.



Gambar 1. Bukti Keanggotaan Peneliti pada Millist Claroline



Gambar 2. Bukti Keikutsertaan Peneliti pada Milist Claroline

Dari sisi instruksi, akan ditampilkan *snapshot* dari beberapa menu untuk memperjelas penampilan instruksi dalam bahasa Arab. Hal ini untuk menunjukkan relasi yang sesuai antara penerjemahan pada sistem dan hasilnya dalam bentuk tampilan produk yang bersentuhan langsung dengan pengguna.

Oleh karena itu, pada bab ini, dipaparkan tahapan penting yang merupakan produk dari penelitian ini, yaitu tahap revisi akhir produk setelah validasi. Tahap revisi akhir produk terdiri yaitu revisi data base instruksi dalam bahasa Arab dan revisi tampilan yang bersentuhan langsung dengan pengguna. Revisi tampilan ini juga termasuk dalam tataran responsifikasi aplikasi LMS saat diakses melalui *laptop* atau *handphone*.

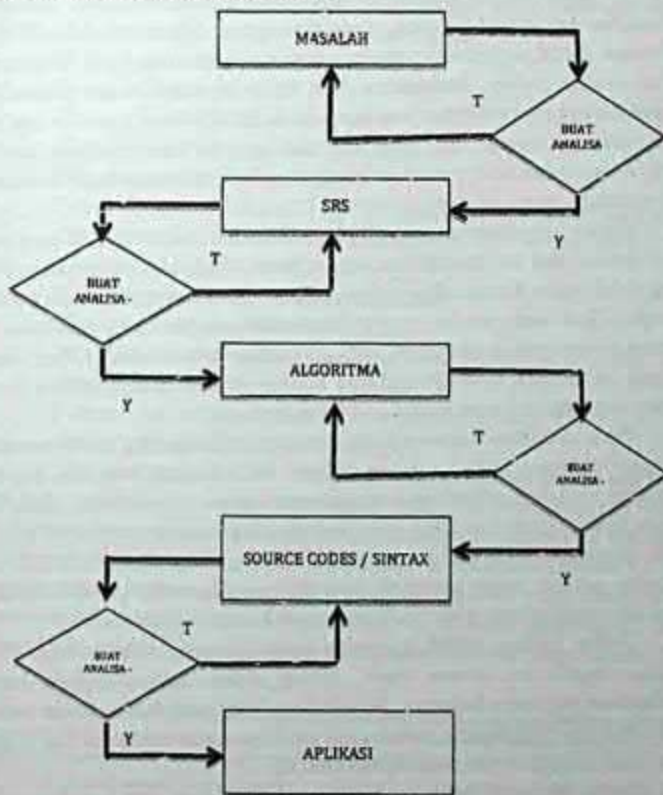
B. Pengembangan Data Base Instruksi dalam Bahasa Arab

Dalam pembuatan aplikasi, beberapa tahapan harus dilalui secara berurut. Urutan dimulai dari suatu masalah atau kasus. Kasus ini kemudian dibuat dalam algoritma. Penyusunan algoritma ini sekaligus menentukan *Software Requirement Specification (SRS)*. Berdasarkan algoritma ini kemudian dibuat *Source Code* dan *syntax*-nya. Hasil akhir dari tahap pengkodean adalah keputusan program untuk menjalankan aplikasi tersebut.

Langkah-langkah (*flowchart*) dalam pemograman dimulai dari adanya kasus yang hendak diselesaikan. Dalam kaitannya dengan instruksi bahasa Arab pada aplikasi pembelajaran *online* ini, maka kasus yang dimaksud adalah pengalihan instruksi dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Tentu saja, aplikasi ini harus memiliki *database* bahasa Inggris dan bahasa Arab. Relasi atau hubungan antara *field* (kolom) atau kolom kelompok data harus jelas.

Karena itulah, SRS menjadi penting.

Selanjutnya tahapan berikutnya adalah terbentuknya atau tersusunnya algoritma untuk menyelesaikan masalah atau kasus penerjemahan tersebut. Algoritma dibuat selogis dan seakurat mungkin untuk dituliskan dalam bentuk *syntax* (*source code*). Jika hal ini sudah selesai, maka aplikasi siap dijalankan. Mungkin ada hal-hal yang belum sempurna (*bug*), namun dapat dikembangkan secara bertahap. Secara ringkas, tahapan pembuatan aplikasi dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 3. Tahapan Pembuatan Aplikasi

Berdasarkan gambar ini, 3 tahap pertama, yaitu masalah, SRS, dan algoritma biasanya ditangani oleh *analist*. Sedangkan pada tahap *source codes/syntax* ditangani oleh *programmer*. Adapun produk berupa aplikasi digunakan oleh *operator* atau *end user*. Kelompok *analist* biasanya adalah para *developer* suatu aplikasi. Mereka memikirkan mempertimbangkan banyak hal dari suatu kasus atau masalah yang harus didukung oleh teknologi informasi. Level *programmer* atau pembuat *syntax* dari algoritma sebelumnya fokus dengan *coding*. Sebenarnya pada tahap algoritma sangat dibutuhkan kerjasama antara *analist* dan *programmer*. Kemudian level *operator* atau *end user* sesungguhnya adalah pengguna dari aplikasi tersebut. Baik *analist*, *programmer* maupun *operator*, sejatinya membangun komunikasi merancang dan membuat suatu aplikasi.

Dalam penelitian ini, revisi yang dilakukan hanya pada *source code* atau *syntax*. Hal ini disebabkan tiga tahapan sebelumnya merupakan HKI yang tidak perlu dimunculkan dalam tulisan ini. Penelitian ini hanya fokus menghasilkan suatu model pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi pada pengalihan bahasa instruksi dari bahasa Inggris ke bahasa Arab. Pengalihan bahasa ini pun sesungguhnya hanya bagian kecil dari tahapan *source code* dan *syntax*.

Perlu diketahui bahwa aplikasi LMS dari Claroline ini sudah memiliki sebagian database instruksi dalam bahasa Arab. Namun, instruksi tersebut masih memerlukan perbaikan sesuai standar kaidah bahasa Arab. Selain itu, masih banyak instruksi LSM yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Instruksi ini dikenal dengan istilah *missing language*. Kelompok data instruksi *missing language* inilah yang diterjemahkan oleh peneliti bersama kosa kata yang sejatinya disesuaikan dengan kaidah bahasa Arab.

Daftar berikut adalah beberapa rangkaian pengalihan instruksi dari bahasa Inggris ke bahasa Arab. *Syntax* dalam bahasa Inggris hanya ditampilkan beberapa halaman. Selanjutnya, hasil pengalihan dalam bahasa Arab tersebut ditampilkan penuh. Hal ini juga untuk menunjukkan bagian yang telah peneliti revisi dalam penelitian ini.

Perlu diketahui bahwa mungkin ada ungkapan atau kosakata yang

belum sesuai dengan istilah baku dalam bahasa Arab. Namun, peneliti berusaha mencari istilah instruksi kosakatabahasa Arab yang sudah *al-mu'arrab*². Sekiranya tidak ditemukan, maka dipilih kosakata yang sudah masuk kategori *al-dakhi*³.

Berikut adalah hasil usaha pengalihan bahasa instruksi yang dimaksud dalam bahasa Arab. Kalimat atau kata dalam kurun siku merupakan *syntax* dalam konteks *Source code*, sedangkan yang terletak sesudah=itulah yang ditampilkan dalam bahasa *hypertext* atau tampil pada halaman *website*. Contoh berikut adalah *syntax* dalam bahasa Inggris.

[‘Chat reset’]=‘Chat reset ‘;
 [‘Edit. ’]=‘Edit: ‘;
 [‘Export to PDF’]=‘ Export to PDF ‘;
 [‘Export to HTML’]=‘ Export to HTML ‘;
 [‘Forum Index’]=‘ Forum Index ‘;
 [‘Are you sure to delete all logs?’]=‘ Are you sure to delete all logs?’;
 [‘WARNING !! NO GROUP PROPERTIES !!’]=‘ WARNING !! NO GROUP PROPERTIES !!’;
 [‘Integrity problems’]=‘ Integrity problems’;
 [‘Show/hide logs’]=‘ Show/hide logs’;
 [‘Start of this chat session (%connectTime)’]=‘ Start of this chat session (%connectTime)’;
 [‘Users with similar settings exist on the sistem yet’]=‘Users with similar settings exist on the sistem yet ‘;

Perlu diketahui bahwa pengalihan *syntax* instruksi dari bahasa Inggris ke bahasa Arab tetap mempertimbangkan teori-teori penerjemahan. Mildred L. Larson⁴ mengatakan bahwa terjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa penerima (sasaran). E. Nida dan Charles R. Taber⁵ memaparkan bahwa menerjemahkan adalah kegiatan yang menghasilkan kembali dalam bahasa sasaran bentuk yang wajar sesuai pesan dalam bahasa sumber. Kegiatan ini menghasilkan term makna dan term gaya bahasa. Selain

²Kosa kata *mu'arrab* adalah kosa kata yang berasal dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Arab, lalu kata tersebut menjadi bahasa Arab. Kosa kata *mu'arrab* sering ditandai dengan adanya artikel *alif* dan *lam* pada kata ini, misalnya *niḥā:ṣ* menjadi *al-ḥifā:ṣ*.

³Kosa kata *al-dakhi*⁴ adalah kosa kata yang digunakan dalam bahasa Arab namun kosa kata ini belum memiliki timbangan serta belum diberi artikel *alif* dan *lam*, kata *facebook* menjadi *فيس بوك*.

⁴Mildred L. Larson, *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* (London: University Press of America, 1984), h. 3

⁵Eugene Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: E. J. Brill, 1969), h. 24

itu, J.C. Catford⁶ memberi makna tentang terjemahan sebagai pengalihan wacana dalam bahasa sumber dengan padanan wacana dalam bahasa sasaran.

Berdasarkan teori terjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa menerjemahkan adalah pengalihan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengalihan tersebut dapat saja mengubah struktur kalimat atau bentuk kata, namun maknanya tetap dipertahankan. Boleh jadi dalam bahasa sumber pola kalimat tersebut adalah aktif, namun dalam bahasa sasaran pola kalimat tersebut berubah menjadi pasif. Bahkan suatu bentuk kata dalam bahasa sumber, misalnya kata kerja perintah dapat berubah menjadi kata benda.

Terkait dengan pengalihan bahasa instruksi *database* aplikasi pembelajaran bahasa Arab elektronik ini dari bahasa Inggris ke bahasa Arab, maka pengalihan makna dilakukan peneliti, namun mungkin terjadi perubahan struktur atau pola kalimat, termasuk perubahan bentuk kata. Perubahan pola atau struktur kalimat ini tidak dapat dihindari untuk memudahkan pengguna melakukan tindakan atas instruksi yang ditampilkan aplikasi pembelajaran elektronik ini pada halamannya.

Pada pengalihan bahasa instruksi *database* ini, peneliti seringkali mengalihkan kata perintah dalam bahasa Inggris menjadi "مصدر" dalam bahasa Arab. Pengalihan bentuk ini juga untuk mengikuti kebiasaan dan kelaziman penggunaan istilah-istilah di berbagai situs elektronik berbahasa Arab. Contoh yang bisa dipahami adalah perintah "edit" dalam bahasa Inggris, namun di berbagai situs berbahasa Arab, kata ini diterjemahkan dengan "تعديل".

Jika suatu kata instruksi dalam bahasa Inggris seperti "cancel" (kata kerja perintah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan batalkan) dengan kelas kata kerja perintah, maka saat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab tidak selalu dengan kelas kata yang sama (فعل الأمر). Boleh jadi bentuknya berubah menjadi "مصدر" dalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan peneliti agar daya tampung makna kata "cancel" dapat dipenuhi. Pada posisi ini, peneliti menerjemahkan kata "cancel" ke dalam bahasa Arab dengan bentuk "مصدر" yaitu "إلغاء". Hal yang sama juga dilakukan untuk kata "OK". Pilihan kata yang diambil adalah bentuk "مصدر" dalam bahasa Arab, yaitu "موافق". Pilihan kedua kata ini sudah sangat populer di dunia maya. Karena itu pulalah maka kedua kata bahasa Arab dijadikan padanan makna kata "cancel" dan "OK" pada tombol instruksi di aplikasi ini.

⁶ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1978), h. 22

Teknik pengalihan ini juga berlaku untuk instruksi yang lain. Instruksi untuk menuliskan judul mata kuliah dalam bahasa Inggris cukup ditulis dalam sebuah frase "Course Title". Kedua kata ini diterjemahkan pesan yang dikandungnya ke dalam bahasa Arab, bukan pengalihan bahasa kedua kata tersebut. Dengan demikian, frase yang setara yang bermakna tuliskan nama mata kuliah diungkap dalam bahasa Arab dengan "اسم المقرر العلمي". Begitu pula dengan instruksi "Code" yang meminta pengguna menuliskan kode mata kuliah. Instruksi ini diterjemahkan ke bahasa Arab dengan "رمز المقرر العلمي". Dengan demikian, penerjemahan tidak dilakukan berdasarkan jumlah kata, tetapi berdasarkan makna yang dikandungnya.

Hasil terjemahan ini dapat dilihat pada tampilan berikut:

Course title:

Code:

Language:

Department:

Department URL:

Language:

Course access:

- Access allowed to anybody (even without login)
- Access allowed only to platform members (not registered to the platform)
- Access allowed only to course members (people on the course user list)

Enrollment:

- Allowed
- Allowed with enrollment key
- Denied

By default, all users registered to the platform are added to the course. If you want to restrict access to the course, you should restrict the platform's registration process. This is done by using the 'Enrollment key' and 'Enrollment key' checkboxes in the 'Enrollment' section.

[Advanced settings for administrators](#)

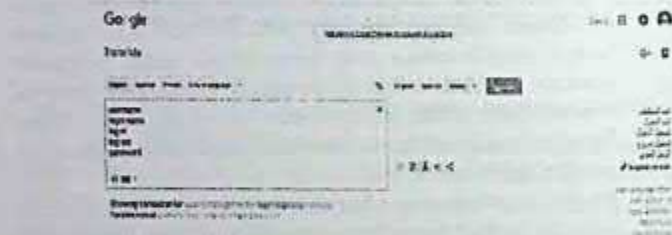
Gambar 4. Contoh Tampilan Window dalam Instruksi dalam Bahasa Inggris

Setelah sistem aplikasi diubah bahasa instruksi dari bahasa Inggris ke bahasa Arab, tampilannya dapat dilihat seperti gambar berikut ini:

"Access allowed to anybody (even without login" dipadankan dengan kalimat dalam bahasa Arab, yaitu "الدخول مسموح لجميع الأشخاص (حتى بدون كلمة الدخول)"

- 3) Selain itu, pengalihan makna ini juga diharapkan peneliti dapat menambah kosakata bahasa Arab para penggunanya secara tidak langsung. Setiap pengguna menggunakan aplikasi ini di mana dosen melakukan kodefikasi bahasa instruksi ke dalam bahasa Arab, maka aplikasi ini akan menampilkan berbagai instruksi dalam Arab. Tentu saja, bagi mahasiswa sebagai pengguna yang sebelumnya sudah terbiasa dengan instruksi dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, mungkin melakukan klik atau memilih tombol yang berbahasa Arab bukan karena sudah menghafal kosakata tersebut, tetapi kebiasaannya memahami instruksi tersebut dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Di sinilah fungsi aplikasi pembelajaran elektronik bahasa Arab ini memiliki instruksi dalam bahasa Arab.
- 4) Peneliti terkadang memanfaatkan jasa *google translation* untuk mencoba melihat pengalihan makna kata perkata. Jadi *google translation* hanya digunakan sebagai media pembantu untuk mendapatkan perbandingan kosa kata, bukan pada tataran pengalihan kalimat. Hal ini perlu dicatat bahwa *google translation* masih jauh dari harapan jika digunakan menerjemahkan kalimat. Namun, untuk membantu peneliti melihat terjemahan kata perkata, maka *google translation* bisa juga diandalkan. Kosakata ini kemudian ditelusuri pemanfaatannya pada berbagai situs berbahasa Arab, khususnya koran berbahasa Arab. Sebagai contoh, kata "*login name*", "*username*" dan "*login*" dalam instruksi bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "اسم المستخدم", "اسم" "الدخول" dan "تسجيل الدخول". Namun, terkadang kata *login* dipadankan dalam bahasa Arab dengan frase "كلمة الدخول"

Peneliti menampilkan *snapshot* dari hasil ini *google translation* sekedar untuk membuktikan bahwa dalam hal tertentu *google translation* dapat dijadikan langkah pertama untuk mendapatkan kosakata yang ditarget diterjemahkan dalam hal ini instruksi bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Namun, perlu dicatat bahwa pemanfaatan *google translation* hanya untuk memicu ingatan peneliti menemukan kata yang sesuai yang ditargetkan untuk digunakan dalam *database* instruksi bahasa Arab di aplikasi pembelajaran elektronik ini.



Gambar 6. Contoh Penelusuran kata di Google Translation

Kosakata yang diperoleh di halaman website www.translate.google.com tetap harus dicari padanannya yang paling sesuai dengan penggunaan kosakata tersebut di masyarakat Arab. Dalam hal ini, kosakata tersebut ditelusuri keberadaannya di berbagai situs berbahasa Arab.

Peneliti juga menemukan bahwa meskipun *google translation* dapat digunakan untuk memicu ingatan dan pengetahuan kosa kata, namun dalam beberapa hal hasil pengalihan tersebut tetap harus dikontrol. Kata "*password*" dalam instruksi aplikasi pembelajaran bahasa elektronik ini diterjemahkan oleh *google translation* dengan "الرمز السري". Namun, peneliti lebih memilih menggunakan frase "كلمة السر" untuk mengalihkan kata ini dari hasil pengalihan *google translation* tersebut. Inilah yang dimaksud bahwa *google translation* dapat dimanfaatkan sekedar untuk memicu ingatan peneliti membongkar kosakata bahasa Arab yang dimilikinya saat ini.

Syntax berikut ini adalah hasil pengalihan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab. Contoh hasil pengalihan tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran disertai ini dengan membandingkan *syntax* yang dicontohkan dalam bahasa Inggris.

['Chat reset'] = 'إعادة تركيب النقاش';

- [Edit:]='تعديل';
 ['Export to PDF']='تصدير إلى PDF';
 ['Export to HTML']='تصدير إلى HTML';
 ['Forum Index']='فهرس المنتدى';
 ['Are you sure to delete all logs?']='هل أنت متأكد من حذف جميع السجلات؟';
 ['WARNING!! NO GROUP PROPERTIES!!']='تحذير!! لا توجد خصائص المجموعة';
 ['Integrity problems']='مشاكل الإتمام';
 ['Show/hide logs']='إظهار/إخفاء السجلات';
 ['Start of this chat session (%connectTime)']='بداية جلسة النقاش (%connectTime)';
 ['Users with similar settings exist on the sistem yet']='المستخدمين مع إعدادات مماثلة موجودة على النظام مديقا';
 ['An invisible tool will be greyed out on your personal interface.']= 'منظهر أداة غير مرئية ملونة بالرمادي على واجهتك الخاصة';
 ['Students connected today:']='الطلبة المتصلون لهذا اليوم';
 ['no trailing/in this value']='لا دلائل/ في هذه القيمة';
 ['Display for each request: duration, counter, statement']='عرض، لكل طلب: المدة، العداد، العبارة';
 ['In single db mode, IT CANTV be a dot.']= 'في وضع قاعدة بيانات أحادية، لا يمكن أن تكون نقطة';
 ['enum']='تعداد';
 ['upper']='توقي';
 ['Time before really compute data. 85400 = 1 day.']= 'المدة قبل بيانات الحوسبة. 86400 = 1 يوم';
 ['Not implemented, name reserved for future version of Claroline']='غير مداع، تم تخصيص الاسم للإصدار المقبل ل Claroline';

C. Pengembangan Tampilan Aplikasi yang Bersentuhan dengan Pengguna

Perlu diketahui bahwa tampilan dasar dari claroline (secara *script*) terdiri atas ruang presentasi, interaksi dan evaluasi. Penampilan halaman dari *platform* aplikasi pembelajaran *online* ini dapat dimodifikasi oleh pengembangnya masing-masing. Untuk melihat tampilan *platform* pembelajaran *online* dari *claroline* yang digunakan oleh berbagai institusi, peneliti menampilkan contoh pembelajaran *online* berbasis LMS dari institusi lain. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan tampilan dari

pembelajaran *online* masing-masing institusi. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa tampilan memang perlu direvisi sesuai dengan kebutuhan institusi pengguna pembelajaran *online* berbasis LMS tersebut.

Peneliti dapat memberikan analogi pengembangan sebuah aplikasi ibarat sebuah rumah. Dua orang arsitek akan membangun rumah di atas lahan seluas 10 x 15 meter. Syarat terdapat dua kamar tidur, satu ruang tamu, ruang dapur, dan dua kamar mandi. Bahan yang tersedia sama. Tentu saja masing-masing arsitek memiliki visi merancang rumah yang berbeda. Meskipun syarat rumah sudah ditentukan, boleh jadi ada arsitek yang memikirkan rancangan rumahnya sebagai rumah tumbuh. Boleh jadi arsitek lain menggambar sesuai syarat yang diminta. Demikianlah gambaran pengembangan sebuah model aplikasi.

Peneliti menampilkan contoh pembelajaran *online* berbasis LMS yang dimiliki oleh *Foundation for Organisational Research and Education (FORE) School of Management*⁷. Institusi ini terletak di New Delhi India. Tampilan ini dipandang perlu ditampilkan oleh peneliti sebagai pembandingan penggunaan aplikasi pembelajaran yang memanfaatkan *claroline* sebagai platformnya. Adapun tampilan halaman muka dari website pembelajaran *online*-nya adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Contoh Halaman Kategorisasi Mata Kuliah LMS Institusi Lain

Tampilan berikutnya terdiri atas posisi mata kuliah yang ditawarkan

⁷<http://www.fore.ac.in/contactus.html> (22 Desember 2015)

oleh institusi ini. Pengaturan mata kuliah ditata berdasarkan bidang ilmu. Kategorisasi pengaturan mata kuliah hampir sama dari berbagai pembelajaran *online*, termasuk yang berbasis LMS dengan *platform Claroline* ini. Peneliti menduga bahwa kesamaan ini disebabkan oleh standarisasi LMS yang minimal memiliki tiga ruang, yaitu ruang presentasi, interaksi dan evaluasi. Kategorisasi berdasarkan bidang ilmu atau lebih tepatnya fakultas dan program studi adalah untuk memudahkan pengguna melakukan pencarian. Di



Gambar 8. Contoh Tampilan Halaman Mata Kuliah LMS Institusi Lain

sisi lain dapat dimanfaatkan sebagai data kompetisi antar program studi/akultas dalam melakukan kinerja pembelajaran *online*.

Selanjutnya pada grup kelompok ilmu ini, ditata lagi kumpulan mata kuliah masing-masing bidang ilmu. Daftar mata kuliah ditampilkan bersama dengan tim pengajarannya. Sekali lagi, peneliti hendak memaparkan bahwa pola ini hampir dimiliki oleh platform aplikasi pembelajaran *online*. Menurut peneliti, pola ini ditujukan untuk memperlihatkan kepada pengguna, khususnya mahasiswa tentang kredibilitas suatu mata kuliah. Dengan menampilkan pengajar atau tim pengajar pada mata kuliah tersebut, sebuah institusi berharap mahasiswa baik dalam kampus maupun luar kampus akan berminat memilih mata kuliah tersebut.

Perlu diketahui juga bahwa ada institusi yang mengedepankan penampilan mata kuliah tanpa diikuti oleh pengajar atau timnya. Hal ini untuk menuntun mahasiswa memilih sebuah mata kuliah berdasarkan mata kuliah tersebut dan bukan pemilihan mata kuliah disebabkan oleh pengajar dan atau timnya. Pemilihan mata kuliah disebabkan oleh tim pengajar jamak dilakukan mahasiswa, khususnya pada mata kuliah kelas paralel. Tentu saja hal ini dapat memberi nilai tambah bahwa sebagian dosen begitu menarik dalam

memberikan perkuliahan sehingga menjadi primadona. Bagi peneliti, menampilkan nama pengajar bersama mata kuliah adalah hal sangat sesuai dengan sistem kompetisi saat ini. Selain itu, pola ini juga untuk memicu jiwa kompetisi para dosen dalam menyiapkan pembelajaran.

Tahapan berikutnya dari tampilan pembelajaran *online* ini adalah detail mata kuliah. Pada LMS milik *FORE School of Management* ini, fase penampilan detail mata kuliah ditutup. Hal ini memberi informasi bahwa hanya peserta kuliah yang dapat membuka dan mengakses konten mata kuliah *online* tersebut. Juga tidak diperoleh informasi sekiranya peserta kuliah melupakan *username* dan *password*-nya. Padahal dari sisi komunikasi awal, sejatinya adanya panduan untuk mengarahkan pengguna melakukan hubungan dan menanyakan kepada penanggungjawab pembelajaran *online* ini. Minimal *contact person* pengelola LMSnya. Namun, hal ini tidak dapat disalahkan. Boleh jadi ada kebijakan yang tidak diketahui oleh pengamat dari luar atau civitas akademika di luar *FORE School of Management*.

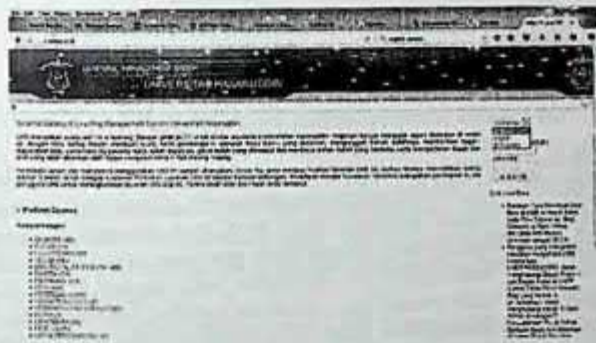
Terkait dengan penampilan halaman aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS di Universitas Hasanuddin, peneliti hendak menampilkan tabel yang dapat dijadikan resume perbandingan tampilan LMS dari institusi lain. Adapun perbandingannya tersebut adalah:

NO	DESKRIPSI	LMS UNHAS	LMS FORE
1	Logo Institusi	√	√
2	Nama LMS	√	√
3	Ruang Pemaparan Informasi tentang LMS	√	X
4	Panduan bagi pengguna yang melupakan <i>username</i> dan <i>password</i> -nya	√	X
5	Pengelompokan data induk mata kuliah berbasis bidang ilmu dan program studi	√	√
6	Akses mata kuliah terbuka	√	X
7	Akses mata kuliah hanya pemilik <i>username</i> yang tercatat	√	√
8	Akses mata kuliah hanya bagi peserta kuliah	√	√
9	Otorisasi pengguna ditandai dengan login yang dibatasi pada <i>username</i> dan <i>password</i>	√	√
10	Ruang menampilkan logo mata kuliah	√	X
11	Pilihan bahasa yang akan digunakan	√	X
12	Ruang pengumuman pada halaman muka	√	X

Berdasarkan data pada tabel ini, dapat dilihat peran pengembang

aplikasi pembelajaran *online* berbasis LMS dengan platform *Claroline*. Pilihan-pilihan tampilan tidak untuk menilai LMS yang lebih baik atau lebih lengkap. Penampilan ini hanya untuk menunjukkan bahwa peneliti melakukan revisi terhadap tampilan halaman LMS, baik dilihat dari sisi ruang berkomunikasi, juga dari sisi instruksi. Dengan demikian, dapat dilihat dan dinilai peran peneliti dalam melakukan revisi tampilan setiap halaman aplikasi pembelajaran *online* berbasis LMS ini.

Sebagai bahan perbandingan halaman muka, peneliti menampilkan halaman muka yang menyarikan komposisi daftar tabel sebelumnya.



Gambar 9. Halaman Muka LMS UNTIAS

Selanjutnya peneliti menampilkan hasil akhir revisi halaman muka dari LMS yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab *online* di prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Tampilan ini diambil dari *snapshot* mata kuliah Kemahiran bahasa Arab II tahun 2014. Perlu diketahui bahwa pada saat LMS ini diberi perlakuan *snapshot*, maka tanggal pada hari pemotretan akan tercatat. Peneliti melakukan hal ini untuk memudahkan revisi yang telah dilakukan. Adapun produk dan cara menggunakan LMS in secara utuh disiapkan pada lampiran disertai ini.

Gambar berikut menampilkan halaman muka mata kuliah Kemahiran Bahasa Arab 2 yang diajarkan peneliti pada semester genap tahun akademik 2014/2015. Beberapa bagian instruksi belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh peneliti. Namun secara kuantitas, instruksi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab telah mencapai 90%. Demikian pula

dengan bahasa Indonesia, telah mencapai 90%. Penerjemahan instruksi LMS ini ke dalam bahasa Arab dan Indonesia dilakukan secara bersamaan karena



Gambar 10. Tampilan Halaman Muka mata kuliah pada LMS

tuntutan dari pengguna di Universitas Hasanuddin.

Gambar 24 menampilkan halaman muka mata kuliah Kemahiran Bahasa Arab II tahun akademik 2014/2015. Pada halaman muka ini revisi tampilan yang diperbaharui terletak pada tata letak instruksi dan informasi. Pada awalnya, menu-menu ini diletakkan pada sebelah kanan pengguna. Peletakan ini sekedar meniru gaya penulisan karakter Arab dari kanan ke kiri. Informasi yang ditampilkan pada setiap halaman muka mata kuliah adalah informasi waktu server. Waktu server ditampilkan untuk memberi informasi kepada pengguna bahwa waktu yang dirujuk pada aplikasi pembelajaran *online* ini adalah waktu server. Waktu ini menjadi penting, khususnya terkait dengan batas akhir pemasukan tugas. Dengan adanya informasi waktu ini, maka baik dosen maupun mahasiswa merujuk ke waktu yang sama. Dengan demikian, saat dosen membuat tugas dengan batas akhir hari, tanggal dan jam tertentu, rujukannya adalah waktu server.

Sehubungan dengan penampilan halaman muka LMS tersebut, penampilan halaman muka setiap mata kuliah seperti pada gambar di bawah ini:



Tentu saja pada tampilan ini, kedua instruksi sudah tampil kiri dan kanan. Penampikan *radio button* (kelompok jenis) instruksi ini di kedua sisi halaman muka akhirnya dipertahankan peneliti. Tampilan kelompok instruksi ini di kedua sisi halaman LMS ini dipertahankan dengan alasan untuk mengingat bahwa dan merekam jejak bahwa keduanya bisa diaktifkan bersamaan. Meski demikian, yang menjadi standar tampilan instruksi saat ini adalah yang disebelah kiri.

Standarisasi bahasa instruksi pada LMS pun adalah bahasa Inggris. Hal ini untuk memenuhi keberadaan aplikasi pembelajaran elektronik ini agar dapat diakses oleh seluruh civitas akademika Universitas Hasanuddin. Dengan demikian, instruksi bahasa Arab menjadi pilihan. Hal ini dapat diterima oleh peneliti selaku pengembangan dan penanggungjawab *Devisi E-learning* Universitas Hasanuddin dengan alasan kebutuhan institusi. Kebutuhan institusi yang dimaksud adalah adanya mahasiswa asing yang menjalani pendidikan di Universitas Hasanuddin. Di sisi lain, jumlah mahasiswa yang harus ditingkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya lebih banyak daripada jumlah mahasiswa yang akan ditingkatkan kemampuan bahasa Arabnya. Alasan-alasan ini dapat diterima.

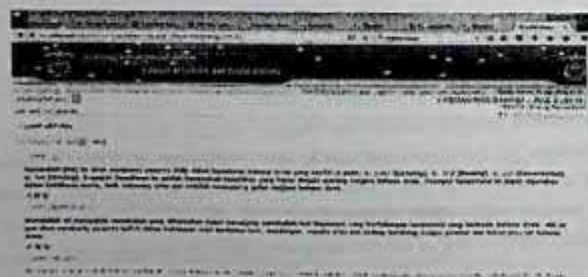
Terkait dengan posisi instruksi yang ditampilkan tersebut, saat ini peneliti masih berusaha memahami *syntax* yang dapat digunakan untuk memindahkan intruksi standar tersebut ke sebelah kanan. Tentu saja, usaha pemindahan ini harus dibatasi pada saat pengguna atau dosen membatasi bahasa instruksi yang digunakan tersebut adalah bahasa Arab. Namun, ada beberapa hal yang akan menjadi kendala sebab perubahan *syntax* akan mengubah keseluruhan *platform* tampilan LMS itu sendiri.

Pada akhirnya untuk tampilan halaman muka ini, peneliti memilih menampilkan keduanya di sisi kiri dan kanan, dengan catatan kelompok instruksi sebelah kiri yang menjadi standar. Adapun kelompok instruksi sebelah kanan yang mewakili arah penulisan karakter bahasa Arab, dapat ditampilkan jika dikehendaki oleh pengguna, baik dosen maupun mahasiswa. Jadi penampilan kelompok instruksi ini bersifat pilihan. Sekali lagi, penampilan instruksi sebelah kiri tetap dipertahankan peneliti untuk mengingatkan bahwa karakter bahasa Arab ditulis dari kanan ke kiri. Mungkin ini bersifat ego peneliti, tetapi dalam persaingan aplikasi dan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu termasuk aplikasi pembelajaran elektronik bahasa Arab, hal ini seperti ini diperlukan.

Pembaca boleh setuju dan tidak setuju. Namun, keputusan ini diambil peneliti dengan banyak pertimbangan. Di antara pertimbangan tersebut adalah memotivasi peserta kuliah dan simpatisan bahasa Arab bahwa aplikasi pembelajaran elektronik bahasa Arab dapat dibuat dengan ciri khas tertentu seperti pada LSM yang digunakan di Universitas Hasanuddin ini. Peneliti berharap agar hal ini tidak menjadi polemik. Keputusan penampilan kelompok instruksi ini untuk memenuhi kebutuhan pengguna LMS yang memerlukan bahasa Arab. Pada saat yang bersamaan kebutuhan pengguna lainnya yang tidak memerlukan instruksi bahasa Arab tetap terpenuhi, bahkan menjadi standar (*default*) tampilan instruksi.

Revisi lain yang dilakukan pada tampilan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini antara lain adalah pada menu deskripsi mata kuliah dan komponen informasi turunannya. Komponen informasi yang dimaksud adalah deskripsi mata kuliah itu sendiri, kualifikasi peserta, tujuan mata kuliah, isi mata kuliah, rencana pembelajaran, fasilitas pendukung, tim pengajar dan metode penilaian akhir.

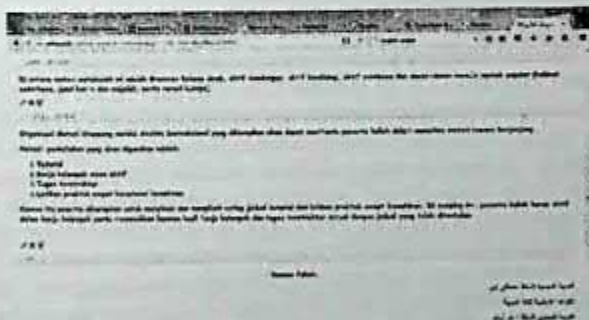
Gambar berikut menampilkan snapshot dari menu deskripsi mata kuliah



Kemahiran Bahasa Arab 2. Untuk membedakan antara instruksi dan isi deskripsi, maka instruksi ditampilkan dalam bahasa Arab, namun isi deskripsi ditampilkan dalam bahasa Indonesia. Sejatinya, isi deskripsi dapat juga ditampilkan dalam bahasa Arab. Pembagian bahasa ini hanya untuk memudahkan membedakan antara instruksi LMS dalam bahasa Arab dan isi dari deskripsi sesuai instruksi dalam bahasa Arab tersebut. Sehubungan dengan penggunaan bahasa Arab pada isi instruksi LMS, beberapa bagian ditampilkan dalam bahasa Arab, baik instruksi maupun isi instruksi yang dimaksud. Gambar berikut menampilkan deskripsi mata kuliah dan tujuan mata kuliah Kemahiran Bahasa Arab II.

Gambar 11. Tampilan Menu Deskripsi Mata Kuliah Setelah Revisi

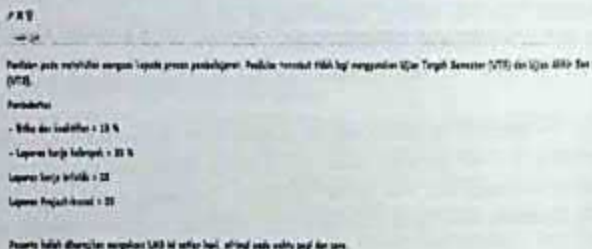
Sedangkan tampilan berikut disajikan untuk melihat contoh hasil dari komponen turunan deskripsi mata kuliah yang terkait dengan isi mata kuliah, rencana pembelajaran dan daftar rujukan. Informasi ini dianggap penting untuk diketahui oleh calon peserta kuliah sebelum memilih mata kuliah ini.



Gambar 12. Tampilan Windows Isi Mata Kuliah Setelah Revisi

Pada gambar sebelumnya, terlihat pada instruksi tertampilkan dalam bahasa Arab. Hanya saja informasi seputar mata kuliah masih ditulis dalam bahasa Indonesia. Informasi dalam bahasa Indonesia sesungguhnya dapat ditulis dalam bahasa Arab seperti dapat dilihat pada daftar bacaan. Jadi, bukan aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* yang tidak dapat dimuati oleh karakter berbahasa Arab, tetapi lebih kepada pengajar mata kuliah itu sendiri.

Gambar 13. Tampilan Window Metode Penilaian



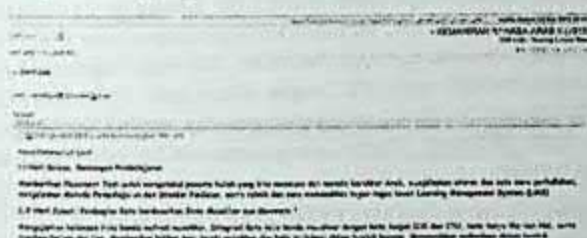
Peneliti menyadari bahwa revisi tampilan yang bersentuhan langsung dengan dari sisi instruksi bahasa Arab mungkin masih ada yang rancu. Namun, peneliti pun yakin bahwa tidak ada aplikasi yang sempurna. Sejalan dan seiring waktu, kekurangan-kekurangan pada sebuah aplikasi dapat diperbaiki. Sebagai contoh adalah terjemahan instruksi "*support*" yang diterjemahkan menjadi "دعم". Penerjemahan instruksi ini dilakukan demikian mengingat maksud dari instruksi "*support*" tadi terkait dengan pertanyaan yang sejatinya dijawab oleh tim dosen sebelum mengisi ruang menu ini.

Pertanyaan atau informasi yang dimaksud tersebut adalah "Apakah ada dukungan terhadap mata kuliah ini? Apakah ada informasi yang terkait dengan dukungan proses perkuliahan, misalnya informasi tentang wifi dan PC. Selain itu, instruksi "*support*" juga dimaksud untuk memberi ruang kepada tim pengajar menampilkan beberapa daftar referensi yang wajib dibaca dan dikuasai oleh peserta kuliah. Jadi makna dari instruksi "*support*" tidak hanya sebatas menampilkan daftar rujukan dan referensi perkuliahan, namun lebih dari itu.

Memang sebagian besar dari mata kuliah prodi Sastra Arab UNHAS serta dari program studi yang lain, saat ini rata-rata hanya menampilkan daftar rujukan dan referensi perkuliahan. Peneliti menyadari hal ini dan hal tersebut dapat dimaklumi dari sisi waktu dan kesibukan mereka selaku tim pengajar.

Dalam suatu diskusi dengan beberapa dosen, mereka merasa bahwa yang dimaksud dengan dukungan itu hanya terbatas pada referensi. Adapun pendukung lainnya misalnya perpustakaan, lab komputer dan ketersediaan jaringan dianggap oleh mereka sebagai sesuatu yang sudah ada dan tidak perlu dicantumkan. Mereka berpikir bahwa para mahasiswa dan dosen sekalipun, sudah mengetahui akan adanya fasilitas pendukung selama proses pendidikan di UNHAS.

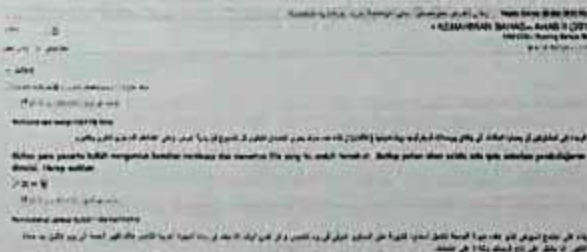
Tampilan lain yang hendak dikemukakan adalah agenda perkuliahan.



Menu agenda ini terdiri atas ruang bagi dosen menampilkan dan memaparkan secara umum rencana perkuliahan. Hal-hal yang ditampilkan pada menu ini adalah informasi tentang jadwal perkuliahan selama satu semester. LMS menyediakan pula fasilitas untuk menampilkan topik kuliah per pekan dan deskripsi ringkas informasi referensi dan capaian belajar. Pada menu ini pula disediakan sub menu untuk menginput lokasi perkuliahan dan harinya. Secara sederhana, menu agenda ini mirip dengan agenda perkuliahan. Alasan ini pulalah sehingga peneliti menerjemahkan kata "agenda" dengan "جدول الأعمال". Gambar yang dapat dilihat oleh pengguna adalah seperti di bawah ini:

Gambar 14. Tampilan Window Agenda Perkuliahan

Revisi lain yang peneliti hendak kemukakan adalah tampilan untuk menu pengumuman. Pada menu ini, tim dosen dapat membuat pengumuman



pada LMS ini, telah tersedia ruang bagi tim pengajar untuk membuat soal-soal tertutup dan terbuka. Soal-soal tertutup misalnya jenis soal pilihan ganda, menjodohkan, benar salah, dan isian singkat. Para kolega ini menyarankan agar produk latihan interaktif, misalnya latihan interaktif yang dibuat di aplikasi *Hot Potatoes* 8 dapat diintegrasikan dengan menu latihan LMS ini.

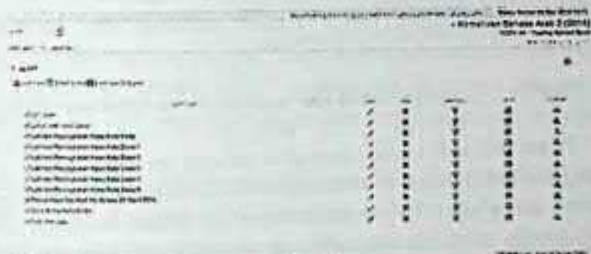
Pengintegrasian antara aplikasi pembelajaran LMS dan aplikasi interaktif lainnya perlu dilakukan. Pengintegrasian tersebut dimaksudkan untuk menampung spesifikasi aplikasi lainnya yang digunakan membuat soal-soal latihan interaktif, misalnya *Hot Potatoes*. Latihan dan soal interaktif berbasis *hypertext* dapat dibuat secara *offline* menggunakan aplikasi ini. Aplikasi *Hot Potatoes* dapat digunakan membuat soal-soal interaktif misalnya pilihan ganda dengan satu jawaban, pilihan ganda dengan jawaban lebih dari dua, soal dengan jawaban singkat, soal menjodohkan, soal teka teki silang, isian ompong dan menyusun kalimat. Pada dasarnya aplikasi *Hot Potatoes* dirancang untuk keperluan pembelajaran bahasa. Namun, aplikasi ini dapat digunakan untuk subjek atau mata kuliah (pelajaran) yang lain. Bahkan, aplikasi ini dapat digunakan untuk karakter *unicode*,⁹ misalnya Karakter Hijaiyah dan Lontara.

Tim dosen yang hendak membuat soal-soal tertutup di LMS mengharuskan mereka harus terhubung ke *website* LMS. Di sisi lain, ada waktu di mana tim dosen tidak berada di area yang memiliki koneksi internet yang bagus. Maka salah satu solusi yang terkait dengan pembuatan soal-soal tertutup adalah dibuat pada aplikasi *Hot Potatoes* dan hasilnya diintegrasikan ke LMS UNHAS. Merespons hal ini, maka aplikasi *Hot Potatoes* ditambahkan SCORM dan pada aplikasi LMS memang sudah memiliki SCORM (salah satu standar LMS).

Tampilan menu latihan pada LMS dapat dilihat pada gambar berikut ini:

⁸Panduan menggunakan latihan interaktif pembelajaran bahasa dengan menggunakan aplikasi *Hot Potatoes* telah disusun oleh peneliti pada tahun 2008. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Myakat, Malang. Buku ini telah terbit 3 (tiga) kali, yaitu 2008, 2011 dan 2014.

⁹Dalam bahasa pemrograman dikenal dua karakter, yaitu ANSI dan UNICODE. American National System Interface (ANSI) adalah karakter yang diwakili huruf latin. Sedangkan UNICODE adalah karakter selain huruf latin, di antaranya huruf Hijaiyah dan Aksara Lontara.



Gambar 19. Tampilan Menu Latihan

Perlu diketahui bahwa LMS ini sangat dekat dengan konsep pembelajaran Bahasa *online*. Namun, tidak berarti bahwa aplikasi ini tidak dapat digunakan untuk mata kuliah yang lain. Semua mata kuliah dapat memanfaatkan dukungan LMS. Namun, dalam kaitannya dengan soal-soal tertutup, beberapa aplikasi interaktif sangat cocok dengan LMS, misalnya aplikasi *Hot Potatoes* yang telah disebutkan sebelumnya. Demikian pula dengan aplikasi Lektora.

Hasil latihan atau ujian *online* peserta kuliah pada latihan atau ujian *online* di LMS ini dapat ditampilkan perorang. Data yang direkam oleh sistem LMS ini adalah waktu akses peserta kuliah ke menu latihan atau ujian yang disediakan, lama mengerjakan soal dan jawabannya. Model latihan/ ujian ini pun juga dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tim pengajar dapat memberi kesempatan berlatih soal-soal kepada peserta kuliah lebih dari satu kali. Tentu saja jika soal-soal latihan *online* tertutup ini bersifat latihan biasa. Namun, jika soal yang dimaksud adalah soal ujian, maka pilihan akses hanya satu kali.

Hal penting yang harus dipahami adalah setiap soal latihan yang diunggah ke sistem ini akan dibatasi waktu akses. Tujuan dari pilihan waktu ini adalah memberi kesempatan kepada tim pengajar waktu latihan tersebut dapat diakses pertama kali dan waktu akses berakhir. Pembatasan waktu

dilihat dan dilacak tingkat kesulitannya. Jika ada soal yang hanya dijawab dengan benar oleh segelintir peserta kuliah, maka tim pengajar perlu melakukan kajian atas soal tersebut. Tentu saja, untuk analisis butir soal tidak akan dibahas oleh peneliti dalam disertasi ini. Sistem LMS ini hanya menyiapkan data-data yang dapat digunakan untuk keperluan analisis butir soal.

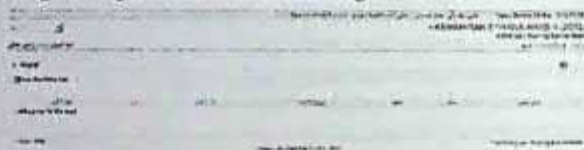
Secara sistem, LMS menampilkan data setiap soal-soal yang diinput. Soal-soal ini lalu diunggah untuk dikerjakan oleh peserta kuliah. Tentu saja terdapat algoritma yang mengatur proses ini mulai dari input soal hingga soal tersebut dijawab oleh peserta kuliah. Data-data yang terekam inilah yang disebut dengan data-data soal untuk keperluan analisis butir soal. Adapun tampilan menu ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Item	Jumlah Benar	Jumlah Soal	Persentase Benar
1	0	1	0%
2	1	1	100%
3	1	1	100%
4	1	1	100%
5	1	1	100%
6	1	1	100%
7	1	1	100%
8	1	1	100%
9	1	1	100%
10	1	1	100%
11	1	1	100%
12	1	1	100%
13	1	1	100%
14	1	1	100%
15	1	1	100%
16	1	1	100%
17	1	1	100%
18	1	1	100%
19	1	1	100%
20	1	1	100%
21	1	1	100%
22	1	1	100%
23	1	1	100%
24	1	1	100%
25	1	1	100%
26	1	1	100%
27	1	1	100%
28	1	1	100%
29	1	1	100%
30	1	1	100%
31	1	1	100%
32	1	1	100%
33	1	1	100%
34	1	1	100%
35	1	1	100%
36	1	1	100%
37	1	1	100%
38	1	1	100%
39	1	1	100%
40	1	1	100%
41	1	1	100%
42	1	1	100%
43	1	1	100%
44	1	1	100%
45	1	1	100%
46	1	1	100%
47	1	1	100%
48	1	1	100%
49	1	1	100%
50	1	1	100%
51	1	1	100%
52	1	1	100%
53	1	1	100%
54	1	1	100%
55	1	1	100%
56	1	1	100%
57	1	1	100%
58	1	1	100%
59	1	1	100%
60	1	1	100%
61	1	1	100%
62	1	1	100%
63	1	1	100%
64	1	1	100%
65	1	1	100%
66	1	1	100%
67	1	1	100%
68	1	1	100%
69	1	1	100%
70	1	1	100%
71	1	1	100%
72	1	1	100%
73	1	1	100%
74	1	1	100%
75	1	1	100%
76	1	1	100%
77	1	1	100%
78	1	1	100%
79	1	1	100%
80	1	1	100%
81	1	1	100%
82	1	1	100%
83	1	1	100%
84	1	1	100%
85	1	1	100%
86	1	1	100%
87	1	1	100%
88	1	1	100%
89	1	1	100%
90	1	1	100%
91	1	1	100%
92	1	1	100%
93	1	1	100%
94	1	1	100%
95	1	1	100%
96	1	1	100%
97	1	1	100%
98	1	1	100%
99	1	1	100%
100	1	1	100%

Gambar 22. Tampilan Data Presentasi Jawaban yang Benar per Butir Soal

Di samping menu latihan untuk soal-soal tertutup, aplikasi pembelajaran Bahasa Arab *online* ini pun menyediakan ruang untuk tugas *essay* atau soal terbuka (الواجبات). Tim dosen dapat memberikan tugas esay kepada peserta kuliah, misalnya resume dari beberapa jurnal. Tentu saja, tim dosen harus membuat instruksi yang detail tentang tugas tersebut. Tim dosen dapat membatasi jumlah kosakata pada tugas ini, misalnya 1000 kata sesuai perhitungan *MS Words*. Begitu pula dengan format lainnya, misalnya jenis huruf, ukuran huruf, spasi dan ukuran kertas. Dosen dapat membatasi pemasukan tugas pada tahun, bulan, hari dan jam. Jadi, jika suatu tugas ditetapkan batas akhir pengunggahannya di LMS pada hari Senin, tanggal 21 Desember 2015, pukul 17:00 waktu server, maka setelah jam ini lewat sedikit, kesempatan peserta kuliah mengirim tugas *online* sudah tertutup.

Pilihan lain adalah tim dosen tetap memberi ruang pengunggahan kepada peserta kuliah meski batas waktu pemasukan tugas telah berakhir. Hanya saja, aplikasi LMS ini memberi tanda bagi peserta kuliah yang telat. Algoritma penutupan pemasukan tugas sesuai batas akhir waktu yang ditentukan dosen tersebut yang menjadi salah satu pembeda dengan pembelajaran *online* lainnya yang memanfaatkan email (sebagai contoh saja). Pada email, meski tim dosen mengingatkan batas akhir pengiriman tugas, peserta kuliah tetap bisa melakukannya. Namun pada aplikasi LMS ini, ruang untuk mengirim tugas sudah tidak tersedia lagi.



Gambar 23. Contoh Tampilan Menu Tugas atau Soal Terbuka

Tampilan menu LMS lain yang perlu dikemukakan adalah menu untuk berkomunikasi, baik antara tim dosen dan peserta kuliah dalam diskusi yang diikuti dan dipantau oleh seluruh peserta kuliah atau sebatas antara peserta kuliah dalam kelompoknya. Komunikasi ini dibagi atas dua jenis, yaitu dapat dilakukan sesuai waktu dengan tempat berbeda (*synchronous*) atau waktu dan tempat yang berbeda (*Asynchronous*). Menu yang digunakan untuk komunikasi jenis *synchronous* adalah menu forum. Sedangkan untuk komunikasi jenis *asynchronous* disiapkan pada menu diskusi.

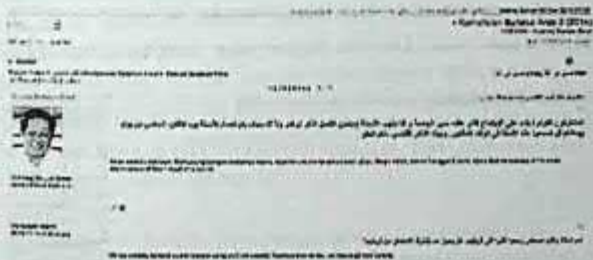
Pada menu forum, tim dosen menyiapkan topik diskusi. Tim dosen terlebih dahulu melakukan penataan yang terkait dengan administrasi forum diskusi ini. Dalam aturan ini, tim dosen tidak hanya mengatur kaidah penulisan, tetapi juga etika melakukan diskusi pada forum ini. Tim dosen pun harus menentukan jenis diskusi yang akan dilakukan. LMS menyediakan ruang untuk melakukan diskusi kelas dan diskusi kelompok. Aturan



administrasi Tampilan menu untuk berkomunikasi ini digabungkan dengan pengaturan kelompok peserta kuliah. Tampilan menu ini dapat dilihat pada gambar berikut:

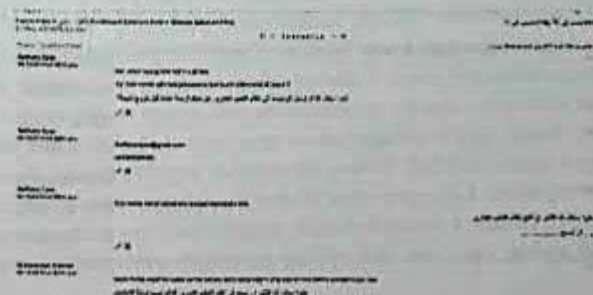
Gambar 24. Tampilan Menu untuk Berkomunikasi

Pada menu forum (المنتديات) yang disiapkan untuk melakukan komunikasi secara *asynchronous*, tim pengajar yang terlebih dahulu menyiapkan perangkat diskusi *online* yang terdiri atas beberapa hal, di antaranya adalah waktu mulai diskusi, syarat jenis dan ukuran huruf yang digunakan, batas minimal dan maksimal pernyataan atau pendapat sekali unggah, batas akhir diskusi dan etika lainnya. Topik diskusi pun diunggah oleh tim pengajar. Tampilan menu ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 25. Tampilan Menu Forum

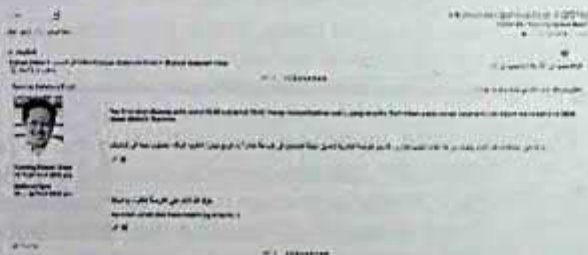
Di sisi lain, semua tim pengajar dapat terlibat memberi umpan balik atas setiap pernyataan dan pendapat peserta kuliah. Umpan balik dapat dilakukan langsung ke peserta kuliah secara individu atau umpan balik untuk seluruh kelas. Pilihan umpan balik dikembalikan kepada tim dosen setiap mata kuliah. Fasilitas umpan balik ini dapat digunakan keduanya pada satu



topik diskusi. Jadi fasilitas umpan balik ini dapat digunakan silih berganti. Peserta kuliah dapat merespons setiap pendapat atau pernyataan sebelumnya atau melakukan unggahan pendapat atau pernyataan sesuai dengan referensi yang dibacanya sesuai instruksi. Tampilan respons peserta kuliah dapat dilihat seperti gambar berikut ini:

Gambar 26. Tampilan Menu Respon Peserta kuliah pada Menu Forum

Demikian pula respons yang diberikan oleh tim pengajar pada menu forum ini. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, umpan balik dosen dapat dilakukan secara langsung kepada masing-masing peserta kuliah atau umpan balik secara umpan. Aplikasi pembelajaran *online* berbasis LMS ini pun dapat memberi gambaran tentang jumlah halaman yang memuat pendapat dan pernyataan peserta kuliah dan dosen. Jumlah halaman ditampilkan pada bagian halaman aktif. Deretan angka yang tersedia menandakan jumlah halaman yang sudah menampung peserta diskusi pada suatu mata kuliah. Gambar berikut adalah contoh umpan balik secara umum yang diberikan tim dosen pada salah satu topik diskusi *asynchronous*.



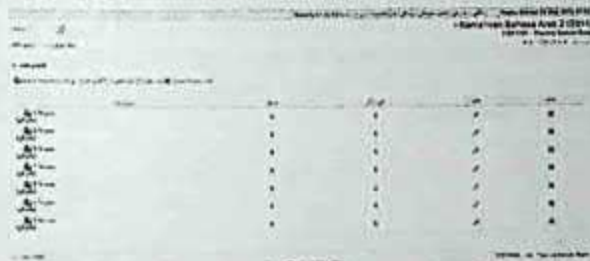
Gambar 27. Tampilan Menu Umpan Balik dari Dosen pada Menu Forum

Tampilan menu lainnya adalah menu pengaturan kelompok peserta kuliah. Menu digunakan untuk mengatur kelompok peserta kuliah. Algoritma pengaturan kelompok dapat dilakukan secara langsung tim pengajar. Pengelompokan mahasiswa dapat juga dilakukan oleh peserta kuliah sendiri. Dalam hal ini, dosen hanya mengingatkan agar peserta kuliah dapat membuat kelompok sendiri di LMS. Pilihan ini memiliki landasan masing-masing.

Pengaturan kelompok yang dilakukan oleh tim dosen secara langsung akan menghasilkan kelompok dengan anggota yang bermacam-macam, baik dari sisi agama, suku, dan asal sekolah menengah sebelumnya. Dengan pola

ini, maka anggota kelompok akan mulai beradaptasi dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan pilihan kelompok yang dibuat oleh masing-masing peserta kuliah dapat menghasilkan kelompok yang hanya mempertimbangkan anggota kelompok berdasarkan agama, suku dan asal sekolah sebelumnya. Namun, pola ini mempercepat keakraban di antara kelompoknya.

Dalam kaitannya dengan pengaturan kelompok ini, LMS hanya



menyiapkan menu pilihan dengan instruksinya. Pengelompokan peserta kuliah diberikan kewenangan kepada tim pengajar. Tampilan menu kelompok dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 28. Tampilan Menu Pengaturan Kelompok Peserta Kuliah

Aplikasi pembelajaran *online* berbasis LMS ini menyediakan menu khusus kelompok peserta kuliah (المجموعات). Pada menu inilah, peserta kuliah dapat mengunggah kebutuhan dan referensi kelompoknya. Setiap kelompok dapat melakukan diskusi baik melalui menu forum maupun diskusi (*chat*). Diskusi ini hanya dapat diikuti dan dipantau oleh anggota kelompok dan tim dosen. Menu ini disiapkan untuk memudahkan anggota kelompok melakukan komunikasi secara *online* tanpa diikuti atau dilihat oleh kelompok yang lainnya. Tampilan menu kelompok dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 29. Menu dalam Kelompok Peserta Kuliah

Aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini juga menyediakan platform tampilan bagi peserta kuliah (المستخدمون). Beberapa data yang dapat dipantau melalui menu peserta kuliah ini adalah identitas peserta kuliah, posisinya dalam mata kuliah ini (sebagai mahasiswa asisten bahkan hingga tim dosen) dan kelompoknya. Relasi database dari menu juga terhubung ke menu statistik. Dengan relasi tersebut, maka tim dosen dapat memantau kinerja atau aktifitas peserta kuliah melalui menu ini. Dengan demikian, tim dosen tidak perlu ke menu statistik saat posisinya sedang membuka tampilan menu ini. Gambar tampilan menu peserta kuliah dapat dilihat seperti berikut ini:

ID	Nama	Posisi	Grup	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
1	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
2	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
3	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
4	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
5	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
6	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
7	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
8	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
9	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
10	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
11	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
12	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
13	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
14	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
15	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
16	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
17	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
18	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
19	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
20	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan

Gambar 30. Tampilan Menu Peserta Kuliah

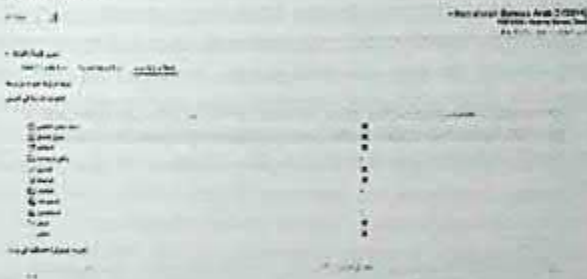
Pada aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini pun, ada menu yang hanya ditampilkan dan dapat dilihat oleh tim pengajar. Tiga menu yang dimaksud adalah edit daftar menu LMS (تحرير قائمة الأدوات), *setting* mata kuliah (حماصص واعدادات المقرر), dan statistik (احصائيات). Pada menu edit daftar menu LMS, tim pengajar dapat mengatur dan memilih menu-menu apa saja yang perlu ditampilkan. Boleh jadi, tim pengajar hanya hendak menampilkan menu deskripsi mata kuliah, menu dokumen, menu latihan dan menu forum

ID	Nama	Posisi	Grup	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
1	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
2	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
3	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
4	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
5	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
6	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
7	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
8	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
9	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
10	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
11	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
12	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
13	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
14	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
15	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
16	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
17	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
18	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
19	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan
20	Muhammad	Tim Dosen	Tim Dosen	Keanggotaan	Keaktifan	Keabsentahan	Keabsentahan	Keabsentahan

saja. Begitu pula dengan hak akses. Penanggungjawab matakuliah dapat mengatur hak akses anggota tim pengajar, asisten dosen dan mahasiswa. Semua menu-menu ini diatur pada menu edit daftar menu LMS. Tampilan menu edit menu LMS untuk mengatur hak akses anggota yang terdaftar pada suatu mata kuliah dapat dilihat pada gambar berikut:

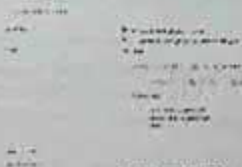
Gambar 31. Tampilan Menu Edit Daftar Menu LMS

Tampilan lain yang dapat dilihat pada menu edit menu mata kuliah adalah pemilihan menu menu-menu yang akan ditampilkan pada halaman muka suatu mata kuliah. Menu-menu yang akan ditampilkan pada halaman muka tersebut dapat diedit dan dipilih pada tampilan ini seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 32. Tampilan Menu Edit Menu Halaman Muka Mata Kuliah

Menu kedua yang hanya dapat dilihat dan diakses oleh tim dosen adalah menu *setting* mata kuliah. Menu ini terdiri atas berbagai fasilitas, di antaranya adalah pengubahan nama mata kuliah, kode mata kuliah, pengaturan nama-nama tim dosen, pengaturan level mata kuliah, bahasa instruksi yang akan digunakan, jenis akses ke mata kuliah dan kode rahasia pendaftaran mata kuliah. Juga pada menu ini diatur waktu mata kuliah mulai dapat diakses dan waktu terakhir mata kuliah tersebut dapat diakses. Pengaturan dan perubahan suatu identitas mata kuliah diatur pada menu ini. Tampilan menu yang



Gambar 33. Tampilan Menu Setting Mata Kuliah

BAB VI

EVALUASI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB ONLINE BERBASIS LMS

Pada bagian ini, peneliti membahas dua topik yaitu evaluasi formatif dan produk akhir. Bagian ini disiapkan untuk menjawab sub masalah ketiga yang dipaparkan pada bab pertama. Adapun topik evaluasi formatif merupakan tahapan keempat pada metode penelitian yang disiapkan sebelumnya. Sedangkan produk akhir penelitian adalah tahapan kelima dari metode penelitian yang dirancang membangun disertasi ini.

A. Evaluasi Formatif

Produk akhir dari penelitian ini adalah tersedianya sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Produk ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pendukung pembelajaran bahasa Arab. Produk penelitian dari sisi aplikasi sudah dapat digunakan. Produk akhir inipun harus benar-benar memiliki ketiga komponen menu dalam pembelajaran *online*. Selain itu, *brainware*, *software* dan *hardware* juga sudah harus disiapkan aturan main dan langkah-langkah perawatan dan pengembangannya.

Untuk membuktikan bahwa produk ini siap digunakan secara massal, maka riset penelitian dan pengembangan memiliki tahapan-tahapan. Salah satu tahapan yang harus dilakukan peneliti adalah evaluasi. Merujuk ke tulisan Muhammad Yauni¹, evaluasi pembelajaran terdiri atas evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi konfirmatif. Sejalan dengan hal ini, Walter Dick² juga mengungkapkan evaluasi formatif dan sumatif dalam R & D.

Menurut Walter Dick³, Evaluasi formatif terdiri atas uji satu-satu (*one to one evaluation*), uji kelompok kecil (*small group evaluation*) dan uji lapangan (*a field trial*). Uji satu-satu merupakan uji pembelajaran yang melibatkan peneliti bersama koleganya untuk melihat hal-hal yang masih perlu diperbaiki di antaranya bahasa instruksi dan kesalahan tulis. Sedangkan uji kelompok kecil melibatkan peserta kuliah antara 7 sampai 20 orang. Dalam uji kelompok kecil ini, peneliti dapat memilih peserta kuliah yang layak dan

¹Muhammad Yauni, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Disusunikan dengan Kurikulum 2013* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), h. 293-312.

²Walter Dick, *dkk, The Systematic Design of Instruction* (6th Edition; New York: Pearson, 2009); h. 282-318.

³Walter Dick, *dkk, The Systematic Design of Instruction* (6th Edition; New York: Pearson, 2009); h. 305-310.

dapat memberi masukan akan model pembelajaran yang direncanakannya. Dalam tahapan ini, baik Walter Dick maupun Muhammad Yaumi sependapat dalam penentuan peserta kuliah yang dilibatkan dan tidak perlu menggunakan pendekatan sampel, misalnya sampel acak. Uji lapangan melibatkan respondent dalam jumlah yang lebih banyak. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, uji kelompok besar melibatkan dosen dan mahasiswa dari berbagai program studi. Selain itu, uji lapangan ini pun melibatkan dosen dan mahasiswa dari perguruan lain di luar Universitas Hasanuddin.

Terkait dengan tahapan uji ketiga ini, Muhammad Yaumi mengajukan uji kelompok besar sebelum uji lapangan. Dalam penelitian ini, baik uji kelompok besar sebelum uji lapangan seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi maupun oleh Walter Dick dan kawan-kawan, sesungguhnya tidak ada perbedaan. Merujuk ke model uji yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi, maka uji kelompok kecil melibatkan dosen dan mahasiswa dalam prodi Sastra Arab Universitas Hasanuddin. Uji kelompok besar melibatkan dosen dan mahasiswa dari berbagai prodi dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Adapun uji lapangan yaitu pelibatan 61 perguruan tinggi yang berpartisipasi menggunakan model pembelajaran *online* atau *e-learning* ini.

Selain berbagai uji yang dimaksudkan tersebut, dalam tahapan evaluasi formatif, terdapat juga tahap validasi. Validasi ini untuk mengecek apakah model ini siap dari sisi aplikasi, instruksi dan siap menerima konten pembelajaran bahasa Arab *online*. Validasi dibahas pada bab ini sedangkan revisi yang dimaksud dibahas pada bab berikutnya. Validasi dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mengacu kepada model Dick & Carey. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Damapoli⁴, dkk pada tahun 2014. Validasi ini meliputi validasi ahli, ujicoba kelompok kecil dan ujicoba Lapangan.

Para *validator* terdiri atas tiga ahli, yaitu Ahli Teknologi Pembelajaran, Ahli dan Praktisi Aplikasi *E-learning*, dan Ahli Instruksional Pembelajaran. Ahli teknologi pembelajaran diwakili oleh Dr. Tri Suhartati, kepala LPMP Kepulauan Riau, Ahli Aplikasi dan Praktisi *E-learning* diwakili oleh Dr. Paharuddin, M.Si dosen program Studi Geofisika UNHAS yang sekaligus

⁴Muljoco Damapoli dan Muhammad Yaumi, "Pengembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Penghubung Kelas Kerjasama P3aonarsjka UIN Alauddin di Sulawesi Selatan". *Laporan Hasil Penelitian* (Makassar: Lemlit UIN Alauddin, 2014), h. 71.

anggota Tim Implementasi Sistem Informasi UNHAS, dan Ahli Instruksional Pembelajaran diwakili oleh Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, kepala Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) UNHAS periode 2009-2014.

B. Validasi Ahli

Model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini sudah divalidasi, baik oleh pakar dalam bidang teknologi di luar UNHAS maupun pakar dan praktisi dalam bidang ini di UNHAS sendiri. Kuesioner dan aplikasi model pembelajaran bahasa Arab (www.lms.unhas.ac.id) serta akunnya diberikan kepada mereka. Para pakar yang bertindak sebagai validator ini setelah mendapatkan akun kemudian mengirimkan hasil validasinya ke peneliti. Hasil validasi yang dimaksud ada yang berbentuk transkripsi wawancara disertai hasil kuesioner. Berdasarkan validasi dan saran-saran para pakar tersebut, dibuatlah model akhir dari pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini.

Untuk mendapatkan persepsi validitas dari ahli berdasarkan konstruk TAM ini, maka validasi ini menggunakan skala penilaian dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju terhadap Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis LMS ini. Rentang (skala) jawaban tersebut adalah: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Kurang Setuju (3), Setuju (4) dan Sangat Setuju (5).

Tabel berikut adalah hasil validasi dari tiga validator ahli yang terlibat dalam penelitian ini.

NO	KONSTRUK TAM	HASIL PENILAIAN			
		Ahli Teknologi Pembelajaran	Ahli Aplikasi <i>E-learning</i>	Ahli Instruksional Pembelajaran	Rerata
A	Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS/<i>Perceived Ease of Use</i>				
1	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya	5	5	5	5
2	Sangat mudah mengerjakan	5	5	5	5

	aktifitas yang dikehendaki di LMS ini				
3	LMS ini mudah dioperasikan	5	5	5	5
4	Pengguna dapat meningkatkan keterampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia	4	5	5	4.7
B	Persepsi Kebermanfaatan LMS/<i>Perceived Usefulness</i>				
5	Dosen lebih awal dan terjadwal menyiapkan tugas/Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas	5	5	5	5
6	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat/Cara belajar mahasiswa lebih terarah	5	5	5	5
7	LMS berdaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	5	5	5	5
8	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	5	4	5	4.7

C	Sikap Menggunakan LMS/Attitude Toward Using				
9	Menu-menu dan posisi instruksi pada LMS sangat konsisten	5	5	5	5
10	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS	5	5	5	5
11	Tersedia layanan kepada pengguna LMS yang mudah dipahami (misalnya saat pengguna LMS lupa <i>password</i>)	5	5	5	5
12	Tersedia fasilitas umpan balik pada LSM	5	5	5	5
D	Perilaku Menggunakan LMS/Behavioral Intention to Use				
13	Sangat mudah mengakses LMS dari mana saja	5	5	4	4.7
14	LMS dapat dibanggakan sebagai salah satu media pembelajaran	5	4	5	4.7
15	Manfaat LMS sebagai media pembelajaran dapat dishare ke kolega yang lain	5	5	5	5
16	Saya akan menceritakan kepada kolega dan institusi lain tentang LMS	4	5	5	4.7
E	Penggunaan LMS secara Aktual/Actual Sistem Usage				

17	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran	5	5	5	5
18	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan	5	4	5	4.7
19	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami	5	5	5	5
20	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan	5	5	5	5

Table 1. Rata-rata Hasil Validasi Tim Ahli

1. Validasi Ahli Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan hasil validasi dari ahli Teknologi Pembelajaran yaitu Dr. Tri Suhartati⁵ yang disebutkan sebelumnya yang hampir mencapai nilai 5 (lima), menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* ini sangat berterima. Hasil validasi ini juga memberi informasi bahwa dari sisi teknologi pembelajaran, model ini diberi skor hampir nilai 5 (lima), cuma satu pertanyaan yang diberi skor 4 (empat), yaitu pada instrumen ketersediaan umpan balik.

Karena itulah, sub menu umpan balik disiapkan tidak hanya pada saat pengguna yang dalam hal ini mahasiswa memasukkan tugas atau quiz, tetapi juga fasilitas pada saat peserta kuliah melakukan dialog baik dalam bentuk kelas atau dalam bentuk kelompok. Bukan hanya itu, model ini juga menyiapkan fitur komunikasi dua arah secara pribadi. Dengan demikian, fitur umpan balik yang hanya diberi nilai 4 (empat) telah ditambahkan sesuai dengan masukan ahli teknologi pembelajaran.

⁵ Tri Suhartati, "Re: Validasi Model Pembelajaran Bahasa Arab *Online* Berbasis LMS", email pribadi (16 Maret 2015).

Merujuk ke email dari bersangkutan, penulis memahami bahwa model yang diujicoba sendiri oleh validator bidang teknologi pembelajaran ini adalah sangat efektif, efisien dan berterima. Meski demikian, beliau juga menyarankan agar aplikasi ini sejatinya ditempatkan pada server khusus. Namun, saran ini oleh penulis diberi informasi bahwa sistem server saat ini sudah sangat maju. Server aplikasi di UNHAS telah menggunakan *Blade IBM* yang setara dengan server Bank Indonesia. Meski pada server ini disimpan berbagai aplikasi, namun masing-masing aplikasi memiliki *slot* atau tempat tersendiri. Ibarat sebuah rumah yang memiliki kamar masing-masing, namun setiap kamar memiliki pintu penghubung antara satu kamar dengan kamar lainnya. Keunggulan server ini adalah jika satu *slot* (kamar) ada yang bermasalah, maka *slot* yang lain tetap berfungsi.

Setelah menjelaskan kondisi server aplikasi sistem informasi yang dimiliki UNHAS ini, validator ini sangat senang dan berharap suatu saat setiap perguruan tinggi memiliki server seperti yang dimiliki UNHAS saat ini. Dengan kata lain, validator bidang teknologi pendidikan menyetujui model ini dan memberi nilai yang hampir sempurna.

Oleh karena itu, sebagai penguatan fakta, peneliti tetap menunjukkan hasil validasi dari ahli teknologi pembelajaran seperti berikut ini:

NO	KONSTRUK TAM	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
1	Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS/Perceived Ease of Use					
A	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya					√
B	Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki di LMS ini					√
C	LMS ini mudah dioperasikan					√
D	Pengguna dapat meningkatkan ceterampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia					√
2	Persepsi Kebermanfaatan LMS/Perceived Usefulness					
A	Dosen lebih awal dan terjadwal menyiapkan tugas/Mahasiswa lebih cepat					√

	menyelesaikan Tugas					
B	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat/Cara belajar mahasiswa lebih erarah					√
C	LMS berdaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan					√
D	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan					√
3	Sikap Menggunakan LMS/Attitude Toward Using					
A	Menu-menu dan posisi instruksi pada LMS sangat konsisten					√
B	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS					√
C	Tersedia layanan kepada pengguna LMS yang mudah dipahami (misalnya saat pengguna LMS lupa password)					√
D	Tersedia fasilitas umpan balik pada LMS				√	
4	Perilaku Menggunakan LMS/Behavioral Intention to Use					
A	Sangat mudah mengakses LMS dari mana saja					√
B	LMS dapat dibanggakan sebagai salah satu media pembelajaran					√
C	Manfaat LMS sebagai media pembelajaran dapat dishare ke kolega yang lain					√
D	Saya akan menceritakan kepada kolega dan institusi lain tentang LMS					√
5	Penggunaan LMS secara Aktual/Actual System Usage					
A	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran					√
B	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan					√
C	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami					√

D	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan					✓
---	--	--	--	--	--	---

Table 2. Hasil Validasi Ahli Teknologi Pembelajaran

2. Validasi Ahli dan Praktisi e-learning

Validasi dari praktisi ahli *e-learning* yaitu Dr. Paharuddin, M.Si.⁶ dilakukan melalui wawancara ter-struktur dan pengisian survei. Pengisian survei dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data kuantitatif yang relative sama ukurannya dengan validasi ahli teknologi pembelajaran. Sedangkan wawancara terstruktur dimaksudkan agar peneliti mendapatkan saran perbaikan aplikasi *e-learning* yang digunakan dalam model pembelajaran bahasa Arab *online* ini secara substansi. Saran perbaikan *e-learning* dari praktisi ahli ini dibutuhkan mengingat yang bersangkutan adalah praktisi juga dalam bidang *e-learning*. Harapan peneliti ada sisi lain aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* yang mungkin peneliti tidak melihatnya, namun dapat dilihat oleh praktisi ahli *e-learning* ini.

Wawancara secara terstruktur ditampilkan berikut ini untuk memberi gambaran proses validasi akhir dari model pembelajaran bahasa Arab *online* ini sebelum diujicoba secara massal. Adapun transkripsi wawancara yang dimaksud disiapkan pada lampiran.

Hasil wawancara ini direduksi dalam beberapa bagian kemudian dikategorisasi kalimat-kalimat yang penting dijadikan landasan pengembangan dan perbaikan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini. Reduksi data dilakukan untuk mengarahkan wawancara ke target informasi yang dibutuhkan. Selanjutnya data-data berupa catatan dari wawancara tersebut dikelompokkan ke dalam kategori *software*, *hardware*, *humanware* dan pengembangan aplikasi.

Dari sisi *software*, validator dari praktisi dan ahli *e-learning* ini menyimpulkan bahwa *software claroline* yang digunakan membangun aplikasi LMS pembelajaran bahasa Arab *online* sudah cocok untuk Universitas Hasanuddin, dalam hal ini program studi bahasa Arab. Tentu saja, *software claroline* terus berkembang dan karenanya harus diikuti pengembangan tersebut. *Software* dalam hal ini scriptnya, setiap saat diberi tambahan fitur atas permintaan user. Praktisi ahli *e-learning* ini menitikberatkan agar *software claroline* dapat diintegrasikan dengan aplikasi

⁶Dr. Paharuddin, M.Si (51 tahun). Dosen pada program studi Geofisika UNHAS yang juga dikenal sebagai pengembang *e-learning* khususnya Moodle, Wawancara, Makassar, 8 Maret 2015.

video konferen untuk memperkaya daya dukungnya dalam pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS tersebut.

Praktisi dan ahli *e-learning* ini juga membahwa tentang komponen *hardware*. Komponen ini menjadi hal penting sebab hubungan antara *hardware* dan *software* ibarat jasad dan ruh. *Hardware* seperti jasad, sedangkan *software* atau aplikasi LMS ini laksana ruh. Sebaik apapun aplikasi LMS (sebagai *software*) tersebut, tidak akan dapat digunakan tanpa *hardware*. *Hardware* lainnya adalah jaringan, wifi dan alat nirkabel lainnya. Semua komponen *hardware* ini sejatinya menjadi perhatian dalam implementasi *e-learning*.

Komponen *humanware* mendapat perhatian khusus dari validator praktisi dan ahli *e-learning* ini. Hubungan antara *software* atau aplikasi LMS, *hardware* dan *humanware* ibarat sebuah kendaraan. Aplikasi LMS yang dibangun dari *software* *claroline* ibarat mesin, *hardware* disetarakan dengan rangka mobil sedangkan *humanware* disetarakan dengan sopir. Secanggih apapun kendaraan mobil tersebut, tanpa sopir dan penumpang sebagai wakil *humanware*, maka aplikasi LMS dalam pembelajaran tidak akan bermakna apa-apa.

Di sisi lain, model pembelajaran bahasa Arab *online* yang berbasis LMS ini yang diibaratkan dengan mobil, maka dalam menjalankan sebuah mobil harus ada aturannya. Aturan bagi sopir sebagai admin LMS dan aturan etika atau aturan penumpang sebagai pengguna LMS. Dalam perjalanannya pemanfaatan LMS sebagai mobil yang mendukung pembelajaran, harus ada kebijakan yang mendukung pembiayaan operasi dan pemeliharaan mobil tersebut. Perumpamaan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS dengan sebuah mobil ini sangat mudah dipahami.

Karena itu, sesungguhnya implementasi sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS juga tergantung dari aturan dan kebijakan Institusi (pembuat kebijakan yang dalam hal ini pimpinan institusi), admin aplikasi (*analyst, programmer*) dan para *user* (dosen dan mahasiswa). Selain itu, infrastruktur yang meliputi jaringan dan segala pendukungnya hingga server harus tersedia, terpelihara dan terjaga keamanannya. Sisi lain yang harus diperhatikan adalah perkembangan aplikasi dari sisi spesifikasi dan fitur-fitur yang dibutuhkan oleh user setiap saat. Aplikasi ini harus selalu menyediakan kebutuhan terkini dari para user LMS itu sendiri.

Ahli dan praktisi aplikasi *e-learning* ini pun kemudian memberikan

hasil kuesioner yang cukup tinggi, hampir 5 (lima)⁷. Memang ada beberapa poin yang diberi nilai 4, namun dari sisi TAM, aplikasi LMS ini dimaknai sangat berterima. Secara umum semua komponen dinilai di atas 4 (empat). Untuk menunjukkan nilai validasi dari ahli dan praktisi *e-learning* ini, ditampilkan hasil validasi yang dimaksud seperti tabel di bawah ini:

NO	KONSTRUK TAM	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
1	Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS/Perceived Ease of Use					
A	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya					√
B	Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki di LMS ini					√
C	LMS ini mudah dioperasikan					√
D	Pengguna dapat meningkatkan keterampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia					√
2	Persepsi Kebermanfaatan LMS/Perceived Usefulness					
A	Dosen lebih awal dan terjadwal menyiapkan tugas/Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas					√
B	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat/Cara belajar mahasiswa lebih terarah					√
C	LMS berdaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan					√
D	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan				√	
3	Sikap Menggunakan LMS/Attitude Toward Using					
A	Menu-menu dan posisi instruksi pada LMS sangat konsisten					√
B	Menu penyimpanan file sangat mudah					√

⁷Isharuddin, "Re: Kuesioner Validasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis LMS", email pribadi (16 Maret 2015).

	diperoleh pada LMS					
C	Tersedia layanan kepada pengguna LMS yang mudah dipahami (misalnya saat pengguna LMS lupa password)					√
D	Tersedia fasilitas umpan balik pada LMS					√
4	Perilaku Menggunakan LMS/Behavioral Intention to Use					
A	Sangat mudah mengakses LMS dari mana saja					√
B	LMS dapat dibanggakan sebagai salah satu media pembelajaran				√	
C	Manfaat LMS sebagai media pembelajaran dapat dishare ke kolega yang lain					√
D	Saya akan menceritakan kepada kolega dan institusi lain tentang LMS					√
5	Penggunaan LMS secara Aktual/Actual Sistem Usage					
A	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran					√
B	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan				√	
C	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami					√
D	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan					√

Table 3. Hasil Validasi Ahli dan Praktisi *E-learning*

3. Validasi Ahli Instruksional Pembelajaran

Ahli instruksional pembelajaran yang diminta peneliti di wawancara dan mengisi kuesioner adalah Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc.⁸ Beliau bersedia menjadi validator ahli dalam penelitian ini. Beliau meminta peneliti

⁸ Lellah Rahim (55 tahun), Ketua Lembaga Kajian Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin periode 2009-20014, Wawancara, Makassar, 15 Maret 2015.

mengirimkan pertanyaan via email⁹. Beliau akan memberikan jawaban via email pula terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya. Hasil tanya jawab yang saya salin kembali dari email ke dalam disertasi ini. Hasil Tanya jawab tersebut peneliti lampirkan pada disertasi ini. Untuk memudahkan dalam kategorisasi, peneliti memiringkan pertanyaan pada wawancara tersebut.

Membaca jawaban mantan ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) Universitas Hasanuddin ini, nampak sekali bahwa yang bersangkutan sangat menerima LMS sebagai salah satu model pembelajaran *online*, tidak hanya untuk program studi bahasa Arab, tetapi juga untuk seluruh program studi dalam lingkungan Universitas Hasanuddin. Bahkan beliau sendiri mengatakan bahwa selama awal semester pasti menyiapkan materi kuliah di LMS. Tidak heran, tidak nilai yang diberikan untuk setiap pertanyaan pada kuesioner TAM hampir pada angka tertinggi, yaitu 5 (lima). Memang ada satu pertanyaan yang diberi angka 4(empat) oleh yang bersangkutan. Peneliti tidak mendapatkan jawaban dari beliau alasan pemberian pada angkat 4 (empat) ini dari maksimum skala 5 (lima).

Socara detail, hasil validasi dari Ahli Instruksi Pembelajaran ditampilkan seperti pada table berikut ini:

NO	KONSTRUK TAM	SKALA PENILAIAN				
		1	2	3	4	5
1	Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS/Perceived Ease of Use					
A	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya					√
B	Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki di LMS ini					√
C	LMS ini mudah dioperasikan					√
D	Pengguna dapat meningkatkan keterampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia					√
2	Persepsi Kebermanfaatan LMS/Perceived Usefulness					
A	Dosen lebih awal dan terjadwal					√

⁹Leliah Rahim, "Re: Kuesioner dan Komentar tentang LMS UNHAS", email pribadi (16 Maret 2015).

	menyiapkan tugas/Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas				
B	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat/Cara belajar mahasiswa lebih terarah				√
C	LMS berdaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan				√
D	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan				√
3	Sikap Menggunakan LMS/Attitude Toward Using				
A	Menu-menu dan posisi instruksi pada LMS sangat konsisten			√	
B	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS				√
C	Tersedia layanan kepada pengguna LMS yang mudah dipahami (misalnya saat pengguna LMS lupa password)				√
D	Tersedia fasilitas umpan balik pada LSM				√
4	Perilaku Menggunakan LMS/Behavioral Intention to Use				
A	Sangat mudah mengakses LMS dari mana saja				√
B	LMS dapat dibanggakan sebagai salah satu media pembelajaran				√
C	Manfaat LMS sebagai media pembelajaran dapat dishare ke kolega yang lain				√
D	Saya alcan menceritakan kepada kolega dan institusi lain tentang LMS				√
5	Penggunaan LMS secara Aktual/Actual Sistem Usage				
A	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran				√
B	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan				√

C	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami					√
D	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan					√

Table 4. Hasil Validasi Ahli Instruksi Pembelajaran

Hasil validasi dan masukan dari para ahli ini kemudian dijadikan dasar memperbaiki model pembelajaran bahasa Arab *Online* Berbasis LMS pada program studi Sastra Arab UNHAS. Tentu saja, dalam merevisi model akhir ini, tidak hanya saran dan masukan ketiga validator ahli tersebut, tetapi juga saran, masukan dan bimbingan para promotor, khususnya ko-promotor Dr Muhamad Yaumi, M.Hum., M.A. Berdasarkan validasi, saran dan masukan mereka inilah, peneliti kemudian membuat *prototype* pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS.

C. Uji Satu Satu (*One to One Evaluation*)

Pada tahapan ini, beberapa dosen yang terlibat dalam uji satu-satu. Dua di antaranya adalah dosen pada prodi Sastra Arab UNHAS, yaitu Bapak Haeruddin, S.S., M.A dan Dra. Hj. Faridah Rahman, M.A. Mereka berdua masing-masing mencoba menggunakan satu mata kuliah pada Model Pembelajaran *Online* berbasis LMS ini. Adapun mata kuliah yang diuji tersebut adalah mata kuliah Fonologi Bahasa Arab yang diampu oleh bapak Haeruddin, S.S., M.A dan mata kuliah Sarf 1 yang diampu oleh Ibu Dra. Hj. Faridah Rahman, M.A. Mata kuliah Fonologi Bahasa Arab diujicoba tahun 2014.

Pada mata kuliah Fonologi Bahasa Arab, terlihat dosen (dalam hal ini bapak Haeruddin, S.S., M.A) mengunggah materi kuliah pada tahun 2014. Waktu unggahan pada bulan September 2014. File-file yang diunggah tersebut memang ada yang berbeda tanggalnya. Namun, pesan yang hendak peneliti sampaikan bahwa model ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, setidaknya pada mata kuliah Fonologi Bahasa Arab.

Adapun mata kuliah Sarf 1 digunakan pada awal tahun ini. Hal tersebut dapat dilihat pada waktu atau tanggal pengunggahan file-file atau materi kuliah ke model pembelajaran ini. Sama dengan mata kuliah sebelumnya, bukti ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini sudah siap untuk digunakan secara total, sekiranya ada kebijakan yang mendukung.

Tampilan dari halaman muka mata kuliah Fonologi Bahasa Arab dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Halaman Muka Mata Kuliah Fonologi

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa aplikasi ini dalam bahasa Arab sudah berfungsi dengan baik. Menu-menu yang ditampilkan sudah berbahasa Arab. Begitu pula pada informasi statis, seperti nama mata kuliah, nama dosen dan waktu server masih dalam bahasa Indonesia. Hal ini tidak mengurangi bahwa model ini telah dapat digunakan. Dari sisi pembelajaran, peserta kuliah akan terbiasa dengan istilah pembelajaran *online* dalam bahasa Arab.

Mernang terdapat tulisan dalam bahasa Indonesia. Tulisan tersebut sebenarnya adalah nama-nama file yang diupload ke LMS. Sebenarnya jika dosen bersangkutan hendak merubah nama filenya ke dalam bahasa Arab, juga tidak jadi soal. LMS tetap akan mengakomodir file yang ditulis dalam bahasa Arab tersebut.

Adapun tampilan halaman muka mata kuliah Sarf 1, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



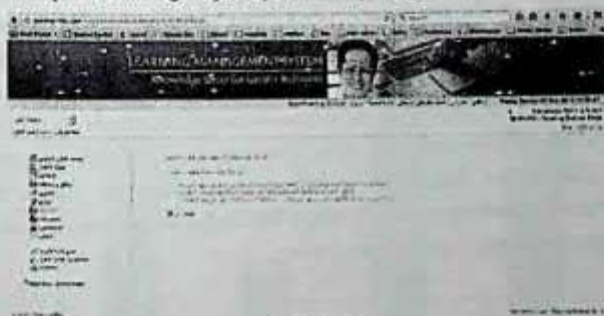
Gambar 2. Tampilan Halaman Muka Mata Kuliah Sarf 1

Pada bagian menu, terlihat ada kata "Pengumuman", belum tertulis dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh adanya virus atau lebih tepatnya serangan untuk menjatuhkan server LMS ini. Serangan tersebut dalam bentuk

bom robot yang bekerja secara otomatis yang membuat file-file dalam menu dokumen bertambah secara otomatis. Hal ini membuat hardisk server cepat sekali penuh. Pada saat itulah LMS tidak dapat diakses. *Script* bom robot tersebut tertanam pada kata "Announcement". Sehingga kata ini harus dihapuskan dulu pada saat ini. Sebagai gantinya, digunakanlah kata "Pengumuman" yang sudah dikerangkeng. Dikerangkeng artinya, kata tidak akan berubah ke bahasa apapun sepanjang kerangkengnya dilepaskan. Hal ini dilakukan untuk mengamankan kerja server dan membuat bom robot tidak berfungsi.

Untuk membuktikan bahwa model pembelajaran ini tidak ada masalah sepanjang tidak ada "hacker" yang berniat jahat, maka pada www.yusring-lms.com masalah itu tidak terjadi. Website www.yusring-lms.com menggunakan database dan aplikasi yang sama dengan website www.lms.unhas.ac.id. Hanya berbeda server saja. Dengan kata lain dapat dimaknai bahwa submenu "Announcement" tetap diterjemahkan oleh sistem ke dalam bahasa Arab. Website ini sesungguhnya disiapkan oleh peneliti bagi institusi atau pengajar bahasa Arab dan amata kuliah lainnya yang hendak menggunakan *e-learning*, namun mereka belum memiliki situs yang dimaksud. Website ini disiapkan secara gratis.

Tampilan bandingannya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar-gambar ini diambil pada waktu yang hampir bersamaan. Waktu tersebut dapat dilihat pada bar kanan atas yang terdapat tulisan waktu server. Perbedaan pengambilan keduanya (*snapshot*) hanya beberapa menit. Jadi, secara aplikasi kata "announcement" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Memang dalam kelidupan dunia maya, para *black hacker* ini selalu hendak menguji ketangguhan para *web master*. Ketangguhan yang

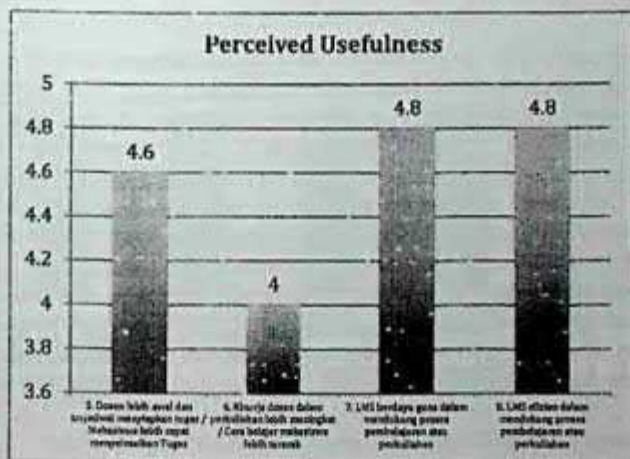
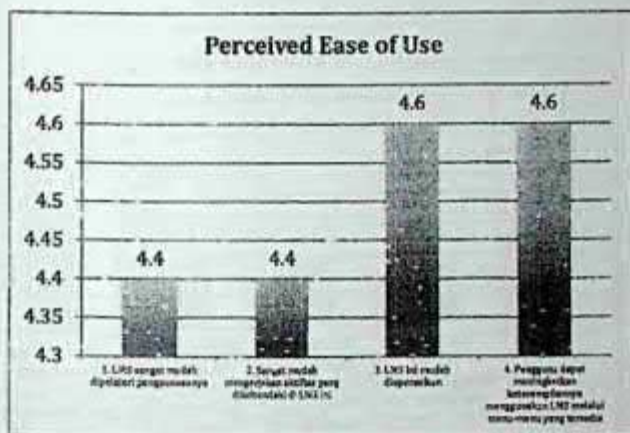
hendak diuji tersebut adalah tingkat keamanan aplikasi dan jaringan.

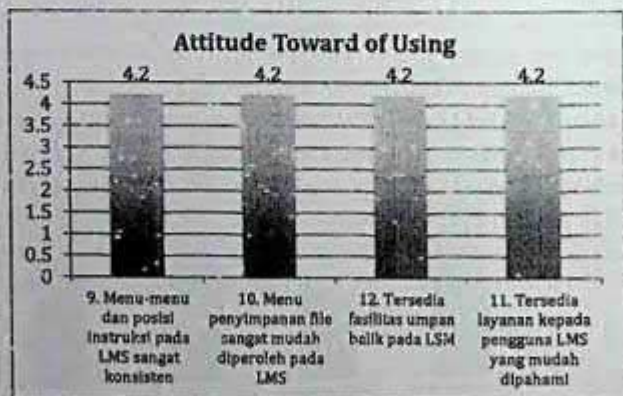
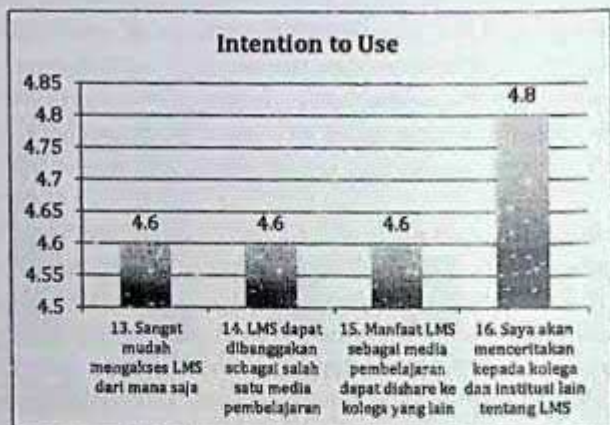
Perilaku *hacker* seperti ini tidak perlu dirisaukan. Setiap penyakit ada obatnya. Hanya saja butuh waktu bersabar untuk menyembuhkannya. Di sisi lain, bom tersebut masuk ke aplikasi melalui jaringan, maka yang harus diperkuat adalah keamanan jaringan. Di sinilah pentingnya manajemen perguruan tinggi untuk memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ICT di suatu kampus.

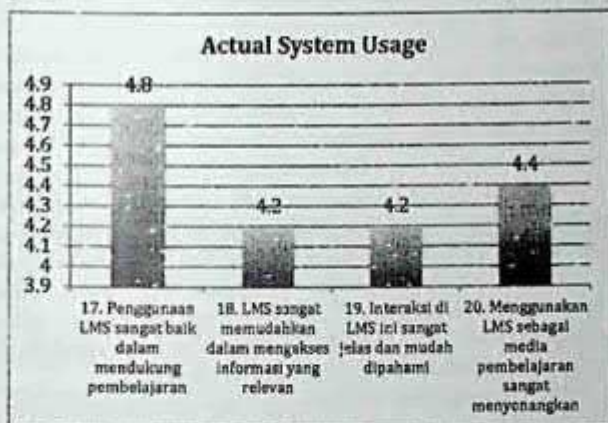
Perlu diketahui bahwa uji satu-satu ditargetkan untuk mendapatkan informasi kelayakan model pembelajaran *online* ini. Oleh karena itu, beberapa kolega dari program studi lain di luar program studi Sastra Arab ikut berpartisipasi menggunakan aplikasi ini. Kelayakan model pembelajaran *online* ini tidak hanya untuk mata kuliah bahasa Arab, tetapi juga untuk mata kuliah umum umum lainnya. Dengan demikian kebermanfaatannya model ini dapat dinikmati oleh civitas akademika perguruan tinggi. Lebih jauh dari itu, model ini diharapkan dapat diusulkan menjadi hak intelektual dari peneliti.

Dalam kaitannya dengan uji satu-satu ini, peneliti juga mencoba melempar kuesioner kepada beberapa kolega yang berkenan menggunakan LMS sebagai media pendukung perkuliahan mereka. Peneliti memasang kuesioner *online* di halaman muka LMS UNHAS kemudian meminta mereka mengisinya. Peneliti memberi info melalui media *social Line*. Hasil validasi uji satu-satu kelompok ini dengan kuesioner model TAM berniali 4,46. Nilai yang 165 emper sempurna dari total nilai maksimum. Angka ini memberi makna bahwa para dosen¹⁰ ini setelah menggunakan LMS sebagai media pembelajaran berada para rentang setuju dan sangat setuju. Dengan kata lain, model pembelajaran *online* dapat diterima.

¹⁰Mereka yang ikut berpartisipasi adalah Dr. Ir. Inayah Yesir, M.Sc (program studi Ilmu Kelautan, Dr. Eng. Muhammad Niswar, S.T, M.Com. Info (program studi Informatika), Dr. Assariadi, Ph.D (program studi Kesehatan Lingkungan Hidup), dan Mahatma Lanuru, Ph.D (program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan).







D. Uji Coba Kelompok Kecil (Small Group Evaluation)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan dua kali uji coba, yaitu uji coba kelompok kecil dalam lingkungan program studi bahasa Arab dan uji coba kelompok kecil di luar program studi bahasa Arab. Ujicoba kelompok kecil model pembelajaran bahasa Arab *online* ini di program studi bahasa Arab melibatkan dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu, sebagian tampilan mata kuliah dosen yang terpasang di LMS akan ditampilkan. Selain itu, hasil kuesioner LMS dengan menggunakan model TAM juga akan ditampilkan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah menguji coba penggunaan model ini oleh peneliti dan beberapa dosen terkait yang bersedia menjadi partisipan. Penggunaan tidak hanya diuji dari sisi aplikasi, tetapi juga dari sisi infrastruktur terdekat, misalnya jaringan dan akses wifi. Selain itu, model pembelajaran bahasa Arab *online* ini juga diujikan penggunaannya melalui mobile.

Selain uji aplikasi dalam kelompok kecil, juga dilakukan uji persepsi keberterimaan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini. Jumlah responden yang terkumpul dalam penelitian sejak bulan Januari hingga akhir September tahun 2015 adalah 59 orang. Periode ini memberi peluang kepada dosen dan mahasiswa Universitas Hasanuddin merasakan

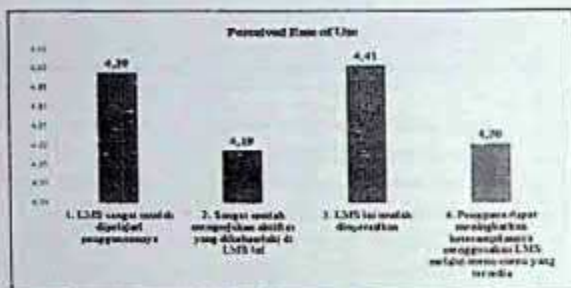
Construct	Response 1	Response 2	Response 3	Response 4
Perceived Ease of Use	4.5	4.5	4.5	4.5
Perceived Usefulness	4.5	4.5	4.5	4.5
Attitude toward Using	4.5	4.5	4.5	4.5
Intention to Use	4.5	4.5	4.5	4.5
Actual System Usage	4.5	4.5	4.5	4.5
...
...
...
...
...
...

Gambar 4. Jumlah Responden pada Uji Coba Kelompok Kecil

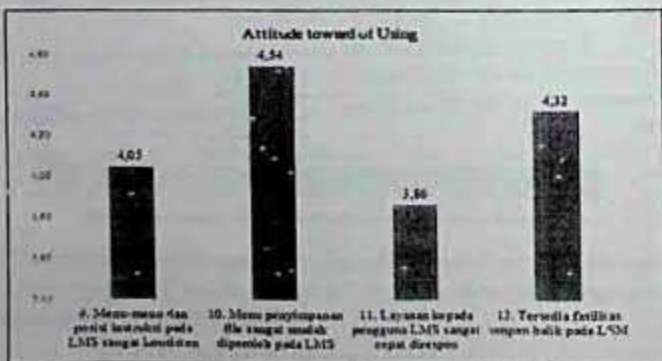
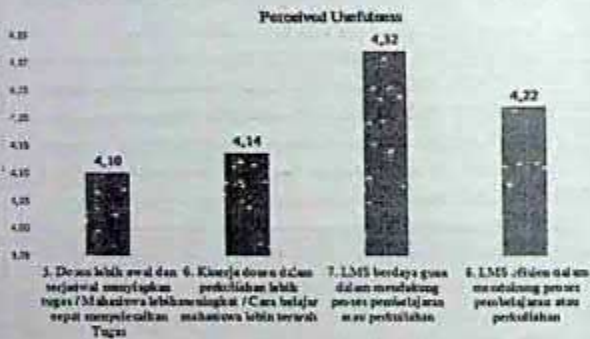
Berdasarkan survei dengan kuesioner *online* berbasis model TAM, dapat disimpulkan bahwa LMS sangat berterima di kalangan civitas akademika program studi Sastra Arab UNHAS. Dalam kuesioner ini, rentang (skala) jawaban adalah: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Kurang Setuju (3), Setuju (4) dan Sangat Setuju (5). Berikut adalah hasil survei keberterimaan LMS bagi responden yang mengisi kuesioner *online*.

Hasil survei dalam lingkungan program studi Sastra Arab (dosen dan mahasiswa) dapat dilihat pada gambar berikut sesuai dengan tema kuesioner. Rata-rata hasil survei ini adalah 3.89. Skala dengan angka yang hampir 4 (empat = setuju) ini menunjukkan bahwa LMS sebagai media pembelajaran bahasa Arab *online* berterima di kalangan sivitas akademika UNHAS. Keberterimaan ini harus dikawal agar pemanfaatan LMS tetap berkesinambungan

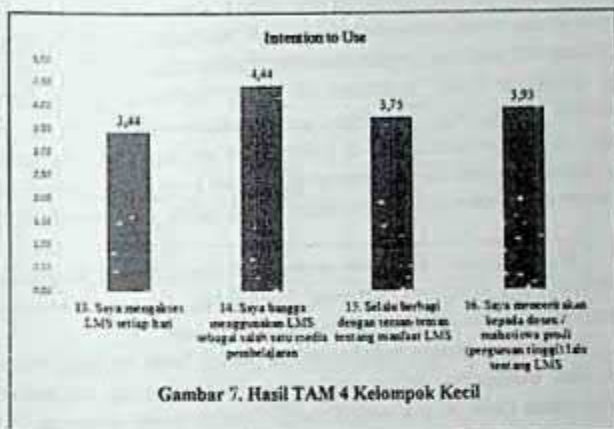
Tampilan gambar ini diurut sesuai kuesioner TAM. Urutan dimulai dari *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude toward of Using*, *Intention to Use* dan *Actual Sistem Usage*. Tabel gambar dapat dilihat berikut ini:



Gambar 5. Hasil TAM 1 Kelompok Kecil



Gambar 6. Hasil TAM 3 Kelompok Kecil



E. Uji Kelompok Besar

Pada tahapan ini juga telah disebarakan kuesioner untuk mendapatkan data dari mahasiswa terkait persepsi mereka menggunakan model *online* ini dalam pembelajaran bahasa Arab. Model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini sebagai suatu sistem, perlu diketahui tingkat efektivitasnya dan efisiensinya sebelum produk akhir dilepas ke pengguna. Salah satu alat ukur yang sering digunakan dalam mengukur efektifitas dan efisiensi *e-learning*, termasuk LMS adalah Technology Acceptance Model (TAM)¹¹. F.D Davis pertama kali mengem-bangkan pendekatan ini.

Model TAM digunakan karena terbukti mampu menjelaskan perilaku pengguna Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perilaku pengguna TIK yang dimaksud adalah *beliefs* (kepercayaan), *attitude* (sikap), *intention* (nilai), dan *user behavior relationship* (hubungan perilaku pengguna). Secara singkat model TAM dapat mengungkapkan penerimaan TIK oleh pengguna dalam dimensi tertentu dengan mudah. Dua variable utama yang dijadikan TAM sebagai indikator, yaitu *usefulness* (kemanfaatan) dan *ease of use* (kemudahan penggunaan) yang akan menjelaskan kepribadian pengguna.

Kuesioner ini memuat pertanyaan yang berkaitan dengan demografi

¹¹F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology", *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): h.319-340.

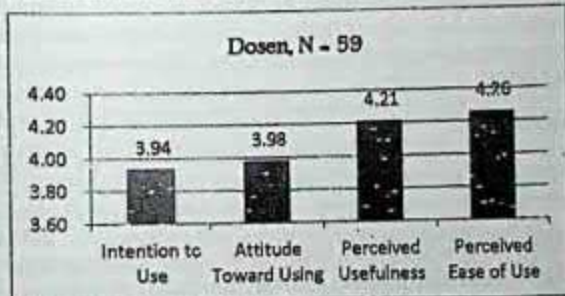
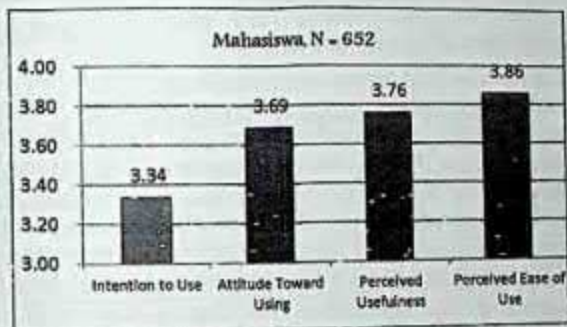
responden, di antaranya nama (bersifat pilihan; dapat dilengkapi atau tidak), jenis kelamin, status responden (dosen atau mahasiswa), jabatan fungsional bagi dosen dan angkatan bagi mahasiswa, fakultas dan prodi serta mata kuliah yang diikuti di LMS. Informasi ini dapat digunakan untuk kebutuhan penelitian yang lain, misalnya jenis kelamin yang paling banyak menggunakan atau beraktifitas di LMS ini. Di sisi lain, berdasarkan data ini pula, dapat ditelusuri fakultas atau program studi yang paling banyak mengisi kuesioner dan korelasinya dengan jumlah mata kuliah yang terunggah di LMS ini.

Model TAM¹² ini sendiri memiliki 5 (lima) model konstruk, yaitu *Perceived Ease of User*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention to Use* dan *Actual Sistem Usage*.

Sehubungan dengan validasi dalam jumlah besar ini yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam lingkungan UNHAS yang berjumlah 711, keberterimaan LMS ini pun sangat tinggi. Jumlah dosen sebanyak 59 orang dari berbagai fakultas. Sedangkan jumlah mahasiswa 652 juga dari berbagai fakultas. Kuesioner *online* dipasang di halaman muka LMS. Dengan posisi ini, maka setiap dosen dan mahasiswa yang berpartisipasi menggunakan LMS dapat melihat *survei link* yang telah disiapkan tersebut. Jadi, kuesioner ini tidak bersifat paksaan, namun bersifat kerelaan dari sivitas akademika Universitas Hasanuddin.

Kuesioner ditempatkan pada halaman muka LMS.> Peneliti menempatkan kuesioner ini pada halaman muka tersebut dengan tujuan agar para pengguna LMS dapat langsung melihatnya. Hasil survei berbasis TAM untuk reponden se-UNHAS dapat dilihat pada gambar berikut ini:

¹²Subject Kumar Shanna and Jyoti Kumar Chandel, "Technology Acceptance Model for the Use of Learning Through Websites Among Students in Oman", *International Arab Journal of e Technology* 3, no. 1 (January, 2013): h 44-49.



Selain uji kelompok besar dengan responden dalam UNHAS, peneliti juga menyiapkan satu situs *e-learning* atau pembelajaran *online* secara khusus dan gratis. Situs ini adalah www.yusing-lms.com. Pada situs ini, peneliti membagi kelompok perguruan tinggi dalam kelompok: 1) Akademi, 2) Institut, 3) Politeknik, 4) Sekolah Tinggi dan 5) Universitas. Peneliti juga memasang kuesioner online untuk mengumpulkan data terkait tingkat penerimaan aplikasi ini bagi civitas akademika perguruan tinggi lain yang belum memiliki situs *e-learning*.

Pada situs ini terdapat pengelompokan perguruan tinggi. Pengelompokan ini untuk memudahkan pengaturan posisi tampilan pada halaman muka. Selain itu, pengelompokan tersebut juga dimaksudkan untuk memudahkan pengaturan database. Pada setiap kelompok ini, terdapat angka

Fasilitas lain yang diberikan kepada para dosen untuk melakukan strategi pembelajaran *asynchronous* adalah pembuatan *video on demand* (VoD). Para dosen menyiapkan materi presentasi, khususnya dalam bentuk *file powerpoint presentation* (file.pptx) yang sudah siap. File ini kemudian dijelaskan oleh dosen selayaknya sedang memberikan kuliah di hadapan peserta kuliah. Proses penjelasan dan pemaparan materi kuliah tersebut direkam dengan menggunakan aplikasi *camtasia*. Dengan cara tersebut, dosen sedang menyiapkan file rekaman dalam bentuk video dengan ukuran yang sangat kecil dan mudah diunggah ke *website* penyedia file video, misalnya *website youtube*.

Dalam hubungannya dengan VoD ini, file-file karya dosen program studi Sastra Arab ini lalu diunggah pada *website youtube*. Cara ini dipilih untuk mengurangi beban file video pada server. Namun, file video tersebut dapat dilihat dari LMS UNHAS. Cara ini berbeda dengan tautan (*link*). Cara tautan digunakan untuk memudahkan *user* melakukan tautan ke target, namun *user* bersangkutan lepas dari sumber di mana dia melakukan tautan. Strategi atau model ini menjadikan keterlibatan peserta kuliah dalam proses pembelajaran tidak direkam. Sebaliknya, strategi tautan dalam LMS adalah file yang akan diberikan kepada peserta kuliah diunggah di *website youtube*, namun tetap ditonton oleh peserta kuliah dari LMS. Model ini menyebabkan dosen tetap dapat memantau peserta kuliah yang menonton file video yang dimaksud.

Secara umum, sepanjang tahun 2014 sejumlah *workshop* pemanfaatan LMS dari berbagai program studi telah dilaksanakan. Hal ini memberi petunjuk bahwa keberadaan LMS sebagai salah satu media pembelajaran *online* tidak hanya digunakan di program studi Sastra Arab UNHAS, namun telah meluas ke berbagai prodi. Hal ini memberikan indikasi bahwa, LMS sangat berterima di kalangan civitas akademika Universitas Hasanuddin.

Tabel *workshop* pemanfaatan LMS dapat dilihat sebagai berikut:

WORKSHOP	BULAN - 2014	TEMPAT
Workshop Desain Pembelajaran Berbasis WEB, Prodi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan (PSP) UNHAS	21-23 Maret	Hotel Quality Plaza, Makassar

Workshop Pengembangan Soal-soal Tertutup <i>Online</i> pada LMS bagi Dosen Prodi Sastra Arab	2 Mei	Lab Multimedia Prodi Sastra Arab UNHAS
Sosialisasi dan Pendaftaran User di LMS bagi Mahasiswa Prodi Sastra Jepang	6 Mei 2014	Ruang Aula Prof Mattulada, Fak. Sastra
Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web Jurusan Teknik Elektro (Prodi Teknik Informatika dan Elektro)	9 Mei 2014	Ruang Labkom PTIK UNHAS
Pelatihan LMS Prodi Ilmu Kelautan	11 Mei	Hotel Swiss Bell Inn, Makassar
Workshop Pengembangan Materi Kuliah Berbasis Video on Demand, Prodi Sastra Arab UNHAS	15-16 Mei	Lab Multimedia Prodi Sastra Arab UNHAS
Pelatihan LMS Prodi Teknik Arsitektur UNHAS	24 Mei 2014	Hotel Swiss Bell Inn, Makassar
Pelatihan Penulisan Buku Ajar Berbasis LMS, Prodi Manajemen Sumberdaya Perairan	1 Juni	Hotel Aswin-Inn, Jl. Boulevard Raya Panakukang Makassar
Pengerobangan Modul Pembelajaran Berbasis LSM Prodi Teknik Sipil UNHAS	14 Juni 2014	Hotel Horizon, Makassar
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis LSM Prodi Pendidikan Dokter Gigi	23 Juni 2014	Labkom PTIK UNHAS

Lokakarya SIM dan LMS UNHAS, Prodi Sastra Daerah UNHAS	19-20 Agustus	Ruang Lobby Pusat Bahasa UNHAS
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis LSM Prodi Ilmu Ekonomi UNHAS	21 Agustus	Hotel Swiss Bell Inn, Makassar
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis LSM, Prodi Keperawatan Fak Kedokteran UNHAS	21-22 Agustus	Lab CAL Fak Kedokteran dan Lab Multimedia Prodi Sastra Arab UNHAS
Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis LSM, Fak Kesehatan Masyarakat UNHAS	26 Agustus	Fak. Kesehatan Masyarakat UNHAS
Workshop Pembelajaran Berbasis WEB/LMS, Prodi Fisioterapi UNHAS	6-7 September	Fak. Kedokteran UNHAS
Sosialisasi LMS pada Program Magister Kebidanan	9 September	Universitas Hasanuddin
Sosialisasi LMS pada Program Doktor Kesehatan Masyarakat	9 September	Pascasarjana UNHAS
Workshop Pembelajaran Berbasis WEB/LMS, Prodi Pendidikan Dokter	27 September	CAL Fak. Kedokteran UNHAS
Workshop SIM dan LMS, Fak Hukum	23 - 24 Des	Ruang Mahkamah Konstitusi

Dengan demikian, tahapan demi tahapan dari penelitian ini yang

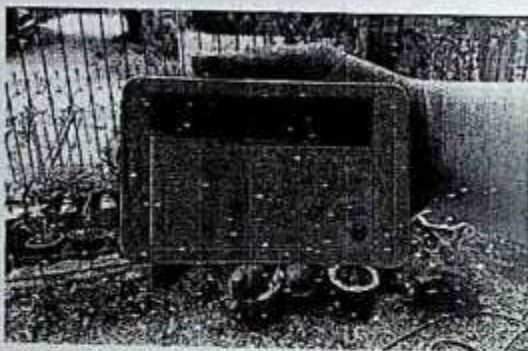
berbasis R & D telah dilalui. Penelitian ini tidak sekedar melalui tahapan-tahapan yang dimaksud, namun telah memberi produk berupa model pemanfaatan LMS sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Arab *online*. Tentu masih dibutuhkan riset lanjutan yang berkaitan dengan *outcome* (atau dampak) dari pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS tersebut.

Dalam perjalanannya waktu, desain model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini mengalami revisi. Revisi dilakukan atas saran dan berbagai masukan, khususnya tim ahli. Revisi yang memperkaya kebermafaatan dan kemudahan menggunakan LMS ini diakomodir oleh peneliti. Beberapa perubahan ditambahkan untuk memenuhi standar *online*. Perubahan yang dimaksud tersebut adalah perubahan aksesibilitas, informasi pada halaman utama, layanan otomatis khususnya bagi yang lupa *password*, panduan dan tambahan bahasa instruksi ke dalam bahasa Arab.

Revisi produk sangat tergantung dengan tahapan sebelumnya. Sekiranya produk ini bermasalah di aksesibilitas karena jaringan atau *bandwith* internet atau ketidakadaan akses, maka peneliti sebaiknya menyiapkan aplikasi yang dapat digunakan *off-line*. Untuk itu, aplikasi yang dibuat oleh peneliti adalah aplikasi yang dapat disimpan dalam *flashdisk*. Besaran file aplikasi hanya sekitar 750 M. aplikasi *offline* ini dapat digunakan di mana saja, tanpa tergantung dengan signal dan jaringan internet. Satu-satunya kendala yang belum terpecahkan adalah proses *export* dan *import* data dari *flashdisk* ke server LMS ini. Untuk bagian ini, peneliti tidak melakukannya dengan alasan, sepanjang ada akses HP, maka akses ke model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini pun dapat pula dijangkau atau diakses.

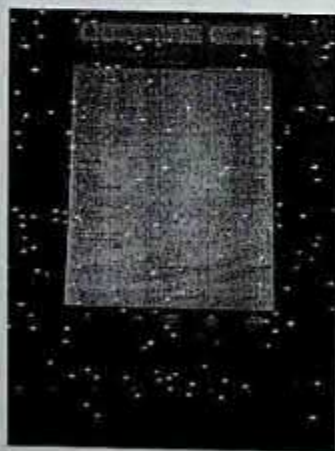
Hal ini berkaitan dengan uji coba pemanfaatan HP untuk mengakses LMS ini. Pada tampilan berikut, ditampilkan model pembelajaran bahasa Arab *online* ini diakses melalui HP. Tampilan ini dapat pada posisi vertikal maupun horizontal. Tampilan sangat responsif dalam arti dapat mengikuti ukuran layar HP.

Tampilan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS secara horizontal pada HP dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Tampilan LMS pada Handphone

Tampilan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS secara vertikal pada HP dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Produk akhir dari penelitian ini adalah tersedianya sebuah model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Produk ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pendukung pembelajaran bahasa Arab. Ada dua

model yang harus dipahami secara berbeda dari penerapan model pembelajaran *online* ini. Model pertama adalah model penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* sebagai suatu sistem yang tidak terpisah dari institusi. Model kedua adalah sistem pembelajaran bahasa Arab *online* sebagai suatu aplikasi yang berdiri sendiri.

Pada tataran Universitas Hasanuddin (UNHAS), penerapan model pembelajaran bahasa Arab *online* terkait dengan berbagai unit yang tersedia pada UNHAS. Penerapan model pembelajaran *online* berbasis LMS, termasuk dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Arab, hanya dapat dilaksanakan dengan baik jika didukung dengan suatu kebijakan. Kebijakan pimpinan universitas mengatur unit-unit terkait guna mendukung efektivitas dan efisiensi penerapan pembelajaran *online* ini sangat dibutuhkan.

Kebijakan pimpinan Universitas yang terkait dengan penerapan pembelajaran *online* ini di antaranya adalah: 1) Kebijakan ketersediaan *humanware*, 2) Kebijakan penetapan *software requirement specification (SRS)*, 3) Kebijakan yang menjamin ketersediaan dan pemeliharaan *hardware*, 4) Kebijakan yang menyaratkan pemanfaatan aplikasi pembelajaran *online* sebagai media pendukung perkuliahan dan 5) Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan pemanfaatan aplikasi pembelajaran *online* bagi pengguna (dosen dan mahasiswa).

Model sistem penerapan pembelajaran *online* pada UNHAS dapat

dilihat pada gambar tersebut di bawah ini:



Gambar 2. Model Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Online pada Institusi

Kebijakan ketersediaan *humanware* mencakup aturan dan standar penetapan staf yang akan mengembangkan dan mengawal aplikasi tersebut. Tentu saja, pada bagian ini, syarat dan standar *analist*, *programmer*, *operator* yang berfungsi sebagai *helpdesk* serta *networker* (pengawal jaringan) harus tersedia. Penetapan *software* dan *blueprint* pengembangannya sudah disiapkan. Dengan demikian kelompok *humanware* akan berpedoman pada *software* yang telah ditetapkan tersebut. Kreativitasnya *humanware* terletak pada produknya saja. Kebijakan ketersediaan dan pemeliharaan *hardware* juga menjadi bagian yang sangat penting. Ketersediaan *hardware* dalam segala bagiannya, adalah laksana jalanan yang akan dilalui kendaraan para pengguna. Demikian pula dengan kebijakan pengguna, pimpinan harus menyediakan latihan berkesinambungan pemanfaatan aplikasi ini.

Sari sisi aplikasi, produk penelitian ini sudah dapat digunakan. Karena

itu, ketersediaan panduan tentang cara menggunakan setiap menu pada model pembelajaran ini, baik panduan untuk dosen maupun mahasiswa, menjadi syarat wajib. Produk akhir inipun harus benar-benar memiliki ketiga komponen menu dalam pembelajaran *online*. Selain itu, *brainware*, *software* dan *hardware* juga sudah harus disiapkan aturan main dan langkah-langkah perawatan dan pengembangannya.

Model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini sudah divalidasi, baik oleh pakar dalam bidang teknologi di luar UNHAS maupun pakar dan praktisi dalam bidang ini di UNHAS sendiri. Hasil validasi yang dimaksud ada yang berbentuk transkripsi wawancara disertai hasil kuesioner. Berdasarkan validasi dan saran-saran para pakar tersebut, dibuatlah model akhir dari pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini.

Model ini dibagi dua, model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada tataran aplikasi dan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada tataran institusi. Pada tataran aplikasi, model ini menyiapkan alur yang seharusnya terlaksana pada tataran implementasi. Memang, model yang sudah digunakan saat ini, dapat dimulai dari komponen apa saja. Namun, hal itu kurang menjamin keberhasilan pemanfaatan aplikasi ini.

Model ini memiliki aplikasi yang tidak terlihat oleh pengguna, baik dosen maupun mahasiswa. Tahapan yang harus dilalui oleh peneliti hingga akhirnya dapat menampilkan model ini telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tinggal menjelaskan urutan pemanfaatan model ini.

Tampilan sub-sub menu mencerminkan ketiga standar komponen utama pembelajaran *online* terdapat pada mata kuliah, yaitu presentasi, interaksi dan evaluasi. Memang pembagian ketiga komponen tersebut tidak muncul pada model pembelajaran bahasa Arab berbasis LMS ini. Namun ke-11 menu yang dimaksud terdapat dalam ikon atau nama fasilitas yang dapat diedit merupakan submenu yang mencerminkan ketiga komponen yang dimaksud. Adapun 3 (tiga) menu yang lain, yaitu *Edit Daftar Tool*, *Setting Mata Kuliah (Course Setting)* dan Statistik hanya disiapkan untuk dosen.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Interpretasi hasil penelitian dititikberatkan oleh peneliti dengan mengacu ke statistik deskriptif. Dalam kaitannya dengan statistik ini, beberapa hal yang dijelaskan adalah istilah variabel dan indikator. Merujuk ke metodologi penelitian yang menjelaskan bahwa peneliti menggunakan model T,

sebagai acuan menyusun kuesioner, disebutkan bahwa model TAM memiliki 5 (lima) konstruk, yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude Toward Using*, *Behavioral Intention to Use* dan *Actual System Usage*. Kelima konstruk ini sama dengan istilah variable jika dikaitkan dengan statistik deskriptif. Sedangkan setiap item pertanyaan pada kelompok konstruk TAM sama dengan indikator pada statistik deskriptif.

Dengan demikian, interpretasi pada subbab ini menjelaskan data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan kuesioner model TAM dilakukan dengan statistik deskriptif. Interpretasi data kuantitatif dilakukan dengan merujuk ke teknik yang dilakukan oleh Stemple. Stemple mengatakan bahwa model interpretasi yang digunakannya sesungguhnya merujuk juga ke model *Minnesota Satisfaction Questionnaire* (MSQ). Sedangkan data yang dikumpulkan harus menggunakan instrumen yang sudah diuji reliabilitasnya. Kuesioner yang sebagai salah satu instrumen mengumpulkan data tetap harus diuji reliabilitasnya, meskipun variabel dan indikatornya pernah digunakan oleh peneliti lain¹.

Terdapat berbagai rumus untuk mengukur reliabilitas sebuah instrumen. Di antara yang populer adalah Spearman Brown. Namun, dalam penelitian ini, reabilitas diukur dengan memanfaatkan MS Excel. Pada aplikasi MS Excel, uji reliabilitas sudah disiapkan. Pengguna tinggal melakukan aktivasi menu *Data Analysis*. Menu ini tidak tersedia sebagai *default* pada MS Excel.

Dasar interpretasi item MSQ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	NILAI SKOR	NILAI INTERPRETASI
1	1.0 – 1.8	Tidak Penting
2	1.8 – 2.6	Kurang
3	2.6 – 3.4	Cukup
4	3.4 – 4.2	Bagus/Penting
5	4.2 – 5.0	Sangat Bagus/Sangat Penting

¹ James Davis Stemple Jr. "Job Satisfaction of High School Principals in Virginia", *Disertasi* (Blacksburg Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University, 2004), h. 33

Selain itu, data yang diperoleh tidak menggunakan skala dijelaskan dengan menggunakan histogram atau tabel. Pada intinya, peneliti sejatinya menyampaikan maksud dari kumpulan data-data tersebut. Oleh karena itu, pada subbab ini, data diinterpretasi oleh peneliti sesuai maksud penelitian ini.

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab Online sesuai Kondisi Pembelajaran pada Program Studi Sastra Arab UNHAS

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pada penjelasan sebelumnya, peneliti membangun model pembelajaran bahasa Arab *online* sesuai kebutuhan pada program studi Sastra Arab. Beberapa hal yang menjadi perhatian adalah aplikasi LMS, ketersediaan sarana pendukung baik yang mendukung instalasi aplikasi LMS maupun sarana yang digunakan pengguna mengakses LMS ini, dan para pengelola dan pengguna aplikasi LMS.

Ketersediaan media pembelajaran *online* di Universitas Hasanuddin secara umum sudah terlihat. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas elektornik di perpustakaan, baik pada perpustakaan umum universitas maupun ruang baca yang terdapat pada masing-masing fakultas dan program studi. Dengan adanya fasilitas ini maka peluang untuk mendesain dan menerapkan model pembelajaran *online* dianggap oleh peneliti bukan masalah di masa mendatang.

Selain itu, telah tersedia fasilitas pendukung elektronik lainnya seperti jaringan dan wifi. Fasilitas ini memungkinkan sivitas akademika mengakses informasi dari berbagai sumber secara *online*. Kondisi ini diperkuat dengan kapasitas civitas akademika UNHAS yang diwakili sampel pada program Studi Sastra Arab. 68 responden yang mengisi kuesioner memiliki berbagai alat komunikasi yang mendukung penerapan model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS. Rata-rata alat komunikasi yang dimilikinya adalah *laptop* dan *smartphone*. Kedua alat komunikasi ini sangat mendukung dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS.

Data lain yang mendukung penerapan model pembelajaran bahasa Arab *online* ini adalah kesiapan sampel responden mengakses media *online*. Sampel dimaksud mewakili kesiapan civitas akademika UNHAS adalah program studi Sastra Arab. Kesiapan yang dimaksud adalah ketersediaan dana yang mereka sisipkan untuk membeli pulsa dan skill mengakses berbagai sumber secara *online*. Mereka mengakses berbagai informasi *online* meskipun mereka tidak berada pada lokasi kampus yang menyiapkan wifi. Dengan demikian, dukungan alat elektronik, dana dan skill tersebut menjadi alasan kuat bahwa penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* didukung oleh lingkungan sivitas

akademika program studi Sastra Arab UNHAS akan berjalan lancar.

Aplikasi pembelajaran bahasa Arab *online* ini tidak berdiri sendiri. Aplikasi ini akan berjalan dengan Universitas Hasanuddin secara umum dan pada program studi Sastra Arab secara khusus jika didukung oleh kebijakan yang mengikat. Hal ini erat kaitannya dengan kinerja. Seorang dosen yang memanfaatkan pembelajaran bahasa Arab *online* akan membutuhkan waktu lebih untuk menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Memang, seorang dosen tetap harus menyiapkan bahan ajar meskipun yang bersangkutan mengajar dengan teknik tatap muka. Berbeda dengan pembelajaran *online*, seorang dosen harus melengkapi bahan ajar dan berbagai tugas sebelum semester berjalan. Inilah yang terkadang membuat dosen berat melakukan pembelajaran *online*.

Di sisi lain, mengajar melalui pembelajaran *online* hanya menyita waktu saat pertama kali mengunggah materi kuliah tersebut ke aplikasi LMS. Sesudah semester berjalan atau pada semester berikutnya, bahan kuliah yang sudah terunggah di LMS tersebut dapat diedit dan dievaluasi. Waktu yang dibutuhkan tidak lagi seperti pertama kali mengunggah materi kuliah yang dimaksud. Itulah sebabnya pimpinan institusi sejatinya membuat kebijakan yang mengarahkan para dosen menggunakan aplikasi pembelajaran *online* ini. Pada saat mereka sudah terbiasa dan merasakan manfaatnya, kebijakan yang dimaksud dapat dibatalkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kondisi pembelajaran *online* saat yang sedang berlangsung di Universitas Hasanuddin secara umum dan pada program studi Sastra Arab secara khusus telah ada. Namun, pembelajaran *online* tersebut perlu diarahkan menggunakan LMS agar memenuhi standar pembelajaran *online*. Tidak dipungkiri saat ini teknologi *e-learning open source* sangat banyak dan dapat diakses oleh siapa saja, termasuk media sosial. Hanya saja, seperti yang dipaparkan sebelumnya, tidak semua aplikasi *online* tersebut memenuhi standar pembelajaran *online*, minimal menyediakan ruang presentasi, interaksi dan evaluasi. Lebih-lebih jika standar ini ditambah dengan ruang rekam jejak, umumnya *e-learning open source* yang tidak berbasis LMS dapat dipastikan belum memenuhi ruang yang disebutkan sebagai standar pembelajaran *online* itu.

Dengan demikian, kondisi lingkungan di Universitas Hasanuddin khususnya pada program studi Sastra Arab mendukung penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini. Dukungan dapat dilihat dari sisi aplikasi, tenaga pendukung yang akan mengawal aplikasi LMS ini,

perangkat keras termasuk server, jaringan dan wifi, kesiapan mahasiswa dan dosen yang telah memiliki *skill* mengakses berbagai situs di internet, dan kebijakan yang meskipun belum ditentukan dalam surat keputusan tetapi sudah dihimbau dan diikuti dalam berbagai program kegiatan universitas.

2. Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Online Berbasis LMS

Penerapan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini dapat diimplementasikan secara penuh. Hal ini ditandai dari data hasil uji formatif atas produk penelitian ini. Peneliti menampilkan interpretasi dari data yang telah diperoleh dan ditampilkan pada subbab hasil penelitian sebelumnya. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner model TAM dianalisa dan diinterpretasi sesuai standar statistik deskriptif tersebut. Interpretasi dilakukan untuk memberi makna terhadap variabel dan indikator kuesioner yang telah disebarkan selama periode pengumpulan data dari penelitian disertasi ini. Tentu saja, data-data tersebut akan dipaparkan sesuai level uji formatif yang disebutkan sebelumnya.

Kuesioner sebagai salah satu instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitas dan realibilitasnya. Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan kuesioner yang digunakan. Kuesioner dikatakan valid berarti menunjukkan instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.² Dengan demikian, kuesioner yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Uji reliabilitas kuesioner ini dilakukan peneliti untuk menetapkan apakah kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali. Hal ini disebabkan data responden yang akan dikumpulkan harus valid. Dengan kata lain, responden yang berada pada lingkungan sama akan menghasilkan data yang konsisten. Secara singkat dapat dipahami bahwa reliabilitas kuesioner mencirikan tingkat konsistensi data.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa penelitian ini valid jika terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Analogi sederhana dapat dikemukakan bahwa jika objek berwarna hijau sedangkan data yang terkumpul berwarna merah, maka hasil

²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 137

penelitian tidak valid. Adapun penelitian dianggap *reliable* jika terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Jika kemarin objek yang diteliti berwarna hijau, maka sekarang dan besokpun tetap berwarna hijau.

Kuesioner yang disebarakan tersebut telah diuji realibilitasnya dengan memanfaatkan 20 responden pertama yang mengisi kuesioner model TAM ini. Kuesioner tersebut dibuatkan tautan oleh peneliti pada halaman depan aplikasi pembelajaran bahasa Arab online berbasis LMS (<http://lms.UNHAS.ac.id>).

Uji realibilitas kuesioner ini dilakukan dengan menghitung nilai korelasi (r hitung) dan r *table* df . Item kuesioner (indikator) dianggap valid jika nilai r hitung $\geq r$ tabel. Adapun df *table* diperoleh dengan rumus $N-2$ di mana N adalah jumlah responden. Dengan demikian, pada uji ini $df = 20-2 = 18$. Merujuk tingkat signifikansi untuk uji dua arah dengan df 18, diperoleh r *table* signifikansi $0,1 = 0,3783$ dan $0,05 = 0,4438$. Berdasarkan rumus ini diperoleh kesimpulan bahwa semua item kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah valid.

Realibilitas kuesioner tersebut dihitung dengan memanfaatkan MS Excel. Hasilnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

HASIL UJI VALIDITAS DARI PARA AHLI			Frekuensi Jawaban Kuesioner					
VARIABEL	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Perata
Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS / <i>Perceived Ease of Use</i>	1	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya	0	0	0	0	3	5,00
	2	Sangat mudah mengerjakan aktivitas yang dikehendaki di LMS ini	0	0	0	0	3	5,00
	3	LMS ini mudah dipelajari	0	0	0	0	3	5,00
	4	Pengguna dapat meningkatkan ketertampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia	0	0	0	0	3	5,00
Persepsi Kebermanfaatan LMS / <i>Perceived Usefulness</i>	5	Dosen lebih awal dan terjadwal menyiapkan tugas / Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas	0	0	0	0	3	5,00
	6	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat / Cara belajar mahasiswa lebih terarah	0	0	0	0	3	5,00
	7	LMS berdampak guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	0	0	3	5,00
	8	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	0	1	2	4,67
Sikap Menggunakan LMS / <i>Attitude Toward Using</i>	9	Menu-menu dan posisi intrikal pada LMS sangat konsisten	0	0	0	0	3	5,00
	10	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS	0	0	0	0	3	5,00
	11	Layanan kepada pengguna LMS sangat cepat respon	0	0	0	0	3	5,00
	12	Terdapat fasilitas umpan balik pada LMS	0	0	0	0	3	5,00
Perilaku Menggunakan LMS / <i>Behavioral Intention to Use</i>	13	Saya mengakses LMS setiap hari	0	0	0	2	1	4,33
	14	Saya sangat menggunakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran	0	0	0	0	3	5,00
	15	Selalu berbagi dengan teman-teman tentang manfaat LMS	0	0	0	0	3	5,00
	16	Saya menceritakan kepada dosen / mahasiswa prodi (pangan tinggi) lain tentang LMS	0	0	0	1	2	4,67
Penggunaan LMS secara Aktual / <i>Actual System Usage</i>	17	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran	0	0	0	0	3	5,00
	18	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan	0	0	0	0	3	5,00
	19	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami	0	0	0	0	3	5,00
	20	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan	0	0	0	0	3	5,00

Gambar 4. Interpretasi Hasil Validasi Para Ahli

Berdasarkan standar interpretasi dari statistic deskriptif yang diungkap-

kan oleh Stemple Jr tersebut, dapat dilihat bahwa semua indikator menunjukkan nilai di atas 4,2. Dengan kata lain, model pembelajaran *online* ini sangat bagus atau sangat penting. Pada indikator ini, memang terdapat item kuesioner yang reratanya mencapai 4,67. Namun, nilai ini masih dalam interval 4,2 – 5,0 yang dimaknai sangat penting atau sangat bagus. Dengan demikian, model ini dapat dilanjutkan untuk digunakan dan diujicobakan.

interpretasi hasil kuesioner untuk uji satu-satu³ juga menyatakan hal yang hampir sama dengan validasi per ahli. Nilai uji satu satu ini berada pada interval antara 3,4 – 4,2 yang bermakna sanga bagus dan interval 4,2 – 5,0 yang berarti sangat penting atau sangat bagus. secara umum, setiap indikator kuesioner mendapat nilai antara 4,0 sampai dengan 5,0. Tidak ditemukan pada setiap item kuesioner yang bernilai di bawah 4.

Data menunjukkan bahwa hanya tiga item kuesioner yang mendapat nilai nilai interval 4,2-5,0 yang dimaknai bagus atau penting. Ketiga kuesioner tersebut adalah kuesioner nomor 6, 12, dan 18. Jika hasil ini dirata-ratakan lagi atau dengan kata lain rerata di atas rerata, maka diperoleh rerata keseluruhan item kuesioner sebesar nilai 4,51. Angka ini berada pada rentang nilai 4,2 – 5,0 yang diinterpretasi dengan sangat bagus atau sangat penting. Hal ini memberi informasi atau data ini dapat diinterpretasi bahwa model pembelajaran online yang dibahas dalam disertasi ini bagus atau penting dan secara umum dikatakan sangat bagus atau sangat penting.

³Mereka yang ikut berpartisipasi adalah Dr. Ir. Inayah Yasir, M.Sc. (program studi Ilmu Kelautan), Dr. Eng. Muhammad Niwar, S.T., M.Com.Info. (program studi Informatika), Dr. Ansariadi, Ph.D. (program studi Kesehatan Lingkungan Hidup), dan Mahatma Lanuvu, Ph.D. (program studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan), Dra. Faridah Rahman, M.A, dan Haeruddin, S.S., M.A (program studi Sastra Arab). Para responden ini tidak sekedar mengisi kuesioner, tetapi mereka terlibat langsung mengkonstruksi LMS ini sebelum mengisi kuesioner model TAM tersebut.

Secara detail data yang diinterpretasi dari uji satu-satu dapat dilihat pada gambar berikut ini:

INTERPRETASI UJI SATU SATU			Frekuensi Jawaban Kuesioner					
VARIABLE	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Rerata
Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS / <i>Perceived Ease of Use</i>	1	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya	0	0	0	3	3	4,50
	2	Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki di LMS ini	0	0	0	3	3	4,50
	3	LMS ini mudah dipraktekkan	0	0	0	2	4	4,67
	4	Pengguna dapat merangsangkan keterampilan penggunaannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia	0	0	0	2	4	4,67
Persepsi Kebermanfaatan LMS / <i>Perceived Usefulness</i>	5	Dosen lebih awal dan terjadwal menyelesaikan tugas / Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan tugas	0	0	0	2	4	4,67
	6	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat / Cara belajar mahasiswa lebih terarah	0	0	1	3	2	4,17
	7	LMS bertaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	0	1	5	4,83
	8	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	0	2	4	4,67
Sikap Menggunakan LMS / <i>Attitude Toward Using</i>	9	Menu-menu dan postif instruksl pada LMS sangat konsisten	0	0	1	2	3	4,33
	10	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS	0	0	1	2	3	4,33
	11	Layanan hepada pengguna LMS sangat cepat direspon	0	0	1	2	3	4,33
	12	Tersedia fasilitas umpan balik pada LMS	0	0	2	2	2	4,00
Perilaku Menggunakan LMS / <i>Behavioral Intention to Use</i>	13	Saya mengakses LMS setiap hari	0	0	0	3	4	4,67
	14	Saya bangga menggunakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran	0	0	0	3	3	4,50
	15	Selalu berbagi dengan teman-teman tentang manfaat LMS	0	0	0	2	4	4,67
	16	Saya menceritakan kepada dosen / mahasiswa prodi (perguruan tinggi) lain tentang LMS	0	0	0	1	5	4,83
Penggunaan LMS secara Aktual / <i>Actual System Usage</i>	17	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran	0	0	0	1	5	4,83
	18	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan	0	0	1	3	2	4,17
	19	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami	0	0	0	4	2	4,33
	20	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan	0	0	1	1	4	4,50

Gambar 5. Interpretasi Uji Satu Satu

Uji formatif pada level kelompok kecil dengan jumlah responden 59 orang. Responden ini merupakan gabungan antara dosen dan mahasiswa. Data ini diperlukan untuk melihat dari dua sisi pengguna LMS, yaitu dosen dan mahasiswa. Hasil tabulasi data statistik deskriptif dapat dilihat berikut ini:

INTERPRETASI UJI KELOMPOK KECIL			Skala / Frekuensi Jawaban Responden					
VARIABEL	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Rerata
Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS / <i>Perceived Ease of Use</i>	1	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya	1	1	2	25	30	4,39
	2	Sangat mudah mengerjakan aktivitas yang dikehendaki di LMS ini	0	0	8	32	19	4,19
	3	LMS ini mudah dioperasikan	0	1	4	26	28	4,37
	4	Pengguna dapat esemrgkatkan ketertampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia	0	1	7	30	21	4,20
Persepsi Kebermanfaatan LMS / <i>Perceived Usefulness</i>	5	Dosen lebih awal dan terjadwal menyelesaikan tugas / Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas	0	0	13	27	19	4,10
	6	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat / Cara belajar mahasiswa lebih terarah	0	0	9	32	18	4,15
	7	LMS berguna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	7	26	26	4,32
	8	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	0	0	10	26	23	4,22
Sikap Menggunakan LMS / <i>Attitude Toward Using</i>	9	Menu-menu dan posisi instruksi pada LMS sangat konsisten	0	0	14	30	15	4,02
	10	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS	0	1	4	18	36	4,51
	11	Layanan kepada pengguna LMS sangat cepat direspon	0	3	15	26	15	3,90
	12	Tersedia fasilitas umpan balik pada LMS	1	3	5	23	27	4,22
Perilaku Menggunakan LMS / <i>Behavioral Intention to Use</i>	13	Saya mengakses LMS setiap hari	1	9	22	19	8	3,41
	14	Saya selalu menggunakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran	0	1	3	24	31	4,44
	15	Selalu berbagi dengan teman-teman tentang manfaat LMS	1	3	18	27	10	3,71
	16	Saya menceritakan kepada dosen / mahasiswa prodi (perguruan tinggi) lain tentang LMS	1	4	15	21	18	3,86
INTERPRETASI UJI KELOMPOK KECIL			Skala / Frekuensi Jawaban Responden					
VARIABEL	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Rerata
Penggunaan LMS secara Aktual / <i>Actual System Usage</i>	17	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran	0	0	20	23	16	3,93
	18	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan	0	0	20	21	18	3,97
	19	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami	0	0	15	23	21	4,10
	20	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan	0	0	22	14	23	4,02

Pada tabel ini diperoleh rerata 4,10. Merujuk ke tabel interpretasi yang dikemukakan sebelumnya, nilai ini berada pada interval 3,4 – 4,2. Interval ini diberi makna bahwa model pembelajaran *online* berbasis LMS ini adalah bagus atau penting.

Selanjutnya interpretasi data hasil kuesioner untuk uji kelompok besar dengan jumlah responden sebanyak 711. Tabulasi hasil kuesioner diperoleh rerata 3,76. Nilai ini berada pada interval 3,4 – 4,2. Level ini memberi makna bahwa aplikasi pembelajaran online berbasis LMS ini bagus atau penting. Jumlah sampel 711 tersebut sangat bervariasi dari sisi program studi asal responden. Dengan rerata ini, dapat dimaknai bahwa model pembelajaran *online* di Universitas Hasanuddin dianggap bagus atau penting oleh responden.

Nilai tertinggi dapat dilihat pada kuesioner pertama (indikator pertama), yaitu LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya. Rerata kuesioner pertama ini adalah 4,07. Sedangkan nilai terendah pada kuesioner (indikator ke-13), yaitu akses LMS setiap hari. Responden memberi nilai kuesioner ke-13 ini dengan rerata 2,98 yang berada di interval 2,6 – 3,4. Makna yang diperoleh dari hasil ini adalah sebagian responden mengakses LMS tidak tiap hari. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kesimpulan akhir dari uji kelompok besar ini bahwa aplikasi pembelajaran online berbasis LMS di UNHAS tetap dianggap bagus atau penting oleh para responden.

Tabel berikut menampilkan hasil uji kelompok besar.

INTERPRETASI UJI KELOMPOK BESAR			Frekuensi Jawaban Kuesioner					
VARIABLE	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Rerata
Persepsi Kemudahan Menggunakan LMS / <i>Perceived Ease of Use</i>	1	LMS sangat mudah dipelajari penggunaannya	13	26	121	290	261	4,07
	2	Sangat mudah mengerjakan aktifitas yang dikehendaki di LMS ini	15	50	193	286	167	3,76
	3	LMS ini mudah dioperasikan	13	37	114	310	237	4,01
	4	Pengguna dapat meningkatkan keterampilannya menggunakan LMS melalui menu-menu yang tersedia	15	70	173	280	173	3,74
Persepsi Kebermanfaatan LMS / <i>Perceived Usefulness</i>	5	Dosen lebih awal dan terjadwal menjalankan tugas / Mahasiswa lebih cepat menyelesaikan Tugas	35	55	202	248	171	3,65
	6	Kinerja dosen dalam perkuliahan lebih meningkat / Cara belajar mahasiswa lebih terarah	33	68	165	267	158	3,63
	7	LMS berdaya guna dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	11	27	126	313	234	4,03
	8	LMS efisien dalam mendukung proses pembelajaran atau perkuliahan	15	41	148	310	197	3,89
INTERPRETASI UJI KELOMPOK BESAR			Frekuensi Jawaban Kuesioner					
VARIABLE	ITEM	INDIKATOR	1	2	3	4	5	Rerata
Sikap Menggunakan LMS / <i>Attitude Toward Using</i>	9	Menu-menu dan postal instruksi pada LMS sangat konsisten	13	62	219	298	129	3,67
	10	Menu penyimpanan file sangat mudah diperoleh pada LMS	12	38	105	286	210	3,91
	11	Layanan kepada pengguna LMS sangat cepat direspon	36	86	238	224	129	3,46
	12	Tersedia fasilitas umpan balik pada LMS	14	37	100	293	177	3,82
Perilaku Menggunakan LMS / <i>Behavioral Intention to Use</i>	13	Saya mengakses LMS setiap hari	60	160	270	141	71	2,98
	14	Saya bangga menggunakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran	12	28	174	285	232	3,95
	15	Selalu berbagi dengan teman-teman tentang manfaat LMS	38	114	244	220	95	3,31
	16	Saya menceritakan kepada dosen / mahasiswa prodi (penguasaan tinggi) lain tentang LMS	59	112	212	195	133	3,32
Penggunaan LMS secara Aktual / <i>Actual System Usage</i>	17	Penggunaan LMS sangat baik dalam mendukung pembelajaran	0	0	230	240	232	4,00
	18	LMS sangat memudahkan dalam mengakses informasi yang relevan	0	0	257	217	237	3,97
	19	Interaksi di LMS ini sangat jelas dan mudah dipahami	0	0	241	241	222	3,98
	20	Menggunakan LMS sebagai media pembelajaran sangat menyenangkan	0	0	220	235	256	4,05

C. Revisi Akhir Produk

Produk akhir penelitian ini berupa aplikasi pembelajaran bahasa Arab online berbasis LMS. Produk ini mengalami perbaikan dari beberapa sisi, di antaranya adalah menu-menu yang ditambahkan untuk memenuhi tuntutan pengguna, tampilan, instruksi dalam bahasa Arab dan responsifitas. Menu-menu aplikasi LMS ini yang dianggap baru adalah prinsip tautan. Ada dua tautan pada LMS ini, yaitu tautan ke alamat artikel atau rujukan online dan tautan video.

Pada umumnya, prinsip tautan yang dikenal selama ini adalah pengarah. Jika seseorang memiliki *blog* atau *website* pribadi, maka dengan mudah yang bersangkutan membuat tautan ke suatu target. Jika alamat tautan tersebut di klik, maka pengguna seakan-akan tidak ada hubungan lagi dengan tempatnya melakukan klik tautan yang dimaksud. Begitu pula dengan video. Seseorang yang memiliki situs pribadi kemudian melakukan tautan ke salah satu situs video populer, misalnya *youtube.com*, maka pada saat yang bersangkutan meng-klik tautan, dapat dipastikan ia langsung berpindah lokasi, dari alamat mengklik tautan ke alamat situs tautan (dalam hal ini *youtube.com*). pada saat pengguna sudah berselancar di halaman tautan target, maka pengguna seperti tidak memiliki hubungan lagi.

Adapun prinsip tautan pada aplikasi LMS ini adalah tersedianya menu atau tombol tautan baik tautan file untuk keperluan referensi peserta kuliah maupun tautan ke video. Jika tim pengajar memberi tautan kepada peserta kuliah, misalnya artikel pada kumpulan jurnal *proquest*, maka artikel itu tetap dapat diakses oleh peserta kuliah. Aksesibilitas peserta ke tautan itu tetap dalam ranah aplikasi LMS UNHAS. Ibarat pengguna mengintip ke ruangan yang lain. Objek yang ditargetkan dilihat tetap dapat dipantau dari LMS UNHAS ini. Demikian pula dengan video. Server LMS ini masih terbatas dari sisi kapasitas *hardisk*. Apalagi jika file yang dimaksud berukuran besar, misalnya file video.

File video diunggah ke situs *www.youtube.com*. File ini kemudian ditautkan pada salah satu menu di LMS. Dengan demikian, pada saat pengguna LMS melakukan klik tautan ke *www.youtube.com*, yang bersangkutan tetap ada di halaman LMS. Prinsip ini dapat disebut dengan prinsip tautan tempat mengintip. Seseorang dapat melihat isi sebuah kamar dilihat dari ruangan lain sekiranya pada kamar yang dimaksud terdapat tempat mengintip. Dengan demikian, meskipun file video tersimpan pada server *www.youtube.com*, pengguna tetap dapat menonton video yang dimaksud

tanpa meninggalkan atau *log out* dari LMS.

Tambahan fitur yang lain adalah diberikan *script* yang dapat memberi fasilitas atau menu untuk *editing* penulisan. Dengan demikian pengguna LMS khususnya dosen, dapat menulis di LMS dengan jenis dan ukuran huruf yang berbeda-beda. Sesungguhnya, aplikasi Claroline telah menyediakan kotak untuk menulis berbagai informasi. Namun, pada kotak ini belum tersedia fasilitas yang dibutuhkan pengguna, termasuk melakukan *editing* sesuai kebutuhan pengguna LMS.>

Produk aplikasi ini ditempatkan pada salah satu penyewaan *hosting* di tanah air. Penyimpanan ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan aksesibilitas para pengguna LMS ini. Selain itu, ada jaminan dari vendor penyewaan *host* terkait dengan pemadaman listrik bergilir. Vendor ini menjamin listrik yang menyuplai servernya telah diantisipasi dengan ketersediaan listrik cadangan. Adapun server UNHAS tetap digunakan meski sebatas *back up* data-data yang terdapat pada LMS hingga akhir tahun 2015.

Untuk mengakses produk penelitian ini, peneliti menyiapkan dua alamat website LMS, yaitu:

1. http://lms.unhas.ac.id/welcome_page/ untuk sivitas akademika UNHAS.
2. <http://yusring-lms.com/> untuk mereka yang berminat memanfaatkan LMS, tetapi bukan dari sivitas akademika UNHAS>.

Kedua alamat model pembelajaran online ini dibedakan berdasarkan sivitas akademika UNHAS dengan beberapa alasan, di antaranya:

1. Situs LMS khusus bagi akademika UNHAS terkait dan terhubung dengan data base UNHAS, misalnya data system akademik dan data lainnya. Karena itu, aksesibilitas ke situs ini selalu dikaitkan dengan database lainnya. Dengan demikian, agak rumit jika situs ini digunakan oleh mereka yang tidak tercatat sebagai sivitas akademika UNHAS.
2. Situs LMS http://lms.unhas.ac.id/welcome_page/ ini memiliki beberapa versi yang dibutuhkan untuk pengembangan aplikasi pembelajaran *online* itu sendiri. Oleh sebab itu, aksesnya dibatasi hanya pada sivitas akademika UNHAS.
3. Untuk memenuhi kebutuhan sivitas akademika selain UNHAS, disiapkan situs lain yang menggunakan aplikasi yang sama, tetapi tidak terhubung dengan database lain. Hal ini memudahkan bagi peneliti untuk mengontrol kedua situs pembelajaran *online* ini.

BAB VIII

PRODUK MODEL PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS LMS

LMS Unhas (<http://lms.unhas.ac.id>) merupakan suatu aplikasi *e-learning* (belajar jarak jauh) bagi sivitas akademik Universitas Hasanuddin. Kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di LMS ini dengan cara setiap dosen membuat suatu kelas pembelajaran menurut mata kuliah yang diajarkannya. Pada mata kuliah ini, dosen bersangkutan mengunggah bahan kuliahnya dan memberikan tugas-tugas/soal-soal. Sementara itu peserta mata kuliah dapat mengikuti kuliah yang dimaksud dan membaca bahan kuliah yang tersedia serta mengerjakan tugas dan soal yang telah diberikan oleh dosen pengasuh mata kuliah masing-masing.

Setiap dosen harus memiliki akun. Untuk membuat akun dan mata kuliah, seorang dosen harus mengikuti tahapan berikut ini:

1. Akses ke URL: <http://lms.unhas.ac.id>, pilih bahasa yang akan digunakan. Selanjutnya dosen meng-klik menu **Buat User Baru** seperti pada gambar berikut ini

Kursus LMS Online

Edit course title

This text is only displayed for each user. Platform administrators can change its content or remove it by editing the template page authorized in the tool.

Edit course code

Set the course title (1) Set the course code (2) Set the course title (3) Set the course code (4) Set the course title (5) Set the course code (6) Set the course title (7) Set the course code (8) Set the course title (9) Set the course code (10)

Set the course title (11) Set the course code (12) Set the course title (13) Set the course code (14) Set the course title (15) Set the course code (16)

Set the course title (17) Set the course code (18) Set the course title (19) Set the course code (20)

Klik di sini untuk membuat mata kuliah baru

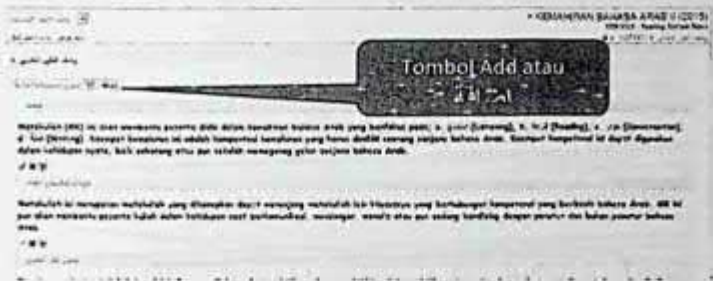
4. Selanjutnya akan tampil informasi berikut sesuai pada gambar ini. Tentu saja pada layar monitor pengguna saat ini, form ini masih kosong. Silahkan isi sesuai kebutuhan seperti contoh pada gambar ini.

Setting mata kuliah

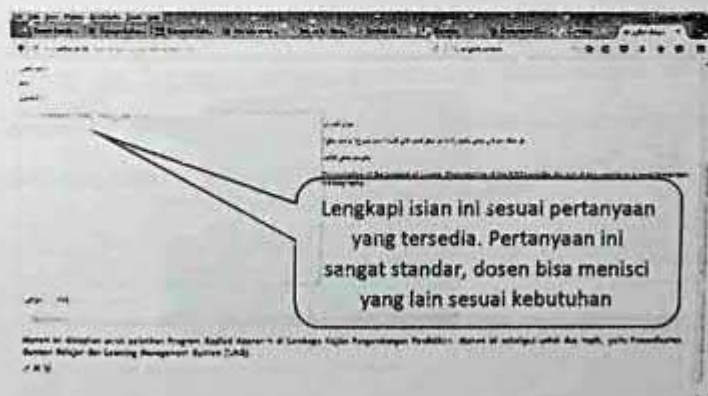
Edit course title | Edit course code | Edit course title | Edit course code

Nama mata kuliah *	<input type="text" value="Nama Mata Kuliah LMS"/>
Kode mata kuliah *	<input type="text" value="22294112"/>
Pengajar/ Pengajar *	<input type="text" value="Nurhidayah Saifur Rofiq"/>
Email *	<input type="text" value="nurhidayah@unsw.edu.au"/>
Kategori *	<input type="text" value="TEKNIK > IS - NIS12 Sistem Arit"/>
Departemen *	<input type="text" value="Sistem dan IT"/>
Unit *	<input type="text" value=""/>
Dakota *	<input type="text" value="Indonesia"/>
Akses mata kuliah *	<input checked="" type="checkbox"/> Access allowed to anybody (even without login) <input type="checkbox"/> Access allowed only to platform members (user registered to the platform) <input type="checkbox"/> Access allowed only to course members (people on the course user list)
Pendaftaran *	<input type="checkbox"/> Dibatasi <input checked="" type="checkbox"/> Allowed with enrollment key (URL) <input type="text" value=""/> <input type="checkbox"/> Terbuka

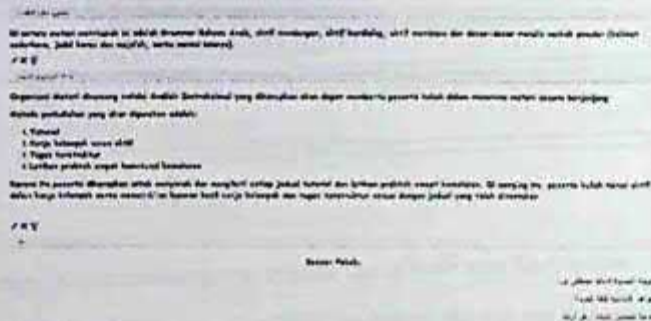
Boleh jadi tampilan pada form ini dalam bahasa Arab. Hal itu tergantung dari pilihan bahasa yang dipilih oleh pengguna LMS ini. Tampilan form di atas dalam bahasa Arab seperti gambar berikut ini:



Klik tombol Add atau إضافة untuk mengisi setiap submenu pada menu deskripsi. Sesaat setelah tombol ini dipilih, akan muncul kotak dialog seperti di bawah ini:



Lengkapi seluruh submenu pada menu deskripsi (وصف المقرر التعليمي). Jika submenu pada menu deskripsi telah dilengkapi, maka akan muncul tampilan seperti gambar berikut ini:



Untuk kembali ke halaman muka menampilkan seluruh menu utama, klik kode pada kuliah.

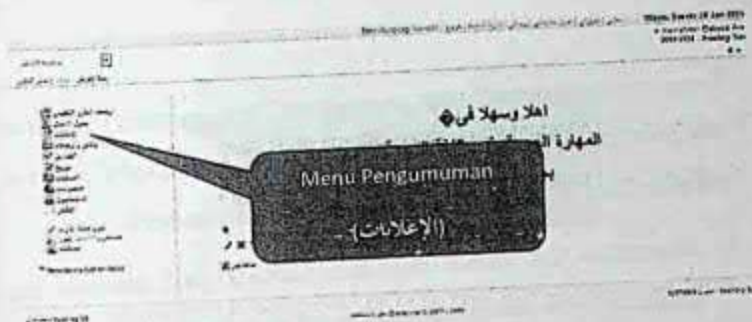


6. Pilih Menu Agenda (جدول الأعمال) untuk membuat agenda selama satu semester perkuliahan. Sesaat setelah menu ini dipilih, akan tampil kotak dialog seperti di bawah ini:

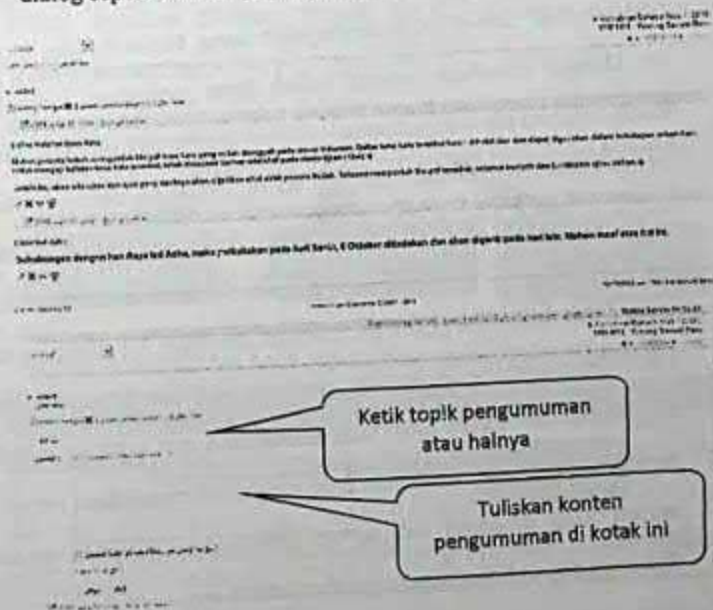
Jika menu agenda telah diselesaikan pengisiannya, dapat dilanjutkan ke menu pengumuman. Untuk itu, pengguna harus kembali ke halaman utama dengan memilih (klik) menu kode mata kuliah. Setiap halaman tampilan, kode mata kuliah selalu ditampilkan. Pada menu agenda sebelumnya, kode ini dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



7. Pilih Menu Pengumuman (الإعلانات). Menu ini disiapkan untuk membuat informasi yang akan dilakukan oleh tim dosen. Lebih khusus, menu ini dirancang untuk mengetahui pelaksanaan agenda yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, sekiranya ada alasan agenda perkuliahan tidak dapat dilaksanakan pada pekan ini dank arena itu harus ditunda ke pekan berikutnya atau dipindahkan ke hari lain, menu pengumuman ini menjadi solusi atau jembatan resmi informasi di LMS ini. Tampilan form menu pengumuman seperti gambar di bawah ini:



Sesaat setelah menu pengumuman diaktifkan, akan muncul kotak dialog seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Tampilan hasil pengisian form menu pengumuman ini akan menghasilkan informasi yang dapat dibaca oleh peserta kuliah. Contoh tampilan pada menu pengumuman adalah seperti gambar berikut ini:

8. Selanjutnya klik **Menu Dokumen** (وثائق ووصلات). Sebelum itu, pengguna harus memilih kembali ke halaman muka dengan memilih kode mata kuliah yang selalu tersedia di sebelah kanan atas halaman ini. Menu ini disiapkan untuk menampung segala referensi perkuliahan. File-file materi kuliah dapat diunggah ke menu dokumen ini. Selain itu, tautan rujukan dapat dibuat melalui menu ini. Dengan demikian, peserta kuliah dapat mengakses langsung tautan tersebut khususnya tautan ke jurnal. Begitu pula dengan video perkuliahan yang dibuat oleh tim dosen, misalnya dalam bentuk *video on demand* (VoD). VoD ini dapat diunggah ke youtube.com untuk mengurangi tempat di server LMS Unhas. Namun, VoD ini tetap dapat dilihat dari LMS ini. Dengan demikian, aktifitas peserta kuliah tetap terekam dan tercatat, meskipun VoD tersebut tersimpan di youtube. Ini adalah salah satu keunggulan dari aplikasi model pembelajaran bahasa Arab online ini yang tidak membebani server, namun tetap dikontrol dari server aplikasi ini. Tampilan menu dokumen dapat dilihat seperti gambar berikut ini:



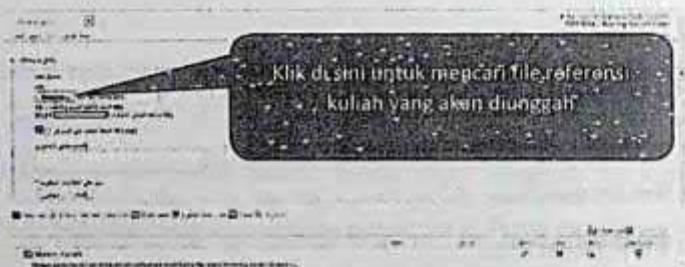
Pada menu dokumen ini, tersedia 3 (tiga) fasilitas pengunggahan, yaitu unggah file langsung ke server LMS, membuat tautan dan membuat tautan VoD. Adapaun fasilitas pengunggahan file materi kuliah, misalnya file.doc, file pdf, file.xls, dll dapat dilihat pada gambar berikut ini:



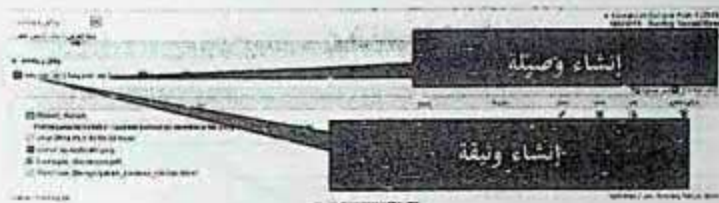
Tampilan dalam bahasa Arab dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sesaat setelah subsubmenu **تحميل الملف** ini dipilih, akan muncul kotak dialog yang menyediakan ruang untuk mencari lokasi penyimpanan file yang akan diunggah. Pengguna harus melakukan browsing ke file yang jadi target tersebut. Berikut adalah tampilan browsing file yang dimaksud.



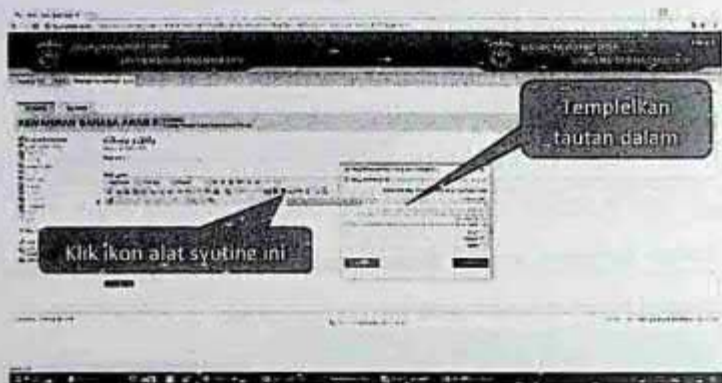
Selanjutnya, tim dosen dapat membuat tautan ke suatu referensi kuliah. Untuk melakukan ini, tim dosen harus memilih subsubmenu **إنشاء وصلة**. Sebelum memilih subsubmenu ini, dosen bersangkutan sudah harus menyiapkan tautan ke jurnal yang akan dijadikan target. Dengan demikian, tautan tersebut lalu disalin kemudian ditempelkan ke kotak yang telah disediakan setelah subsubmenu ini dipilih. Hal yang sama dilakukan untuk mengunggah VoD. Alamat URL file yang telah diunggah ke *youtube* tersebut kemudian disalin lalu ditempelkan pada kotak yang disediakan setelah dosen memilih subsubmenu **إنشاء وثيقة**. Kedua menu ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Dalam kaitannya dengan tautan, setelah memilih إنشاء وصيلة akan muncul tampilan seperti pada gambar berikut ini:



Hal yang sama dapat dilakukan untuk membuat referensi dari video. Ada dua pilihan mengunggah file video ke LMS. Pertama, klik ikon syuting atau kamera syuting seperti gambar berikut ini. Setelah itu, salin lalu tempelkan alamat url video dari youtube tersebut. Jadi, file video harus dari youtube.



9. Pilih menu **Menu Quiz / Latihan (التمارين)**. Menu ini disiapkan untuk membuat *quiz online* atau pun soal-soal tertutup interaktif *online*, misalnya pilihan ganda, menjodohkan, dll. Bahkan, menu ini dapat digunakan untuk membuat ujian dengan soal-soal tertutup. Seperti biasa, dosen harus kembali dulu ke halaman muka sebelum memilih menu quiz / latihan ini. Tampilan menu ini dapat dilihat seperti gambar berikut:



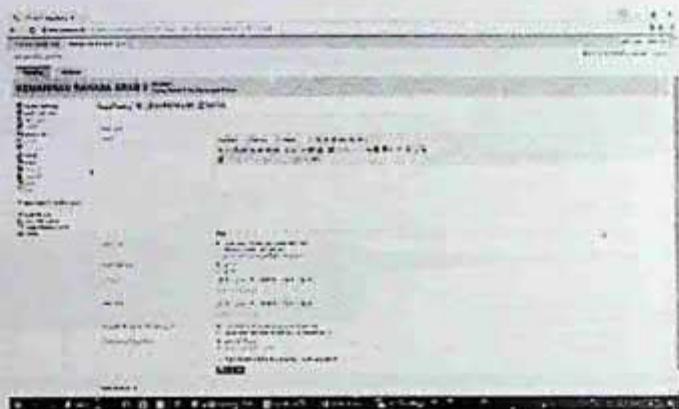
Pilih subsubmenu **مسودع الاسئلة** untuk membuat bank soal. Selanjutnya pilih menu **تمرين جديد** untuk menentukan jenis latihan dan soal-soal yang akan diambil dari subsubmenu **مسودع الاسئلة** sebelumnya.



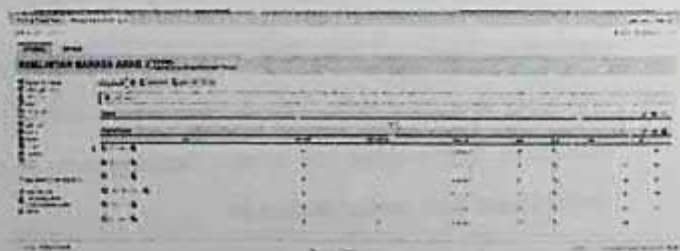
10. Pilih Menu **Tugas (الواجبات)** untuk membuat soal-soal terbuka, misalnya esay atau soal dan tugas terbuka lainnya.



Pilih subsubmenu **إنشاء وظيفة جديدة**. Menu ini dikhususkan untuk soal essay atau tugas dalam bentuk laporan atau makalah dari mahasiswa. Intinya adalah sola terbuka. Tampilan menu ini dapat dilihat seperti pada gambar berikut ini:



11. Pilih Menu Forum (المحادثات) untuk membuat diskusi. Menu ini dapat digunakan untuk diskusi online baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Hanya saja, dosen harus menentukan jenis forum yang akan dibuat tersebut. Forum dapat berbentuk forum kelas atau forum sebatas dalam sebuah kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Lihat gambar berikut:

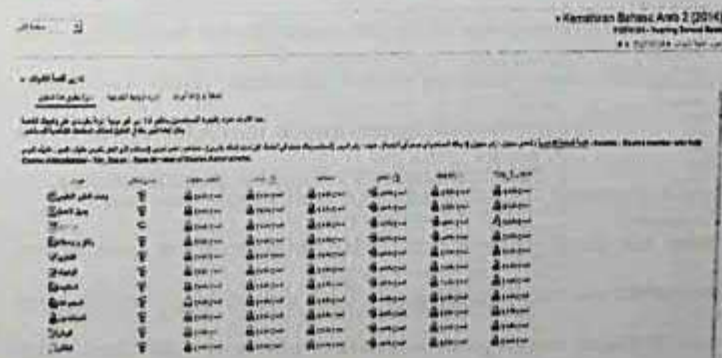


Dosen dapat memulai membuka diskusi. Peserta kuliah yang aktif akan dimunculkan akunnya pada layar kanan monitor ini. Dengan demikian, dosen dapat memantau siapa yang sedang online dan siapa yang tidak. Di sisi lain, system aplikasi ini tetap merekam segala aktifitas pengguna setelah login di aplikasi ini.

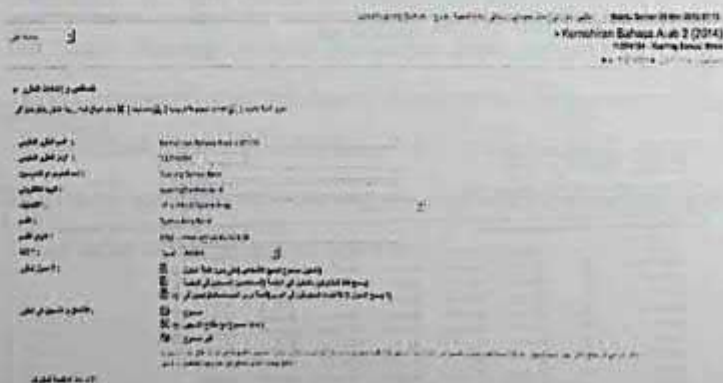
Pada aplikasi LMS ini, disediakan menu yang hanya ditampilkan dan dapat dilihat oleh tim pengajar. Tiga dari empat menu yang dimaksud adalah Edit Daftar Menu LMS (تحرير قائمة الأدوات), Setting Mata Kuliah (خصائص واعدادات المقرر), dan Statistik (احصائيات). Pada menu edit daftar menu LMS, tim pengajar dapat mengatur dan memilih menu-menu apa saja yang perlu ditampilkan. Boleh jadi, tim pengajar hanya hendak menampilkan menu deskripsi mata kuliah, menu dokumen, menu latihan dan menu forum saja. Begitu pula dengan hak akses. Penanggungjawab matakuliah dapat mengatur hak akses anggota tim pengajar, asisten dosen dan inahasiswa. Semua menu-menu ini diatur pada menu edit daftar menu LMS. Tampilan menu edit menu LMS untuk mengatur hak akses anggota yang terdaftar pada suatu mata kuliah dapat dilihat pada gambar berikut:



Tampilan lain yang dapat dilihat pada menu edit menu mata kuliah adalah pemilihan menu menu-menu yang akan ditampilkan pada halaman muka suatu mata kuliah. Menu-menu yang akan ditampilkan pada halaman muka tersebut dapat diedit dan dipilih pada tampilan ini seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Menu kedua yang hanya dapat dilihat dan diakses oleh tim dosen adalah menu setting mata kuliah. Menu ini terdiri atas berbagai fasilitas, di antaranya adalah pengubahan nama mata kuliah, kode mata kuliah, pengaturan nama-nama tim dosen, pengaturan level mata kuliah, bahasa instruksi yang akan digunakan, jenis akses ke mata kuliah dan kode rahasia pendaftaran mata kuliah. Juga pada menu ini diatur waktu mata kuliah mulai dapat diakses dan waktu terakhir mata kuliah tersebut dapat diakses. Pengaturan dan perubahan suatu identitas mata kuliah diatur pada menu ini. Tampilan menu yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Menu lain yang tersedia pada aplikasi LMS ini adalah menu statistik. Makna statistic pada aplikasi ini adalah rangkuman rekaman data aktifitas seluruh yang terlibat pada mata kuliah yang tercatat di LMS ini. Jadi, statistic yang dapat dilihat oleh tim dosen hanyalah data-data pada mata kuliah yang diasuhnya. Sedangkan data keseluruhan hanya dapat dilihat oleh admin aplikasi ini. Selain itu, hak akses untuk melihat keseluruhan data dapat diberikan kepada pemangku kepentingan LMS ini, misalnya pimpinan fakultas dan universitas.

Data-data tercatat pada menu statistic ini di antaranya adalah jumlah mata kuliah dari berbagai level unit (mulai level program studi, jurusan, fakultas dan universitas), jumlah mata kuliah yang telah tercatat, jumlah mata kuliah yang telah digunakan dalam perkuliahan, mata kuliah yang setiap saat mendapat data terbaru serta data-data lainnya. Data-data pada menu statistic ini sangat baik digunakan untuk memberi nilai atas capaian belajar peserta kuliah. Di sisi lain, data-data ini pun sangat baik untuk memantau kinerja program studi, fakultas dan universitas jika dikaitkan dengan penggunaan *e-learning*.

Data yang ditampilkan pada menu ini di antaranya adalah jumlah akses per mahasiswa. Akses mahasiswa ke setiap file dalam menu dokumen juga tercatat. Begitu pula dengan keaktifan mahasiswa dalam berdiskusi. Keaktifan mahasiswa mengunggah pendapat juga

tercatat pada menu ini. Contoh tampilan catatan menu statistic dapat dilihat pada gambar berikut ini:



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini akhirnya dapat membuahkan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kondisi pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS pada program Studi Sastra Arab Universitas Hasanuddin mendukung untuk diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik dosen dan mahasiswa yang memiliki kapasitas untuk mengakses informasi secara *online*. Mereka memiliki alat elektornik untuk melakukan akses secara *online*. Dari sisi lokasi dan waktu pun, mereka memiliki kapasitas untuk mengatur aksesibilitas tersebut. Dilihat dari sisi hardware, institusi ini cukup menyediakan fasilitas yang dimaksud. Adapun kesiapan software atau aplikasi, maka model ini sangat layak untuk diterapkan sebagai media pembelajaran *online* berbasis LMS>
2. Model pengembangan pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS ini telah direvisi, baik dari sisi tampilan yang bersentuhan dengan pengguna secara langsung maupun instruksi LMS dalam bahasa Arab. Beberapa posisi instruksi

mengalami pergeseran tempat untuk membuat nyaman para pengguna aplikasi pembelajaran *online* ini. Demikian pula dengan instruksi dalam bahasa Arab, beberapa kata disesuaikan dengan istilah TIK yang lazim digunakan dalam media *online* berbahasa Arab.

Tampilan model ini sudah ditata sedemikian rupa merujuk ke kebiasaan pembelajaran tatap muka secara fisik. Tampilan menu dimulai dari deskripsi mata kuliah, agenda, pengumuman, dokumen, ujian / quiz, tugas, forum, kelompok, pengguna, dan diskusi. Tiga menu tambahan lainnya berkaitan dengan tim dosen yaitu edit daftar menu, setting mata kuliah dan statistik.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS berterima di program studi sastra Arab Unhas. Model pembelajaran *online* ini telah divalidasi oleh ahli teknologi pembelajaran, ahli dan praktisi *e-learning* serta ahli instruksional pembelajaran. Para ahli ini telah memberi nilai 4,93 atau nilai hampir sempurna dari skala 1-5. Dengan demikian, model ini berdasarkan validasi para ahli tersebut dapat diujicoba dan digunakan.

Model ini pun telah diujicoba pada skala kelompok kecil yang terdiri atas sivitas akademika program studi sastra Arab Unhas dan kelompok dosen di luar program studi sastra Arab Unhas.

Hasil ujicoba kedua kelompok kecil ini pun menunjukkan bahwa model pembelajaran *online* ini pun juga berterima. Selain itu, model ini telah diujicoba secara dalam kelompok besar yang meliputi sivitas akademika Unhas. Hasilnya pun menunjukkan bahwa model pembelajaran *online* berbasis LMS ini tidak hanya dapat digunakan pada pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga untuk mendukung mata kuliah yang lain.

Sebagai model pembelajaran bahasa Arab *online* berbasis LMS yang telah diujicoba, maka hal menarik lainnya adalah kepedulian pimpinan Unhas menjadikan model ini sebagai salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh program studi pada tahun anggaran 2014. Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai pelatihan pemanfaatan LMS telah dilaksanakan oleh seluruh program studi dalam lingkungan Unhas. Inilah salah satu bentuk kebijakan yang mendukung pemanfaatan LMS sebagai salah satu model pembelajaran *online*.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran *online* haruslah didukung oleh kebijakan pimpinan. Kebijakan ini sangat penting untuk mengawal unit-unit terkait dengan penerapan pembelajaran *online* berbasis LMS ini. Dukungan kuat dari sivitas akademika adalah hal ini

yang harus diperhatikan. Tanpa dukungan dari sivitas akademika ini sebagai pengguna aplikasi pembelajaran *online*, maka pembelajaran ini tidak dapat digunakan secara maksimal.

B. Rekomendasi

Penerapan pembelajaran *online* pada suatu institusi harus didukung oleh suatu kebijakan. Kebijakan yang dimaksud sejatinya mengakomodir segala hal yang berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan aplikasi pembelajaran *online* ini. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab *online* pada program studi sastra Arab, model ini masih harus dimaksimalkan penggunaannya. Maksimalisasi tersebut hendaknya mendukung dan menghargai waktu yang digunakan para dosen dalam menyiapkan materi yang diunggah pada pembelajaran *online* ini.

Dukungan moril dan materil dari pimpinan institusi sangat dibutuhkan. Penghargaan pimpinan kepada dosen yang menggunakan media pembelajaran *online* harus diberi penghargaan. Tentu saja, pimpinan institusi sejatinya memiliki standar-standar dan indikator yang memungkinkan seorang dosen pengguna model pembelajaran *online* berbasis LMS ini dapat diberi penghargaan. Penghargaan ini paling tidak untuk membedakan antara dosen pengguna LMS dan yang tidak menggunakan.

Dalam kaitannya dengan pengembangan aplikasi LMS, pimpinan perguruan tinggi harus menyiapkan pengelola khusus pada unit khusus pula. Model ini harus dikembangkan dan dipelihara. Para dosen dan staf yang diberi amanah mengembangkan dan memelihara ketersediaan aplikasi ini harus betul-betul diseleksi sebab mengembangkan dan memelihara suatu sistem *online* menuntut waktu 24 jam. Namun, hal ini dapat diatur sehingga mereka yang bertanggungjawab menjaga kelangsungan penggunaan LMS tetap bisa menjalankan tugas dengan baik.

Media pembelajaran *online* menuntut dedikasi dari pengembang, operator dan penggunanya. Pimpinan institusi harus jeli dan sadar bahwa mereka adalah orang-orang yang bekerja di dalam suatu waktu dan tempat yang tidak terlihat. Terkadang kasus-kasus pada aplikasi harus diselesaikan di luar waktu jam kerja. Hal ini terkait dengan layanan 24 jam akses ke suatu situs yang menyediakan LMS sebagai salah satu media pembelajaran *online*. Pimpinan harus memberi perhatian dan penghargaan lebih kepada mereka yang setiap saat hanya berketut dengan jaringan, signal, dan lain-lain. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak disentuh secara fisik dari luar alias tidak kelihatan. Karena itulah, perhatian pimpinan menjadi hal yang rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Acredolo, Curt. "Understanding Piaget's New Theory Requires Assimilation And Accommodation". *Human Development* 40, no. 4 (Jul/Aug 1997): h. 235-237.
- al-Ansari, Husain. "Internet Use by the Faculty Members of Kuwait University", *The Electronic Library* 24, no. 6 (2006): h. 791-803.
- Ali, Syed Mubashir. "Challenges and Benefits of Implementing Tablets in Classroom for e-Learning in a K-12 Education Environment – Case Study of a School in United Arab Emirates", *International Journal of Engineering and Science* 3, no. 4 (July 2012): h. 39-42
- Alkharang, Mubarak M dan George Ghinea. "E-learning in Higher Educational Institutions in Kuwait: Experiences and Challenges". *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 4, no. 4 (2013): h. 1-6.
- al-Sayah, Fatima, dkk. "Health Related Quality of Life Measures in Arabic Speaking Populations: A Systematic Review on Cross-Cultural Adaptation and Measurement Properties". *Quality of Life Research* 22, no. 1 (Feb 2013): h. 213-229.
- Alzougool, Basil dkk. "A New Scale to Measure the State of An Informal Carer's Information Needs: Development and Validation". *Journal of Consumer Health on the Internet* 19, no. 3 (Jul-Dec2015): h. 200-218
- Anderson, Claire. "Presenting and Evaluating Qualitative Research". *American Journal of Pharmaceutical Education* 74, no. 8 (2010): h. 141-148
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Azimi, Hamid Mohammad dan Razieh Rahmani. "Importance of Needs Assessment for Implementation of E-Learning in Colleges of Education". *International Journal of Information and Computation Technology* 3, no. 5 (2013): h. 377-382.
- Azzam J., Aoun A. dkk. "Validation of the Arabic Version of the SCOFF Questionnaire for the Screening of Eating Disorders". *Eastern Mediterranean Health Journal* 21, no. 5 (May 2015): h. 326-331.

- Barclay, Corlane, dkk. "An Analysis of Students' Perceptions and Attitudes to Online Learning Use in Higher Education in Jamaica: An Extension of TAM". Research in Progress.
- Baso, Yusring Sanusi. "Penggunaan Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Nady al-Adab* 2, No. 2 (Nopember 2004): h. 48-54
- "Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab" Makalah yang disajikan pada Seminar Internasional Bahasa Arab yang dilaksanakan oleh Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia dan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Hotel Kenari Makassar, 8-10 September 2005.
- "Teknik Menyusun Materi Pelajaran Interaktif Bahasa Arab Berbasis Web dan CDs". *Jurnal Nady Al-Adab* 3, no. 2 (Februari 2006): h. 36-44
- "Pembelajaran Bahasa Arab berbasis web dan CDs", *Jurnal Nady al-Adab* 4, No. 2 (Nopember 2006): h. 40-45
- "Computer Assisted Language Learning (CALL), Program Pembelajaran Multimedia Interaktif untuk Bahasa Arab". Makalah yang disajikan pada Seminar Internasional di Bandung yang dilaksanakan oleh Ikatan Pengajar Bahasa Arab Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 24-26 Agustus 2007.
- "Computer Assisted Learning". Modul pada Pelatihan "Transformasi dari Teacher-based ke Facilitator-based" bagi Dosen Universitas Hasanuddin yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP) Universitas Hasanuddin, Makassar, Juli - September 2008.
- *Carq Mudah Membuat Latihan Interkatif Pembelajaran Bahasa*. Cet. II; Malang: Penerbit Myzkat, 2011.
- Bell, Bradford S dan Jessica E Federman. "E-learning in Postsecondary Education". *The Future of Children* 23, no. 1 (Spring 2013): h. 163-185.
- Bickhard, Mark H. "Piaget and Active Cognition". *Human Development* 40, no. 4 (Jul/Aug 1997): h. 238-244.

- Bigeni, Josephine, dkk. "E-Learning: Are All Users in Front of the Computer All the Time?". *Journal of European CME* 2 (2013): h. 1-7.
- Bigony, Lorraine. "Can You Go the Distance? Attending the Virtual Classroom". *Orthopaedic Nursing* 29, no. 6 (Nov/Des. 2010): h. 390-392
- Blake, Robert J. dan Sonia Shiri. "Online Arabic Language Learning: What Happen After?". *L2 Journal* 4, (2012): h. 230-246
- Blewett, Craig. "E-Learning Terminology Trends – A Lens into Institutional Paradigms?". *Journal Alternation* 19, no. 2 (2012): h. 211 - 235
- Borg, H. R. dan M. D. Gall. *Educational Research an Introduction*. 1st edition; New York and London: Longman Inc, 1983.
- Borglin, Gunilla dan Cecilia Fagerstrom. "Nursing Students' Understanding Of Critical Thinking And Appraisal And Academic Writing: A Descriptive, Qualitative Study". *Nurse Education in Practice* 12, no. 6 (Nov 2012): h. 356-60.
- Boumarafi, Behdja. "Strategies for the Delivery of e-information Services to Support the e-learning Environment at the University of Sharjah". *The Electronic Library* 28, no. 2 (2010): h. 276-285.
- Breen, Gerald Mark. "Introducing Ehealth to Nursing Homes: Theoretical Analysis of Improving Resident Care". *Journal of Medical Systems* 32, no. 2 (Apr 2008): h. 187-192.
- Buxton, Eric C. "Pharmacists' Perception of Synchronous Versus Asynchronous Distance Learning for Continuing Education Programs". *American Journal of Pharmaceutical Education* 78, no. 1 (2014): h. 1-8
- Calaine, Herman Henry, dkk. "Integreting Public Health-Oriented E-Learning Into Graduate Medical Education". *American Journal of Public Health* 102, no. 3 (Jun 2012): h. 353-356.
- Carr-Chellman, Alison A. "Desperate Technologists: Critical Issues in E-Learning and Implications for Higher Education". *Journal of Thought* 41, no. 1 (Spring 2006): h. 95-115.
- Chen, Chih-Ming, dkk. "Personalized e-learning system using Item Response Theory". *Computers & Education* 44 (2005): h. 237-255

- Chen, Man Ling, dkk. "Influence of Dentistry Students' e-Learning Satisfaction: A Questionnaire Survey". *Journal of Medical Systems* 35, no. 6 (Dec 2011): 1595-603.
- Chen, Shu Jiun dan Hsueh Hua Chen. "Mapping Multilingual Lexical Semantics For Knowledge Organization Systems". *The Electronic Library* 30, no. 2 (2012): h. 278-294.
- Chou, Hsin Kai, dkk. "Engagement in E-Learning Opportunities: An Empirical Study on Patient Education using Expectation Confirmation Theory". *Journal of Medical Systems* 36, no. 3 (Jun 2012): h. 1697-706.
- Conrad, Rita Marie dan J. Ana Donaldson. *Engaging the Online Learner: Activities and Resources for Creative Instruction*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Correa, Patricio E Ramires, dkk. "Gender and Acceptance of E-Learning: A Multi-Group Analysis Based on a Structural Equation Model among College Students in Chile and Spain: e0140460". *PLoS One Journal* 10, no. 10 (Oct 2015): h. 1-18
- Damopolii, Muljono dan Muhammad Yaumi. *Pengembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Penghubung Kelas Kerjasama Pascasarjana UIN Alauddin di Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Daniel, M Fernando Alonso dan Loic M. "Study of the Influence of Social Relationship among Students on Knowledge Building Using a Moderately Constructivism Learning Model". *Journal of Educational Computing Research* 51, no. 4 (2014): h. 417-439
- Daqing, He, dkk. "Supporting Information Access in E-Learning by Integrating Digital Libraries and Ontology". *Online Information Review* 34, no. 5 (2010): h. 704-728.
- Davis, F. D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly* 13, no. 3 (1989): h. 319-340.

- Davis, Renee dan Vaneeta Surajballi. "Successful Implementation and Use of a Learning Management System". *The Journal of Continuing Education in Nursing* 45, no. 9 (Aug 2014): 379-381.
- Dick, Walter, dkk. *The Systematic Design of Instruction*. 6th Edition; New York: Pearson, 2009.
- Dukes, Kais, dkk. "Supervised Collaboration for Syntactic Annotation of Quranic Arabic". *Language Resources and Evaluation* 47, no. 1 (Mar 2013): h. 33-62.
- Dye, Jessiça. "SAMAR Project: Mapping Arabic Language to Aid News Searchers". *EContent* 33, no. 5 (Jun 2010): h. 8-9.
- Edginton, Andrea. "A Blended Learning Approach to Teaching Basic Pharmacokinetics and the Significance of Face-to-Face Interaction". *American Journal of Pharmaceutical Education* 74, no. 5 (2010): h. 1-11
- Ellis, Robert A dan Peter Goodyear. *Students' Experiences of E-Learning in Higher Education*. New York: Routledge, 2010.
- Ferran, Nuria, dkk. "Enriching E-Learning Metadata through Digital Library Usage Analysis". *The Electronic Library* 25, no. 2 (2007): h. 148-165
- Ferrari, Michel, dkk. "Piaget's Framework for A Scientific Study Of Consciousness". *Human Development* 44, no. 4 (Jul/Aug 2001): h. 195-213.
- Fraiwzn, Luay, dkk. "Voiceless Arabic Vowels Recognition Using Facial EMG". *Medical and Biological Engineering and Computing* 49, no. 7 (Jul 2011): h. 811-8.
- Friedmann, Naama dan Manar Haddad Hanna. "The Comprehension Of Sentences Derived by Syntactic Movement in Palestinian Arabic Speakers With Hearing Impairment". *Applied Psycholinguistics* 35, no. 3 (May 2014): h. 473-513.
- Goodfellow, Linda M. "Enriching Student Learning and Enhancing Teaching Through a Course Management System." *Annual Review of Nursing Education* 5, (2007): h. 231-XII.
- Greenwood, Charles R, dkk. "Class Wide Peer Tutoring Learning Management System: Applications with Elementary-level English

- Language Learners". *Remedial and Special Education* 22, no. 1 (Jan/Feb 2001): h.33
- Hachimi, Atiqa. "The Urban and the Urbane: Identities, Language Ideologies, and Arabic Dialects in Morocco". *Language in Society* 41, no. 3 (Jun 2012): h. 321-341.
- Haines-Saah, Rebecca J, dkk. "Picture Me Smokefree: A Qualitative Study Using Social Media and Digital Photography to Engage Young Adults in Tobacco Reduction and Cessation". *Journal of Medical Internet Research* 17, no. 1 (Jan 2015): h. 1-17
- Haland, Erna dan Akses Tjora. "Between Asset And Process: Developing Competence By Implementing A Learning Management System". *Human Relation* 59, no. 7 (Jul 2006): h. 993-1016
- Haley, Marjorie Hall dkk.. "Connecting Twenty-first Century Skills and World Language Practices: A Case Study with Teachers of Critical Need Languages". *Journal of Theory and Practice in Language Studies* 3, no. 6 (June 2013): h. 865-876.
- Hamat, Afendi dan Mohamed Amin Embi. "Constructivism In The Design Of Online Learning Tools". *European Journal of Educational Studies* 2, no. 3 (2010): h. 237-246
- Hamid, Abdul. "Inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan internet". <http://bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=17>, (6 April 2014)
- Herthe, Nancy K. "Technology, Theory and Learning". *The Electronic Library* 24, no. 5 (2006): h. 585-589.
- Hinson, Robert. "The Internet For Academics: Towards A Holistic Adoption Model". *Online Information Review* 30, No. 5 (2006): h. 542-554.
- Ho, Li An, "The Antecedents of E-Learning Outcome: an Examination of System Quality, Technology Readiness, and Learning Behavior". *Adolescence* 44, no. 175 (Fall 2009): h. 581-99.
- Horne, Eva M dan Lorilee R Sandman. "Current Trends in Systematic Program Evaluation of Online Graduate Nursing Education: An Integrative Literature Review". *Journal of Nursing Education* 51, no. 10 (Oct 2012): h. 570-578

- Horspool, Agi dan Sandra S. Yang. "A Comparison of University Student Perceptions and Success Learning Music Online and Face-to-face". *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching* 6, no. 1 (March, 2010): h. 15-29.
- Hueth, Alan C. "E-Learning and Christian Higher Education: A War of the Worlds, or Lessons in Reductionism?" *Christian Scholar's Review* 33, no. 4 (Summer 2004): h. 527-546.
- Husseinali, Ghassan. "Integrating Portfolios into the L2 Arabic Classroom". *L2 Journal* 4 (2012): h. 269-282.
- Ingvarsson, Einar T, dkk. "Some Effects Of Noncontingent Positive Reinforcement On Multiply Controlled Problem Behavior And Compliance In A Demand Context". *Journal of Applied Behavior Analysis* 41, No. 3 (Fall 2008): h. 435-40.
- Isfandyari, Alireza Moghaddam dan Behrooz Bayat. "Digital Libraries In The Mirror Of The Literature: Issues And Considerations". *The Electronic Library* 26, No. 6 (2008): h. 844-862.
- Jensen, Lauren A. "Extend Instruction Outside the Classroom: Take Advantage of Your Learning Management System". *Computers in Libraries* 30, no. 6 (Jul/Aug 2010): h. 76-78.
- KBBI Daring, Edisi III 4 Februari 2008.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/> (27 Desember 2015).
- Kratochvil, Jiri. "Evaluation of e-Learning Course, Information Literacy, for Medical Students". *The Electronic Library* 31, no. 1 (2013): h. 55-69.
- "Efficiency Of E-Learning In An Information Literacy Course For Medical Students at the Masaryk University". *The Electronic Library* 32, no. 3 (2014): h. 340-322.
- Lee, Myung-Ah dan Molly K. Hare. "A Web-based Learning Portfolio System". *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 78, no. 9 (Nov/Dec 2007): h. 45-48
- Lee, Ya Ching. "An Empirical Investigation Into Factors Influencing The Adoption of an E-Learning System". *Online Information Review* 30, no. 5 (2006): h. 517-541,

- Lewis, Peter A dan Susan Price. "Distance Education and the Integration of E-learning in a Graduate Program". *The Journal of Continuing Education in Nursing* 38, no. 3 (May-Jun 2007): h. 139-43.
- Liew, Chern Li. "Digital Library Research 1997-2007: Organizational And People Issues". *Journal of Documentation* 65, No. 2 (2009): h. 245-266.
- Ling, Shih Ju, dkk. "An Investigation-Based Learning Model For Using Digital Libraries To Support Mobile Learning Activities". *The Electronic Library* 29, No. 4 (2011): h. 488-505
- Liu, Anita, dkk.. "Innovation in Construction Education: The Role of Culture in E-learning". *Architectural Engineering and Design Management* 6, no. 2 (2010): h. 91-102.
- Liu, Xiaofei, dkk. "An Implementable Architecture Of An E-Learning System". *World Academy of Science, Engineering and Technology* 62 (2012): h. 1-4.
- Loint, Nicholas. "Information Literacy Evaluation: Moving Towards Virtual Learning Environments". *The Electronic Library* 21, No. 4 (2003): h. 322-334.
- Makani, Joyline. "Knowledge Management, Research Data Management, And University Scholarship". *The Journal of Information & Knowledge Management Systems* 45, no. 3 (2015): h. 344-359
- Maldonado, Torres, dkk. "E-learning Motivation And Educational Portal Acceptance In Developing Countries". *Online Information Review* 35, no. 1 (2011): h. 66-85.
- Martin, Matthew, dkk. "Using an Online Learning-Management System for Coaching". *Journal of Physical Education, Recreation & Dance* 83, no. 4 (Apr 2012): h. 50-56.
- Masud, Md. Anwar Hossain dan Xiaodi Huang. "An E-learning System Architecture based on Cloud Computing". *World Academy of Science, Engineering and Technology* 62 (2012): h. 74-78
- Mohamed, Yasien. "Teaching Arabic In South Africa: Historical And Pedagogical Trends". *Journal of Muslim Minority Affairs* 18, no. 2 (Oct 1998): h. 315-327

- Mohammad, A. Abushariah, dkk. "Phonetically Rich And Balanced Text And Speech Corpora For Arabic Language". *Language Resources and Evaluation* 46, no. 4 (Dec 2012): h. 601-634.
- Motelet, O. dan N. Baloişan. "Introducing Learning Management Systems Standards In Classroom". *Proceedings IEEE International Conference, Univ. de Chile, Santiago, Chile* (30 Aug.-1 Sept. 2004), h.738-740
- Muhammad, Sabri Sahrir and Nor Aziah Alias. "A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games". *GEMA Online TM Journal of Language Studies* 11, No. 3 (September, 2011): h. 129-143
- Mukhlisur, Rahman dan Muhammad Mezbah-ul-Islam. "Issues And Strategy Of Institutional Repositories (IR) In Bangladesh: A Paradigm Shift". *The Electronic Library* 32, No. 1 (2014): h. 47-61.
- Nanda, Upali, dkk. "Field Research and Parametric Analysis in a Medical-Surgical Unit". *Health Environment Research & Design Journal* 8, No. 4 (Jul 2015): h. 41-57
- Nielsen, Helle Lykke. "E-learning and the dilemma of learner autonomy: A Case Study Of First Year University Students of Arabic". *Orientalia Suecana LXI Suppl* (2012): h. 89-105.
- Ota, Shinichi, dkk. "Ultrasound-guided Direct Delivery of 3-Bromopyruvate Blocks Tumor Progression in an Orthotopic Mouse Model Of Human Pancreatic Cancer". *Targeted Oncology* 8, no. 2 (Jun 2013): h. 145-51.
- Park, Eunil, dkk. "Reading Experiences Influencing The Acceptance Of E-Book Devices". *The Electronic Library* 31, no. 1 (2015): h. 120-135
- Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tesis dan Disertasi*. Edisi Revisi; Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pada Pendidikan Tinggi*.
- Plodzien, Jacek, dkk. "An Approach To The Quality And Reusability Of Metadata Specifications For E-Learning Objects". *Online Information Review* 30, no. 3 (2006): h. 238-251.

- Quinn, Robert D. "E-Learning in Art Education: Collaborative Meaning Making Through Digital Art Production". *Art Education* 64, no. 4 (Jul 2011): h. 19-24.
- Randall, Bill, dkk. *Learning Management System Feasibility Study*. North Carolina: Community College, 2010.
- Robert J. Blake dan Sonia Shiri. "Online Arabic Language Learning: What Happen After?" *L2 Journal* 4 (2012): h. 230-246
- Robert John, Muirhead. "E-learning: Is This Teaching at Students or Teaching With Students?" *Nursing Forum* 42, no. 4 (Oct-Dec 2007): h. 178-184.
- Romand Jr, Nicholas C., dkk. "A Methodology for Analyzing Web-Based Qualitative Data". *Journal of Management Information Systems* 19, no. 4 (Spring 2003): h. 213-234.
- Romiszowski, Alexander. "Design of e-Learning System" (Slide Presentasi pada Workshop Pengembangan Konten Pembelajaran Mata Kuliah Berbasis IT di Hotel Century Park Jakarta yang dilaksanakan oleh DPT-DIKTI, 30 September 2011)
- Russell, Bedelia H. "The Who, What, and How of Evaluation Within Online Nursing Education: State of the Science". *Journal of Nursing Education* 54, no. 1 (Jan 2015): h. 13-21
- Sacchanand, Chutima dan Vipa Jaroenpuntaruk. "Development Of A Web-Based Self-Training Package For Information Retrieval Using The Distance Education Approach". *The Electronic Library* 24, No. 4 (2006): h. 501-516.
- Safar, Ammar. "The Students' Perspectives of Online Training at Kuwait University". *College Student Journal* 46, no. 2 (Jun 2012): h. 436-458.
- Sahrir, Muhammad Sabri and Nor Aziah Alias. "A Study On Malaysian Language Learners' Perception Towards Learning Arabic Via Online Games". *GEMA Online TM Journal of Language Studies* 11, no. 3 (September, 2011): h. 129-145
- Salter, Sandra M, dkk. "Effectiveness of E-learning in Pharmacy Education". *American Journal of Pharmaceutical Education* 78, no. 4 (2014): h. 83-87.

- Seif, Gretchen A., dkk. "Fostering Clinical-Reasoning Skills in Physical Therapist Students Through an Interactive Learning Module Designed in the Moodle Learning Management System". *Journal of Physical Therapy Education* 27, no. 3 (Fall 2013): h. 32-40.
- Sharma, Sujeet Kumar and Jyoti Kumar Chandel. "Technology Acceptance Model for the Use of Learning through Websites among Students in Oman". *International Arab Journal of e Technology* 3, no. 1 (January, 2013): h. 44-49
- Stemple Jr, James Davis. "Job Satisfaction of High School Principals in Virginia". *Disertasi*. Blackburg Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Taha, Ahmed. "Networked e-information services to support the e-learning process at UAE University". *The Electronic Library* 25, no. 3 (2007): 349-362.
- Teng, Shasha, dkk. "Examining the Antecedents of Persuasive eWOM Messages in Social Media". *Online Information Review* 38, no. 6 (2014): h. 746-768
- Tullo, Ellen. "What Can E-Learning Offer Geriatric Medicine In The UK?". *Reviews in Clinical Gerontology* 22, no. 3 (Aug 2012): h. 235-242
- Uhlmann, Allon S. "Policy Implications of Arabic Instruction in Israeli Jewish Schools". *Human Organization* 70, no. 1 (Spring 2011): h. 97-105.
- Universitas Hasanuddin, Program Studi Sastra Arab. *Laporan Sistem Perencanaan Penyusunan Program dan Penganggaran (SP4)*, 2006.
- Vaz, Petula C.M, dkk. "Using Negative Reinforcement to Increase Self-Feeding In A Child With Food Selectivity". *Journal of Applied Behavior Analysis* 44, no 4 (Winter 2011): h. 915-20.
- Veeck, Gregory. "Talk Is Cheap: Cultural And Linguistic Fluency During Field Research". *Geographical Review* 91, No. 2 (Jan-Apr 2001): h. 34-40.
- Wagner, Lauren. "Language Contact and Language Conflict in Arabic: Variations on a Sociolinguistic Theme." *Journal of Linguistic Anthropology* 16, no. 1 (Jun 2006): h. 149-150.

- Wahl, Stacy E. dan Monica B. Latayan. "Nursing Education Innovation: Using e-Learning Technology to Meet Learners' Needs". *The Journal of Continuing Education in Nursing* 42, no. 11 (Nov 2011): h. 483-485.
- Yaumi, Muhammad. "Using Distance Education to Deliver English Instruction in Indonesia". <http://online.slashdocs.com/kyphiv/distance-learning.html> (13 April 2013)
- *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran. Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*. Cet. III; Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Yoders, Samuel. "Constructivism Theory and Use from a 21st Century Perspective". *Journal of Applied Learning Theory* 4, no 3 (2014); h. 12-21.